

Yaitu: yang pertama dari Rubu' Yang Melepaskan, dari Kitab Ihya' 'Ulumiddin.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian bagi Allah, yang dengan pujianNYA, dimulai setiap kitab. Dan dengan menyebut namaNYA dimulai setiap pembicaraan. Dan dengan pujian kepadaNYA, maka orang yang memperoleh nikmat, akan menikmati dalam negeri pahala (surga). Dan dengan namaNYA, orang-orang celaka (munafiq) menghiburkan hatinya, walaupun telah dijatuhkan hijab (dinding) pada pihak mereka. Dan dijadikan di antara mereka dan orang-orang bahagia, dinding yang mempunyai pintu (tempat masuk orang-orang mu'min). Batinnya dinding itu, di dalamnya rahmat (karena bersambung dengan sorga. Dan zahirnya, dari arah dinding itu azab (karena bersambung dengan neraka).

Kitab bertaubat kepadaNYA, sebagai taubatnya orang yang yakin, bahwa DIAlah pemilik dari segala yang memiliki dan penyebab dari segala sebab. Kita mengharap kepadaNYA, sebagai harapannya orang yang mengetahui, bahwa DIAlah yang memiliki, yang mahapengasih, yang mahapengampun dan yang mahapenerima taubat. Kita campurkan takut dengan harapan kita itu, sebagaimana dicampurkan oleh orang yang tidak ragu, bahwa DIA itu bersama Dianya Pengampun dosa dan Penerima taubat, adalah sangat pedih siksaanNYA.

Kita berselawat kepada NabiNYA Muhammad s.a.w., kepada keluarganya dan para shahabatnya, selawat yang melepaskan kita dari huru-hara ketakutan dari tempat melihat, pada hari dibawa kepada Allah (yaumul-'ardi) dan hitungan amal (yaumul-hisab). Dan selawat yang menyediakan bagi kita pada sisi Allah, kedekatan dan baik tempat kembali.

Adapun kemudian, maka sesungguhnya taubat dari dosa, dengan kembali kepada Tuhan Yang Mahapenutup segala kekurangan dan Yang Mahatahu segala yang ghaib itu, adalah permulaan jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah (orang-orang salik), modal orang-orang yang memperoleh kemenangan, permulaan tampilnya orang-orang yang berkehendak pada jalan Allah, kunci kelurusan tegak orang-orang yang cenderung pada hal-hal yang syubhat, tempat muncul pemilihan dan penyaringan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin). Dan bagi bapak kita Adam a.s. rahmat dan sejahtera dan kepada nabi-

Alangkah layaknya bagi anak-anak, mengikuti bapak-bapak dan nenek-nenek. Maka tidak ragu lagi, bahwa anak Adam telah berbuat dosa dan berbuat kesalahan. Maka itu adalah tabiatnya (sifatnya), yang diketahuinya dari *Akhzám*, yang mengatakan: "*Siapa yang menyerupai ayahnya, maka dia itu tidak berbuat zalim (menganiaya)*". Akan tetapi bapak, apabila ia menempelkan, sesudah ia pecahkan, niscaya ia bangunkan sesudah ia runtuhkan. Maka hendaklah mengikuti bapak itu pada masing-masing *dua tepi*: pada *nafi* (*negatif*) dan pada *its-bat* (*positif*), pada *ada* dan pada *tidak*.

Sesungguhnya nabi Adam a.s. telah mengetuk gigi penyesalan (menyatakan penyesalannya). Ia sangat menyesal atas apa yang telah diperbuatnya dahulu dan telah berlalu itu. Maka siapa yang mengambilnya menjadi ikutan pada dosa, tanpa taubat, niscaya dengan yang demikian, telah tergelincirlah tapak kakinya. Akan tetapi, menjurus kepada semata-mata kebajikan, adalah sifat para malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin). Dan menjurus kepada kejahatan, tanpa kembali kepada kebaikan, adalah sifat setan-setan. Dan kembali kepada kebajikan, sesudah jatuh dalam kejahatan, adalah perlu (penting) bagi para anak Adam. Maka yang menjuruskan dirinya bagi kebajikan, adalah malaikat yang mendekatkan dirinya pada sisi Raja Yang memiliki hari agama (Allah Ta'ala). Dan yang menjuruskan dirinya bagi kejahatan, adalah setan. Dan yang membaik dari kejahatan, dengan kembali kepada kebajikan, pada hakikatnya itulah *insan*.

Sesungguhnya telah bercampur pada *tanah kejadian insan*, *dua campuran*. Dan menyertai padanya *dua sifat* (*tabi'at*). Dan setiap hamba (manusia) itu, dishahkan keturunannya, adakalanya kepada malaikat atau kepada Adam atau kepada setan. Maka orang yang bertaubat itu, telah menegakkan dalil, atas shah keturunannya kepada Adam, dengan selalu menggunakan *batas insan*. Dan orang yang berkekalan atas kezaliman, mendaftarkan dirinya pada keturunan setan.

Adapun pengeshahan keturunan kepada malaikat, dengan menjurus semata-mata kebajikan, maka itu keluar dari batas kemungkinan. Sesungguhnya kejahatan itu diramas (digodok) bersama kebajikan, pada tanah kejadian Adam, penggodokan yang teguh sekali, yang tidak dapat dilepaskan, selain oleh salah satu *dua api*: *api penyesalan* atau *api neraka jahannam*.

Maka dibakarkan dengan api itu perlu, pada memurnikan zat (jauhar) insan, dari kekejian setan. Dan terserah kepada anda sekalian, memilih yang termudah dari dua api tersebut. Dan bersegera kepada yang lebih ringan dari dua kejahatan itu, sebelum dilipatkan (digulungkan) kain permadani pemilihan. Dan dihalaukan ke negeri darurat. Adakalanya, ke sorga dan adakalanya ke neraka.

Apabila adalah taubat itu, kedudukannya pada Agama, kedudukan ini, niscaya wajiblah mendahulukannya pada memulai "Rubu' Yang Melepaskan", dengan penguraian hakikatnya, syarat-syaratnya, sebabnya, alamatnya, buahnya, bahaya-bahaya yang mencegah daripadanya dan obat-obat yang memudahkan baginya. Dan akan jelas yang demikian itu, dengan menyebutkan *empat sendi (empat rukun)*:

Sendi Pertama: mengenai diri taubat sendiri, penjelasan batasnya dan hakikatnya. Dan bahwa taubat itu wajib segera dan atas semua orang dan dalam semua hal. Dan taubat itu apabila telah shah, niscaya diterima.

Sendi Kedua: tentang apa, yang daripadanya itu taubat, yaitu: *dosa*. Dan penjelasan pembahagian dosa, kepada *dosa kecil* dan *dosa besar*. Dan apa yang menyangkut dengan hamba dan apa yang menyangkut dengan hak Allah Ta'ala. Dan penjelasan bagaimana pembahagian darajat-darajat dan tingkat-tingkat kepada kebaikan dan keburukan. Dan penjelasan sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu, menjadi besar dosa kecil.

Sendi Ketiga: mengenai penjelasan syarat-syarat taubat, berkekalannya dan bagaimana memperbaiki kembali apa yang telah lalu, dari perbuatan-perbuatan zalim. Bagaimana menutup dosa-dosa itu. Dan penjelasan bahagian-bahagian orang-orang yang taubat pada berkekalan taubatnya.

Sendi Keempat: tentang sebab yang menggerakkan kepada taubat dan bagaimana cara pengobatan pada melepaskan ikatan kekekalan dari orang-orang yang berbuat dosa. Dan akan sempurna maksud dengan sendi-sendi yang empat ini, insya Allah 'Azza wa Jalla.

SENDI PERTAMA: tentang diri taubat itu sendiri

PENJELASAN: hakikat taubat dan batasnya.

Ketahuilah, bahwa taubat itu ibarat dari suatu pengertian yang tersusun dan bersedaging dari tiga perkara yang bertartib. *Yaitu: ilmu, keadaan dan perbuatan*. Maka ilmu yang pertama, keadaan yang kedua dan perbuatan yang ketiga. Yang pertama mengharuskan yang kedua dan yang kedua mengharuskan yang ketiga, karena positif yang dikehendaki oleh datangnya sunnah Allah pada *alamul-mulki* dan *alamul-malakut*.

Adapun *ilmu (pengetahuan)*, yaitu: mengetahui besarnya melarat dosa. Dan adanya dosa itu menjadi hijab (dinding) antara hamba dan tiap-tiap yang dikasihi.

Apabila ia mengetahui yang demikian dengan ma'rifah yang teguh, dengan keyakinan yang mengerasi atas hatinya, niscaya berkobarlah dari ma'rifah ini, perasaan pedih bagi hati, disebabkan hilangnya yang dikasihi

u menu-
n tiada
gkin de-

yang ter-
n tetapi
tan yang
ka baha-
Apabila
Adapun
menca-

ngan ke-
nya dari
ni saya

rbanting-
Dan ma-
etahui
lain dari-

melemah-

n nafsu

asa terus-

pat dijangkau oleh anak-anak jari. Lalu anda mengambilnya dengan ujung-kuku-kuku anda.

Kemudian, umpamakanlah, bahwa anda mengambil makanan dengan dua tangan. Maka dari manakah memadai ini kepada anda, sebelum makanan itu sampai kepada perut besar (*maidah*) dan perut besar itu di dalam? Maka tidak boleh tidak, bahwa ada dari zahir (luar) itu *saluran* kepada perut besar. Sehingga makanan itu masuk dari saluran tersebut. Maka IA menjadikan *mulut*, tempat tembus kepada perut besar, serta padanya banyak hikmah-hikmah, selain adanya tempat tembus bagi makanan ke perut besar. Kemudian, jikalau anda meletakkan makanan dalam mulut. Dan makanan itu satu potong. Maka tidaklah mudah menelannya. Maka anda memerlukan kepada *alat penggiling*, yang anda giling dengan alat itu akan makanan. Maka IA menjadikan bagi anda *dua tulang rahang*. Dan disusunkanNYA pada dua tulang rahang itu: *gigi-gigi*. Dan dilapiskan-NYA *gigi geraham atas* di atas *gigi geraham bawah*. Supaya anda menggiling makanan dengan keduanya itu dengan gilingan yang sempurna. Kemudian makanan itu, pada suatu kali memerlukan kepada: *dipecah-pecah* dan pada kali yang lain, kepada: *dipotong-potong*. Kemudian memerlukan kepada penggilingan sesudah itu. Maka IA membagi-bagikan gigi-gigi itu kepada: *melintang yang menggiling*, seperti: *geraham*. Dan kepada: *yang tajam memotong*, seperti: *gigi dekat gigi manis (raba'-iyyah)*. Dan kepada yang patut untuk memecahkan, seperti: *gigi taring*.

Kemudian, Ia menjadikan sendi bagi kedua tulang rahang itu, yang menyelang-nyelangi, di mana lapisan bawahnya dapat maju dan mundur. Sehingga ia berputar atas lapisan atas, seperti berputarnya *mesin giling*. Dan jikalau tidaklah demikian, niscaya tiada mudah, selain memukul salah satu daripada keduanya di atas yang lain, seperti bertepuk dua tangan-umpamanya. Dan dengan yang demikian, tiada sempurna penggilingan.

Maka IA menjadikan tulang rahang yang di bawah itu bergerak, dengan gerakan putaran. Dan tulang rahang yang di atas itu tetap, tiada bergerak. Maka perhatikanlah kepada ke'ajaiban perbuatan Allah Ta'ala! Dan sesungguhnya setiap mesin giling yang dibuat oleh makhluk (manusia), maka yang tetap daripadanya, ialah: batu di bawah dan yang berputar yang di atas. Selain mesin giling ini yang diciptakan oleh Allah Ta'ala. Karena yang berputar daripadanya, ialah yang di bawah, atas *yang di atas*. Maka mahasuci IA! Alangkah besar urusanNYA! Alangkah agung kekuasaanNYA! Alangkah sempurna buktiNYA! Alangkah luas nikmatNYA! Kemudian, umpamakanlah anda meletakkan makanan dalam lapangan mulut. Maka bagaimanakah makanan itu bergerak ke bawah gigi? Atau bagaimanakah gigi-gigi itu menghela makanan tersebut kepada dirinya? Atau bagaimana makanan itu dilakukan dengan tangan di dalam mulut? Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala mencurahkan nikmat kepada anda, dengan menciptakan: *lisan*! Maka lisan itu berkeliling di segala tepi

mulut. Ia mengembalikan makanan dari di tengah kepada gigi, menurut keperluan, seperti penyodok yang mengembalikan makanan kepada mesin giling. Ini, serta padanya terdapat faedah rasa dengan lisan dan keajaiban-keajaiban kekuatan bertutur kata. Dan hikmah-hikmah yang tidaklah kami memperpanjangkan dengan menyebutkannya.

Kemudian, umpamakanlah bahwa anda memotong makanan dan menumbuknya. Dan makanan itu kering. Maka anda tidak sanggup menelannya, selain bahwa tergelincir kepada kerongkongan, semacam yang basah. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjadikan di bawah lisan itu, suatu *mata air*, yang melimpah air liur daripadanya. Dan ia tertuang menurut keperluan. Sehingga hancurlah makanan dengan dia. Maka perhatikanlah bagaimana IA menyuruh bekerja mata air itu untuk urusan tersebut!

Sesungguhnya anda melihat makanan dari jauh. Lalu bergeraklah dua langit-langit dalam mulut anda untuk melayaninya. Dan tertuanglah air liur, sehingga ia mengeras seperti susu di pipi anda. Pada hal makanan sesudah itu, masih jauh dari anda. Kemudian makanan ini, yang tertumbuk menghalus, menepung, siapakah yang menyampaikannya ke perut besar, sedang makanan itu di mulut? Anda tidak sanggup menolakkannya dengan tangan. Dan tiada tangan dalam perut besar, sehingga tangan itu dapat memanjang. Lalu menarik makanan. Maka perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala menyediakan *kerongkongan* dan *hulkum*. Dan Ia dijadikan di ujung hulkum itu lapis-lapisan yang terbuka untuk mengambil makanan. Kemudian, ia berkatup dan menekan, sehingga berbaliklah makanan dengan tekanannya. Lalu makanan itu turun ke perut besar pada saluran kerongkongan.

Apabila makanan itu telah datang dalam perut besar dan makanan itu roti dan buah-buahan yang terpotong-potong, maka ia belum pantas untuk menjadi daging, tulang dan darah dalam bentuk yang demikian. Akan tetapi, tidak boleh tidak, bahwa makanan itu dimasak dengan masakan yang sempurna. Sehingga bahagian-bahagiannya menjadi serupa. Maka Allah Ta'ala menjadikan perut besar itu dalam bentuk *kuali*. Maka jatuhlah makanan di dalamnya. Lalu perut besar itu berisi makanan. Dan pintu-pintu tertutup untuk makanan itu.

Maka senantiasalah makanan tersebut dalam perut besar, sehingga sempurna lah pengunyahan dan penghancurannya, dengan kepanasan yang mengelilingi perut besar, dari anggota-anggota yang di dalam badan. Karena dari sudutnya yang kanan itu hati. Dan dari kirinya limpa. Dari depannya *at-taraib* dan dari belakangnya daging sulbi. Maka menjalarlah kepanasan itu ke perut besar, dari pemanasan anggota-anggota tersebut dari segala sudut. Sehingga termasaklah makanan itu. Dan menjadi cair yang serupa, yang patut untuk tembus dalam lobang-lobang urat. Dan ketika itu, me-

nyerupailah dengan air syair (serupa air beras) dalam keserupaan bahagian-bahagian dan kehalusannya. Dan sesudah itu, tidak patut lagi untuk menjadi makanan.

Maka Allah Ta'ala menjadikan di antara perut besar dan hati itu, tempat berlalu urat-urat. Dan dijadikanNYA bagi urat-urat itu mulut-mulut banyak. Sehingga tertuanglah makanan ke dalamnya. Lalu makanan itu sampai ke hati.

Hati itu dihaluskan dari tanah darah, sehingga seakan-akan dia itu darah. Dan padanya banyak urat-urat yang merambut, berhamburan pada bahagian-bahagian hati. Lalu tertuanglah makanan yang halus, yang tembus itu ke dalamnya. Dan berhamburan pada bahagian-bahagiannya. Sehingga kekuatan hati menguasainya. Lalu dicelupkannya dengan warna darah. Maka tetaplah di dalamnya, sampai datang kepadanya pemasakan yang lain. Dan berhasillah baginya keadaan darah yang bersih, yang pantas untuk makanan anggota-anggota badan. Hanya, kepanasan hati itulah yang memasak darah ini. Maka terjadilah dari darah itu *dua empas*, sebagaimana yang terjadi pada semua yang dimasak:

Yang pertama: menyerupai dengan tahi minyak dan keruh. Yaitu: campuran kehitaman.

Dan yang lain (kedua): menyerupai dengan buwih. Yaitu: kuning. Dan jikalau tidak daripadanya dua empas itu, niscaya rusaklah sifat dari anggota-anggota badan. Maka Allah Ta'ala menjadikan pundi-pundi empedu dan limpa. Dan IA menjadikan bagi masing-masing daripada keduanya leher yang memanjang kepada hati, yang masuk pada peronggaannya. Lalu pundi-pundi empedu itu menarik *empas yang kuning*. Dan limpa menarik benda *keruh yang hitam*. Maka tinggallah darah itu bersih, yang tidak ada padanya, selain lebih halus dan basah. Karena padanya dari keairan. Dan jikalau tidak adalah dia, niscaya darah itu tidak bertebaran pada urat-urat kerambutan itu. Dan ia tidak keluar daripadanya, menaiki kepada anggota-anggota badan. Maka Allah Ta'ala menjadikan *dua ginjal*. Dan IA mengeluarkan dari masing-masing keduanya, suatu leher yang panjang ke hati. Dan dari keajaiban hikmah Allah Ta'ala, bahwa leher keduanya itu tidak masuk pada peronggaan hati. Akan tetapi, bersambung dengan urat-urat yang timbul dari kebungkukan hati. Sehingga ia menarik apa yang mengiringinya, sesudah timbul dari urat-urat halus, yang dalam hati. Karena, jikalau tertarik sebelum itu, niscaya ia menebal dan tidak keluar dari urat-urat. Maka apabila bercerai daripadanya keairan, niscaya jadilah darah itu bersih dari empas-empas yang tiga itu, dengan kebersihan dari setiap yang merusakkan makanan.

Kemudian, sesungguhnya Allah Ta'ala memunculkan dari hati itu urat-urat. Kemudian, IA bagikan sesudah muncul itu beberapa bagian. Dan setiap bagian itu, IA cabangkan dengan cabang. Dan bertebaran yang

demikian itu pada badan seluruhnya, sejak dari *belah rambut kepala*, sampai ke *tapak-kaki*, zahir dan batin. Maka mengalirlah darah yang bersilpadanya. Dan darah itu sampai kepada anggota-anggota badan lainnya. Sehingga jadilah urat-urat yang terbagi-bagi bagai rambut itu seperti urat-urat daun kayu dan batang kayu, di mana tidak dapat diketahui dengan mata. Maka sampailah daripada urat-urat itu makanan, dengan tersaring kepada anggota-anggota badan lainnya.

Jikalau bertempat pada pundi-pundi empedu itu suatu penyekat, lalu ia tidak dapat menarik empas kuning, niscaya rusaklah darah. Dan terjadilah daripadanya penyakit kuning, seperti: berubah pada warna kepada kuning (*al-yarqan*), bengkak-bengkak dan penyakit bisul api (*al-humrah*).

Dan jikalau bertempat pada limpa itu suatu penyakit, lalu ia tidak dapat menarik campuran kehitaman, niscaya datanglah penyakit-penyakit kehitaman, seperti: penyakit panau, penyakit kusta, penyakit malikhulia dan lain-lain. Dan jikalau keairan tida tertolak ke arah ginjal, niscaya terjadilah daripadanya penyakit *al-istisqa'* (*penyakit terkumpulnya benda-benda cair dalam rongga badan*) dan lainnya.

Kemudian, perhatikanlah kepada hikmah Allah Maha pencipta dan Maha bijaksana, betapa Ia menyusun dengan tertib kemanfaatan-kemanfaatan empas-empas tiga yang buruk itu. Adapun pundi-pundi empedu, maka ia menarik dengan salah satu dari dua lehernya. Dan ia melemparkan dengan leher yang lain kepada perut panjang. Supaya berhasil baginya pada kotoran makanan yang di bawah, dalam keadaan basah yang melicinkan. Dan datanglah dalam perut panjang itu ke-hangus-an yang menggerakkan perut panjang untuk menolak. Lalu perut panjang itu tertekan, sehingga tertolaklah kotoran makanan itu dan melicin. Dan adalah kuningnya itu karena demikianlah.

Adapun *limpa*, maka ia mengubah empas itu, dengan perobahan yang menghasilkan padanya kemasaman dan kecut. Kemudian, limpa itu mengirim dari empas itu, pada setiap hari sedikit ke mulut perut besar. Maka ia menggerakkan nafsu-syahwat dengan ke-masam-annya. Membangun dan menggerakkan nafsu-syahwat itu. Dan sisanya keluar bersama kotoran makanan itu.

Adapun *ginjal*, maka ia memperoleh makanan dengan darah yang dalam keairan itu. Dan sisanya dikirimkannya ke *tempat kencing*.

Marilah kita ringkaskan sekadar ini dari penjelasan nikmat-nikmat Allah Ta'ala, tentang sebab-sebab yang disediakan bagi makan. Dan jikalau kami sebutkan bagaimana berhajatnya hati kepada jantung dan otak dan berhajatnya masing-masing anggota-anggota badan yang pokok ini kepada temannya, bagaimana bercabangnya urat-urat yang menjalar dari jantung ke seluruh badan dan dengan perantaraannya sampailah pancaindra, bagaimana bercabangnya urat-urat yang menetap dari hati ke seluruh badan

dan dengan perantaraannya sampailah makanan, kemudian bagaimana tersusunnya anggota-anggota badan, bilangan tulang-tulangnnya, daging-daging beruratnnya, urat-uratnnya, tali-talinya, ikatan-ikatannya, tulang-tulang halusnnya dan basahan-basahannya, niscaya sungguh panjanglah pembicaraan. Semuanya itu diperlukan bagi makan dan urusan-urusan yang lain, selain dari makan. Bahkan pada anak Adam (manusia) itu terdapat ribuan daging-daging beruratnnya, urat-urat dan urat-urat saraf, yang bermacam-macam, kecil dan besar, tipis dan tebal, banyak keterbagiannya dan sedikitnnya. Dan tiada suatu pun dari yang demikian itu, selain ada padanya satu hikmah atau dua atau tiga atau empat, sampai kepada sepuluh dan lebih. Semua itu adalah nikmat-nikmat daripada Allah Ta'ala kepada anda. Jikalau tetaplah satu urat yang bergerak dari jumlah urat-urat itu atau bergeraklah urat yang tetap, niscaya binasalah anda, wahai yang patut dikasihani! Maka perhatikanlah pertama-tama kepada nikmat Allah Ta'ala kepada anda! Supaya anda kuat sesudahnya kepada bersyukur. Sungguhnnya anda tiada mengetahui daripada nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, selain makan. Dan makan itu yang paling rendah dari nikmat-nikmatNYA. Kemudian, anda tiada mengetahui dari nikmat-nikmat itu, selain bahwa anda lapar. Lalu anda makan. Dan keledai juga tahu, bahwa dia lapar. Lalu ia makan. Ia payah, lalu ia tidur. Ia bernafsu, lalu berse-tubuh. Ia ingin bangkit, lalu ia bangkit dan berlari. Maka apabila anda tiada mengetahui dari diri anda, selain apa yang diketahui oleh keledai, maka bagaimana anda bangun dengan mensyukuri nikmat Allah Ta'ala kepada anda?

Inilah yang kami rumuskan secara ringkas, suatu titik dari suatu laut saja, dari laut-laut nikmat Allah Ta'ala. Maka kiaskanlah secara berjumlah, atas apa yang kami abaikan, dari jumlah apa yang telah kami perkenalkan, karena takut daripada berpanjang-panjangan. Dan jumlah apa yang kami perkenalkan dan dikenal oleh se antero makhluk, dibandingkan kepada apa yang tidak dikenal mereka, daripada nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu, adalah tersedikit dari setitik air dari lautan. Hanya, sesungguhnya orang yang mengetahui sedikit dari ini, niscaya ia memperoleh bau dari makna firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa in ta'udduu ni'matal-laahi laa tuh-shuuhaa).

Artinya: "Dan kalau kamu hitung ni'mat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnnya". S.An-Nahl, ayat 18.

Kemudian, perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala mengikat keteguhan anggota-anggota badan itu, keteguhan manfaat-manfaatnnya, kepahaman-

kepahamannya dan kekuatan-kekuatannya, dengan uap halus, yang menaik dari campura-campuran empat. Dan tempat tetaknya uap halus itu *hati*. Dan menjalar ke seluruh badan, dengan perantaraan urat-urat yang berdenyut-denyut. Maka ia tidak berkesudahan kepada suatu bahagian dari bahagian-bahagian badan, selain datang ketika sampainya pada bahagian-bahagian itu, *apa yang diperlukan* kepadanya, dari: kekuatan panca-indra, idrak; kekuatan gerak dan lainnya, seperti pelita yang diputar pada tepi-tepi rumah. Maka ia tidak sampai kepada sebahagian, melainkan berhasil dengan sampainya itu, *cahaya* atas bahagian-bahagian rumah, dari ciptaan Allah Ta'ala dan perbuatanNYA. Akan tetapi, IA menjadikan pelita itu untuk sebab bagi yang demikian dengan hikmahNYA.

Uap yang halus ini, ialah: yang dinamakan oleh dokter-dokter: *ruh*. Dan tempatnya: *hati*. Dan contohnya, ialah: *tubuh (jirim) api pelita*. Dan hati baginya itu seperti *kaki pelita*. Dan darah hitam yang dalam batin hati itu seperti *sumbu*. Dan makanan baginya seperti: *minyak*. Dan hidup zahiriyah pada anggota-anggota badan lainnya, dengan sebabnya, adalah seperti: cahaya bagi pelita dalam keseluruhan rumah. Dan sebagaimana pelita itu apabila habis minyaknya, niscaya padam, maka pelita ruh juga akan padam, manakala habis makanannya. Dan sebagaimana sumbu itu, kadang-kadang ia terbakar. Lalu menjadi abu, di mana tidak menerima lagi minyak. Maka pelita itu padam serta banyak minyaknya.

Maka seperti demikianlah *darah*, yang bergantung dengan darah itu *uap tadi* dalam hati. Kadang-kadang ia terbakar, disebabkan bersangatan panasnya hati. Lalu ia padam serta adanya makanan. Ia tidak menerima makanan, yang dengan makanan ini ruh itu kekal terus. Sebagaimana abu tidak menerima minyak, dengan penerimaan yang bergantung api dengan dia.

Sebagaimana pelitaitu, sekali ia padam dengan sebab dari dalam, seperti apa yang telah kami sebutkan. Sekali disebabkan dari luar, seperti angin kencang. Maka seperti demikianlah ruh. Sekali ia padam dengan sebab dari dalam. Dan sekali dengan sebab dari luar. Yaitu: *dibunuh*. Dan sebagaimana padamnya pelita dengan habisnya minyak atau dengan rusaknya sumbu atau dengan angin kencang atau dengan dipadamkan orang, yang tidak ada yang demikian itu, selan dengan sebab-sebab yang tertakdir, lagi yang teratur pada **ILMU ALLAH**. Dan adalah setiap yang demikian itu dengan *taqdir*. Maka seperti demikian pula: *padamnya ruh*. Dan sebagaimana padamnya pelita itu kesudahan waktu adanya, maka adalah yang demikian itu *ajalnya*, yang telah diajalkan baginya dalam *Ummul-Kitab (Induk Kitab)*. Maka seperti yang demikianlah: *padamnya ruh*.

Dan sebagaimana pelita apabila telah padam, niscaya gelaplah seluruh rumah. Maka ruh, apabila ia telah padam, niscaya gelaplah badan seluruhnya. Dan berpisahlah dari badan, cahaya-cahayanya yang diterimanya

dari ruh. Yaitu: cahaya-cahaya perasaan, kekuatan dan kehendak. Dan lain-lainnya, yang dihimpunkan oleh arti: *perkataan hidup*.

Maka ini juga suatu rumus yang singkat ke alam lain dari alam-alam nikmat Allah Ta'ala dan keajaiban-keajaiban ciptaanNYA dan hikmahNYA. Supaya diketahui, bahwa "jikalau adalah lautan itu tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku". Maka kebinasaan bagi siapa yang kufur kepada Allah dan kehancuran bagi siapa yang mengkufuri akan nikmatNYA.

Maka ini juga suatu rumus yang singkat ke alam lain dari alam-alam nikmat Allah Ta'ala dan keajaiban-keajaiban ciptaanNYA dan hikmahNYA. Supaya diketahui, bahwa "jikalau adalah lautan itu tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku". Maka kebinasaan bagi siapa yang kufur kepada Allah dan kehancuran bagi siapa yang mengkufuri akan nikmatNYA.

Kalau anda berkata: bahwa aku telah menyifatkan ruh dan membuat contohnya. Dan Rasulullah s.a.w. ditanyakan dari hal ruh, maka beliau tidak lebih, daripada membaca:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الاسراء - الآية ٨٥

(Qulir-ruuhu min-amri rabbii).

Artinya: "Jawablah, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85. Beliau tidak menyifatkannya kepada mereka di atas cara yang aku lakukan. Maka ketahuilah kiranya, bahwa itu suatu kelalaian daripada mempersekutukan yang terjadi pada kata-kata ruh. Sesungguhnya ruh itu disebutkan secara mutlak, bagi banyak arti, yang tidak kami panjangkan menyebutkannya. Dan sesungguhnya kami sifatkan dari jumlahnya, akan tubuh halus (*jisman lathiifan*), yang dinamakan oleh para tabib, dengan: *ruh*. Mereka ketahui sifatnya dan wujudnya, bagaimana menjalarnya pada anggota-anggota badan, bagaimana hasilnya perasaan dan kekuatan-kekuatan dengan dia pada anggota-anggota badan. Sehingga, apabila kebas sebahagian anggota badan, niscaya mereka tahu, bahwa yang demikian itu, karena terjadi sumbatan pada tempat lalunya ruh itu. Maka mereka tiada mengobati tempat kebas itu. Akan tetapi, tempat tumbuh urat saraf dan tempat terjadinya sumbatan pada urat-urat saraf itu. Dan mereka mengobatinya dengan apa yang membukakan sumbatan. Maka sesungguhnya tubuh ini dengan kehalusannya, tembus pada jendela urat saraf. Dan dengan perantaraannya, terbawa dari hati ke anggota-anggota badan lainnya. Dan apa yang mendaki kepadanya pengetahuan para tabib, maka urusannya mudah, yang menurun.

Adapun ruh itu adalah *pokok*. Dia apabila rusak, niscaya rusaklah seluruh badan karenanya. Maka demikian itu adalah suatu rahasia daripada rahasia-rahasia Allah Ta'ala yang tidak kami sifatkan. Dan tidak diperbolehkan menyifatkannya, selain hanya dikatakan: "ITU KE-TUHAN-AN", sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الإسراء - الآية ٨٥

(Qulir-ruuhu min amri rabbii).

Artinya: "Jawablah, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.

Urusan-urusan ketuhanan itu tidak dapat dipikul oleh akal untuk menyifatkannya. Akan tetapi, akal kebanyakan makhluk heran padanya. Adapun sangkaan-sangkaan dan khayalan-khayalan, maka menyingkat padanya dengan darurat, sebagaimana menyingkatnya penglihatan daripada mengetahui suara. Dan bergoncanganlah pada menyebutkan pokok-pokok penyifatannya, ikatan-ikatan akal yang dibataskan dengan *jauhar* (*zat*) dan *'aradl* (*sifat*), yang tertahan dalam kesempitannya. Maka tidaklah diketahui dengan akal, akan sesuatu dari sifatnya. Akan tetapi, dengan cahaya (*nur*) yang lain, yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada akal. Nur itu cemerlang dalam alam ke-nabi-an dan ke-wali-an. Kaitannya kepada akal adalah seperti kaitan akal kepada sangkaan dan khayalan.

Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan makhluk berbagai peri hal. Maka sebagaimana anak kecil mengetahui akan yang dapat dirasakan dengan *pancaindra* (*al-mahsusat*). Dan ia tidak mengetahui akan yang didapati dengan akal (*al-ma'qulat*). Karena yang demikian itu belum sampai kepada anak kecil. Maka seperti yang demikian juga, orang dewasa mengetahui yang *al-ma'qulat*. Dan tidak mengetahui yang di balik itu. Karena yang demikian itu suatu peri hal yang tidak sampai kepadanya. Sesungguhnya yang demikian itu suatu kedudukan yang mulia, minuman yang lezat dan martabat yang tinggi. Padanya diperhatikan oleh pihak kebenaran dengan nur iman dan yakin. Dan minuman itu lebih agung, daripada dia itu peraturan bagi setiap yang datang. Bahkan tiada yang melihat kepadanya, melainkan seorang sesudah seorang. Dan bagi pihak kebenaran itu ada depan. Dan pada pembukaan depan itu ada jalan dan medan yang lapang. Dan pada awal medan itu ada tangga (*'atabah*). Dan itu adalah tempat tetap urusan ketuhanan (*al-amrur-rabbani*). Maka siapa yang tidak ada di atas tangga ini mempunyai *pas jalan* dan pengakuan dari penjaga tangga, niscaya mustahillah ia sampai ke medan. Maka bagaimana ia akan sampai kepada yang di belakang medan itu, yang terdapat padanya pemandangan-pemandangan yang tinggi? Karena itulah dikatakan: "Barangsiapa tiada mengenal dirinya, niscaya ia tidak mengenal Tuhannya". Dan dari mana diperoleh ini pada *khazanah* (*perbendaharaan*) para dokter?

Dan dari mana dokter itu dapat menelitinya? Bahkan pengertian yang dinamakan *ruh* pada dokter, dikaitkan kepada *urusan ketuhanan* ini, adalah seperti bola yang digerakkan oleh tongkat raja, dikaitkan kepada raja. Maka siapa yang mengenal *ruh ketabiban* (semangat kedokteran), lalu menyangka bahwa ia mengetahui *urusan ketuhanan*, niscaya adalah dia seperti orang yang melihat bola, yang digerakkan oleh tongkat raja. Lalu menyangka bahwa ia melihat raja. Dan tidak ragu lagi, tentang kesalahannya itu keji sekali. Dan kesalahan ini lebih sangat keji lagi daripadanya. Maka manakala adalah akal-akal, yang dengan akal-akal itu terdapat *at-taklif* (orang menjadi mukallaf) dan dengan akal-akal itu diketahui kemuslihatan duniawi, adalah akal-akal yang pendek daripada dapat memperhatikan hakikat sesuatu urusan, maka Allah Ta'ala tiada mengizinkan bagi RasulNYA s.a.w. untuk memperbincangkannya. Akan tetapi, IA menyuruhnya, bahwa berbicara dengan manusia sekadar akal mereka. Dan Allah Ta'ala tiada menyebutkan dalam KitabNya sedikitpun dari hal hakikat urusan itu. Akan tetapi, disebutkanNYA kaitan dan perbuatanNYA. Dan IA tidak menyebutkan zatnya. Adapun kaitannya, maka pada firmanNYA:

مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الإسراء - الآية ٨٥

(Min amri rabbii).

Artinya: "Dari urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85.

Adapun perbuatanNYA maka IA menyebutkan pada firmanNYA:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي - سورة الفجر - الآية ٢٧-٢٨

(Yaa-ayyatuhan-nafsul-muth-mainnatur-ji-'ii ilaa rabbiki raa-dli-yatan mar-dliy-yatan fad-khulii fii-'ibaadii wad-khulii jannatii).

Artinya: "Hai jiwa yang tenang tenteram! Kembalilah kepada Tuhanmu, yang merasa senang (kepada Tuhan) dan (Tuhan) merasa senang kepadanya. Sebab itu, masuklah dalam hamba-hambaKU! Dan masuklah ke dalam sorgaKU!". S.Al-Fajr, ayat 27-28-29-30.

Dan marilah sekarang, kita kembali kepada maksud. Maka sesungguhnya maksud, ialah menyebutkan nikmat-nikmat Allah Ta'ala mengenai makan. Dan sesungguhnya telah kami sebutkan sebahagian nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu pada alat-alat makan.

TEPI KEEMPAT: *tentang nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada pokok-pokok, yang berhasil daripadanya makanan-makanan. Dan makanan-makanan itu patut untuk diperbaiki oleh anak Adam sesudah yang demikian, dengan usahanya.*

Ketahuilah kiranya, bahwa makanan itu banyak. Dan Allah Ta'ala mempunyai banyak keajaiban-keajaiban pada makhlukNYA, yang tidak ter-hinggakan. Dan sebab-sebabnya yang beriring-iringan, yang tiada berkesu-dahan. Dan menyebutkan yang demikian pada setiap makanan, adalah termasuk yang panjang.

Sesungguhnya makanan-makanan itu, adakalanya: *obat-obatan*. Adakalanya: *buah-buahan*. Dan adakalanya: *makanan-makanan yang mengenyangkan*.

Maka marilah, kita ambil makanan-makanan yang mengenyangkan. Sesungguhnya dia itu *pokok*. Dan marilah kita tinggalkan makanan-makanan yang mengenyangkan lainnya! Maka kami mengatakan: bahwa apabila anda dapati se biji atau beberapa biji, kalau anda makan, niscaya ia lenyap dan anda tetap lapar. Maka alangkah anda memerlukan, bahwa biji itu tumbuh pada dirinya sendiri. Dia bertambah dan berlipat ganda. Sehingga, ia dapat menyempurnakan akan kesempurnaan keperluan anda. Maka Allah Ta'ala menciptakan pada biji gandum itu dari kekuatan-kekuatan, akan apa yang menjadi makanan, sebagaimana diciptakanNYA pada anda. Sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu berbeda dengan anda, pada perasaan (mempunyai pancaindra) dan gerak. Dan ia tidak berbeda dengan anda pada mempunyai makanan. Karena ia makan dengan air. Ia tarik kepada di dalam dirinya, dengan perantaraan urat-urat, sebagaimana anda makan dan menarik makanan. Dan tidaklah kami memanjangkan tentang menyebutkan alat-alat tumbuh-tumbuhan pada menarik makanan kepada dirinya. Akan tetapi, akan kami isyaratkan kepada makanannya. Maka kami mengatakan, bahwa: sebagaimana kayu dan tanah tidak memberi makanan kepada anda, akan tetapi anda memerlukan kepada makanan khusus. Maka demikian pula, biji-bijian, ia tidak makan setiap sesuatu. Akan tetapi, ia memerlukan kepada sesuatu yang khusus. Dengan dalil, bahwa jikalau anda tinggalkan dia dalam rumah, niscaya it tidak bertambah. Karena ia tidak diliputi, selain oleh udara. Dan semata-mata udara, tidak patut bagi makanannya. Dan kalau anda tinggalkan biji-bijian itu dalam air, niscaya ia tidak bertambah. Dan jikalau anda tinggalkan dia dalam bumi, yang tidak ada air padanya, niscaya ia tidak bertambah. Akan tetapi, tak boleh tidak dari bumi, yang padanya ada air. Dan

bercampurlah air biji-bijian itu dengan bumi, lalu menjadi lumpur. Dan kepada itulah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ: أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ
شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعَيْنًا وَقَضْبًا وَزَيْتُونًا سورة عبس - الآية ٢٤ الى ٢٩.

(Fal-yandhuril-insaanu ilaa tha-'aamihi, annaa shabab-nal-maa-a shabban, tsumma syaaq-nal-ar-dla syaqqaan, fa-anbatnaa fiihaa habban, wa-'inaban wa qadl-ban wa, zaituunan).

Artinya: "Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Bagaimana Kami mencurahkan air melimpah ruah. Sesudah itu, bumi Kami belah. Dan Kami tumbuhkan di situ tanaman yang berbuah. Dan buah anggur dan sayuran. Dan zaitun". S.'Abasa, ayat 24-25-26-27-28-29. Kemudian, tiada memadai air dan tanah saja. Karena, jikalau biji-bijian itu diletakkan dalam bumi yang lembab, keras yang bertindis-lapis, niscaya ia tidak tumbuh. Karena ketiadaan udara. Maka diperlukan meletakkan biji-bijian itu dalam bumi, yang longgar, yang diselang-selingi masuk udara, yang udara itu dapat menyilang-nyilangi masuk ke dalamnya. Kemudian, udara itu tidak bergerak kepada biji-bijian tadi dengan dirinya sendiri. Maka ia memerlukan kepada angin yang menggerakkan udara dan memukulnya dengan paksaan dan keras atas bumi. Sehingga udara itu tembus dalam bumi. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ - سورة الحجر - الآية ٢٢

(Wa-arsalnar-riyaaha la-waaqih).

Artinya: "Dan Kami tiupkan angin untuk menyuburkan". S.Al-Hijr, ayat 22.

Sesungguhnya, tiupan angin untuk menyuburkan itu, pada menjadikan percampuran antara udara, air dan tanah. Kemudian, semua itu tidak memadai bagi anda, jikalau dia itu berada dalam kedinginan yang sangat dan musim dingin yang memecahkan kulit. Maka biji-bijian itu memerlukan kepada panasnya musim bunga dan musim panas. Maka nyatalah perlu makanannya kepada empat macam itu.

Maka perhatikanlah kepada apa yang diperlukan oleh setiap masing-masingnya! Karena air itu diperlukan untuk dibawakan kepada tanah pertanian, air mana berasal dari laut, mata air, sungai dan parit-parit air. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menciptakan laut, memancar-mancarkan mata air dan mengalirkan sungai. Kemudian, kadang-kadang tanah itu tinggi. Dan air tidak dapat ditinggikan kepadanya. Maka perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala menciptakan kabut. Dan bagaimana IA

menguasakan angin atas kabut-kabut itu! Supaya dihalaunya kabut-kabut itu ke penjuru-penjuru bumi. Dan itulah awan tebal yang berat, pembawa air. Kemudian, perhatikanlah bagaimana dikirimkanNYA air itu dengan deras ke atas bumi, pada musim rabi' (musim bunga) dan musim kharif (permulaan musim sejuk), menurut keperluan. Dan perhatikanlah, bagaimana IA menciptakan gunung-gunung yang menjaga air, yang terpancar-pancar daripadanya mata air dengan sedikit-demi sedikit! Maka jikalau mata air itu keluar sekaligus, niscaya karamlah negeri. Dan binasalah tanaman-tanaman dan binatang ternak. Dan nikmat-nikmat Allah Ta'ala di gunung-gunung, awan, laut dan hujan, tidaklah mungkin dihindarkan.

Adapun *panas*, maka ia tidak diperoleh di antara air dan bumi. Keduanya itu dingin. Maka perhatikanlah bagaimana IA menciptakan matahari! Bagaimana IA menjadikan matahari itu serta berjauhannya dari bumi, yang memanaskan bumi pada suatu waktu. Dan tidak pada suatu waktu. Supaya diperoleh dingin, ketika diperlukan kepada dingin dan panas ketika diperlukan kepada panas.

Maka itulah salah satu dari hikmah matahari. Dan hikmah pada matahari itu banyak, daripada dapat dihindarkan.

Kemudian, tumbuh-tumbuhan itu apabila telah meninggi dari bumi, niscaya adalah pada buah-buahan terikat pada batangnya dan keras. Maka buah-buahan itu memerlukan kepada basah, yang akan memasakkannya. Maka perhatikanlah, bagaimana IA menciptakan *bulan*. Dan dijadikanNYA dari khasiat bulan itu: *pembasahan (at-tarhib)*, sebagaimana IA menciptakan dari khasiat matahari: *pemanasan*. Maka itulah yang memasak buah-buahan dan yang mencelupkannya, dengan taqdir Pencipta Yang Mahabijaksana. Dan karena itulah, jikalau pohon-pohonan itu berada pada tempat naungan, yang mencegah terpancarnya sinar matahari, bulan dan bintang-bintang lainnya, niscaya buah-buahan itu busuk dan kurang. Sehingga pohon kayu yang kecil akan rusak, apabila dinaungi oleh pohon kayu yang besar. Dan anda dapat mengetahui akan *pembasahan bulan*, dengan anda membukakan kepala anda untuk sinarnya bulan di malam hari. Maka banyaklah atas kepala anda kebasahan yang dikatakan: *az-zukam (penyakit selesma)*. Maka sebagaimana ia membasahkan kepala anda, maka begitu pula ia membasahkan buah-buahan.

Kami tidak akan memanjangkan, mengenai apa yang tidak ada harapan untuk menyelidikinya dengan lebih mendalam. Akan tetapi, kami mengatakan, bahwa: setiap bintang di langit, sesungguhnya dijadikan bagi suatu macam faedah, sebagaimana dijadikan matahari untuk *pemanasan* dan bulan untuk *pembasahan*. Maka tiada terlepas suatu pun daripadanya, dari banyak hikmah, yang tidak sempurnalah kekuatan manusia untuk menghindangkannya. Dan jikalau tidak adalah seperti yang demikian, niscaya adalah kejadiannya itu permainan yang sia-sia. Dan tidak benarlah firman

Allah Ta'ala:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا - سورة آل عمران - الآية ١٩١

(Rabbanaa maa khalaqta baathilaa).

Artinya: "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia". S.Ali 'Imran, ayat 191.

Dan firmanNya Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ - سورة الرحمن - الآية ٣٨

(Wa maa khalaqnas-samaawaati wal-ardla wa maa bainahumaa laa-'ibiin).

Artinya: "Dan Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antaranya keduanya, bukanlah untuk main-main". S.Ad-Dukhan, ayat 38.

Sebagaimana tidak ada suatu pun dari anggota-anggota pada badan anda, melainkan ada faedahnya. Maka begitu juga, tiada suatu pun pada anggota-anggota badan alam ini, melainkan ada faedahnya. Dan alam seluruhnya itu adalah seperti: *orang seorang*. Masing-masing tubuh alam itu, adalah seperti anggota-anggota badan baginya. Dan anggota-anggotanya itu bertolong-tolongan, sebagaimana bertolong-tolongan anggota badan anda dalam kumpulan badan anda. Dan uraian yang demikian itu akan panjang. Dan tiada sayogialah bahwa anda menyangka, bahwa beriman dengan bintang-bintang, matahari dan bulan, yang dijadikan dengan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala pada urusan-urusan, yang dijadikan untuk sebab-sebab baginya, dengan hukum hikmah (kebijaksanaan) itu, menyalahi syara', karena apa yang datang dari Nabi s.a.w. tentang larangan membenarkan ahli-ahli bintang dan ilmu bintang (1). Akan tetapi dilarang tentang bintang-bintang itu ada *dua perkara*:

Pertama: bahwa membenarkan bintang-bintang itu dapat berbuat dengan membekasnya, yang berdiri sendiri dengan bekas-bekasnya itu. Dan bintang-bintang itu tidak dijadikan di bawa pengaturan YANG MENGATUR yang menciptakannya dan yang memaksakannya. Dan ini kufur (membatalkan iman).

Kedua: membenarkan ahli-ahli bintang itu pada penguraian apa yang diciterakan mereka dari hal bekas-bekas (pengaruh-pengaruh), yang tidaklah seluruh makhluk bersekutu pada mengetahuinya. Karena mereka mengatakan yang demikian itu dari karena kebodohan. Maka sesungguhnya ilmu ketetapan bintang-bintang itu adalah mu'jizat bagi sebahagian

(1) Hadits larangan membenarkan ahli-ahli bintang itu dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan isnad shahih dari Ibnu Abbas. Dan juga dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas-ud dan Tsauban.

nabi-nabi a.s. Kemudian ilmu itu terhapus (karena wafatnya). Maka tidak tinggal lagi, selain apa yang bercampur, yang tidak dapat dibedakan yang benar padanya dari yang salah. Maka iktikad adanya bintang-bintang itu menjadi sebab bagi bekas-bekas (pengaruh-pengaruh) yang terjadi dengan makhluk Allah Ta'ala di bumi, pada tumbuh-tumbuhan dan pada hewan, tidaklah tercela pada Agama. Bahkan, itu benar. Akan tetapi, dakwaan mengetahui pengaruh-pengaruh itu atas penguraian serta kebodohan, adalah tercela pada Agama. Dan karena itulah, apabila ada bersama anda sehelai kain yang anda basuhkan dan anda bermaksud mengeringkannya, lalu berkata orang lain kepada anda: "Keluarkanlah kain itu dan bentangkanlah! Sesungguhnya matahari sudah terbit, siang dan udara sudah panas". Maka tidak harus engkau mendustakannya. Dan tidak harus engkau mengingkarinya, dengan dialihkannya panas udara itu atas terbitnya matahari. Dan apabila anda menanyakan dari hal berobahnya muka seorang insan, lalu ia menjawab: "Dipukulnya aku oleh matahari di jalan. Maka hitamlah mukaku", niscaya tidaklah harus engkau mendustakannya dengan yang demikian. Dan kiaskanlah dengan ini, akan pengaruh-pengaruh lainnya!

Hanya pengaruh-pengaruh itu, sebahagiannya diketahui dan sebahagiannya tidak diketahui. Maka yang tidak diketahui, tidak boleh didakwakan mengetahuinya. Dan yang diketahui itu, sebahagiannya diketahui oleh seluruh manusia. Seperti: hasilnya terang dan panas dengan terbitnya matahari. Dan sebahagiannya diketahui oleh sebahagian manusia. Seperti: terjadinya penyakit selesma dengan terbitnya bulan. (1).

Jadi, bintang-bintang itu tidaklah dijadikan main-main. Akan tetapi, padanya banyak hikmah, yang tidak dapat dihindarkan. Dan karena inilah, Rasulullah s.a.w. memandang ke langit dan membaca firmanNYA Yang Mahatinggi:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - آل عمران - الآية ١٩١

(Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilan, subhaanaka fa-qinaa-'adzaa-ban-naar).

Artinya: "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari azab mereka!". S.Ali 'Imran, ayat 191.

(1) Maksudnya, kalau bulan terbit, udara sudah lain di Iran tempat Imam Al-Ghazali, banyak embun dan udara basah. Dari itu, kepala harus ditutup. Kalau tidak, bisa kita pilek (selesma). Ini saya alami waktu saya di Iran tahun 1969, waktu berjalan di malam hari dan udara agak dingin (Peny.).

Kemudian, Nabi s.a.w. bersabda:

وَيَلْزَمَنَّ قَرَأَهُ هَذِهِ آيَةَ ثُمَّ مَسَحَ بِهَا سَبْلَتَهُ

(Wailun li man qara-a haadzihil-aayata tsumma masaha bihaa sabalatahu). Artinya: "Azab siksa bagi orang yang membaca ayat tersebut di atas ini, kemudian ia menyapu dengan ayat itu kumisnya". (1).

Artinya: bahwa ia membaca ayat itu dan ia tidak memperhatikannya. Dan ia menyingkatkan dari memahami alam malakut yang tinggi itu, kepada mengetahui warna langit dan terang bintang-bintang. Dan yang demikian itu adalah sebahagian daripada yang diketahui juga oleh hewan-hewan. Maka siapa yang merasa cukup dengan mengetahui itu saja, maka orang itu yang menyapu dengan yang demikian kumisnya. Maka bagi Allah Ta'ala pada alam malakut tinggi, kali langit, nyawa dan hewan-hewan, mempunyai keajaiban-keajaiban, yang dicari oleh orang-orang yang mencintai Allah Ta'ala, untuk mengetahuinya. Maka sesungguhnya siapa yang mencintai seorang yang berilmu (orang alim), niscaya senantiasalah ia sibuk mencari karangan-karangannya. Supaya ia semakin bertambah mengetahui keajaiban-keajaiban ilmunya, karena cinta kepadanya.

Maka seperti demikian juga urusan tentang keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya alam seluruhnya itu dari karanganNYA. Bahkan karangan pengarang-pengarang itu dari karanganNYA yang dirangkannya dengan perantaraan hati hamba-hambaNYA. Maka jikalau anda merasa ta'jub dari karangan, maka anda tidak merasa ta'jub dari pengarang. Bahkan Yang Menjadikan pengarang itu bagi karangannya, dengan petunjuk pembetulan dan pengenalisaNYA, yang dianugerahkan-NYA kepada pengarang itu. Sebagaimana apabila anda melihat boneka-boneka tukang sulap, yang menari dan bergerak dengan gerakan-gerakan yang seimbang dan serasi. Maka anda tidak merasa ta'jub dari boneka-boneka itu. Sesungguhnya boneka-boneka itu kertas-kertas yang digerakkan. Ia tidak bergerak sendiri. Akan tetapi, anda merasa ta'jub dari pintarnya tukang sulap yang menggerak-gerakkan boneka-boneka itu, dengan ikatan-ikatan yang halus, yang tersembunyi dari penglihatan mata.

Jadi, yang dimaksudkan, bahwa makanan tumbuh-tumbuhan itu tidak akan sempurna, selain dengan air, udara, matahari, bulan dan bintang-bintang. Dan yang demikian itu tiada akan sempurna, selain dengan cakrawala-cakrawala yang dipusatkan padanya. Dan cakrawala-cakrawala itu tidak sempurna, selain dengan gerak-geriknya air, udara, matahari, bulan dan bintang-bintang. Dan tidak sempurna gerak-geriknya, selain dengan para malaikat langit yang menggerak-gerakkannya.

(1) Dirawikan Ats-Tsa'labi dari Ibnu Abbas, hadits dila-if.

Dan seperti yang demikian pula, yang demikian itu berlanjutan kepada sebab-sebab yang jauh, yang kami tinggalkan menyebutkannya. Karena memberi-tahukan dengan apa yang telah kami sebutkan itu, atas apa yang kami lengahkan. Dan marilah kami singkatkan atas ini saja, dari menyebutkan sebab-sebab makanan tumbuh-tumbuhan.

TEPI KELIMA: tentang nikmat-nikmat Allah Ta'ala, mengenai sebab-sebab yang menyampaikan makanan-makanan itu kepada anda.

Ketahuilah kiranya, bahwa makanan-makanan itu seluruhnya, tidak didapati pada setiap tempat. Akan tetapi, ia mempunyai syarat-syarat khusus. Karena syarat-syarat khusus itulah maka didapati pada sebahagian tempat. Dan tidak pada sebahagian tempat yang lain. Dan umat manusia itu ber-tebaran di muka bumi. Dan kadang-kadang jauh dari mereka itu makanan-makanan. Dan didindingi di antara mereka dan makanan-makanan itu oleh lautan dan padang sahara. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala memerintahkan para saudagar dan menguasai kepada mereka, kerakusan cinta harta dan keinginan untung, sedang mereka pada kebanyakan hal tidak memerlukan akan sesuatu itu. Akan tetapi, mereka kumpulkan. Maka adakalanya bahwa tenggelamlah kapal-kapal yang membawa barang-barang itu bersama barang-barangnya. Atau dirampas oleh perampok-perampok di jalan raya. Atau mereka mati di sebahagian negeri. Lalu barang-barang itu diambil oleh sultan-sultan (penguasa-penguasa). Dan keadaan mereka yang terbaik, ialah: bahwa barang-barang itu diambil oleh ahli-warisnya. Pada hal ahli waris itu musuhnya yang terbesar, jikalau mereka tahu.

Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menguasai kebodohan dan kelalaian kepada mereka. Sehingga mereka itu menderita kesengsaraan pada mencari keuntungan. Mereka menghadapi bahaya dan mendatangkan nyawanya pada kebinasaan dengan menyeberangi lautan. Lalu mereka bawakan makanan-makanan dan macam-macam keperluan dari yang terjauh di Timur dan di Barat kepada anda.

Dan perhatikanlah, bagaimana mereka diajarkan oleh Allah Ta'ala membuat kapal dan bagaimana naik di kapal-kapal itu! Dan perhatikanlah, bagaimana IA menjadikan hewan dan dimudahkanNYA hewan-hewan itu untuk dikenderai dan membawa barang-barang di padang sahara! Dan perhatikanlah kepada unta, bagaimana unta itu diciptakan! Dan kepada kuda, bagaimana kuda itu memanjangkan perjalanannya dengan sangat cepat. Dan kepada keledai, bagaimana ia dijadikan sangat penyabar atas

kepayahan. Dan kepada unta, bagaimana unta itu menempuh padang pasir sahara dan menjalani perjalanan yang ditempuh siang malam dengan beban yang berat, di atas kelaparan dan kehausan. Dan perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjalankan mereka dengan perantaraan kapal-kapal dan hewan-hewan di daratan dan di lautan, untuk dibawanya kepada anda makanan dan keperluan-keperluan lainnya! Dan perhatikanlah apa yang diperlukan hewan-hewan, dari sebab-sebabnya, alat-alatnya dan umpan makanannya dan apa yang diperlukan kapal-kapal! Maka sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan semua itu kepada batas keperluan dan di atas keperluan. Dan menghingggakan yang demikian itu tidak mungkin. Dan berkelanjutan yang demikian, kepada hal-hal yang di luar dari hinggaa, yang kami berpendapat meninggalkannya. Karena mencari kering-kasan.

TEPI KE ENAM: mengenai perbaikan makan

Ketahuilah kiranya, bahwa yang tumbuh dalam bumi, dari tumbuh-tumbuhan dan apa yang dijadikan dari hewan-hewan itu tidak mungkin dipisahkan dengan gigi dan dimakan, sedang barang-barang itu seperti yang demikian. Akan tetapi, tidak boleh tidak pada setiap sesuatu daripadanya, daripada perbaikan, dimasak, disusun dan dibersihkan, dengan mencampakkan sebahagian dan ditinggalkan sebahagian, sampai kepada hal-hal lain, yang tidak terhingga banyaknya. Dan menyelidiki yang demikian itu pada setiap makanan akan panjang.

Maka marilah kita tentukan sepotong roti! Dan marilah kita perhatikan kepada apa yang diperlukan oleh sepotong roti itu! Sehingga ia bulat dan patut untuk dimakan, dari sesudah menanamkan, bibitnya dalam tanah. Maka mula pertama yang diperlukan, ialah membajak tanah, untuk ditanamkan dan diperbaki tanah itu. Kemudian, lembu yang membajak tanah dan ladang itu dan semua sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu mengusahakan pada masa yang tertentu menyirami air. Kemudian, membersihkan tanah dari rumput. Kemudian, memotong. Kemudian, menuai dan membersihkan. Kemudian, menumbuk. Kemudian, meramas. Kemudian membikin roti.

Maka perhatikanlah bilangan pekerjaan-pekerjaan ini, yang telah kami sebutkan dan yang tidak kami sebutkan! Dan bilangan orang-orang yang tegak mengerjakannya. Dan bilangan alat-alat yang diperlukan, dari: besi, kayu, batu dan lainnya. Dan perhatikanlah kepada perbuatan tukang-tukang pada memperbaiki alat-alat membajak, menumbuk dan membuat roti, dari: tukang kayu, tukang besi dan lainnya! Dan perhatikanlah ke-

pada keperluan tukang besi, kepada: besi, timah dan tembaga! Dan perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjadikan gunung-gunung, batu-batu dan tambang-tambang! Dan bagaimana IA menjadikan tanah, yang berpotong-potong berdekatan, yang berlain-lainan! Maka jikalau anda periksa, niscaya anda tahu, bahwa sepotong roti itu, tiada akan membulat, di mana patut untuk anda makan, wahai yang patut dikasihani, sebelum bekerja padanya lebih dari seribu pekerja. Maka dimulai dari malaikat yang menghalau awan, supaya turun hujan, sampai kepada akhir perbuatan dari pihak malaikat. Sehingga berkesudahan giliran kepada perbuatan insan. Maka apabila beredar perbuatan itu, niscaya memerlukan mende-kati tujuh ribu pekerja. Setiap pekerja itu menjadi pokok dari pokok-pokok pekerjaan, yang menyempurnakan dengan demikian, kemuslihan makhluk.

Kemudian, perhatikanlah banyaknya perbuatan insan pada alat-alat itu! Sehingga sebuah penjahit (jarum), yang dia itu alat kecil, yang faedahnya untuk menjahit pakaian, yang mencegah kedinginan dari anda, tiada sempurna bentuknya dari besi, yang pantas untuk menjahit, selain sesudah ia melalui di tangan penjahitnya duapuluh lima kali. Dan penjahit itu berbuat pada setiap kali daripadanya suatu perbuatan.

Maka jikalau Allah Ta'ala tidak mengumpulkan negeri-negeri dan tidak memaksakan hamba-hambaNYA dan anda memerlukan kepada perbuatan arit yang engkau sabit dengan arit itu gandum umpamanya, sesudah tumbuhnya, niscaya habislah umur anda. Dan lemahlah anda daripadanya. Apakah anda tida melihat, bagaimana Allah Ta'ala menunjukkan hambaNYA yang dijadikanNYA dari air banjir yang kotor, untuk berbuat perbuatan-perbuatan yang menakjubkan ini dan perusahaan-perusahaan yang ganjil? Maka perhatikanlah kepada *gunting* umpamanya! Kedua belah gunting itu berlapisan, yang satu berlapisan di atas yang lain. Maka keduanya memegang sesuatu bersamaan. Dan dipotongkannya dengan segera. Dan jikalau tidak dibukakan oleh Allah Ta'ala jalan membuatnya, dengan keutamaan dan kemurahanNYA bagi orang-orang yang sebelum kita dan kita memerlukan kepada mencari jalan padanya dengan pikiran kita, kemudian kepada mengeluarkan besi dari batu dan kepada menghasilkan alat-alat, yang dengan alat-alat itu diperbuat gunting dan umur seseorang dari kita seperti umur Nabi Nuh a.s. dan diberikan kesempurnaan akal, niscaya pendeklah umurnya daripada mencari jalan pada perbaikan alat ini sendiri saja. Lebih-lebih alat-alat lainnya. Maka Mahasucilah IA menghubungkan orang yang dapat melihat dengan orang buta. Dan Mahasucilah IA yang mencegah penjelasan serta keterangan ini.

Perhatikanlah sekarang, jikalau kosong negeri anda dari tukang tumbuk tepung saja umpamanya atau dari tukang besi atau dari tukang bekam, yang dia itu termasuk pekerja yang paling keji atau dari tukang perajut kain atau dari seseorang dari jumlah tukang-tukang itu, maka apakah

yang akan menimpa anda dari kesakitan? Dan bagaimana kacaunya urusan-urusan anda seluruhnya? Maka Mahasucilah IA yang memanfaatkan sebahagian hambaNYA untuk sebahagian yang lain. Sehingga tembuslah (berjalanlah) dengan yang demikian itu kehendakNYA dan sempurnalah hikmahNYA.

Marilah kami ringkaskan perkataan pada lapisan ini juga. Sesungguhnya maksud, ialah memberi-tahukan kepada nikmat-nikmat. Tidak untuk menghinggakannya.

TEPI KE TUJUH: tentang perbaikan orang-orang yang memperbaiki.

Ketahuilah kiraya, bahwa tukang-tukang yang berbuat memperbaiki makanan dan lainnya, jikalau bercerai-berailah pendapat mereka dan berjauhan sifat mereka satu sama lain, seperti berjauhannya sifat binatang liar, niscaya cerai-berailah mereka dan jauh-menjauhkanlah mereka. Dan tidak dapat sebahagian mereka memperoleh manfaat dari sebahagian lainnya. Akan tetapi, adalah mereka seperti binatang-binatang liar, yang tidak diliputi oleh suatu tempat. Dan tidak dikumpulkan oleh suatu maksud. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjinakkan di antara hati mereka. Dan mengeraskan kejinakan hati dan kasih-sayang di antara sesama mereka. FirmanNYA:

لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْقَالَ زَرْعٍ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا آَلَفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ آَلَفَ بَيْنَهُمْ - سورة الأنفال - الآية ٦٣

(Lau-anfaqta maa fil-ardli jamii-'an maa-allafa baina quluubihim, wa laakimal-laaha allafa bainahum).

Artinya: "Kalau kiranya engkau belanjakan seluruh apa yang ada di bumi, niscaya engkau tidak juga dapat menyatukan (menjinakkan) hati mereka, akan tetapi Allah yang menyatukan mereka". S.Al-Anfal, ayat 63.

Maka karena kejinakan hati dan pengenalan jiwa, mereka itu berkumpul dan berjinakkan hati. Mereka membangun kota-kota dan negeri-negeri. Mereka menertibkan tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah, yang berdekatan dan bertetangga. Mereka menertibkan pasar-pasar dan toko-toko dan segala jenis tempat-tempat lainnya, yang panjang penghinggaannya. Kemudian, kasih-sayang itu akan hilang dengan maksud-maksud, yang berdesak-desakan mereka padanya dan berlomba-lomba. Maka pada sifat insan itu marah, dengki dan berlomba-lomba. Dan yang demikian itu membawa kepada berbunuh-bunuhan dan berliar-liaran hati. Maka

perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menguasai sultan-sultan (penguasa-penguasa). Dan menolong mereka dengan kekuatan, senjata dan sebab-sebab lainnya. Dan menjatuhkan ketakutan kepada mereka dalam hati rakyat. Sehingga mereka dengan yakin, senang atau tidak, mematuhi sultan-sultan itu. Dan bagaimana IA memberi petunjuk kepada sultan-sultan, kepada jalan perbaikan negeri. Sehingga sultan-sultan itu menertibkan bahagian-bahagian negeri, seakan-akan bahagian-bahagian diri orang seorang, yang bertolong-tolongan di atas suatu maksud. Yang dapat mengambil manfaat sebahagian daripadanya dengan sebahagian yang lain. Sultan-sultan itu menertibkan kepala-kepala rakyat, hakim-hakim, penjara dan pemimpin-pemimpin pasar. Mereka memerlukan kepada rakyat dengan undang-undang keadilan. Mereka haruskan rakyat itu bertolong-tolongan dan berbantu-bantuan. Sehingga tukang besi dapat mengambil manfaat dengan tukang tebu, tukang roti dan penduduk-penduduk lainnya. Semuanya mereka mengambil manfaat dengan tukang besi. Tukang bekam mengambil manfaat dengan tukang penggarap tanah. Tukang penggarap tanah dengan tukang bekam. Masing-masing mengambil manfaat dengan yang lain, disebabkan penertiban, pengumpulan dan terenggaman mereka di bawah penertiban dan pengumpulan sultan (penguasa). Sebagaimana seluruh anggota badan bertolong-tolongan dan mengambil manfaat sebahagiannya dengan sebahagian yang lain.

Perhatikanlah, bagaimana IA mengutus nabi-nabi a.s. sehingga nabi-nabi itu memperbaiki penguasa-penguasa yang memperbaiki rakyat. Nabi-nabi itu memperkenalkan kepada mereka, undang-undang syara' tentang menjaga keadilan di antara makhluk dan undang-undang politik pada mengekang mereka. Nabi-nabi itu menyingkapkan dari hukum-hukum keimanan (tentang kepala negara), kesultanan, hukum-hukum fikih, apa yang mereka memperoleh petunjuk dengan yang demikian, kepada perbaikan dunia. Lebih-lebih kepada apa yang menunjukkan mereka kepada perbaikan Agama.

Perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala memperbaiki nabi-nabi dengan malaikat-malaikat! Bagaimana IA memperbaiki sebahagian malaikat-malaikat itu dengan sebahagian yang lain. Sehingga berkesudahan kepada malaikat yang berdekatan dengan Allah Ta'ala, yang tiada perantaraan di antaranya dan Allah Ta'ala.

Tukang roti yang membuat roti dari tepung yang sudah diramas. Tukang tumbuk tepung, yang membuat baik biji-bijian dengan ditumbuk. Tukang penggarap tanah yang membuat baik, dengan tukang petik hasil. Tukang besi yang memperbaiki alat-alat pengolahan tanah. Dan tukang kayu yang memperbaiki alat-alat tukang besi. Dan demikian juga, semua orang-orang yang mempunyai perusahaan-perusahaan, yang memperbaiki alat-alat makanan. Dan sultan yang memperbaiki tukang-tukang. Dan nabi-

nabi yang memperbaiki ulama-ulama yang menjadi pewarisnya. Ulama-ulama yang memperbaiki sultan-sultan. Dan malaikat-malaikat yang memperbaiki nabi-nabi. Sampai berkesudahan ke hadlarat ke-Tuhan-an (hadlarat ar-rubu-biyyah), yang menjadi sumber setiap peraturan, tempat terbit setiap kebagusan dan kecantikan dan tempat jadinya setiap tertib dan penyusunan.

Semua itu nikmat dari Tuhan Yang Mahamemiliki dan Penyebab segala sebab. Dan jikalau tidaklah keutamaan dan kurniaNYA, karena IA berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا - سورة الأنكabut - الآية ٦٩

(Wal-ladziina jaahaduu fiinaa la-nahdiyannahum subulanaa).

Artinya: "Dan orang-orang yang berjuang dalam (urusan) Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami". S.Al-'Ankabut, ayat 69. niscaya kita tidak memperoleh petunjuk kepada mengetahui sebahagian yang sedikit ini dari nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Dan jikalau tidak diasingkanNYA (dijauhkanNYA) kita daripada kerakusan, yang kita ingin mengetahui hakikat nikmat-nikmatNYA, niscaya mengkilaplah kita kepada mencari yang meliputi semua dan penyelidikan yang mendalam. Akan tetapi, Allah Ta'ala mengasingkan kita dengan ketetapan paksaan dan kekuasaanNYA. Maka IA berfirman:

وَأَنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa-in ta'udduu ni'matal-laahi laa tuh-shuuhaa).

Artinya: "Dan kamu kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.

Maka jikalau kita memperkatakannya, maka dengan izinNYAlah kita dapat membentangkannya. Dan jikalau kita diam, maka dengan keperkaasaanNYAlah kita terenggam. Karena tiada yang memberikan, bagi apa yang dilarangNYA. Dan tiada yang melarang, bagi apa yang diberikanNYA. Karena sesungguhnya kita pada setiap detik dari detik-detik umur kita, sebelum mati, kita mendengar dengan pendengaran hati, akan panggilan RAJA YANG MAHA PERKASA. FirmanNYA:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ - سورة المؤمن - الآية ١٦

(Li manil-mulkul-yauma, lil-laahil-waahidil-qahhaar).

Artinya: "Kepunyaan siapa Kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Perkasa". S.Al-Mu'min, ayat 16.

Maka segala pujian bagi Allah yang membedakan kita dari orang-orang

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah melengkapkan kepada anda nikmat-nikmatNYA yang *zahiriyah* dan yang *batiniyah*. Maka tiada sayogialah anda lalai dari nikmat-nikmatNYA yang *batiniyah*. Maka aku mengatakan: bahwa tidak boleh tidak daripada malaikat yang menarik makanan ke sisi daging dan tulang. Sesungguhnya makanan itu tidak bergerak sendiri. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat yang lain lagi, yang memegang makanan pada sisi malaikat tadi di atas. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke tiga, yang mencabut daripadanya bentuk darah. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke empat, yang memberi pakaian kepadanya bentuk daging dan urat atau tulang. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke lima yang menolak *kelebihan*, yang lebih daripada keperluan makanan. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke enam, yang merekatkan apa yang diusahakan menjadi sifat tulang, dengan tulang. Dan apa yang diusahakan menjadi sifat daging, dengan daging. Sehingga tidak ia bercerai (tidak merekat). Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke tujuh, yang menjaga kadar pada perekatan itu. Maka dihubungkannya dengan yang bundar, akan apa yang tidak merusakkan kebundarannya. Dan dengan yang melintang, akan apa yang tidak merusakkan kelintangannya. Dan dengan yang berlobang, akan apa yang tidak merusakkan kelobangannya. Ia menjaga di atas masing-masingnya, menurut kadar keperluannya. Maka sesungguhnya, jikalau ia mengumpulkan - umpamanya - dari makanan, di atas hidung anak kecil, apa yang dikumpulkan atas pahanya, niscaya besarlah hidungnya itu. Dan rusaklah kelobangannya. Kejilah bentuk dan kejadiannya. Akan tetapi, sayogialah bahwa dibawa ke pelupuk mata, serta ketipisannya, kepada biji mata, serta kejernihannya, kepada paha serta ketebalannya dan kepada tulang serta kekerasannya, apa yang layak dengan masing-masing daripadanya, menurut kadar dan bentuk. Jikalau tidak, niscaya rusaklah bentuk. Dan bertambah pada sebahagian tempat dan lemah pada sebahagian tempat. Bahkan, jikalau malaikat tersebut tidak menjaga keadilan pada pembahagian dan kesederhanaan, maka ia menghalau ke kepala anak kecil dan bahagian lain dari badannya, daripada *makanan*, yang tidak menumbuhkan, selain salah satu daripada kedua kakinya-umpamanya-, niscaya tinggallah kaki yang satu lagi, seperti yang telah ada pada batas kecilnya. Dan besarlah semua badannya. Maka anda melihat akan seseorang, dalam kebesaran kakinya yang satu. Dan ia mempunyai kaki yang satu lagi, seolah-olah kaki anak kecil. Maka ia tidak dapat memanfaatkannya sekali-kali.

Maka menjaga ukuran ini pada pembahagiannya itu terserah kepada malaikat daripada para malaikat. Dan anda jangan menyangka, bahwa darah dengan tabiatnya itu dapat mengukur bentuknya sendiri. Maka menyerahkan urusan-urusan ini kepada tabiat (dirinya sendiri) itu bodoh. Orang itu tidak tahu apa yang dikatakannya.

Maka itulah para malaikat bumi. Mereka itu sibuk dengan anda. Dan

anda dalam ketiduran itu beristirahat. Dan dalam kelalaian itu pulang-pergi (ragu-ragu). Dan para malaikat itu membaikkkan makanan dalam batiniyah anda. Dan tak ada berita kepada anda daripada mereka. Dan yang demikian itu, pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian tubuh anda yang tidak dapat dibagi-bagikan. Sehingga diperlukan oleh sebahagian badan, seperti mata dan hati, kepada yang lebih banyak daripada seratus malaikat. Kami tinggalkan penguraian yang demikian itu, untuk ke-ringkasan.

Dan para malaikat bumi itu, bantuannya daripada para malaikat langit, dengan tartib yang dimaklumi, yang tiada mengetahui akan hakikatnya, selain Allah Ta'ala. Dan bantuan para malaikat langit itu daripada para malaikat itu, dengan *at-ta'yid* (penguatan), *hidayah* dan *at-tasdid* (pembetulan), ialah Tuhan Yang Maha Penjaga segala sesuatu, Yang Mah Suci, Yang Berkuasa sendiri pada *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut* (*alam kerajaan di bumi ini* dan *alam tinggi di luar alam ini*), pada keagungan dan keperkasaan, Yang Maha Perkasa bagi langit dan bumi, Yang Memiliki kerajaan, Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Hadits-hadits yang membentangkan tentang para malaikat yang diwakilkan untuk mengurus di langit dan di bumi, bahagian-bahagian tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, sehingga setiap titip dari hujan dan setiap awan, yang tertarik dari sudut ke sudut itu lebih banyak daripada dapat dihindangkan. Maka karena itulah, kami tinggalkan mengambil dalil dengan yang demikian (1).

Kalau anda bertanya: mengapa tidak diserahkan pekerjaan-pekerjaan tersebut kepada satu malaikat? Mengapa diperlukan kepada tujuh malaikat? Gandum juga memerlukan *pertama-tama* kepada orang yang menumbuk. Kemudian, *yang kedua*, kepada orang yang membedakan antah yang di ayak dan membuang empasnya. Kemudian, *yang ketiga* kepada orang yang menuangkan air ke atasnya. Kemudian, *yang ke empat* kepada orang yang meramasnya. Kemudian, *yang ke lima* kepada orang yang memotong-motongnya menjadi bola-bola yang bundar. Kemudian, *yang ke enam*, kepada orang yang menipis-nipiskannya menjadi roti yang melintang panjang. Kemudian, *ke tujuh*, kepada orang yang melekatkannya dengan kepanasan api. Akan tetapi, kadang-kadang semua itu, diurus dan dikerjakan oleh seorang, yang berdiri sendiri mengerjakannya. Maka

(1) Hadits tentang ini banyak. Di antaranya, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzarr tentang kisah Mi'raj, bahwa Jibril berkata kepada penjaga langit dunia: "Bukalah" sehingga ia datang di langit kedua. Dan juga dari Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah mempunyai malaikat yang mengembara, yang menyampaikan kepadaku salam dari ummatku". Dan lain-lain.

adakah perbuatan para malaikat itu yang batiniyah, seperti perbuatan ummat manusia yang zahiriyah?

Maka ketahuilah, bahwa kejadian malaikat itu berlainan dengan kejadian insan. Dan tiada satu pun daripada para malaikat, melainkan adalah ia *kesatuan sifat*. Tidak ada padanya sekali-kali campuran dan susunan. Maka tidak ada bagi masing-masing mereka, melainkan satu perbuatan. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِنْ آلَةٍ إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ - سورة الصفات - الآية ١٦٤

(Wa maa minnaa illaa lahu maqaamun ma'luum).

Artinya: 'Dan setiap kami ini mempunyai kedudukan yang tertentu'. S.Ash-Shaffat, ayat 164.

Maka karena itulah, tidak ada di antara mereka itu lomba-berlomba dan bunuh-membunuh. Akan tetapi, contoh mereka pada penentuan tingkat dan perbuatan masing-masing mereka itu seperti: *pancaindra yang lima*. Maka penglihatan itu tidak mendesak pendengaran pada mendapati suara-suara. Dan ciuman tidak mendesak yang dua tadi. Dan tidak pula keduanya itu bertengkar dengan ciuman. Dan tidaklah ia seperti tangan dan kaki. Anda sesungguhnya kadang-kadang menggenggam dengan anak jari kaki, dengan genggam yang lemah. Lalu kaki itu mendesak tangan dengan yang demikian. Dan anda kadang-kadang memukul orang lain dengan kepala anda. Maka kepala itu mendesak tangan, yang sebenarnya alat memukul.

Dan tidak pula malaikat itu seperti seorang insan, yang berbuat dengan dirinya sendiri: menumbuk, meramas dan membuat roti. Maka sesungguhnya ini semacam pembengkokan dan kepalingan dari keadilan. Sebabnya, ialah berbedanya sifat-sifat insan dan berlainan pengajak-pengajaknya. Sesungguhnya insan itu tidaklah kesatuan sifat. Maka tidaklah ia *kesatuan perbuatan*. Dan karena itulah, sekali anda melihat insan itu mentha'ati Allah Ta'ala. Dan pada lain kali, ia berbuat ma'siat kepadaNYA. Karena berbeda pengajak dan sifatnya. Dan yang demikian itu tidak mungkin pada tabiat malaikat. Akan tetapi para malaikat itu menjadi tabiatnya tha'at kepada Allah Ta'ala. Dan tiada jalan bagi ma'siat pada mereka. Maka tidak ragu lagi, bahwa para malaikat itu tidak mendurhakai Allah Ta'ala, akan apa yang disuruhNYA. Dan mereka berbuat apa yang disuruhNYA. Mereka mengucapkan *tasbih* siang dan malam. Tidak putus-putus. Yang ruku' dari mereka terus ruku' selama-lamanya. Yang sujud dari mereka terus sujud selama-lamanya. Yang berdiri terus berdiri selama-lamanya. Tiada berbeda pada perbuatan mereka dan tiada putus. Masing-masing mereka mempunyai kedudukan yang tertentu, yang tidak dilampauinya.

Tha'atnya mereka kepada Allah Ta'ala, dari segi tiada jalan untuk menyalahinya itu, mungkin dapat diserupakan dengan tha'atnya anggota-anggota badan anda kepada anda. Maka sesungguhnya anda, manakala telah meyakinkan kehendak membuka pelupuk mata, niscaya tidak ada bagi pelupuk mata yang sehat, ragu-ragu dan berselisih. Sekali pada mentha'ati anda dan pada lain kali dengan mendurhakai anda. Akan tetapi, seakan-akan pelupuk mata itu menunggu perintah anda dan larangan anda. Ia terbuka dan tertutup, yang bersambung dengan isyarat anda.

Maka ini menyerupainya dari satu pihak. Akan tetapi, ia menyalahinya dari lain pihak. Karena pelupuk mata itu tidak mempunyai ilmu, dengan apa yang timbul daripadanya, terbuka dan tertutup itu. Dan para malaikat itu hidup, yang tahu dengan apa yang dikerjakannya.

Jadi, ini nikmat Allah Ta'ala kepada engkau, tentang malaikat bumi dan malaikat langit. Dan keperluan engkau kepada dua malaikat itu pada maksud makan saja. Tidak yang lain daripadanya, dari seluruh gerak-gerik dan hajat-hajat keperluan. Maka kami sesungguhnya tidak memanjangkan menyebutkannya. Maka ini lapisan lain dari lapisan-lapisan nikmat. Dan jumlah lapisan-lapisan itu tidak mungkin dihindangkan. Maka bagaimana satu persatu dari apa yang termasuk dalam jumlah lapisan-lapisan itu?

Jadi sesungguhnya Allah Ta'ala telah melengkapkan nikmat-nikmatNYA kepada anda, zahir dan batin. Kemudian, IA berfirman:

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ - سُوْرَةُ الْأَنْعَامِ - آيَةُ ١٢٠

(Wa dzaruu dhaahir-al-its-mi wa baathinah).

Artinya: "Dan tinggalkanlah dosa yang terang dan yang tersembunyi!". S.Al-An-'am, ayat 120.

Maka meninggalkan dosa yang tersembunyi (dosa batiniyah), yang tidak diketahui oleh makhluk, yaitu: dengki, buruk sangka, perbuatan bid'ah, menyembunyikan kejahatan kepada manusia dan lain-lain dari dosa-dosa hati, itulah syukur bagi nikmat-nikmat yang tersembunyi. Dan meninggalkan dosa yang terang yang dilakukan dengan anggota-anggota badan (dosa zahiriyyah) itu syukur kepada nikmat yang terang (nikmat zahiriyyah). Bahkan aku mengatakan, bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, walau pun pada sekejap mata, dengan membukakan pelupuk matanya-umpamanya-di mana ia harus memicingkan matanya, maka sesungguhnya ia telah kufur kepada setiap nikmat Allah Ta'ala kepadanya, di langit, di bumi dan di antara keduanya. Maka sesungguhnya setiap apa yang dicintakan oleh Allah Ta'ala, sehingga malaikat, langit, bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dengan semuanya itu, adalah nikmat kepada setiap orang daripada hambaNYA, yang sempurna ia mengambil manfaat dengan yang demikian. Dan walau diambil manfaat pula oleh orang lain dengan nikmat itu.

Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai pada setiap detik dengan pelupuk mata itu *dua nikmat* pada diri pelupuk mata itu sendiri. Karena IA jadikan di bawah setiap pelupuk mata itu *daging-daging berurat* ('adlalat). Daging-daging berurat itu mempunyai tali-tali dan ikatan-ikatan, yang bersambung dengan urat saraf otak. Dengan itulah sempurna merendah pelupuk mata yang di atas dan terangkat pelupuk mata yang di bawah. Dan atas setiap pelupuk mata itu bulu yang hitam. Dan nikmat Allah Ta'ala pada hitamnya itu, ialah: bahwa ia mengumpulkan terang mata. Karena putih itu memisahkan terang dan hitam itu mengumpulkan terang. Dan nikmat Allah Ta'ala pada penyusunannya satu baris, ialah, bahwa adalah ia pencegah dari binatang-binatang kecil yang merangkak ke dalam mata dan tempat bergantung kotoran-kotoran yang berterbangan di udara ... Dan baginya pada setiap bulu daripada dua pelupuk mata itu, *dua nikmat*, dari segi lembut pangkalnya. Dan bersama lembut itu kokoh tegaknya. Dan baginya pada selang-seling bulu mata itu nikmat yang terbesar dari semua. Yaitu, bahwa: debu udara kadang-kadang mencegah daripada terbukanya mata. Dan jikalau didempetkan, niscaya ia tidak melihat. Maka dikumpulkan oleh pelupuk mata, sekadar bulu-bulu mata itu menjerjak. Lalu ia melihat dari belakang jerjak bulu itu. Maka adalah jerjak bulu itu mencegah dari sampainya kotoran dari luar. Dan tidak mencegah daripada memanjangnya penglihatan dari dalam.

Kemudian, jikalau kena debu kepada biji mata, maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan tepi pelupuk mata itu pelayan yang berlapis di atas biji mata, seperti *pengkilap* atas cermin. Maka dilapiskannya sekali atau dua kali. Dan sesungguhnya biji mata itu mengkilap dari debu dan mengeluarkan kotoran-kotoran (taik mata) ke sudut-sudut mata atau pelupuk mata. Dan lalat, karena tidak ada bagi biji matanya pelupuk mata, maka Allah Ta'ala menjadikan baginya *dua tangan*. Maka anda melihat lalat itu selalu menyapu dengan dua tangannya akan dua biji matanya. Supaya ia mengkilapkannya dari debu.

Dan karena kita tinggalkan penyelidikan mendalam bagi penguraian nikmat-nikmat, karena memerlukan kepada pemanjangan yang lebih dari pokok Kitab ini dan mudah-mudahan kami akan mengulangi menyusunnya suatu kitab yang dimaksud, jikalau ada waktu dan mendapat pertolongan taufik Allah Ta'ala, yang akan kami namakan: *Keajaiban-keajaiban Ciptaan Allah Ta'ala*.

Maka marilah sekarang kita kembali kepada maksud kita. Maka kami katakan: Barangsiapa melihat kepada bukan mahramnya, maka sesungguhnya ia telah *kufur kepada nikmat Allah Ta'ala* dengan membuka matanya dalam pelupuk mata. Dan pelupuk mata itu, tidak berdiri (tidak ada), selain dengan mata. Dan mata itu tidak berdiri, selain dengan kepala. Dan kepala itu tidak berdiri, selain dengan seluruh badan. Dan badan itu tidak berdiri, selain dengan makanan. Dan makanan itu tidak ada, selain

dengan air, tanah, udara, hujan, mendung, matahari dan bulan. Dan tiada suatu pun dari yang demikian itu berdiri, selain dengan langit. Dan langit itu tiada berdiri, selain dengan para malaikat. Maka sesungguhnya semua itu seperti suatu barang, yang sebahagian daripadanya terikat dengan sebahagian yang lain, sebagaimana terikatnya anggota-anggota badan, sebahagian daripadanya dengan sebahagian lainnya.

Jadi, ia telah mengkufuri setiap nikmat pada wujudnya, dari penghabisan bintang Surayya ke penghabisan bawah tanah. Maka tidak tinggallah cakrawala, malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang beku, melainkan mengutuknya. Dan karena itulah, tersebut pada hadits-hadits, bahwa suatu tempat, yang berkumpul padanya ummat manusia, maka adakalanya tempat itu mengutuk mereka tadi, apabila mereka itu berpisah atau meminta ampun kepada mereka (1).

Demikian juga tersebut pada hadits, bahwa orang yang berilmu (orang alim) itu, meminta ampun baginya setiap sesuatu, sehingga ikan dalam laut (2). Dan para malaikat itu mengutuk orang-orang yang berbuat maksiat (3).

Semua itu pada kata-kata yang banyak yang tidak mungkin dihindarkan. Setiap yang demikian itu isyarat kepada: bahwa orang yang berbuat maksiat dengan sekejap saja, telah berbuat aniaya kepada semua apa, yang dalam *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut*. Dan ia membinasakan dirinya sendiri. Kecuali, bahwa ia ikutkan akan kejahatan itu, dengan kebaikan yang akan menghapuskannya. Maka bergantilah kutukan itu dengan meminta keampunan. Maka kiranya Allah Ta'ala menerima tobatnya dan melepaskan dosa itu daripadanya.

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Ayyub a.s.: "Wahai Ayyub! Tiada daripada hambaKU dari anak-anak Adam, melainkan bersamanya ada dua malaikat. Apabila hambaKU itu bersyukur kepadaKU atas nikmat-nikmatKU, niscaya dua malaikat itu berdo'a: "Waha Allah Tuhanku! Tambahkanilah kepadanya nikmat di atas nikmat! Sesungguhnya Engkau yang empunya pujian dan syukur". Maka hendaklah engkau itu sebahagian dari orang-orang yang bersyukur yang dekat! Maka memadai-lah dengan orang-orang yang bersyukur itu ketinggian martabat padaKU. Sesungguhnya Aku mensyukuri akan kesyukuran mereka. Dan malaikat-malaikatKU berdo'a bagi mereka. Dan tempat-tempat mencintai mereka. Dan bekas-bekas yang ditinggalkan menangis kepada mereka".

Sebagaimana anda ketahui, bahwa pada setiap kejapan mata itu nikmat

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits tersebut.

(2) Hadits ini telah disebutkan pada "Kitab Ilmu" dahulu.

(3) Hadits ini dirawikan Muslim dari Abu Hurairah, yang maksudnya: "Bahwa malaikat mengutuk seorang kamu, apabila menunjukkan kepada saudaranya dengan benda tajam walau pun saudara sebapa dan seibu".

yang banyak, maka ketahuilah, bahwa pada setiap nafas yang terbuka (melepaskan nafas) dan tertutup (menarik nafas) itu dua nikmat. Karena dengan terbukanya itu, keluarlah asap yang terbakar dari hati. Dan jika-lau tidak keluar, niscaya ia binasa. Dan dengan tertutupnya, terkumpul ruh udara kepada hati. Dan jika-lau tersumbat tempat pernafasan, niscaya terbakarlah hati dengan putusnya ruh udara dan dinginnya daripadanya. Dan ia binasa. Bahkan sehari semalam itu dua puluh empat jam. Dan pada setiap jam, hampir seribu nafas. Dan setiap hampir sepuluh kejapan mata. Maka kepada anda pada setiap kejapan mata itu beribu-ribu nikmat pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian badan anda. Bahkan pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian alam. Maka perhatikanlah, adakah tergambar hinggaan yang demikian itu atau tidak?

Dan tatkala tersingkaplah kepada Musa a.s. akan hakikat firmanNYA:

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa-in ta-'udduu nikmatal-laahi laa tuh-shuuhaa).

Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.

Lalu Musa a.s. bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana aku bersyukur kepadaMU. Dan bagiMU pada setiap bulu dari tubuhku itu dua nikmat. Bahwa Engkau lembutkan pangkalnya. Dan bahwa Engkau hapuskan ujunnya".

Demikian juga tersebut pada *atsar*, bahwa orang yang tiada mengenal nikmat Allah, selain pada tempat makan dan minumannya, maka sesungguhnya sedikitlah ilmunya dan datangkan azabnya.

Semua apa yang telah kami sebutkan itu kembali kepada tempat makan dan minum. Maka ambillah menjadi ibarat pada nikmat-nikmat yang lain! Sesungguhnya orang yang dapat melihat, tiada jatuh matanya di alam ini atas sesuatu dan tiada mendalam gurisan hatinya dengan sesuatu yang ada melainkan ia yakin, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat padanya kepadanya. Maka marilah kita tinggalkan penyelidikan dan penguraian! Sesungguhnya itu kelobaan pada bukan tempat kelobaan.

PENJELASAN: sebab yang memalingkan makhluk daripada bersyukur.

Ketahuilah kiranya, bahwa tiada yang melengahkan makhluk daripada mensyukuri nikmat, selain oleh kebodohan dan kelalaian. Maka sesungguhnya mereka tercegah disebabkan kebodohan dan kelalaian, daripada mengetahui nikmat. Dan tiada tergambar kesyukuran nikmat itu, selain sesudah mengetahuinya. Kemudian, jika-lau mereka mengetahui nikmat

itu, niscaya mereka menyangka bahwa bersyukur kepada nikmat itu, mengucapkan dengan lisan: *Alhamdu-lillah-Asy-syukru lillah* (Segala pujian bagi Allah-Syukur kepada Allah).

Mereka tidak tahu, bahwa arti syukur, ialah: memakai nikmat pada kesempurnaan hikmat yang dimaksudkan. Yaitu: *tha'at kepada Allah 'Azza wa Jalla*. Maka tiada yang mencegah dari bersyukur sesudah berhasil dua ma'rifah (pengetahuan) ini, selain oleh kekerasan nafsu syahwat dan dikuasai setan.

Adapun kelalaian dari nikmat itu mempunyai sebab-sebab. Salah satu sebabnya, ialah: bahwa manusia disebabkan kebodohan mereka tidak menghitung sebagai nikmat, apa yang meratai kepada makhluk dan diberikan kepada mereka pada semua perihal mereka. Maka karena itulah, mereka tidak mensyukuri kepada sejumlah nikmat yang telah kami sebutkan itu. Karena nikmat-nikmat itu meratai kepada makhluk, yang diberikan kepada mereka pada semua perihal mereka. Maka masing-masing orang tidak melihat bagi dirinya dari mereka itu kekhususan dengan yang demikian. Lalu ia tidak menghitungnya sebagai nikmat. Dan anda tidak melihat mereka bersyukur kepada Allah atas ruh udara. Dan jikalau Allah mengambilnya, dengan tercekek leher mereka sekejap mata saja, sehingga putuslah udara dari mereka, niscaya mereka mati. Jikalau mereka ditahan di dalam kamar mandi, yang padanya udara panas atau pada sumur yang padanya udara berat disebabkan dingin air, niscaya mereka mati karena kabutnya. Jikalau seorang dari mereka dicoba dengan sesuatu dari yang demikian, kemudian ia lepas, mungkin ia menilai yang demikian itu suatu nikmat. Dan bersyukur kepada Allah atas yang demikian.

Inilah yang penghabisan bodoh. Karena jadinya kesyukuran mereka itu terdiri atas tercabutnya nikmat daripada mereka. Kemudian nikmat itu dikembalikan kepada mereka pada setengah hal-keadaan. Dan nikmat itu pada semua hal lebih utama disyukuri pada sebahagiannya. Maka janganlah anda melihat, akan orang yang dapat melihat mensyukuri kesehatan penglihatannya, selain bahwa buta mtanya. Maka pada ketika itu jikalau dikembalikan penglihatannya kepadanya, niscaya ia merasa dan bersyukur. Dan menghitungnya suatu nikmat.

Tatkala adalah rahmat Allah Ta'ala itu mahaluas, niscaya meratai semua makhluk. Dan diberikanNYA kepada mereka dalam semua hal. Maka orang bodoh tidak menghitung itu nikmat. Dan orang bodoh ini adalah seperti hamba yang jahat. Haknya ialah dipukul selalu. Sehingga apabila ditinggalkan pemukulannya sesa'at, niscaya ia pakai itu sebagai suatu perbuatan baik. Dan jikalau ditinggalkan pemukulnya terus-menerus, niscaya ia dikuasai oleh keangkuhan. Dan ia meninggalkan bersyukur. Maka jadi-lah manusia itu tiada bersyukur, selain harta yang terdapat kekhususan kepadanya, dari segi banyak dan sedikit. Dan mereka melupakan semua

nikmat Allah Ta'ala kepada mereka. Sebagaimana sebahagian mereka mengadukan kemiskinannya kepada sebahagian orang yang bermata-hati dan melahirkan kesangatan susahnyanya dengan yang demikian. Lalu orang yang bermata hati itu mengatakan kepada orang yang bersedih itu: "Adakah engkau gembira bahwa engkau buta dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Orang yang bermata-hati itu bertanya lagi: "Adakah engkau gembira bahwa engkau bisu dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Orang yang bermata-hati itu bertanya pula: "Adakah engkau gembira bahwa dua tangan engkau dan dua kaki engkau itu putus dan engkau mempunyai uang duapuluh ribu dirham?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Lalu orang bermata-hati itu bertanya lagi: "Adakah engkau gembira bahwa engkau gila dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Maka orang yang bermata-hati itu berkata: "Apakah engkau tidak malu bahwa engkau adukan Tuhan engkau, padahal IA mempunyai pada engkau harta benda sebanyak limapuluh ribu dirham?"

Dan diceriterakan, bahwa setengah ahli qira-ah (qari'-Al-Qur'an) itu bersangatan kemiskinannya. Sehingga sempit benar hidupnya. Maka pada suatu malam ia bermimpi, seakan-akan ada orang yang mengatakan kepadanya: "Sukakah engkau, bahwa kami lupakan engkau *Surah Al-An'am* dari Al-Qur-an dan engkau mempunyai uang seribu dinar?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Yang menanyakan dalam mimpi itu bertanya lagi: "Kalau *Surah Hud*?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Yang bertanya itu bertanya pula: "Kalau *Surah Yusuf*?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Lalu yang bertanya itu menyebutkan beberapa surah. Kemudian ia berkata: "Bersama engkau ada uang bernilai seratus ribu dinar. Dan engkau mengadu!"

Maka pada pagi-pagi hari, ia merasa kaya dengan yang demikian.

Ibnus-Sammak masuk ke tempat sebahagian khalifah. Dan di tangannya kendi air, yang diminumnya.

Lalu khalifah itu berkata kepadanya: "Berilah aku pengajaran!"

Ibnus-Samak lalu menjawab: "Jikalau tidak diberikan minuman ini, selain dengan memberikan semua hartamu, jikalau tidak engkau tetap haus, maukah engkau memberikannya?"

Khalifah itu menjawab: "Ya, diberikan!"

Ibnus-Sammak bertanya lagi: "Jikalau tidak diberikan, selain dengan

seluruh kerajaanmu, maka maukah kamu meninggalkan kerajaan itu?”. Khalifah itu menjawab: "Ya, mau!”.

Ibnus-Sammak maka berkata: "Maka engkau tidak merasa gembira dengan kerajaan itu, yang tidak menyamai dengan seteguk air”.

Maka dengan ini jelaslah, bahwa nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-NYA, pada seteguk air ketika kehausan itu lebih besar dari kerajaan bumi seluruhnya.

Apabila tabiat manusia cenderung kepada menghitung nikmat khusus itu nikmat, tidak nikmat umum dan telah kami sebutkan nikmat-nikmat umum itu, maka marilah kami sebutkan, dengan isyarah yang singkat, kepada nikmat-nikmat khusus. Maka kami terangkan:

Tiada seorang hamba pun, selain jikalau ia memusatkan perhatian pada hal-hwalnya, niscaya ia melihat dari Allah akan nikmat atau nikmat-nikmat yang banyak yang khusus kepadanya, yang tidak bersekutu padanya manusia umumnya. Akan tetapi, bersekutu dengan dia bilangan yang sedikit dari manusia. Dan kadang-kadang tiada bersekutu dengan dia seorang pun. Dan yang demikian itu, diakui oleh setiap hamba pada *tiga perkara*: pada *akal*, *akhlak* dan *ilmu*.

Adapun *akal*, maka tiada seorang pun daripada hamba Allah Ta'ala, melainkan ia senang (rela) kepada Allah tentang akalnya. Dan ia beriktikad, bahwa dia manusia yang lebih berakal. Dan sedikitlah orang yang meminta akal pada Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya dari kemuliaan akal itu, bahwa orang yang kosong dari akal pun merasa gembira dengan akal, sebagaimana orang yang bersifat dengan akal (bersifat cerdas) merasa gembira dengannya.

Maka jikalau ada iktikadnya, bahwa ia manusia yang lebih berakal, niscaya wajiblah ia mensyukurinya. Karena jikalau ia ada seperti yang demikian, maka bersyukur wajib atasnya. Dan jikalau tidak ada, akan tetapi ia beriktikad bahwa ia demikian, maka itu nikmat pada dirinya. Maka orang yang meletakkan harta simpanan di bawah tanah, maka ia gembira dan bersyukur atas yang demikian. Jikalau harta simpanan itu diambil orang, dengan tidak setahunya, maka tetaplah kegembiraannya, menurut iktikadnya itu. Dan tetaplah kesyukurannya. Karena pada pihaknya, seperti masih ada.

Adapun *akhlak*, maka tiada seorang pun, melainkan melihat dari orang lain, kekurangan-kekurangan yang tidak disenanginya. Dan akhlak-akhlak yang dicelainya. Sesungguhnya ia mencela itu, dari segi ia melihat dirinya terlepas dari kekurangan-kekurangan itu. Maka apabila ia tidak berbuat mencela orang lain, niscaya sayogialah ia berbuat mensyukuri kepada Allah Ta'ala. Karena ia telah membuang akhlaknya. Dan memberi bencana kepada orang lain, dengan akhlak buruk.

Adapun *ilmu*, maka tiada seorang pun, melainkan mengetahui dari batin

urusan dirinya sendiri dan pikiran-pikirannya yang tersembunyi, apa yang ia bersendirian dengan yang demikian. Dan jikalau tersingkaplah tutup, sehingga dilihat kepadanya oleh seseorang makhluk, niscaya terbukalah rahasianya. Maka bagaimana pula jikalau dilihat oleh manusia seluruhnya?

Maka Allah Ta'ala mengizinkan bagi setiap hamba, *ilmu dengan hal khusus*, yang tidak bersekutu padanya seseorang pun daripada hamba-hamba Allah. Maka mengapakah ia tidak bersyukur, ditutupkan oleh Allah hal yang baik, yang dilepaskan oleh Allah atas bentuk keburukannya? Maka Allah menampakkan yang baik dan menutup yang buruk. Dan menyembunyikan yang demikian dari mata manusia. Dan mengkhususkan dia yang mengetahuinya. Sehingga tiada dilihat oleh seseorang pun.

Maka inilah *tiga perkara* nikmat khusus, yang diakui oleh setiap hamba. Adakalanya secara mutlak dan adakalanya pada sebahagian perkara. Maka marilah kita turun dari lapisan ini ke lapisan yang lain, yang lebih umum sedikit daripadanya! Maka kami terangkan:

Tiada seorang hamba pun, melainkan ia telah dianugerahkan rezeki oleh Allah Ta'ala pada: bentuknya atau dirinya atau akhlaknya atau sifat-sifatnya atau isterinya atau anaknya atau tempat tinggalnya atau negerinya atau temannya atau kaum kerabatnya atau kemuliaannya atau kemegahannya atau pada kesayangannya yang lain-lain, akan hal-hal, jikalau ditarik yang demikian itu daripadanya dan diberikan yang khusus kepada orang lain, kepadanya, niscaya ia tidak rela yang demikian.

Yang demikian itu, umpamanya, bahwa: ia telah dijadikan menjadi orang mu'min. Tidak orang kafir. Ia hidup, tidak benda keras (beku). Ia insan, tidak hewan. Ia pria, tidak wanita. Ia sehat, tidak sakit. Ia selamat sejahtera, tidak berkekurangan. Maka sesungguhnya setiap ini, adalah hal-hal khusus, walau pun ada juga padanya umum.

Maka hal-hal itu, jikalau digantikan dengan lawannya, niscaya ia tidak rela. Bahkan, ia mempunyai juga hal-hal, yang tidak dapat digantikan dengan hal-hal anak Adam lainnya. Yang demikian itu, adakalanya, bahwa ada ia tidak digantikan dengan yang khusus kepada seseorang makhluk. Atau tidak digantikan dengan yang khusus kepada kebanyakan makhluk. Maka apabila tidak digantikan keadaan dirinya dengan keadaan diri orang lain, jadi-keadaan dirinya itu lebih baik dari keadaan diri orang lain. Dan apabila tiada diketahui seorang pun yang rela bagi dirinya akan suatu keadaan, sebagai ganti dari keadaan dirinya, baik secara keseluruhan atau pada hal khusus, jadi Allah Ta'ala mempunyai padanya nikmat-nikmat, yang tidak ada pada seseorang dari hamba-hambaNYA yang lain. Dan jikalau ia menggantikan keadaan dirinya dengan keadaan setengah mereka, tidak dengan setengah yang lain, maka hendaklah ia memperhatikan kepada bilangan orang-orang yang digemarinya. Maka sesungguhnya-su-

dah pasti-ia melihat mereka berkurang, dikaitkan kepada lainnya. Maka adalah orang yang lebih rendah daripadanya pada waktu sekarang itu lebih banyak, dibandingkan dengan banyaknya dari apa yang di atasnya. Maka bagaimanakah halnya, ia memandang kepada orang yang di atasnya, untuk ia menghinakan nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepadanya? Dan ia tidak memandang kepada orang yang kurang daripadanya, untuk ia mengagungkan nikmat-nikmat Allah kepadanya? Dan apakah hal keadaannya, ia tidak menyamakan dunianya dengan agamanya? Adakah tidak, apabila ia mencaci dirinya atas kejahatan yang dikerjakannya, yang ia meminta maaf kepada dirinya, bahwa jumlah orang-orang fasik (yang tidak tha'at) itu banyak, lalu ia melihat selalu mengenai agama kepada orang yang kurang daripadanya, tidak kepada orang yang di atasnya? Maka mengapa tidak ada penglihatannya pada dunia seperti yang demikian? Maka apabila ada hal kebanyakan makhluk mengenai agama lebih baik daripadanya dan halnya mengenai dunia, lebih baik dari hal kebanyakan makhluk, maka bagaimana tidak harus ia bersyukur? Dan karena inilah, Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي الدِّينِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ كَتَبَهُ
 اللَّهُ صَابِرًا وَشَاكِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ وَفِي الدِّينِ إِلَى مَنْ
 هُوَ دُونَهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا شَاكِرًا.

(Man nandha-ra fid-dun-ya ilaa man huwa duunahu wa nadha-ra fid-diini ilaa man huwa fauqahu, katabahul-laahu shaabiran wa syaakiran. Wa man nadha-ra fid-dun-ya ilaa man huwa fauqahu wa fid-diini ilaa man huwa duunahu, lam jaktub-hul-laahu shaabiran wa laa syaakiran).

Artinya: "Siapa yang memandang pada dunia, kepada orang yang kurang daripadanya dan ia memandang pada agama kepada orang yang di atasnya, niscaya ia ditulis oleh Allah Ta'ala sebagai orang yang sabar dan bersyukur. Dan orang yang memandang pada dunia kepada orang yang di atasnya dan pada agama kepada orang yang kurang daripadanya, niscaya ia tidak ditulis oleh Allah Ta'ala sebagai orang yang sabar dan yang bersyukur". (1).

Jadi, maka setiap orang yang memperhatikan keadaan dirinya dan memeriksa (mengadakan introspeksi) mengenai yang khusus dengan dirinya, niscaya ia memperoleh pada dirinya, akan nikmat yang banyak kepunyaan Allah Ta'ala. Lebih-lebih orang yang dikhususkan dengan *sunnah*, *iman*, *ilmu*, *Al-Qur-an*, kemudian kelapangan waktu, kesehatan, keamanan dan

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr, katanya: *hadits gharib*.

KITAB KASIH-SAYANG, RINDU, JINAK-HATI DAN RIDLA

Yaitu: kitab keenam dari "Rubu' Yang Melepaskan"
dari "Kitab Ihya' 'Ulumiddin".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian bagi Allah yang membersihkan hati para wali-NYA dari berpaling kepada keelokan dunia dan kekayaannya. Kemudian IA mengikhlaskan hati mereka untuk berhenti di atas permadani Kemuliaan-NYA. Kemudian, IA menjadi terang bagi mereka, dengan asma-NYA dan sifat-NYA, sehingga menjadi cemerlang dengan nur ma'rifah-NYA. Kemudian IA menyingkapkan bagi mereka, dari keagungan Wajah-NYA, sehingga terbakar dengan api kasih-sayang-NYA. Kemudian, IA terhibab (terdinding) daripadanya dengan hakikat keagungan-NYA, sehingga hati para wali itu heran dalam lapangan luas keagungan dan kebesaran-NYA. Maka setiap kali hati para wali itu tergerak untuk memperhatikan hakikat keagungan, niscaya diliputi dari kedahsyatan, oleh yang berlumuran debu pada wajah akal dan mata-hatinya. Dan setiap kali hati para wali itu bercita-cita dengan berpaling dalam keadaan putus-asa, niscaya datang panggilan dari khemah keelokan: "Sabar, hai yang berputus asa dari pada mencapai *Al-Haqq*, disebabkan kebodohan dan kesegeraannya!"

Maka teruslah hati para wali itu di antara menolak dan menerima, menahan dan sampai, tenggelam dalam lautan ma'rifah-NYA dan terbakar dengan api kasih-sayang-NYA.

Shalawat kepada Muhammad, kesudahan nabi-nabi dengan sempurna kenabiannya. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya, penghulu manusia dan imam-imamnya, panglima kebenaran dan yang menggenggamkannya. Anugerahilah kesejahteraan yang banyak!

Ada pun kemudian, maka sesungguhnya kasih-sayang (mencintai) akan Allah, adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam yang ingin dicapai dan ketinggian yang tertinggi dari darajat-darajat. Tidak ada sesudah memperoleh kasih-sayang, suatu maqam pun lagi, selain dari buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya. Seperti: rindu, jinak hati, ridla dan sifat-sifat lain yang searah dengan itu. Dan tidak ada suatu maqam pun sebelum kasih-sayang itu, selain adalah menjadi *pendahuluan* dari pendahuluan-pendahuluannya. Seperti: tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.

Maqam-maqam yang lain, jikalau sukar adanya, maka tidaklah kosong hati dari iman dengan kemungkinannya. Ada pun mencintai Allah Ta'ala, maka sulitlah keimanan dengan mencintai itu. Sehingga sebahagian ulama memungkirkan kemungkinannya. Dan mengatakan: tak ada makna baginya, selain rajin mengerjakan tha'at kepada Allah Ta'ala. Ada pun hakikat kasih-sayang (mencintai) maka itu mustahil, selain bersama *sejenis* dan *secontoh*.

Manakala mereka menentang (memungkiri) akan kasih-sayang, niscaya mereka memungkiri akan kejinakan-hati dan kerinduan, kelazatan muna-jah dan hal-hal lain yang harus bagi kasih-sayang dan yang mengikutinya. Dan tak boleh tidak, daripada menyingkapkan tutup dari persoalan ini. Kami akan menyebutkan dalam *Kitab* ini, penjelasan *(dalil-dalil Syara' mengenai kasih-sayang)*. Kemudian penjelasan *hakikatnya* dan *sebab-sebabnya*. Kemudian, penjelasan bahwa tiada yang berhak untuk dicintai, selain Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan bahwa kelazatan yang terbesar, ialah: kelazatan *memandang* Wajah Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab kelebihan kelazatan memandang di akhirat, atas ma'rifah di dunia. Kemudian, penjelasan sebab-sebab yang menguatkan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab pada berlebih-kurangnya manusia tentang kecintaan. Kemudian, penjelasan sebab tentang singkatnya pema-haman dari hal ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan *mak-na rindu*. Kemudian, penjelasan kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba. Kemudian, pembicaraan mengenai tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna kejinakan hati dengan Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna menghampar tentang kejinakan-hati. Kemudian, pembicaraan tentang makna ridla dan penjelasan keutamaan-nya. Kemudian, penjelasan hakikat ridla. Kemudian, penjelasan, bahwa do'a dan kebencian kepada perbuatan-perbuatan maksiat itu tiada ber-lawanan. Demikian juga, lari dari perbuatan-perbuatan maksiat. Kemudian, penjelasan ceritera-ceritera dan ucapan-ucapan yang bercerai-berai bagi orang-orang yang mencintai-NYA. Inilah semua penjelasan bagi *Kitab* ini

PENJELASAN: dalil-dalil syara' tentang kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah, bahwa ummat itu sepakat, bahwa mencintai Allah Ta'ala dan RasulNya s.a.w. itu wajib. Dan bagaimana diwajibkan apa yang tidak ada wujudnya? Bagaimana ditafsirkan kecintaan dengan tha'at dan tha'at itu mengikuti kecintaan dan buahnya?

Maka tidak boleh tidak, didahulukan* penjelasan tentang kecintaan itu. Kemudian, sesudah itu manusia akan mentha'ati siapa yang dicintainya. Ditunjukkan kepada adanya kecintaan kepada Allah Ta'ala, oleh firman-NYA 'Azza wa Jalla:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ - سُوْرَةُ الْمَائِدَةِ - آيَةٌ ٥٤

(Yuhibbuhum wa yuhibbuu-nahu).

Artinya: "IA mencintai mereka dan mereka pun mencintai-NYA". S. Al-Maidah, ayat 54.

Dan firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ - سورة البقرة - آية ١٦٥

(Wal-ladziina-aamanuu asyaddu hubban lil-laahi).

Artinya: "Orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah". S. Al-Baqarah, ayat 165.

Itu menunjukkan (dalil) atas adanya kecintaan dan adanya berlebih-kurang pada kecintaan itu.

Rasulullah s.a.w. menjadikan kecintaan kepada Allah termasuk sebahagian dari syarat iman, pada banyak hadits. Karena Abu Razin Al-'Uqaili bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah iman itu?".

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bahwa adalah Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai dari yang lain" (1).

Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

(Laa yu'-minu ahadukum hattaa yakuunal-laahu wa rasuluhu ahabba ilaihi mim-maa siwaa-humaa).

Artinya: "Tiada beriman seorang kamu, sebelum adanya Allah dan Rasul-Nya itu lebih dicintainya dari yang lain" (2).

Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(Laa yu'-minul-'abdu hattaa akuuna ahabba ilaihi min ahlihi wa maalih wan-naasi ajma-'iin).

Artinya: "Tiada beriman seorang hamba, sebelum adalah aku lebih dicintainya dari isterinya, hartanya dan manusia semuanya" (3).

Pada suatu riwayat:

وَمِنْ نَفْسِهِ

(Wa min nafsihi).

Artinya: "Dan dari dirinya sendiri".

Bagaimana? Dan Allah Ta'ala berfirman:

-
- (1) Dirawikan Ahmad dan pada awal hadits ini ada tambahan.
 - (2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
 - (3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ - سورة التوبة - آية ٢٤

(Qul in kaana aa-baa-ukum wa-abnaa-ukum wa-ikh-waanukum wa-azwaa-jukum wa-'asyii-ratukum wa-amwaalu-niq-taraf-tumuuha wa tijaa-ratun takh-syauna kasaadahaa wa masaakinu tar-dlau-nahaa ahabba ilaikum minal-laahi wa rasuulihi wa jihaadin fii sabiilihi fa-tarabba-shuu hat-taa ya'-tiyal-laahu bi-amrihi wal-laahu laa yahdil-qaumal-fasiqiin).

Artinya: "Katakan: Kalau bapa-bapamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum-keluargamu, kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu kuatiri menanggung rugi dan tempat tinggal yang kamu sukai; kalau semua itu kamu cintai lebih dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjuang di jalan Allah, tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik". S. At-Taubah, ayat 24.

Sesungguhnya Allah memperlakukan yang demikian, dalam pembentangan memberi takut dan penantangan. Dan Rasulullah s.a.w. menyuruh dengan mencintai, dengan sabdanya:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمَةٍ وَأَحِبُّوا لِي لِحُبِّ اللَّهِ إِنِّي

(Ahibbul-laaha limaa yagh-dzuukum bihi min ni'-matin wa-ahibbuu-nii li-hubbil-laahi iy-yaaya).

Artinya: "Cintailah Allah, karena IA memberi makan kamu dari ni'mat! Dan cintailah aku, karena Allah mencintai aku!" (1).

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah! Bahwa aku mencintaimu".

Beliau lalu menjawab:

إِسْتَعِدَّ لِلْفَقْرِ

(Ista-'idda lil-faqri).

Artinya: "Bersedialah untuk miskin!".

Orang itu lalu mengatakan lagi: "Bahwa aku mencintai Allah Ta'ala".

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

Maka Nabi s.a.w. menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْبَلَاءِ

(Ista-'idda lil-balaa-i).

Artinya: "Bersedialah untuk menghadapi percobaan!" (1).

Diriwayatkan dari Umar r.a. yang mengatakan: "Nabi s.a.w. memandang kepada Mash-'ab bin Umair, dengan menghadap kepadanya. Dan pada Mash-'ab ada kulit kibasy, yang telah dibuatnya seperti ikat pinggang. Nabi s.a.w. lalu bersabda:

اَنْظُرُوا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي نَوَّرَ اللَّهُ قَلْبَهُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَيْنَ ابْنَيْهِ
يَغْذُوَانِهِ بِأَطْيَبِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَدَعَاهُ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
إِلَى مَا نُرُونَ

(Un-dhuruu ilaa haa-dzar-rajulil-ladzii nawwaral-laahu qalbahu, la qad ra-aituhu baina aba-waihi yagh-dzuwaa-nihi bi-ath-yabith-tha-'aami wasy-syaraabi, fa da-'aahu hubbul-laahi wa rasuu-lihi ilaa maa tarauna).

Artinya: "Lihatlah kepada laki-laki ini, yang telah dicurahkan nur (cahaya) oleh Allah ke dalam hatinya. Aku telah melihatnya di antara ibu-bapanya, yang memberikannya makanan dengan makanan dan minuman yang lebih baik. Maka ia dipanggil oleh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada apa yang kamu melihatnya" (2).

Pada hadits masyhur, tersebut, bahwa nabi Ibrahim a.s. mengatakan kepada Malakul-maut, ketika datang kepadanya untuk mengambil nyawanya: "Adakah engkau melihat Yang Dicintai (Allah) mematikan yang dicintaiNya (Ibrahim)?"

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ibrahim a.s.: "Adakah engkau melihat Yang Mencintai itu tidak suka akan bertemu dengan yang dicintaiNya?"

Maka nabi Ibrahim a.s. berkata: "Hai Malakul-maut! Sekarang maka ambillah nyawa itu!"

Ini tidak akan diperoleh, selain oleh hamba yang mencintai Allah dengan seluruh hatinya. Maka apabila ia mengetahui bahwa mati itu adalah sebab bertemu (dengan Allah), niscaya tergeraklah hatinya kepadaNya. Dan tak ada baginya yang dicintai, selain daripadaNya. Sehingga ia berpaling kepada yang lain itu.

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Magh-fal.

(2) Dirawikan Abu Na'im dengan isnad hasan.

Nabi kita s.a.w. membaca dalam do'anya:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ أَحَبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِي
إِلَى حُبِّكَ وَاجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

(Allaahum-mar-zuqnii hubbaka wa hubba man-ahabba-ka wa hubba maa yuqar-ribunii ilaa hubbika waj-'al hubbaka ahabba ilayya minal-maa-il-baaridi).

Artinya: "Wahai Allah, Tuhanku! Anugerahilah aku mencintai Engkau, mencintai orang yang mencintai Engkau dan mencintai apa yang mendekatkan aku kepada mencintai Engkau! Jadikanlah kecintaan kepada Engkau itu yang lebih aku cintai dari air dingin!" (1).

Seorang Arab desa datang kepada Nabi s.a.w., seraya bertanya: "Ya Rasulullah! Kapan kiamat?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Apa yang telah engkau sediakan bagi kiamat itu?"

Arab desa itu menjawab: "Tiada aku sediakan untuk kiamat itu, banyaknya shalat dan puasa. Hanya, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya".

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

(Al-mar-u ma'a man ahabba).

Artinya: "Manusia itu bersama orang yang dicintainya" (2).

Anas berkata: "Tidaklah aku melihat kaum muslimin yang bergembira dengan sesuatu sesudah Islam, sebagaimana gembiranya mereka dengan hadits di atas ini".

Abubakar Siddik r.a. berkata: "Barangsiapa merasa dari murninya kecintaan kepada Allah Ta'ala, niscaya yang demikian itu menyibukkannya daripada mencari dunia dan mengliarkan hatinya dari semua manusia".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa mengenal Tuhannya, niscaya ia mencintainya dan barangsiapa mengenal dunia, niscaya ia zuhud pada dunia. Orang mu'min itu tidak bermain-main, sehingga ia lalai. Maka apabila ia bertafakkur, niscaya ia gundah hati".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Sesungguhnya dari makhluk Allah itu ada makhluk, yang tidak disibukkan mereka oleh sorga dan apa yang ada di dalam sorga dari bermacam nikmat. Maka bagaimana mereka menjadi sibuk dengan dunia?"

Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. lalu pada tiga orang, yang telah kurus badannya dan berubah warna mukanya. Ia lalu bertanya kepada orang tiga

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Abud-Darda'.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

itu: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?"

Mereka itu menjawab: "Takut dari neraka".

Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Menjadi hak atas Allah bahwa meng-aman-kan orang yang takut".

Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga tadi, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka lebih sangat kurus dan berubah warna mukanya. Lalu ia bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?"

Mereka itu menjawab: "Rindu kepada sorga".

Isa a.s. lalu menjawab: "Menjadi hak atas Allah, bahwa memberikan kepada kamu, apa yang kamu harapkan".

Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga ini, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka itu, lebih lagi kurus dan berubah warna mukanya. Seakan-akan pada muka mereka, menampak `nur (cahaya). Lalu Nabi Isa a.s. bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?"

Mereka menjawab: "Kami mencintai Allah 'Azza wa Jalla".

Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Kamu orang muqarabbin! Kamu orang muqarrabin! Kamu orang muqarrabin (orang yang dekat dengan Allah)!"

Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku lalu dekat orang yang berdiri pada salju (es di musim dingin). Lalu aku bertanya: "Apakah engkau tidak merasa dingin?"

Orang itu menjawab: "Siapa yang disibukkan oleh kecintaan kepada Allah, niscaya ia tidak merasa dingin".

Dari Sirri As-Saqathi, yang mengatakan: "Segala ummat pada hari kiamat dipanggil dengan nabi-nabinya. Maka dikatakan: "Hai ummat Musa! Hai ummat Isa! Hai ummat Muhammad! Yang tidak mencintai Allah Ta'ala. Mereka dipanggil: "Hai wali-wali Allah! Marilah kepada Allah Yang Mahasuci! Hampirlah hati mereka itu tercabut karena gembira".

Haram bin Hayyan berkata: "Orang mu'min, apabila mengenal Tuhannya 'Azza wa Jalla, niscaya mencintai-Nya. Apabila mencintai-Nya, niscaya menghadap kepada-Nya. Apabila mendapat kemanisan menghadap kepada-Nya, niscaya ia tidak memandang kepada dunia, dengan mata nafsu-syahwat. Dan tidak ia memandang kepada akhirat dengan mata lesu. Kemanisan menghadap itu menyusahkannya di dunia dan menyenangkan-nya di akhirat".

Yahya bin Ma'adz berkata: "Kema'afannya menghabiskan dosa, maka bagaimana ke-ridla-annya? Ke-ridla-annya menghabiskan angan-angan, maka bagaimana kecintaannya? Kecintaannya mendahsyatkan akal, maka bagaimana kasih-sayangannya? Kasih-sayangannya melupakan yang kurang dari itu, maka bagaimana kelemah-lembutannya?"

Terdapat pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul: "Hai hamba-Ku! Hak engkau bagi engkau itu mencintai. Maka dengan

hak-Ku kepada engkau, adalah engkau mencintai Aku!"

Yahya bin Ma'adz berkata: "Seberat biji sawi dari kecintaan itu lebih aku sukai dari ibadah tujuh puluh tahun, tanpa kecintaan".

Yahya bin Ma'adz berkata lagi: "Hai Tuhanku! Bahwa aku menetap di halaman Engkau, sibuk dengan pujian yang kecil kepada Engkau. Engkau ambil aku kepada Engkau. Engkau pakaikan aku pakaian dengan ma'rifah kepada Engkau. Engkau mungkinkan aku dari kelemahan-lembutan Engkau. Engkau pindahkan aku dalam segala hal. Engkau balik-balikkan aku dalam segala amal-perbuatan dengan tertutup, tobat, zuhud, rindu, ridla dan kecintaan. Engkau berikan aku minum dari kolam Engkau, Engkau biarkan aku dalam kebun Engkau, yang mengikuti perintah Engkau, yang tergantung oleh kasih-sayang dengan firman Engkau dan bagi apa yang telah keluarlah kumisku dan telah tampaklah keberuntunganku. Maka bagaimana aku berpaling pada hari ini dari Engkau dalam keadaan besar dan telah Engkau sediakan ini dari Engkau dalam keadaan kecil? Maka bagiku, tiada tinggal lagi di keliling Engkau, gerakan yang tersembunyi. Dan dengan tunduk kepada Engkau, tiada tinggal lagi suara yang tiada terang. Karena aku itu mencintai. Setiap yang mencintai itu tergantung dengan kasih-sayang kepada kecintaannya. Dan terpaling dari bukan kecintaannya.

Telah datang hadits-hadits dan atsar-atsar mengenai kecintaan kepada Allah Ta'ala, yang tidak masuk dalam hinggaan orang yang menghingga-kan. Dan yang demikian itu hal yang jelas. Yang kabur ialah pada memastikan maknanya. Maka hendaklah kita menggunakan tenaga dengan yang demikian!

PENJELASAN: *hakikat kasih-sayang dan sebab-sebabnya dan pemastian makna kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.*

Ketahuilah kiranya, bahwa yang dicari dari pasal ini, tidak akan tersingkap, selain dengan mengetahui hakikat kecintaan, tentang dirinya kecintaan itu. Kemudian, mengetahui syarat-syaratnya dan sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu memperhatikan pada pemastian maknanya terhadap Allah Ta'ala.

Maka yang pertama, yang sayogianya bahwa dipastikan, ialah tidak akan tergambar kecintaan, selain sesudah *ma'-rifah* (*dikenali*) dan *idrak* (*diketahui*). Karena manusia itu tidak mencintai, selain apa yang dikenalnya. Dan karena demikianlah, tiada akan tergambar, bahwa barang beku bersifat dengan kecintaan. Akan tetapi, kecintaan itu termasuk khasiat (sifat khas) bagi yang hidup, yang mengetahui. Kemudian hal-hal yang diketahui itu dalam pembahagiannya, terbagi kepada: yang bersesuaian dengan tabiat yang mengetahui, yang cocok dan yang enak baginya. Kepada yang berketiadaan, yang berjauhan dan yang menyakitinya. Dan kepada yang

tidak membekaskan padanya dengan menyakitkan dan melazatkan. Maka setiap apa yang ada pada yang diketahuinya itu kelazatan dan kesenangan, niscaya itu dicintai oleh yang mengetahui. Dan apa yang ada pada yang diketahuinya itu kepedihan, maka itu dibenci oleh yang mengetahui. Dan yang terlepas dari akibat kepedihan dan kelazatan, maka tidak disifatkan dengan keadaannya itu dicintai dan tidak disukai.

Jadi, setiap yang enak itu dicintai, pada orang yang menerima keenakannya. Makna keadaannya itu dicintai, bahwa pada tabi'at itu cenderung kepadanya. Dan makna keadaannya itu dibenci, bahwa pada tabi'at itu lari daripadanya.

Maka cinta itu ibarat dari kecenderungan tabi'at kepada sesuatu yang melazatkan. Jikalau kecenderungan itu kokoh dan kuat, niscaya dinamakan: *asyik* (bergantung hati kepadanya). Dan benci itu ibarat dari larinya tabi'at dari yang memedihkan, yang memayahkan. Apabila benci telah kuat, niscaya dinamakan: *sangat benci* (*maqtan*).

Inilah *asal-usul* tentang hakikat makna cinta, yang tidak boleh tidak daripadanya mengenalinya.

Asal-usul kedua, ialah: bahwa cinta tatkala adanya itu pengikut bagi *idrak* dan *ma'rifah*, niscaya tidak mustahil akan terbagi menurut pembagian yang di-idrak-kan dan panca-indra. Setiap panca-indra mempunyai idrak, bagi semacam dari yang di-idrak-kan. Bagi setiap suatu daripadanya, mempunyai kelazatan pada sebahagian yang di-idrak-kan. Dan bagi tabi'at dengan sebab kelazatan yang demikian, mempunyai kecenderungan kepadanya. Maka adalah semua yang di-idrak-kan itu menjadi dicintai pada tabi'at yang sehat. Maka kelazatan mata itu pada melihat, mengetahui segala yang dilihat, yang cantik dan semua bentuk yang manis, yang bagus, yang melazatkan. Kelazatan telinga itu pada bunyi-bunyian yang merdu, yang tertimbang tinggi rendahnya. Kelazatan ciuman itu pada bau-bauan yang harum. Kelazatan rasa itu pada makanan-makanan. Dan kelazatan sentuhan itu pada yang lembut dan licin.

Tatkala adalah yang di-idrak-kan dengan panca-indra itu melazatkan, niscaya adalah dia itu dicintai. Artinya: adalah kecenderungan bagi tabi'at yang sehat kepadanya. Sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda:

حُبِّي إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ: الطَّيِّبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

(Hubbiba ilayya min dun-yakum tsalaa-tsun: ath-thiibu wan-nisaa-u wa ju-'ila qurratu-'ainii fish-shalaati).

Artinya: "Menjadi kecintaan bagiku dari duniamu tiga perkara, yaitu: bau-bauan, wanita dan dijadikan cahaya mataku pada shalat" (1).

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Anas.

Dinamakan bau-bauan itu: *dicintai*. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tak ada bahagian bagi mata dan pendengaran pada bau-bauan itu. Akan tetapi, bagi ciuman saja. Dan dinamakan wanita itu: *dicintai* dan tak ada bahagian pada wanita itu, selain bagi penglihatan dan sentuhan. Tidak ciuman, rasa dan dengar. Dinamakan shalat itu cahaya-mata dan dijadi-kannya yang paling *dicintai*. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tidaklah panca-indra itu mendapat keberuntungan dengan shalat, akan tetapi panca-indra yang ke-enam, yang tempat sangkaannya itu *hati*, yang tidak diketahui, selain oleh orang yang mempunyai hati.

Kelazatan panca-indra yang lima itu berkongsi padanya binatang dengan manusia. Maka jikalau adalah cinta itu terbatas kepada yang di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima, sehingga dikatakan, bahwa Allah Ta'ala itu tidak ber-idrak dengan panca-indra dan tidak bercontoh pada khayalan, maka ia tidak mencintai. Jadi, batallah khasiat (sifat khusus) manusia dan apa yang berbedanya manusia, dari panca-indra yang ke enam, yang diibaratkan daripadanya, adakalanya: dengan *akal* atau *nur* atau *hati* atau dengan apa yang engkau kehendaki dari ibarat-ibarat yang lain, maka tidaklah bersempit-sempit padanya. Dan amat jauhlah dari yang demikian! Penglihatan mata-hati yang batiniyah itu lebih kuat dari penglihatan zahiriyah. Hati itu lebih kuat idraknya dari mata. Keelokan pengertian-pengertian yang di-idrak-kan dengan akal itu lebih besar dari keelokan bentuk-bentuk zahir bagi penglihatan. Maka tidak mustahil adalah kelazatan hati dengan apa yang di-idrak-kannya dari hal-hal yang mulia, yang bersifat ketuhanan, yang sukar di-idrak-kan oleh panca-indra itu lebih sempurna dan lebih bersangatan. Maka adalah kecenderungan tabiat yang sejahtera dan akal yang sehat kepadanya itu lebih kuat. Tak ada arti bagi cinta, selain kecenderungan kepada apa, yang pada idrak-nya itu kelazatan. Sebagaimana akan datang uraiannya. Jadi, tidaklah dimungkiri akan kecintaan Allah Ta'ala, selain orang yang telah duduk bersimpuh padanya, keteledoran dalam darajat binatang. Maka ia tidak dapat melampaui sekali-kali idrak panca-indra.

Asal-usul ke tiga, bahwa manusia itu tidak tersembunyi lagi bahwa mencintai diri sendiri. Dan tidak tersembunyi pula, bahwa manusia itu kadang-kadang mencintai orang lain, karena dirinya sendiri. Adakah tergambar, bahwa manusia mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, tidak karena dirinya sendiri?

Ini termasuk hal yang kadang-kadang sukar atas orang-orang yang lemah. Sehingga mereka itu menyangka, bahwa tidak tergambar, yang manusia itu mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, selama tidak kembali dari orang lain itu keuntungan kepada yang mencintai, selain mengetahui dirinya.

Yang benar, bahwa yang demikian itu tergambar dan ada. Maka marilah kami terangkan sebab-sebab cinta dan bahagian-bahagiannya:

Penjelasannya, bahwa kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup itu dirinya dan zatnya sendiri. Makna cintanya kepada dirinya, ialah: bahwa pada tabi'atnya itu cenderung kepada kekekalan terus adanya, lari dari tiadanya dan binasanya. Karena yang dicintai dengan tabi'at itu, ialah yang bersesuaian bagi yang mencintai. Manakah sesuatu yang lebih sempurna kesesuaian, dari dirinya dan kekekalan terus adanya? Manakah sesuatu yang lebih besar berlawananan dan kelarian baginya, dari tidak adanya dan kebinasaannya?

Maka karena itulah, manusia mencintai kekekalan terus ada dan tidak menyukai mati dan terbunuh. Tidak karena semata-mata apa yang ditakutinya sesudah mati dan tidak karena semata-mata takut dari sakratul-maut. Akan tetapi, jikalau ia disambar, tanpa ada kesakitan dan dimatikan tanpa pahala dan siksa, niscaya ia tidak ridla dengan yang demikian. Dan adalah ia tidak menyukai bagi yang demikian. Ia tidak menyukai mati dan ketiadaan semata-mata, selain karena penderitaan kepedihan dalam hidup.

Manakala ia kena percobaan dengan suatu percobaan, maka yang dicintainya, ialah hilangnya percobaan itu. Maka jikalau ia mencintai *tidak ada*, niscaya ia tidak mencintainya, karena itu *tidak ada*. Akan tetapi, karena padanya *hilang percobaan*.

Maka *binasa* dan *tidak ada* itu dibencikan. Dan kekekalan terus ada itu dicintakan. Sebagaimana kekekalan terus ada itu dicintakan, maka kesempurnaan ada itu juga dicintakan. Karena yang kurang itu meniadakan kesempurnaan. Dan kekurangan itu *tidak ada*, dikaitkan kepada kadar yang hilang (yang tiada diperoleh). Dan itu kebinasaan, dengan dibandingkan kepadanya. Binasa dan tidak ada itu dibencikan pada sifat-sifat dan kesempurnaan *ada* (*wujud*). Sebagaimana dia itu dibencikan pada pokok zatnya sendiri. Adanya sifat-sifat kesempurnaan itu dicintakan, sebagaimana kekekalan pokok adanya itu dicintakan.

Ini adalah gharizah (instink) pada tabi'at-tabi'at, dengan hukum sunnah Allah Ta'ala:

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا - سورة الاحزاب آية ٦٢

(Wa lan tajida li-sunnatil-laahi tabdii-lan).

Artinya: "Dan tiada akan engkau dapati sunnah Allah itu digantikan". S. Al-Ahzab, ayat 62.

Jadi, yang dicintakan yang pertama oleh manusia, ialah zat dirinya. Kemudian, keselamatan anggota-anggota badannya. Kemudian hartanya, anaknya, kaum keluarganya dan teman-temannya.

Anggota-anggota badan itu dicintai dan keselamatannya dicari. Karena kesempurnaan wujud dan kekekalan wujud itu terletak padanya.

Harta itu dicintai. Karena dia juga alat pada kekekalan wujud dan ke-

sempurnaannya. Demikian juga sebab-sebab yang lain. Manusia mencintai segala hal ini, tidak karena bendanya. Akan tetapi, karena keterikatan keberuntungannya pada kekekalan terus ada dan kesempurnaannya dengan hal-hal tersebut. Sehingga manusia itu mencintai anaknya, walau pun ia tiada memperoleh keberuntungan daripadanya. Bahkan ia menanggung kesukaran lantaran anak itu. Karena anak itu akan menggantikannya pada adanya, sesudah tidak adanya. Maka ada pada kekekalan keturunannya itu, semacam kekekalan baginya. Maka karena kesangatan cintanya untuk kekekalan dirinya, ia mencintai kekekalan orang yang ber diri pada tempat kediriannya (yang menggantikannya). Dan seakan-akan orang yang menggantikannya itu sebahagian daripadanya. Karena ia lemah daripada mengharap pada kekekalan dirinya untuk selama-lamanya.

Ya, jikalau disuruh pilih antara ia dibunuh atau anaknya dan tabi'atnya masih dalam keadaan yang betul, niscaya ia memilih kekekalan dirinya di atas kekekalan anaknya. Karena kekekalan anaknya itu menyerupai kekekalannya dari suatu segi. Dan tidaklah kekekalan anaknya itu kekekalan-nya yang sebenarnya.

Seperti yang demikian juga, kecintaannya kepada kaum kerabatnya dan familinya itu kembali kepada kecintaannya, bagi kesempurnaan dirinya sendiri. Ia melihat dirinya akan banyak dengan mereka, menjadi kuat dengan sebab mereka, bertambah elok dengan kesempurnaan mereka. Bahwa famili, harta dan sebab-sebab yang di luar dirinya, adalah seperti sayap yang menyempurnakan bagi manusia. Kesempurnaan wujud dan kekekalannya itu sudah pasti dicintai dengan tabi'at.

Jadi, kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup, ialah dirinya, kesempurnaan dirinya dan kekekalan itu semuanya. Yang tidak disukainya, ialah lawan yang demikian.

Inilah permulaan dari sebab-sebab itu!

Sebab kedua: berbuat baik kepada orang (al-ihsan). Bahwa manusia itu adalah *budak al-ihsan*. Telah menjadi tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan kepadanya dan benci kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Rasulullah s.a.w. berdo'a:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِفَاجِرٍ عَلَيَّ يَدًا فَيُحِبَّهُ قَلْبِي

(Allahumma laa taj-'al li faajirin-'alay-ya yadan fa-yuhib-bahu qalbii).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jangan Engkau jadikan bagi orang jahat mempunyai tangan (berpengaruh) atasku, maka ia dicintai oleh hatiku"

(1), sebagai isyarat, bahwa kecintaan hati bagi orang yang berbuat baik itu suatu keharusan, yang tidak sanggup menolaknya. Yaitu suatu tabi'at dan

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ma'adz bin Jabal dengan sanad dila'if.

fitrah (kejadian) manusia, yang tiada jalan kepada mengubahkannya. Dengan sebab ini, kadang-kadang manusia mencintai orang asing, yang tiada tali kefamilian dan hubungan di antaranya dan orang asing tersebut. Dan ini, apabila telah pasti, maka kembali kepada sebab yang pertama itu.

Bahwa orang yang berbuat al-ihsan itu, ialah orang yang menolong dengan harta, bantuan dan sebab-sebab yang lain, yang menyampaikan kepada kekekalan terus adanya, kesempurnaan adanya dan keberhasilan keuntungan-keuntungan, yang dengan keberuntungan-keberuntungan itu, tersedialah wujudnya. Hanya, bahwa perbedaan, ialah: anggota-anggota tubuh manusia itu dicintakan, karena dengan dia terdapat kesempurnaan wujudnya. Dan itu adalah kesempurnaan itu sendiri yang dicari.

Ada pun orang yang berbuat al-ihsan (al-muhsin), maka tidaklah dia itu diri kesempurnaan yang dicari. Akan tetapi, kadang-kadang adalah sebab bagi kesempurnaan. Seperti tabib (dokter) yang menjadi sebab pada kekekalan sehatnya anggota-anggota badan. Maka diperbedakan di antara cinta kepada kesehatan dan cinta kepada tabib, yang menjadi sebab kesehatan. Karena kesehatan itu dicari bagi diri kesehatan itu. Dan tabib dicintai, tidak karena dirinya, akan tetapi, karena dia menjadi sebab bagi kesehatan.

Seperti demikian juga, ilmu itu dicintai. Guru itu dicintai. Akan tetapi, ilmu itu dicintai bagi diri ilmu itu sendiri. Dan guru dicintai, karena adanya guru itu menjadi sebab bagi ilmu yang dicintai.

Begitu pula makanan dan minuman itu dicintai dan uang dinar (emas) itu dicintai. Akan tetapi, makanan itu dicintai bagi diri makanan itu. Dan uang dinar (emas) itu dicintai, karena dia menjadi perantara (wasilah) kepada makanan.

Jadi, kembalilah perbedaannya, kepada berlebih-kurangnya tingkat. Jika-lau tidak, maka setiap satu itu kembali kepada kecintaan manusia akan dirinya. Maka setiap orang yang mencintai orang yang berbuat baik (al-muhsin) karena al-ihsannya, niscaya tidaklah ia mencintai diri orang itu pada hakikatnya. Akan tetapi, ia mencintai akan al-ihsannya. Yaitu: suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Jika-lau hilang (tidak ada lagi), niscaya hilanglah kecintaan itu, serta diri orang itu masih ada pada yang sebenarnya. Jika-lau berkurang al-ihsan itu, niscaya berkuranglah kecintaan. Dan jika-lau bertambah, niscaya bertambahlah kecintaan. Berjalan kepadanya bertambah dan berkurang, menurut bertambah dan berkurangnya al-ihsan.

Sebab ketiga: bahwa mencintai sesuatu itu, karena diri sesuatu itu sendiri. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di sebalik diri sesuatu itu sendiri. Akan tetapi, adalah dirinya itu menjadi keuntungan itu. Dan itulah kecintaan yang hakiki, yang sampai kepada yang dimaksud, yang dipercayakan dengan kekekalannya.

Yang demikian itu, seperti cinta kepada kecantikan dan kebagusan. Bahwa setiap kecantikan itu dicintai pada orang yang mengetahui akan kecantikan. Dan itu adalah karena kecintaan itu sendiri. Karena mengetahui akan kecantikan, maka padanya itu kelazatan sendiri, yang dicintai karena dirinya benda itu. Bukan karena lainnya.

Anda jangan menyangka, bahwa mencintai rupa yang cantik itu tidak tergambar, selain karena memenuhi nafsu-syahwat. Bahwa memenuhi nafsu-syahwat itu suatu kelazatan yang lain, yang kadang-kadang rupa yang cantik itu dicintai, karena rupa yang cantik itu sendiri. Mengetahui kecantikan itu juga suatu kelazatan. Maka bolehlah bahwa kecantikan itu dicintai karena kecantikan itu sendiri. Bagaimana memungkirinya yang demikian, sedang sayuran dan air mengalir itu disukai? Tidak, karena air itu diminum dan sayur yang hijau itu dimakan. Atau diperoleh daripadanya keuntungan, selain melihat itu sendiri.

Adalah Rasulullah s.a.w. itu menakjubkannya oleh sayuran dan air yang mengalir (1). Tabi'at yang sehat itu terpenuhi, dengan kelazatan memandang kepada cahaya, bunga-bunga, burung-burung yang manis warnanya, ukiran yang bagus, yang bersesuaian bentuknya. Sehingga manusia itu menjadi lega dari kegundahan dan kesusahan dengan memandang kepadanya. Tidak karena mencari keuntungan, dibalik memandangnya itu.

Maka inilah sebab-sebab yang melazatkan. Dan setiap yang melazatkan itu disukai. Setiap kebagusan dan kecantikan, maka tidaklah terlepas mengetahuinya dari kelazatan. Dan tidak seorang pun memungkirinya akan keadaan kecantikan itu disukai menurut tabi'at manusia.

Kalau sudah tetap, bahwa Allah Ta'ala elok, niscaya sudah pasti DIA itu dicintai oleh orang yang tersingkap baginya keelokan dan keagunganNya, sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

(Innal-laaha jamii-lun, yuhib-bul-jamaala).

Artinya: "Bahwa Allah itu elok, yang mencintai keelokan" (2).

Pokok keempat tentang penjelasan makna *bagus* dan *elok*.

Ketahuilah, bahwa yang terpenjara dalam khayalan dan perasaan yang sempit, kadang-kadang disangka, bahwa yang demikian itu tiada arti bagi kebagusan dan keelokan, selain oleh kesesuaian kejadian dan bentuk, kebagusan warna, keadaan putih yang bercampur dengan kemerahan, tegak semampai dan yang lain-lain, daripada yang disifatkan dari kecantikan seseorang insan.

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, isnadnya dla'if.

(2) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Bahwa kebagusan yang mengerasi atas makhluk itu, ialah kebagusan penglihatan dan kebanyakan penolehan mereka kepada bentuk orang-orang. Lalu disangka, bahwa apa yang tidak dilihat, tidak dikhayalkan, tidak berbentuk dan tidak berwarna itu suatu yang ditakdirkan (diumpamakan). Maka tidak tergambarlah kebagusannya. Dan apabila tiada tergambar kebagusannya, niscaya tidaklah pada idraknya itu kelazatan. Lalu tidaklah ia dicintai.

Ini suatu kesalahan yang terang. Bahwa kebagusan itu tidaklah terbatas kepada yang di-idrak-kan oleh penglihatan dan oleh kesesuaian kejadian dan kecampuran putih dengan kemerahan. Bahwa kita mengatakan: *ini tulisan bagus, ini suara bagus dan ini kuda bagus*. Bahkan kita mengatakan: *ini kain bagus, ini bejana (tempat air) bagus*. Maka manakah makna bagi kebagusan suara, tulisan dan yang lain-lain, jikalau tidaklah kebagusan itu, selain pada rupa? Dan sebagai dimaklumi, bahwa mata itu merasa lezat dengan memandang kepada tulisan bagus. Dan telinga merasa enak mendengar bunyi-bunyian yang bagus, lagi merdu. Tiada suatu pun dari hal-hal yang di-idrak-kan, selain dia itu terbagi kepada: bagus dan buruk. Maka apakah arti bagus yang berkongsi padanya hal-hal tersebut? Maka tidak boleh tidak daripada dibahas. Dan pembahasan itu akan panjang dan tidak layak dengan *ilmu mu'amalah* itu berpanjang-panjangannya. Maka kami tegaskan dengan sebenarnya dan kami mengatakan: bahwa setiap sesuatu, keelokan dan kebagusannya itu pada adanya kesempurnaan yang layak, yang mungkin baginya.

Apabila adalah semua kesempurnaannya yang mungkin itu terwujud, maka dia itu pada penghabisan keelokan. Dan kalau yang terwujud itu sebahagian, maka baginya dari kebagusan dan keelokan itu menurut kadar yang terwujud saja.

Kuda yang bagus, ialah yang mengumpulkan setiap yang layak dengan kuda, dari keadaan dan bentuk, warna, kebagusan berlari, mudah menyerbu dan berlarian padanya.

Tulisan yang bagus, ialah setiap apa yang mengumpulkan apa yang layak dengan tulisan, dari kesesuaian bentuk huruf, seimbang dan lurus susunannya dan bagus keteraturannya. Dan bagi setiap sesuatu mempunyai kesempurnaan yang layak dengan dia. Dan kadang-kadang layak dengan yang lain, yang menjadi lawannya. Maka bagusnya setiap sesuatu itu pada kesempurnaannya, yang layak dengan dia. Maka tidak baguslah insan, dengan apa yang bagus dengan dia itu kuda. Tidak baguslah tulisan dengan apa, yang bagus dengan dia itu suara. Tidak baguslah bejana-bejana, dengan apa, yang bagus dengan dia itu kain-kain. Begitu juga barang-barang yang lain.

Jikalau anda mengatakan: bahwa barang-barang tersebut, walau pun tidak di-idrak-kan semuanya dengan kebagusan melihat, seperti: suara dan rasa makanan, maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari idrak-nya panca-indra

kepadanya. Dia itu dirasakan dengan panca-indra. Dan tidaklah dimungkiri kebagusan dan keelokan bagi yang dirasakan dengan panca-indra. Dan tidak dimungkiri hasilnya kelazatan dengan idrak kebagusannya. Hanya dimungkiri yang demikian pada yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra.

Ketahuilah, bahwa kebagusan dan keelokan itu terdapat pada yang tidak dirasakan dengan panca-indra. Karena dikatakan: *ini tingkah laku yang bagus. Ini ilmu yang bagus. Ini perjalanan hidup yang bagus. Ini akhlak yang elok*. Bahwa akhlak yang elok itu, yang dikehendaki oleh ilmu, akal, penjagaan diri (al-'iffah), berani, taqwa, kemurahan hati, kepribadian dan sifat-sifat kebajikan yang lain. Sesuatu dari sifat-sifat ini tidak dapat di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima. Akan tetapi, di-idrak-kan dengan nur penglihatan mata-hati yang batiniyah. Semua sifat-sifat yang elok ini disukai. Orang yang bersifat dengan sifat-sifat tersebut dicintai secara tabi'at, pada orang yang mengenal sifat-sifatnya.

Tanda yang demikian dan bahwa keadaan memang seperti yang demikian, bahwa tabi'at-tabi'at itu dijadikan kepada mencintai nabi-nabi a.s. dan kepada mencintai para shahabat r.a., sedang mereka itu tidak pernah disaksikan. Bahkan juga mencintai orang-orang yang mempunyai (pendiri-pendiri) madz-hab, seperti: Asy-Syafi'i, Abi Hanifah, Malik dan lain-lain. Sehingga seseorang, kadang-kadang kecintaannya kepada pendiri madz-habnya, melampaui batas cinta. Lalu yang demikian, membawanya kepada membelanjakan semua hartanya pada menolong madz-habnya dan mempertahankannya. Dan ia menghadang bahaya dengan nyawanya pada memerangi orang yang mencaci imamnya dan orang yang ditakutinya. Berapa banyak darah yang ditumpahkan pada menolong orang-orang pendiri madz-hab-madz-hab. Moga-moga kiranya aku ketahui, akan orang yang mencintai Asy-Syafi'i umpamanya maka mengapa dicintainya, pada hal tidak pernah sekali-kali ia menyaksikan bentuknya. Dan jikalau disaksikannya, mungkin ia tidak akan memandang bagus rupanya. Maka pandangannya yang bagus itu, yang membawanya kepada bersangatan cinta, adalah karena bentuknya yang batiniyah. Tidak karena bentuknya yang zahiriyah. Bahwa bentuknya yang zahiriyah telah bertukar menjadi tanah bersama tanah. Sesungguhnya ia mencintainya, karena sifat-sifatnya yang batiniyah, dari agama, taqwa, banyak ilmu, meliputi pengetahuan agama, bangunnya untuk memfaedahkan ilmu syara' dan bagi menyiarkan kebajikan-kebajikan ini dalam alam dunia.

Inilah hal-hal yang elok, yang tidak diketahui keelokannya, selain dengan nur penglihatan mata-hati. Ada pun panca-indra maka singkatlah pandangannya daripadanya.

Seperti demikian juga, orang yang mencintai Abubakar Sidik r.a. dan melebihkannya atas orang lain. Atau mencintai Ali r.a., melebihkannya dan ber-ta'assub (fanatik) kepadanya. Maka ia tidak mencintai mereka

semua, selain karena memandang bagus bentuk batiniyah mereka, dari: ilmu, agama, taqwa, berani, kemurahan hati dan lain-lain.

Maka sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mencintai Abubakar Siddik r.a. itu umpamanya tidaklah ia mencintai tulangnya, dagingnya, kulitnya, sendi-sendinya dan bentuknya. Karena semua itu telah hilang, berganti dan menjadi tiada. Akan tetapi, tinggallah apa yang ada Abubakar Siddik itu menjadi siddik karenanya. Yaitu: sifat-sifat yang terpuji, yang menjadi sumber perjalanan hidup yang elok. Maka kecintaan itu kekal, dengan kekalnya sifat-sifat itu, serta hilangnya semua bentuk. Sifat-sifat itu kembali keseluruhannya kepada: *ilmu* dan *kesanggupan*, apabila ia telah mengetahui hakikat segala urusan dan sanggup membawa dirinya kepadanya, dengan memaksakan nafsu-syahwatnya. Maka semua sifat-sifat kebajikan itu bercabang di atas *dua sifat* tadi. Keduanya tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Dan tempat keduanya dari jumlah badan itu suatu bahagian yang tidak terbagikan. Dia itu dicintai dengan sebenarnya. Dan tidaklah bagi bahagian yang tidak terbagikan itu rupa, bentuk dan warna, yang tampak bagi penglihatan. Sehingga ia dicintai karenanya.

Jadi, keelokan itu terdapat pada perjalanan hidup, walau pun perjalanan hidup itu muncul, tanpa ilmu dan penglihatan mata-hati, yang tidak mengharuskan yang demikian akan cinta. Maka yang dicintai itu sumber perjalanan hidup yang elok. Yaitu: budi-pekerti yang terpuji dan sifat-sifat keutamaan yang mulia. Keseluruhannya kembali kepada kesempurnaan ilmu dan kemampuan. Dan itu dicintai dengan tabi'at manusia dan tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Sehingga anak kecil yang disembunyikan serta tabi'atnya, apabila kita menghendaki mencintainya, dalam keadaan ia tidak hadir atau dia hadir dalam keadaan hidup atau mati, niscaya tiada jalan bagi kita, selain dengan berpanjang lebar menyifatkannya, dengan: keberanian, kemurahan hati, keilmuan dan perkara-perkara yang terpuji lainnya.

Manakala orang beritikad yang demikian, niscaya ia tidak dapat menahan dirinya dan tidak sanggup, bahwa ia tidak mencintainya. Maka adakah kerasnya kecintaan kepada para shahabat r.a., kemarahan kepada Abu Jahal dan kemarahan kepada Iblis yang telah kena kutukan Allah, selain disebabkan dengan berpanjang-panjangnya pada menyifatkan kebaikan dan kekejian yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra? Bahkan, tatkala manusia menyifatkan Hatim dengan kemurahan hati dan mereka menyifatkan Khalid dengan keberanian, niscaya mereka itu dicintai oleh semua hati dengan kecintaan yang demikian mudah. Tidaklah yang demikian itu, dengan melihat kepada bentuk yang dirasakan dengan panca-indra dan tidak dari keuntungan yang akan diperoleh oleh yang mencintai dari mereka. Bahkan, apabila diceriterakan tentang perjalanan hidup sebahagian raja-raja, di sebahagian benua di atas bumi, akan keadilan, ke-ihsan-an dan melimpahnya kebajikan, niscaya mengeraslah kecintaan pada hati,

serta putus-asa daripada berhamburan ke-ihsanan-nya kepada orang-orang yang mencintai itu, karena jaraknya tempat yang dikunjungi dan jauhnya rumah-rumah yang ditempati.

Jadi, tidaklah cintanya manusia itu terbatas kepada orang yang berbuat al-ihsan kepadanya saja, akan tetapi orang yang berbuat al-ihsan itu dicintai pada dirinya, walau pun tiada berkesudahan sekali-kali al-ihsannya kepada yang mencintai. Karena setiap keelokan dan kebagusan itu, adalah dicintai orang. Bentuk itu zahiriyyah dan batiniyyah. Bagus dan elok itu melengkapi kepada keduanya. Bentuk zahiriyyah diperoleh dengan penglihatan zahir dan bentuk batiniyyah diperoleh dengan penglihatan mata-hati yang batiniyyah. Siapa yang tiada mempunyai penglihatan mata-hati batiniyyah, niscaya ia tidak memperoleh bentuk batiniyyah. Ia tidak merasa lezat, tiada mencintai dan tiada cenderung kepada bentuk batiniyyah tersebut. Siapa yang ada penglihatan mata-hati batiniyyahnya lebih keras dari panca-indra zahiriyyah, niscaya adalah cintanya kepada makna-makna batiniyyah itu lebih banyak dari cintanya kepada makna-makna zahiriyyah. Maka jauhlah perbedaannya, antara orang yang menyukai ukiran yang tergambar pada dinding tembok, karena keelokan bentuknya yang zahiriyyah dan orang yang mencintai salah seorang nabi, karena keelokan bentuknya yang batiniyyah.

Sebab kelima: kesesuaian yang tersembunyi antara pencinta dan yang dicinta. Karena banyaklah terjadi di antara dua orang, yang teguh kasih-sayang di antara keduanya, tidak disebabkan keelokan atau keuntungan, akan tetapi, disebabkan semata-mata kesesuaian jiwa, sebagaimana sabda Nabi s.a.w.:

فَاتَعَارَفَ مِنْهَا اثْتَلَفَ وَمَاتَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

(Fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaa-kara minhakh-talafa).

Artinya: "Maka yang berkenal-kenalan dari jiwa itu, niscaya berjinakan hati dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan" (1). Telah kami teguhkan yang demikian pada *Kitab Adab Persahabatan*, ketika menyebutkan kecintaan kepada Allah. Maka carilah pada kitab tersebut! Karena dia itu juga termasuk dari keajaiban sebab-sebab cinta. Jadi, bahagian cinta itu kembali kepada *lima sebab*. Yaitu: cinta insan akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaan dan kekekalannya. Cinta insan akan orang yang berbuat baik kepadanya, mengenai yang kembali kepada kekekalan wujudnya, yang menolong kepada kekekalannya dan menolak kebinasaan daripadanya. Cinta insan kepada orang yang berbuat baik pada dirinya kepada manusia, walau pun orang itu tidak berbuat baik

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya. Cinta insan kepada setiap apa, yang cantik pada benda itu, sama saja dari bentuk zahiriyah atau bentuk batiniyah. Dan cinta insan kepada orang, yang di antaranya dan orang itu kesesuaian yang tersembunyi pada batiniyah.

Jikalau berkumpullah sebab-sebab ini pada orang seorang, niscaya sudah pasti berganda-gandalah cinta. Sebagaimana jikalau ada bagi insan seorang anak yang cantik rupa, bagus budi-pekerti, sempurna ilmu, bagus pengaturan (teratur), berbuat baik kepada makhluk dan berbuat baik kepada ibu-bapa, niscaya sudah pasti anak itu dicintai sungguh-sungguh. Dan adalah kuatnya cinta, sesudah berhimpun hal-hal tersebut, menurut kuatnya sifat-sifat itu pada dirinya. Kalau adalah sifat-sifat itu pada darajat kesempurnaan yang paling penghabisan, niscaya sudah pasti cinta itu pada darajat yang paling tinggi. Maka marilah kami terangkan sekarang, bahwa sebab-sebab itu semua, tiada akan tergambar kesempurnaan dan berkumpulnya, selain pada Allah Ta'ala. Maka tiada yang mustahak dengan kecintaan pada hakikatnya, selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

***PENJELASAN:** bahwa yang mustahak bagi kecintaan, ialah Allah Tuhan Yang Maha Esa.*

Bahwa orang yang mencintai selain Allah, tidak dari segi hubungannya kepada Allah, maka yang demikian itu karena kebodohan dan keteledorannya pada berma'rifah kepada Allah Ta'ala. Cinta kepada Rasulullah s.a.w. itu terpuji. Karena itu adalah kecintaan kepada Allah Ta'ala. Seperti demikian juga, kecintaan kepada para ulama dan orang-orang yang taqwa. Karena dicintai orang yang dicintai itu dicintai. Rasul bagi Yang Dicintai itu dicintai. Dan yang mencintai yang dicintai itu dicintai. Semua yang demikian itu kembali kepada kecintaan Pokok. Maka ia tidak melewatinya kepada yang lain. Tiadalah yang dicintai pada hakikatnya pada orang-orang yang bermata hati, selain Allah Ta'ala. Dan tidak ada yang mustahak untuk dicintai, selain DIA.

Penjelasannya, ialah: dengan kita kembali kepada sebab yang lima, yang telah kami sebutkan dahulu. Dan kami jelaskan, bahwa sebab-sebab yang lima itu terkumpul pada Allah Ta'ala dengan keseluruhannya. Dan tidak didapati pada yang lain daripada-NYA, selain satu-satu dari sebab-sebab itu. Sebab-sebab itu hakikatnya adalah pada Allah Ta'ala. Adanya pada yang lain dari Allah Ta'ala itu adalah sangkaan dan khayalan. Dan itu *majaz (tidak hakikat)* semata-mata, yang tidak hakikat baginya. Manakala telah tetap yang demikian, niscaya tersingkaplah, bagi setiap orang yang mempunyai mata-hati, lawan apa yang dikhayalkan oleh orang-orang yang lemah akal dan hati, daripada kemustahilan kecintaan Allah Ta'ala pada hakikatnya. Dan jelaslah, bahwa pada hakikatnya itu menghendaki, bahwa anda tidak mencintai seseorang, selain Allah Ta'ala.

Adapun **sebab pertama**, yaitu: cintanya insan akan dirinya, kekekalan dan kesempurnaannya, kekekalan terus adanya dan bencinya bagi kebinasaannya, tiadanya, kekurangannya dan terputus-putus kesempurnaannya. Maka ini adalah sifat bagi setiap yang hidup. Tiada tergambar akan terlepas daripadanya. Dan ini menghendaki akan penghabisan kecintaan adalah bagi Allah Ta'ala. Orang yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, niscaya sudah pasti ia mengenal, bahwa ia tiada mempunyai wujud bagi dirinya. Bahwa wujud dirinya, kekekalan wujudnya dan kesempurnaan wujudnya itu, dari Allah, kepada Allah dan dengan Allah. DIA-lah Pencipta, yang mengadakannya. DIA-lah yang mengekalkannya. DIA-lah yang menyempurnakan bagi adanya, dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, menciptakan sebab-sebab yang menyampaikan kepadanya dan menciptakan petunjuk kepada pemakaian sebab-sebab itu. Jikalau tidak, maka hamba itu dari segi dirinya, tidaklah ia mempunyai wujud dari dirinya. Bahkan itu hapusan semata-mata dan tidak ada semata-mata, jikalau tidaklah kurnia Allah Ta'ala kepadanya dengan penciptaan. Dia akan binasa dibelakang adanya, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya dengan mengekalkan terus hidupnya. Dan itu kekurangan sesudah wujud, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya, dengan penyempurnaan bagi kejadiannya.

Kesimpulannya, bahwa tidak adalah pada wujud ini sesuatu yang berdiri sendiri, selain Yang Berdiri Sendiri, Yang Hidup, Yang Berdiri dengan Zat-Nya. Setiap yang lain daripada-Nya itu berdiri dengan sebab-NYA. Maka jikalau orang yang berma'rifah mencintai dirinya dan adanya dirinya itu memperoleh faedah dari YANG LAIN, maka dengan secara mudah, orang yang memperoleh faedah itu mencintai bagi wujud dirinya dan mencintai YANG MENGEKALKAN-nya, jikalau dikenalnya akan Pencipta, Yang Mengwujudkan, Yang Menjadikan, Yang Mengekalkan, Yang Berdiri Sendiri dan Yang Mendirikan bagi lain-Nya. Jikalau ia tidak mencintai-NYA, maka itu karena kebodohnya, dengan dirinya dan dengan Tuhannya.

Cinta itu buah ma'rifah. Maka cinta itu menjadi tiada, dengan tiadanya ma'rifah. Menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifah dan menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifah.

Karena itulah Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Siapa yang mengenal Tuhannya, niscaya dicintai-Nya. Siapa yang mengenal dunia, niscaya ia zuhud di dunia".

Bagaimana dapat digambarkan, bahwa insan itu mencintai dirinya dan tidak mencintai Tuhannya, yang dengan DIA itu, dirinya itu dapat berdiri? Dan sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mendapat percobaan dengan panasnya matahari, manakala ia menyukai naungan, maka dengan mudah dipahami, ia menyukai pohon-pohonan, yang dengan pohon-pohonan itu tegaknya naungan. Dan semua dalam wujud ini, dengan dikait-

kan kepada qudrah Allah Ta'ala, maka adalah seperti naungan dengan dikaitkan kepada pohon kayu dan cahaya dengan dikaitkan kepada matahari. Bahwa semua itu dari bekas qudrah-Nya dan wujudnya setiap sesuatu itu mengikuti kepada wujudNya. Sebagaimana adanya cahaya mengikuti bagi matahari. Adanya naungan (bayang-bayang) mengikuti bagi pohon kayu. Bahkan contoh ini benar, dengan dikaitkan kepada dugaan orang-orang awam. Karena mereka meng-khayal-kan, bahwa cahaya itu bekas matahari, terpancar daripadanya dan adanya disebabkan matahari. Ini adalah salah semata-mata. Karena telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai matahati, dengan penyingkapan yang lebih terang daripada penyaksian penglihatan mata, bahwa cahaya itu hasil dari qudrah Allah Ta'ala, sebagai ciptaan ketika terjadinya berhadapan antara matahari dan tubuh-tubuh yang tebal. Sebagaimana cahaya matahari, dirinya, bentuknya dan rupanya, juga hasil dari qudrah Allah Ta'ala. Akan tetapi, maksud dari contoh-contoh itu untuk memberi pengertian saja. Maka tidaklah dicari padanya akan hakikat-hakikat.

Jadi, jikalau adalah cintanya insan itu akan dirinya merupakan hal yang *dlaruri* (mudah dipahami), maka cintanya insan kepada Tuhan, yang mula pertama berdirinya dengan DIA dan yang kedua, kekekalannya, pada asal-usulnya, sifat-sifatnya, zahirnya, batinnya, jauh dan 'aradl-nya, juga *dlaruri*, bahwa ia mengenal yang demikian, seperti yang demikian. Siapa yang terlepas dari cinta ini, maka adalah karena ia menyibukkan dirinya dengan dirinya sendiri dan nafsu-syahwatnya, lupa kepada Tuhannya dan Khaliq-nya. Maka tidak dikenal-Nya dengan ma'rifah yang sebenarnya. Ia bataskan pandangannya kepada nafsu-syahwatnya dan yang dirasakan oleh panca-indranya saja. Yaitu: *alam syahadah* (yang dapat disaksikan dengan mata-kepala), yang berkongsi insan dengan hewan pada menikmatinya dan berlapang-lapang padanya. Tidak *alam malakut*, yang tidak dipijakkan buminya, selain oleh makhluk yang mendekati kepada keserupaan dengan malaikat. Maka ia memandang padanya dengan kadar dekatnya pada sifat-sifat dari malaikat. Dan berkurang daripadanya, dengan kadar turunnya kepada lembah alam hewan.

Ada pun sebab kedua: yaitu cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Orang itu menolongnya dengan harta, berlemah-lembut dengan dia pada perkataan, dibantunya dengan pertolongan, mengirim pesan untuk menolongnya dan mencegah musuh-musuhnya, bangun dengan menolak kejahatan dari orang-orang jahat daripadanya, bangkit memberi perantaraan kepada semua keuntungan dan maksudnya, pada dirinya, anak-anaknya dan kaum kerabatnya. Maka orang tersebut sudah pasti menjadi tercinta padanya. Dan ini dengan sendirinya, menghendaki-bahwa ia tidak mencintai, selain Allah Ta'ala. Bahwa, jikalau ia mengenal dengan ma'rifah yang sebenarnya, niscaya ia tahu, bahwa yang berbuat baik kepadanya, ialah: Allah Ta'ala. Ada pun berbagai macam ihsan-NYA kepada

setiap hamba-NYA, maka tidaklah dapat kita menghitungkannya. Karena tidaklah dia itu diliputi oleh hinggaan orang yang dapat menghinggakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَأَنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا - سورة النحل - آية ١٨

(Wa-in ta-'ud-duu ni'matal-laahi laa tuh-shuu-haa).

Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. An-Nahl, ayat 18.

Telah kami isyaratkan kepada suatu tepi daripadanya pada *Kitab Syukur*. Akan tetapi sekarang kami singkatkan, kepada penjelasan, bahwa al-ihsan dari manusia itu tiada akan tergambar, selain dengan *majaz* (*tidak hakikat yang sebenarnya*). Bahwa yang membuat al-ihsan, ialah: Allah Ta'ala.

Marilah kami umpamakan yang demikian, mengenai orang yang menganugerahkan semua isi gudangnya kepada anda. Ia memungkinkan anda dari isi gudang itu, untuk anda pergunakan, menurut kehendak anda. Bahwa anda menyangka al-ihsan ini dari orang itu, adaláh keliru. Sesungguhnya bahwa sempurnalah al-ihsan-nya, dengan dirinya sendiri, dengan hartanya, dengan kemampuannya kepada harta dan dengan pengajaknya. yang menggerakkannya kepada menyerahkan harta kepada anda. Maka siapakah yang menganugerahkan kenikmatan dengan menjadikannya, menjadikan kemampuannya dan menjadikan kehendak dan pengajaknya? Siapakah yang mencurahkan kasih-sayang orang itu kepada anda, yang memalingkan mukanya kepada anda dan yang menghantarkan pada hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya adalah pada berbuat baik kepada anda? Jikalau tidaklah semua yang demikian, niscaya orang itu tiada akan memberikan sebiji pun dari hartanya, kepada anda.

Manakala Allah telah menguasai pengajak-pengajak atas orang itu dan ia menetapkan dalam hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya, pada menyerahkan hartanya kepada anda niscaya adalah ia dipaksakan dan diperlukan pada menyerahkan harta itu, yang ia tidak sanggup menyalahinya.

Maka Yang Berbuat al-ihsan, ialah Yang Memaksakan orang itu, untuk engkau dan yang menyuruhkannya. Yang Menguasakan atas orang itu, pengajak-pengajak, yang membangkitkan, yang memaksakan kepada berbuat. Ada pun tangannya, maka menjadi perantaraan, yang sampailah ihsan Allah kepada engkau dengan perantaraan tangan itu. Dan yang empunya tangan itu memerlukan pada yang demikian, sebagaimana diperlukan tempat mengalirnya air, pada mengalirkan air padanya. Kalau engkau berkeyakinan bahwa orang itu yang berbuat al-ihsan atau engkau berterima kasih kepadanya, dari segi orang itu berbuat al-ihsan, dengan dirinya sendiri, tidak dari segi dia itu perantaraan, niscaya adalah engkau itu orang bodoh, dengan hakikatnya persoalan. Maka sesungguhnya ti-

daklah tergambar al-ihsan dari manusia, selain kepada dirinya sendiri. Ada pun al-ihsan kepada orang lain, maka itu hal yang mustahil dari makhluk manusia. Karena ia tidak akan memberikan hartanya, selain karena ada maksudnya pada memberikan itu. Adakalanya, pada masa yang jauh, yaitu: *pahala*. Dan adakalanya pada masa yang segera, yaitu: *menyebut-nyebut* dan *mencari kebajikan*. Atau pujian dan suara orang, kemasyhuran dengan suka memberi dan kemurahan hati. Atau menarik hati orang banyak kepada perbuatan tha'at dan kasih-sayang.

Dan sebagaimana manusia tiada akan mencampakkan hartanya dalam laut, karena tak ada maksud baginya padanya, maka tidak juga ia akan mencampakkan hartanya dalam tangan seorang manusia, selain karena ada maksud padanya. Maksud itu, ialah: yang dicarinya dan yang menjadi tujuannya. Ada pun anda, maka tidaklah anda itu yang dimaksudkan. Akan tetapi, tangan anda itu alat baginya pada memegang. Sehingga berhasillah maksudnya: dari sebutan, pujian atau terima kasih atau pahala, disebabkan genggamannya akan harta itu. Ia telah menggunakan tenaga anda pada menggenggam, untuk sampai kepada maksud dirinya.

Jadi, orang itu berbuat baik kepada dirinya sendiri dan menerima gantian dari harta yang diberikannya, dengan gantian yang lebih kuat padanya dari hartanya. Jikalau tidaklah kuatnya keuntungan itu padanya, niscaya ia tidak turun dari hartanya sekali-kali, lantaran karena engkai. Jadi, dia itu tidak mustahak untuk disyukuri dan dicintai, dari *dua segi*:

Salah satu dari dua segi itu, bahwa ia terpaksa dengan dikuasakan oleh Allah akan pengajak-pengajak ke atas dirinya. Maka tiada mampu ia menyalahinya. Dia itu berlaku, sebagai berlakunya pemegang gudang seorang amir (raja). Maka pemegang gudang itu tidak akan dilihat sebagai orang yang berbuat baik, dengan menyerahkan hadiah amir kepada orang yang dihadihkannya. Karena orang itu dari pihak amir memerlukan kepada kepatuhan dan mengikuti akan apa yang digariskan oleh amir. Dan ia tidak sanggup menyalahinya. Jikalau amir menyerahkan hal itu atas pertimbangan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diserahkannya yang demikian. Maka seperti demikian juga, setiap orang yang berbuat al-ihsan, jikalau diserahkan oleh Allah atas kemauan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diberikannya sebihi pun dari hartanya. Sehingga Allah mengeraskan pengajak-pengajak atas orang itu dan menghantarkan pada hatinya, bahwa keuntungannya, baik mengenai agama atau dunia, adalah pada diberikannya. Maka diberikannya lah harta itu, karena yang demikian.

Kedua: bahwa ia mendapat ganti dari apa yang telah diberikannya, sebagai keuntungan, yang lebih sempurna dan lebih disukainya, dari apa yang telah diberikannya. Maka sebagaimana penjual barang, tidak dihitung sebagai orang yang berbuat al-ihsan, karena ia memberikan dengan ada ganti, yang lebih disukainya dari apa, yang telah diberikannya, niscaya

seperti demikian juga, orang yang memberikan sesuatu, yang memperoleh gantinya, dengan pahala atau pujian dan sanjungan atau ganti yang lain. Dan tidaklah dari syarat gantian itu bahwa dia itu benda yang berharga. Akan tetapi, keuntungan-keuntungan semuanya itu adalah gantian, yang memandang menjadi enteng akan harta-harta dan benda-benda, dengan dikaitkan kepada gantian itu. Maka al-ihsan itu pada *kemurahan*. Kemurahan itu, ialah memberikan harta, tanpa ganti dan untung yang kembali kepada si pemberi. Dan yang demikian itu mustahil dari selain Allah Subhanahu wa Ta'ala: DIA-lah yang mencurahkan nikmat kepada alam semesta, sebagai al-ihsan kepada mereka dan karena mereka. Tidak karena keuntungan dan maksud yang kembali kepada-NYA. DIA mahasuci dari segala maksud. Maka lafal *kemurahan* dan *al-ihsan* pada yang lain dari Allah itu *dusta* atau secaya *majaz*. Artinya pada yang selain dari pada-NYA itu mustahil dan tercegah, sebagai tercegahnya berkumpul antara hitam dan putih. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kemurahan dan ke-ihsanan, pemberian dan curahan nikmat. Kalau ada pada tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan, maka sayogialah bahwa tidak dicintai oleh orang yang mempunyai ma'rifah, akan selain Allah Ta'ala. Karena al-ihsan dari selain Allah Ta'ala itu mustahil. DIA-lah yang mustahak bagi kecintaan ini sendirian. Ada pun yang lain dari DIA, maka bermustahak akan kecintaan atas perbuatan al-ihsan, dengan syarat tiada mengetahui akan arti al-ihsan dan hakikatnya.

Adapun sebab ketiga: yaitu, cintanya engkau kepada orang yang berbuat baik, pada diri orang itu sendiri, walau pun tidak sampai al-ihsan-nya kepada engkau. Ini juga terdapat pada tabi'at manusia. Bahwa apabila sampai kepada engkau, berita seorang raja, yang banyak ibadahnya, yang adil, yang alim, yang sayang kepada manusia, yang berlemah-lembut dengan mereka, yang merendahkan diri kepada manusia dan raja itu di suatu benua di bumi ini, yang jauh dari engkau. Dan sampai pula kepada engkau berita seorang raja yang lain, zalim, sombong, fasik, berbuat kerusakan, jahat dan raja ini juga jauh dari engkau. Maka engkau dapati dalam hati engkau perbedaan di antara keduanya. Karena engkau dapati dalam hati, akan kecenderungan kepada yang pertama, yaitu: *cinta*. Dan kelarian hati dari kedua, yaitu: *benci*. Sedang engkau berputus asa dari kebajikan raja yang pertama dan perasaan aman dari kejahatan raja yang kedua. Karena putusnya harapan engkau untuk masuk ke negeri mereka.

Maka ini adalah kecintaan kepada orang yang berbuat baik, dari segi, bahwa orang itu berbuat baik saja. Tidak dari segi bahwa orang itu berbuat baik kepada engkau. Ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Bahkan menghendaki, bahwa tiada sekali-kali ia mencintai yang lain, selain dari segi bahwa ada sangkutan dari orang itu dengan sesuatu sebab. Maka sesungguhnya Allah, yang berbuat al-ihsan kepada

seluruhnya dan yang mengurniakan kepada semua jenis makhluk. *Pertama-tama* dengan dijadikan-NYA akan mereka. *Kedua* dengan penyempurnaan mereka, dengan anggota-anggota badan dan sebab-sebab, yang termasuk hal yang penting bagi mereka. *Ketiga* dengan penganugerahan kemewahan dan kenikmatan bagi mereka, dengan menciptakan sebab-sebab, yang dalam tempat sangkaan hajat-keperluan mereka, walau pun tidak dalam tempat sangkaan yang darurat. Dan *keempat* dengan penganugerahan keelokan mereka, dengan kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, yang ada dalam tempat sangkaan perhiasan mereka. Dan itu di luar dari darurat dan hajat-keperluan mereka.

Contoh yang tak dapat tiada (dilaruri) dari anggota badan, ialah: kepala, hati dan jantung. Dan contoh yang diperlukan, ialah: mata, tangan dan kaki. Contoh *perhiasan*, ialah: melengkung dua alis mata, merah dua bibir, bulat cantik dua mata dan lain-lain, daripada keadaan, yang jikalau tidak ada, niscaya tidaklah rusak keperluan dan tidaklah darurat.

Contoh hal yang tak dapat tiada, dari bermacam nikmat yang diluar dari tubuh insan, ialah: air dan makanan. Contoh hajat keperluan, ialah: obat, daging dan buah-buahan.

Contoh kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, ialah: kehijauan pohon-pohonan, bagusnya bentuk cahaya dan bunga-bunga, lazatnya buah-buahan dan makanan-makanan, yang tidak rusak hajat keperluan, dengan tidak adanya dan tidak darurat.

Bahagian-bahagian yang tiga tersebut itu terdapat bagi setiap hewan, bahkan bagi setiap tumbuh-tumbuhan. Bahkan bagi setiap jenis dari jenis-jenis makhluk, dari puncak 'Arasy sampai kepada penghabisan tikar-bantal.

Jadi, DIA-lah yang berbuat al-ihsan. Bagaimana maka yang lain daripada-NYA itu berbuat al-ihsan? Orang yang berbuat al-ihsan itu adalah salah satu dari kebaikan qudrah-NYA. DIA-lah yang menjadikan perbuatan baik, yang menjadikan orang yang berbuat al-ihsan, yang menjadikan al-ihsan dan yang menjadikan sebab-sebab al-ihsan.

Maka cinta dengan alasan ini bagi yang lain daripada-NYA juga kebodohan semata-mata. Siapa yang mengenal yang demikian, niscaya ia tidak mencintai dengan sebab alasan ini, selain Allah Ta'ala.

Ada pun *sebab keempat*, yaitu cinta setiap yang cantik, karena kecantikannya. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di balik mengetahui kecantikannya. Telah kami terangkan, bahwa yang demikian itu telah dijadikan pada tabiat manusia. Dan kecantikan itu terbagi kepada: *kecantikan bentuk zahiriyah*, yang diketahui dengan mata kepala. Dan *kecantikan bentuk batiniyah*, yang diketahui dengan mata hati dan nur penglihatan jiwa.

Yang pertama itu diketahui oleh anak-anak dan hewan. Dan yang kedua, khusus orang-orang yang mempunyai hati mengetahuinya. Tidak berkong-

si dengan mereka padanya, orang yang tidak mengetahui, selain yang zahiriyah dari kehidupan duniawi. Setiap kecantikan, maka itu dicintai oleh yang mengetahui kecantikan. Kalau ia mengetahui dengan hati, maka itu dicintai dengan hati.

Contoh ini dalam penyaksian, ialah: kecintaan nabi-nabi, para ulama dan orang-orang yang bersifat mulia, yang menjadi kebiasaannya dan mempunyai budi-pekerti yang menyenangkan.

Bahwa yang demikian itu dapat tergambar di ruang mata, serta kacaunya bentuk muka dan anggota-anggota badan lainnya. Itulah yang dimaksudkan dengan bagus bentuknya batiniyah.

Dan panca-indra tidak mengetahuinya. Ya, diketahui dengan bagusnya bekas-bekasnya yang timbul daripadanya, yang menunjukkan kepada yang demikian. Sehingga, apabila hati menunjukkan kepadanya, niscaya cenderunglah hati kepadanya. Lalu dicintainya. Maka siapa yang mencintai Rasulullah s.a.w. atau Abubakar Siddik r.a. atau Asy-Syafi'i r.a., maka ia tidak mencintai mereka, selain karena kebagusan apa yang lahir dari mereka. Tidaklah yang demikian itu, karena bagusnya bentuk mereka dan tidak karena bagusnya perbuatan mereka. Akan tetapi, ditunjukkan oleh kebagusan perbuatan mereka, kepada kebagusan sifat-sifat, yang menjadi sumber segala perbuatan. Karena segala perbuatan itu bekas-bekas yang datang daripadanya dan yang menunjukkan kepadanya. Siapa yang melihat bagusnya karangan seorang pengarang dan bagusnya syair seorang penyair, bahkan bagusnya ukiran seorang pengukir dan bangunan seorang pembangun, niscaya tersingkaplah baginya dari perbuatan-perbuatan ini, akan sifat-sifatnya yang baik, yang batiniyah, yang kembali hasilnya ketika dibahas, kepada *ilmu* dan *kemampuan*. Kemudian, setiap kali ada yang diketahui itu lebih mulia dan lebih sempurna kecantikan dan kebesarannya, niscaya adalah itu lebih mulia dan lebih cantik. Demikian juga, yang disanggupi, setiap kali ada ia lebih besar martabatnya dan lebih mulia kedudukannya, niscaya adalah kesanggupan kepadanya itu lebih agung tingkatnya dan lebih mulia kadarnya. Yang Termulia dari segala yang diketahui, ialah: ALLAH TA'ALA. Maka tidak dapat dielakkan lagi, bahwa ilmu yang terbagus dan yang termulia, ialah: *mengenal (ma-rifah) Allah Ta'ala*. Seperti demikian juga, apa yang mendekatinya dan yang khusus dengan dia. Maka kemuliaannya adalah di atas kadar kesangkutanannya dengan ilmu itu.

Jadi, keelokan sifat orang-orang siddik yang dicintai mereka oleh hati manusia secara tabi'i itu kembali kepada *tiga perkara*:

Salah satu daripadanya, ialah: tahunya mereka akan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan syari'at-syari'at para nabi-Nya.

Kedua: mampunya mereka memperbaiki diri, memperbaiki hamba-hamba Allah, dengan petunjuk dan politik.

Ketiga: bersihnya mereka dari sifat-sifat kehinaan, kekejian dan nafsu-

syahwat, yang mengerasi, yang memalingkan dari jalan-jalan kebajikan, yang menarik kepada jalan kejahatan.

Dengan contoh ini, ia mencintai nabi-nabi, para ulama, para khalifah dan raja-raja, yang mereka itu orang-orang yang menjalankan keadilan dan kemurahan. Maka kaitkanlah sifat-sifat ini kepada sifat-sifat Allah Ta'ala! Ada pun ilmu, maka dimanakah perbandingannya ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, dengan ilmu Allah Ta'ala, yang meliputi dengan setiap sesuatu, yang keluar dari berkesudahan. Sehingga tidak tersembunyi daripada-NYA seberat atom pun, di langit dan di bumi. IA menunjukkan kepada semua makhluk, maka IA 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - سورة الإسراء - ٨٥

(Wa maa-uutii-tum minal-'ilmi illaa qaliilan).

Artinya: "Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan sedikit". S. Al-Isra', ayat 85.

Bahkan jikalau berkumpul isi bumi dan langit untuk melingkungi ilmu Allah dan hikmah-Nya, pada menguraikan seekor semut atau nyamuk, niscaya mereka tidak akan melihat kepada seperseratus yang demikian. Mereka tiada akan melingkungi sesuatu dari ilmu-Nya, selain dengan apa yang dikehendaki-Nya dan kadar yang sedikit yang diajarkan-Nya kepada seluruh makhluk. Maka dengan pengajaran-Nya, mereka mengetahui ilmu itu. Sebagaimana IA Yang Mahatinggi berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ - سورة الرحمن - آية ٣-٤

(Khalaqaal-insaa-na, 'allama-hul-bayaana).

Artinya: "DIA menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". S. Ar-Rahman, ayat 3 - 4.

Kalau adalah keelokan ilmu dan kemuliaannya itu hal yang dicintai dan ilmu itu sendiri merupakan perhiasan dan kesempurnaan bagi orang yang bersifat dengan ilmu, maka tiada sayogialah bahwa dicintai dengan sebab ini, selain Allah Ta'ala. Bermacam ilmu para ulama itu adalah kebodohan, dengan dikaitkan kepada ilmu-Nya. Bahkan siapa yang mengenal akan orang yang lebih berilmu dari penduduk zamannya dan yang lebih bodoh dari penduduk zamannya, niscaya murtahillah bahwa ia mencintai dengan sebab ilmu, akan orang yang lebih bodoh dan meninggalkan orang yang lebih berilmu, walau pun yang lebih bodoh itu tidak kosong dari suatu pengetahuan, yang dikehendaki oleh penghidupannya. Berlebih-kurangnya di antara ilmu Allah dan ilmu para makhluk itu, lebih banyak daripada berlebih-kurangnya ilmu makhluk yang terpandai dengan yang terbodoh dari mereka.

Karena yang terpandai itu tidak melebihi dari yang terbodoh, selain dengan ilmu-ilmu yang terhitung bilangannya dan yang berkesudahan, yang tergambar pada kemungkinan, bahwa dapat dicapai oleh yang terbodoh, dengan usaha dan kesungguhan. Dan kelebihan ilmu Allah Ta'ala atas ilmu makhluk semuanya itu di luar dari kesudahan. Karena yang diketahui-Nya tiada berkesudahan dan yang diketahui makhluk berkesudahan.

Ada pun sifat *kemampuan*, maka juga sifat kesempurnaan. Dan lemah itu sifat kekurangan. Setiap kesempurnaan, keelokan, kebesaran, kemuliaan dan kekuasaan, maka itu disukai. Dan mengetahuinya itu enak. Sehingga, bahwa insan, karena didengarnya dalam ceritera, akan keberanian Ali r.a., Khalid r.a. dan lain-lain dari orang-orang berani, kemampuan dan perintah keduanya kepada teman-teman, maka terus berbetulan dalam hatinya akan kegerakan, kegembiraan dan kesenangan yang mudah, dengan semata-mata enaknya mendengar, lebih-lebih lagi dari penyaksian. Dan mengwariskan yang demikian, akan kecintaan dalam hati, yang mudah, kepada orang yang bersifat dengan yang demikian. Bahwa itu semacam kesempurnaan. Maka bandingkanlah sekarang akan kemampuan makhluk seluruhnya dengan qudrah Allah Ta'ala! Maka sebesar-besarnya kekuatan orang-orang, seluas-luasnya kerajaan mereka, sekuat-kuatnya keperkasaan mereka, segagah-gagahnya mereka menentang nafsu-syahwat, sebisa-bisanya mereka mencegah segala kekejian diri dan kemampuan yang paling terkumpul dari mereka untuk mensiasati dirinya dan orang lain, tiadalah berkesudahan qudrah-Nya Allah Ta'ala. Kesudahannya, hanya manusia itu sanggup atas sebahagian sifat-sifat dirinya dan atas sebahagian manusia-manusia lain, pada sebahagian urusan. Dalam pada itu, manusia itu tidak memiliki bagi dirinya, akan kematian, kehidupan, berkembang, melarat dan manfa'at. Bahkan ia tidak mampu menjaga matanya dari buta, lidahnya dari bisu, telinganya dari pekak dan badannya dari sakit. Ia tidak berhajat kepada menghitung apa, yang ia lemah daripadanya, mengenai dirinya dan lainnya, dari hal, yang secara keseluruhan menyangkut kemampuannya. Lebih-lebih dari hal yang tiada menyangkut kemampuannya, dari kerajaan langit, cakwa-walanya, bintang-bintangnya dan bumi, gunung-gunungnya, laut-lautnya, angin-anginnya, halilintar-halilintarnya, tambang-tambanganya, tumbuh-tumbuhannya, hewan-hewannya dan semua bahagian-bahagiannya. Maka ia tiada berkesempurnaan atas se atom pun daripadanya. Apa yang ia sanggupi dari dirinya dan lainnya, maka tidaklah kemampuannya itu dari dirinya dan dengan dirinya. Akan tetapi, Allah penciptanya, pencipta kemampuannya, pencipta sebab-sebabnya dan yang memungkinkan baginya dari yang demikian. Jikalau Allah memberi kuasa kepada seekor nyamuk atas raja yang paling besar dan binatang yang paling kuat, niscaya nyamuk itu dapat membinasakannya. Maka tiadalah bagi hamba itu kemampuan, selain

dengan dimungkinkan oleh Tuhannya. Sebagaimana IA berfirman tentang Zulkarnain, raja yang terbesar di bumi. Karena IA berfirman:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ
سُورَةُ الْكَافِي - ٨٤

(Innaa mak-kannaa lahu fil-ardli).

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi". S. Al-Kahfi, ayat 84.

Maka tidak adalah semua kerajaannya dan kekuasaannya itu, selain dengan diberi kekuasaan oleh Allah kepadanya pada sebahagian dari bumi. Dan bumi seluruhnya itu sepotong tanah lumpur, dengan dikaitkan kepada tubuh alam ini. Semua daerah, yang manusia memperoleh keuntungan dari bumi, adalah debu dari sepotong tanah lumpur itu. Kemudian, debu itu pula dari kurnia Allah Ta'ala dan pemberian kekuasaan daripada-Nya. Maka mustahillah bahwa ia mencintai seseorang daripada hamba Allah Ta'ala, karena qudrah-Nya, siasat-Nya, pemberian kekuasaan, pemerintahan dan kesempurnaan kuat-Nya. Dan ia tidak mencintai Allah Ta'ala bagi yang demikian itu. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah, Yang Maha tinggi, Yang Agung. Dia-lah yang Maha gagah, Maha perkasa, Maha tahu dan Maha kuasa. Langit yang terlipat dengan Kanan-Nya. Bumi, kerajaannya dan apa yang di atasnya dalam genggamannya. Dahi semua makhluk dalam genggamannya qudrah-Nya. Kalau dibinasakan-NYA mereka, sampai kepada yang penghabisan, niscaya tidak berkuranglah dari kekuasaan dan kerajaan-Nya seatom pun. Kalau dijadikan-NYA seumpama mereka seribu kali, niscaya tidaklah IA payah dengan menjadikannya. Tidakkah IA disintuh oleh keletihan dan kelumpuhan pada menciptakannya. Tiada kemampuan dan orang yang mampu, melainkan itu adalah salah satu dari bekas qudrah-NYA. Bagi-NYA keelokan dan kebagusan, kebesaran dan keagungan, keperkasaan dan kekuasaan. Kalau digambarkan, bahwa yang mampu itu dicintai karena sempurna kemampuannya, maka tiada yang mustahak kecintaan sekali-kali, disebabkan sempurnanya kemampuan itu, selain DIA.

Adapun sifat bersih dari kecelaan dan kekurangan, suci dari kehinaan dan kekejian, maka itu salah satu yang mengharuskan cinta dan yang menghendaki kebagusan dan kecantikan pada bentuk batiniyah. Para nabi dan orang-orang siddik, walau pun mereka itu bersih dari kecelaan dan kekejian, maka tidakkah tergambar akan kesempurnaan kesucian dan kebersihan, selain bagi YANG ESA, YANG BENAR, RAJA YANG QUDUS, MEMPUNYAI KEAGUNGAN DAN KEMURAHAN.

Ada pun setiap makhluk, maka tidakkah terlepas dari suatu kekurangan dan dari banyak kekurangan. Bahkan setiap makhluk itu lemah, diciptakan, diperintah, yang dipaksakan. Makhluk itu sendiri kecelaan dan kekurangan. Maka kesempurnaan hanyalah bagi Allah Yang Maha Esa.

Tiada bagi yang lain daripadaNya kesempurnaan, melainkan sekadar apa yang diberikan oleh Allah. Tiadalah pada yang diberi kemampuan itu, bersenang-senang dengan penghabisan kesempurnaan di atas yang lain. Bahwa penghabisan kesempurnaan, yang sekurang-kurangnya darajatnya, ialah: bahwa tidaklah dia itu hamba yang disuruh bekerja untuk orang lain, yang berdiri dengan sebab orang lain. Yang demikian itu mustahil pada yang lain daripada-NYA. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kesempurnaan, yang bersih dari kekurangan, yang kudus dari kecelaan. Uraian segi-segi ke-kudus-an dan kebersihan pada hak NYA dari kekurangan-kekurangan itu akan panjang. Dan itu termasuk dari rahasia ilmu-ilmu makasyafah. Maka tidak akan kami perpanjangkan menyebutkannya.

Maka sifat ini juga, jikalau ada ia kesempurnaan dan keelokan yang dicintai, maka tiada sempurna hakikatnya, selain bagiNYA. Kesempurnaan yang lain daripadaNya dan kebersihannya tidaklah mutlak. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada yang lebih sangat berkurangan daripadanya. Sebagaimana kuda mempunyai kesempurnaan, dengan dikaitkan kepada keledai. Manusia mempunyai kesempurnaan dengan dikaitkan kepada kuda.

Asal kekurangan itu melengkapi bagi semua. Hanya mereka itu berlebihan pada darajat kekurangan.

Jadi, yang elok itu dicintai. Yang elok mutlak ialah Yang Maha Esa, yang tidak boleh tidak bagiNYA, Yang Tunggal, yang tiada lawan bagiNYA, yang setiap sesuatu bergantung kepadaNYA, yang tiada membantahiNYA, Yang Kaya, yang tiada mempunyai hajat keperluan, Yang Kuasa, yang berbuat sekehendakNYA, yang menghukumkan akan apa yang dikehendakiNYA. Tiada yang menolak bagi hukumNYA. Tiada yang mendatangkan akibat bagi hukumNYA. Yang Mengetahui, yang tiada tersembunyi dari ilmuNYA seberat atom pun di langit dan di bumi. Yang Perkasa, yang tiada keluar dari genggamannya qudrahNYA leher orang-orang yang sombong. Tiada terlepas dari kekuasaan dan keperkasaanNYA belakang leher raja-raja yang perkasa. Yang Azali, yang tiada permulaan bagi wujudNYA, Yang Abadi, yang tiada penghabisan bagi baqa-NYA. Yang mudah dipahami wujudNYA, yang tidak beredar kemungkinan tidak ada, di keliling HadlaratNYA. Yang berdiri sendiri, yang berdiri dengan sendirinya dan berdiri setiap yang ada, dengan sebabNYA. Yang menggagahi langit dan bumi. Yang menciptakan benda keras, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Yang sendirian dengan kemuliaan dan keperkasaan. Yang tunggal dengan kerajaan dan pemerintahan. Yang mempunyai kurnia dan kebesaran, kebagusan dan kecantikan, qudrah dan kesempurnaan. Yang heran semua akal pada mengenal kemuliaan-NYA, yang bisu semua lidah pada menyifatkan-NYA. Yang kesempurnaan ma'rifah orang-orang yang berma'rifah, ialah: mengaku dengan kelemahan daripada ma'rifah-

Nya (mengenal-Nya). Dan kesudahan kenabian nabi-nabi ialah: mengaku dengan kependekan kesanggupan daripada menyifatkan-Nya. Sebagaimana disabdakan oleh penghulu nabi-nabi, rahmat Allah kepadanya dan kepada nabi-nabi sekalian:

لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

(Laa-uh-shii tsanaa-an-'alaika anta kamaa-ats-naita-'alaa nafsi-ka).

Artinya: "Aku tidak dapat menghinggakan pujian kepada Engkau, sebagaimana Engkau memujikan diri Engkau sendiri" (1).

Berkata Abubakar penghulu orang-orang siddik r.a.: "Kelemahan daripada memperoleh idrak itu idrak. Mahasuci Tuhan, yang tidak menjadikan bagi makhluk itu jalan kepada mengenal-Nya, selain dengan kelemahan daripada mengenal-Nya".

Kiranya aku dapat mengetahui, siapa yang memungkirkan kemungkinan kecintaan Allah Ta'ala secara hakikat dan menjadikannya secara majaz? Adakah ia memungkirkan, bahwa sifat-sifat ini dari sifat-sifat keelokan dan terpuji, sifat-sifat kesempurnaan dan kebagusan? Atau ia memungkirkan adanya Allah Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat tersebut? Atau ia memungkirkan adanya kesempurnaan dan keelokan, kebagusan dan kebesaran yang dicintai dengan tabi'at, pada orang yang mengetahui? Maka mahasuci Tuhan, yang terhijab dari penglihatan mata-hati orang-orang yang buta, karena cemburu atas keelokan dan keagungan-NYA, bahwa ia dapat melihat-Nya, selain orang yang telah mendahului sifat-sifat yang baik baginya daripada-Nya, di mana mereka itu dijauhkan dari neraka hijab. Dan ditinggalkan orang-orang yang merugi, yang berjalan menyombongkan diri dalam gelap kebutaan, yang pulang-pergi pada tempat gembalaan yang telah diserang salju dan nafsu keinginan binatang. Mereka tahu secara zahiriyyah dari kehidupan duniawi dan mereka lalai dari akhirat. Segala pujian bagi Allah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tiada tahu.

Maka kecintaan dengan sebab ini adalah lebih kuat dari kecintaan dengan sebab *al-ihsan*. Karena *al-ihsan* itu bertambah dan berkurang. Dan karena itulah, Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Bahwa yang paling banyak cinta-Ku, ialah kepada siapa yang menyembah Aku, dengan tanpa pemberian. Akan tetapi, untuk ia memberikan kepada ke-Tuhan-an akan haknya".

Tersebut dalam Zabur: "Siapakah yang lebih zalim, dari orang yang beribadah (berbakti) kepadaku, karena sorga atau neraka? Jikalau tidaklah Aku ciptakan sorga dan neraka, apakah Aku tidak berhak untuk ditha'ati?".

(1) Dirawikan Ahmad, Muslim dan lain-lain dari 'Aisyah.

Nabi Isa a.s. lalu pada tempat suatu golongan yang banyak beribadah, yang kurus badannya. Mereka itu mengatakan: "Kami takut kepada neraka dan kami mengharap akan sorga".

Nabi Isa a.s. menjawab kepada mereka: "Makhluk yang kamu takuti dan makhluk yang kamu harap".

Ia lalu pula pada tempat kaum yang lain seperti yang demikian. Mereka itu mengatakan: "Kami menyembah-Nya, karena cinta kepada-Nya dan membesarkan-Nya, karena ke-agungan-Nya".

Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Kamu adalah aulia (wali-wali) Allah yang sebenarnya. Bersama kamu aku disuruh, bahwa aku bertempat tinggal".

Abu Hâzim berkata: "Aku malu bahwa aku beribadah kepada-Nya, karena pahala dan siksa. Maka dengan demikian, adalah aku seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja. Dan seperti orang yang diupahi, yang jahat, jikalau tidak diberi upah, niscaya ia tidak bekerja".

Tersebut pada hadits:

لَا يَكُونُ أَحَدُكُمْ كَالْأَجِيرِ السُّوءِ إِنْ لَمْ يُعْطَ أَجْرًا لَمْ يَعْمَلْ
وَلَا كَالْعَبْدِ السُّوءِ إِنْ لَمْ يَخَفْ لَمْ يَعْمَلْ

(Laa yakuu-nanna ahadu-kum kal-ajiiris-suu-i, in lam yu'-tha lam ya'-mal wa laa kal-'abdis-suu-i, in lam yakhaf lam ya'-mal).

Artinya: "Tidak adalah seseorang dari kamu itu seperti orang yang di-upahi, yang jahat. Kalau tidak diberikan upah, niscaya ia tidak bekerja. Dan tidak seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja" (1).

Ada pun sebab yang kelima bagi cinta itu, ialah: kesesuaian dan kesembentukan. Karena keserupaan sesuatu itu menjadi tertarik kepadanya. Bentuk kepada bentuk itu lebih cenderung. Dan karena itulah, anda melihat anak kecil berjinak hati sesama anak kecil. Orang besar berjinak hati sesama besar. Burung menjadi jinak dengan yang semacam dengan dia dan lari daripada yang tidak semacam. Orang yang berilmu menjadi berjinak hati dengan yang berilmu itu lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berperusahaan. Tukang kayu berjinak hati dengan tukang kayu itu lebih banyak daripada berjinak-hatinya dengan petani.

Ini adalah keadaan yang disaksikan oleh percobaan. Disaksikan oleh hadits dan atsar, sebagaimana telah kami selidiki lebih jauh pada *Bab Per-*

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini sama sekali.

saudaraan pada jalan Allah dari Kitab Persaudaraan. Maka hendaklah dicari daripadanya!

Apabila adalah kesesuaian itu sebab kecintaan, maka kesesuaian kadang-kadang ada dalam arti zahiriyyah. Seperti kesesuaian anak kecil dengan sesama anak kecil dalam arti ke-anak-kecil-an. Kadang-kadang arti itu tersembunyi, sehingga tidak terlihat. Sebagaimana anda melihat pada persatuan yang terjadi dengan kesepakatan di antara dua orang, tanpa memperhatikan keelokan atau mengharap pada harta atau lainnya. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., karena beliau bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَاتَعَارَفَ مِنْهَا اشْتَلَفَ وَمَاتَا كَرُمَتْهَا اخْتَلَفَ

(Al-arwaa-hu junuudun mujan-nadatun, fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaakara minhakh-talafa).

Artinya: "Jiwa itu adalah seperti tentera yang dikumpulkan. Maka yang berkenal-kenalan daripadanya, niscaya berjinakan hati. Dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan" (1).

Berkenal-kenalan itu ialah kesesuaian. Dan bertentangan itu ialah perbedaan.

Sebab ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala, karena kesesuaian batiniyah, yang tidak kembali kepada keserupaan pada rupa dan bentuk. Akan tetapi, kepada makna-makna batiniyah, yang boleh disebutkan sebahagian daripadanya pada kitab-kitab dan sebahagian daripadanya, tidak boleh dituliskan. Akan tetapi, ditinggalkan di bawah tutup kecemburuan, sampai dapat diketahui oleh orang-orang yang menempuh jalan kepada Tuhan, apabila mereka telah menyempurnakan syarat *suluk* (*berjalan ke jalan Tuhan*).

Maka yang disebut itu, ialah dekatnya hamba kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla, pada sifat-sifat yang disuruh ikuti dan berbudi pekerti dengan *akh-laq ar-rububiyah* (*budi pekerti ke-Tuhan-an*). Sehingga dikatakan: "*Ber-akhlaklah dengan akhlak Allah!*".

Yang demikian itu, pada mengusahakan sifat-sifat yang terpuji, yang dia itu termasuk sifat-sifat ke-Tuhan-an, yaitu: ilmu, kebajikan, al-ihsan, lemah-lembut, melimpahnya kebajikan, rahmat kepada makhluk, nasehat kepada mereka, menunjukkan mereka kepada kebenaran, mencegah mereka dari yang batil dan yang lain-lain dari sifat-sifat syari'at yang mulia. Semua itu mendekatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak dengan makna mencari kedekatan dengan tempat. Akan tetapi: *sifat-sifat*. Ada pun apa yang tidak boleh dituliskan di kitab-kitab, dari kesesuaian khusus, yang khusus anak Adam dengan dia, maka ialah yang diisyaratkan

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - الإسراء - ٨٥

(Wa yas-aluu-naka-'anir-ruuhi, qulir-ruuhu min-amri rabbii).

Artinya: "Mereka bertanya kepada engkau tentang ruh (nyawa). Jawablah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.

Karena IA menerangkan, bahwa itu urusan ke-Tuhan-an, yang keluar dari batas akal-pikiran makhluk. Dan dijelaskan dari yang demikian oleh firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوْحِي - الحجر - ٢٩

(Fa-idzaa sawwai-tuhu wa nafakh-tu fihi min ruuhii).

Artinya: "Dan setelah dia sempurna Aku buat dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku". S. Al-Hijr, ayat 29.

Karena itulah, Aku suruh sujud malaikat-malaikat-Ku kepadanya. Diisyaratkan kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ - سورة ص - آية ٢٦

(Innaa ja-'al-naaka khalii-fatan fil-ar-dli).

Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di muka bumi". S. Shad, ayat 26.

Karena tiada mustahak Adam menjadi khalifah Allah, selain dengan kesesuaian itu. Dan kepadanya dirumuskan oleh sabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

(Innal-laaha khalaqa aadama-'alaa shuu-ratihi).

Artinya: "Bahwa Allah menjadikan Adam atas bentuk-Nya" (1).

Sehingga orang-orang yang pendek pikiran menyangka, bahwa tiadalah bentuk itu, selain bentuk zahiriyah, yang diketahui dengan panca-indra. Lalu mereka menyerupakan, mentubuhkan dan membentuk (2). Maha suci Allah Tuhan semesta alam, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh, dengan kesucian yang sebenar-benarnya. Kepadanyalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala kepada Musa a.s.: "Engkau sakit, maka engkau tidak berkunjung kepadaKu".

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

(2) Maksudnya mereka menyerupakan Allah dengan manusia, dalam bentuk tubuh dan bentuknya (Peny.).

Musa a.s. lalu bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana yang demikian?". Tuhan berfirman: "Telah sakit hambaKu si Anu, maka engkau tidak berkunjung kepadanya. Jikalau engkau berkunjung kepadanya, niscaya engkau dapati Aku di sisinya" (1).

Kesesuaian ini tidak lahir, selain dengan rajin mengerjakan ibadah sunat, sesudah teguhnya ibadah wajib. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَا يَزَالُ يَقْرَبُ الْعَبْدُ إِلَىٰ بِالْوَافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا أُحِبَّهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ

(Laa yazaalu yataqar-rabul-'abdu ilayya bin-nawaa-fili hattaah uhibba-hu, fa idzaa ahbab-tuhu kuntu sam-'ahul-ladzii yas-ma'u bihi wa basha-rahul-ladzii yub-shiru bihi wa lisaanahul-ladzii yan-thiqu bihi).

Artinya: "Senantiasalah hamba itu berdekatan kepadaKu dengan ibadah sunat, sehingga Aku mengasihinya. Maka apabila Aku mengasihinya, niscaya adalah Aku pendengarannya, yang ia mendengar dengan dia. Penglihatannya, yang ia melihat dengan dia. Dan lidahnya, yang ia bertutur-kata dengan dia" (2).

Inilah tempat yang wajib digenggam mata pena padanya. Manusia telah tergolong padanya kepada orang-orang yang pendek akal pikiran, yang cenderung kepada *penyerupaan dengan makhluk (at-tasy-bih)* yang jelas. Dan kepada orang-orang yang bersangatan berlebih-lebihan, yang melampaui batas kesesuaian, kepada *bersatu dengan Tuhan (al-ittihad)*. Dan mereka mengatakan: *al-hulul (Tuhan bertempat padanya)*. Sehingga sebahagian mereka mengatakan: "*Anal-Haqq (Aku Al-Haqq)*" (3).

Orang Nasrani itu, menjadi sesat tentang Isa a.s., di mana mereka mengatakan: *dia itu Tuhan*.

Berkata sebahagian yang lain dari mereka: *manusia itu berbaju dengan ketuhanan*.

Golongan yang lain mengatakan: *ia bersatu dengan Tuhan (al-ittihad)*.

Ada pun mereka yang tersingkap baginya ke-mustahil-an keserupaan dan ke-seumpama-an, kemustahilan al-ittihad dan al-hulul dan terang bagi mereka serta yang demikian, akan hakikat rahasia, maka mereka ini adalah sangat sedikit. Semoga Abul-Hasan An-Nuri dari maqam ini. Adalah ia memperhatikan, ketika kerasnya perasaan, pada ucapan orang yang mengatakan:

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

(3) Al-Haqq, artinya (*Maha Benar*, salah satu dari nama Tuhan yang sembilan puluh sembilan (Peny.).

Senantiasalah aku menempati,
suatu tempat dari kecintaan engkau.
Heranlah segala hati,
ketika menempatinnya.

Senantiasalah ia berlari-larian dalam perasaannya (imosinya) di atas kayu-kayuan rimba, yang telah dipotong batangnya dan tinggallah pokok-pokoknya. Sehingga pecahlah kedua tapak kakinya dan bengkok. Ia wafat dari yang demikian itu. Dan inilah sebab kecintaan yang terbesar dan yang terkuat. Itulah yang termulia, yang paling jauh dan yang paling sedikit adanya.

Inilah yang dimaklumi dari sebab-sebab cinta. Jumlah yang demikian itu menampak pada Allah Ta'ala secara hakiki, tidak secara majazi, pada darajat yang tertinggi, tidak pada yang terendah. Maka adalah dapat diterima oleh akal, lagi diterima oleh orang-orang yang mempunyai matahati akan kecintaan kepada Allah Ta'ala saja. Sebagaimana bahwa diterima oleh akal, lagi mungkin pada orang buta, akan kecintaan kepada selain Allah Ta'ala saja:

Kemudian, setiap orang yang mencintai makhluk dengan salah satu dari sebab-sebab tersebut, niscaya tergambar bahwa ia mencintai yang lain, karena kesekutuannya dengan yang lain itu pada sebabnya. Kesekutuan itu suatu kekurangan pada kecintaan dan kerendahan dari kesempurnaan. Tiada bersendirian seorang pun dengan sifat yang disukai, melainkan kadang-kadang terdapat baginya sekutu padanya. Kalau tidak terdapat, maka mungkin akan terdapat, selain Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya DIA bersifat dengan sifat-sifat itu, yang menjadi penghabisan keagungan dan kesempurnaan. Tiada sekutu bagi-Nya pada yang demikian, pada ke-wujud-an. Dan tidak tergambar bahwa ada yang demikian itu suatu kemungkinan. Maka tidak dapat dibantah, bahwa tidak ada pada kecintaan kepada Allah itu perkongsian. Tidak berjalan kekurangan kepada kecintaan kepadaNya. Sebagaimana tiada berjalan perkongsian kepada sifat-sifat-Nya. DIA-lah yang mustahak. Karena pokoknya ialah: *cinta*. Untuk kesempurnaan cinta itu, tiada sekali-kali berbagai-bagian padanya.

PENJELASAN: *bahwa kelazatan yang paling agung dan paling tinggi, ialah: mengenal Allah Ta'ala dan memandang kepada WajahNya yang mulia. Dan tidak tergambar bahwa diutamakan kelazatan yang lain daripadanya, kecuali orang yang telah diharamkan dari kelazatan ini.*

Ketahuilah, bahwa kelazatan-kelazatan itu mengikuti perasaan. Dan manusia itu mengumpulkan sejumlah dari kekuatan-kekuatan dan ghari-

zah-gharizah (instink-instink). Bagi setiap kekuatan dan gharizah itu mempunyai kelazatan. Kelazatan pada mencapainya itu menurut kehendak tabi'atnya, yang diciptakan untuknya. Bahwa gharizah-gharizah itu tidaklah disusun pada manusia, dengan sia-sia. Akan tetapi, setiap kekuatan dan gharizah itu disusun, karena sesuatu dari hal-hal yang dikehendaki menurut tabi'at. Gharizah *marah* itu diciptakan untuk kesembuhan hati dan menuntut balas. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada kemenangan dan menuntut balas itulah, yang dikehendaki tabi'atnya. Gharizah keinginan makanan umpamanya, dijadikan untuk menghasilkan makanan, yang dengan makanan itu dapat berdiri. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada memperoleh makanan ini, itulah yang dikehendaki oleh tabi'atnya.

Seperti demikian juga, kelazatan mendengar, melihat dan mencium, pada penglihatan, pendengaran dan penciuman. Tidak terlepas salah satu dari gharizah-gharizah itu, dari kepedihan dan kelazatan, dengan dikaitkan kepada yang di-idrak-kannya. Maka seperti demikian pula, pada hati itu gharizah, yang dinamakan: *nur ketuhanan (an-nur al-ilahiy)*, karena firman Allah Ta'ala:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

الزمر - آية ٢٢ -

(A fa-man syarahal-laahu shad-rahu lil-islaami, fa huwa-'alaa nuurin min rabbihi).

Artinya: "Apakah orang yang dibukakan oleh Allah dadanya menerima Islam, maka dia itu mendapat nur (cahaya) dari Tuhannya". S. Az-Zumar, ayat 22.

Kadang-kadang nur itu dinamakan: *akal*. Kadang-kadang dinamakan: *mata hati batiniyah*. Dan kadang-kadang dinamakan: *nur iman dan yakin*. Tak adalah arti menyibukkan diri dengan: *nama-nama*. Bahwa istilah itu bermacam-macam. Orang yang lemah menyangka, bahwa perselisihan itu terjadi pada: *arti*. Karena orang yang lemah itu mencari arti dari lafal. Dan itu kebalikan yang wajib.

Hati itu berbeda dengan bahagian-bahagian badan yang lain, dengan sifat yang memberi-tahukan arti, yang tidak menjadi khayalan dan dirasakan dengan panca-indra. Seperti: diketahuinya kejadian alam. Atau berhatijatnya alam kepada Khaliq yang qadim, Yang mengatur, Yang Mahabijaksana, yang bersifat dengan sifat-sifat ketuhanan.

Marilah kita namakan gharizah itu: *akal*, dengan syarat, bahwa tidak dipahami dari lafal akal, akan apa yang dengan itu, dapat diketahui jalan-jalan bertengkar dan bertukar pikiran. Telah terkenallah nama akal dengan ini. Dan karena itulah, dicela oleh sebahagian kaum shufi. Jikalau tidak, maka itu adalah sifat yang membedakan manusia dari hewan. Dengan sifat itu diketahui, bahwa ma'rifah kepada Allah Ta'ala itu sifat yang

termulia. Maka tiada sayogialah bahwa sifat itu dicela. Dan gharizah ini diciptakan, untuk diketahui hakikat semua urusan. Maka yang dikehendaki oleh tabi'atnya, ialah: *ma'rifah* dan *ilmu*. Dan itulah kelazatannya. Sebagaimana yang dikehendaki oleh gharizah-gharizah yang lain, ialah: *kelazatannya*.

Tidaklah tersembunyi, bahwa pada ilmu dan *ma'rifah* itu kelazatan. Sehingga, orang yang dihubungkan kepada *ilmu* dan *ma'rifah*, walau pun pada sesuatu yang rendah, niscaya ia bergembira. Dan orang yang dihubungkan kepada kebodohan, walau pun pada barang yang tidak berharga, niscaya ia bersusah hati. Sehingga manusia hampir tidak dapat bersabar, dari pada berlomba-lomba dan berpuji-pujian dengan ilmu, pada barang-barang yang tidak berharga. Orang yang pandai dengan permainan catur, dengan rendahnya permainan itu, tidak sanggup berdiam diri padanya, daripada mengajarkan. Lidahnya terlepas dengan menyebutkan apa yang diketahuinya.

Semua itu adalah karena bersangatan lazatnya ilmu dan apa yang dirasakan daripada kesempurnaan diri ilmu itu. Bahwa ilmu itu termasuk hal yang terkhusus dari sifat-sifat ketuhanan. Dan dialah kesudahan kesempurnaan.

Karena itulah, tabi'at manusia merasa senang, apabila ia dipujikan dengan cerdas dan banyak ilmu. Karena ia merasa ketika mendengar pujian itu, akan kesempurnaan dirinya dan kesempurnaan ilmunya. Lalu ia mengherani diri dan merasa enak dengan yang demikian.

Kemudian, tidaklah kelazatan ilmu itu dengan membajak tanah dan menjahit, seperti lazatnya ilmu dengan mengendalikan pemerintahan dan mengatur urusan makhluk. Dan tidaklah kelazatan ilmu dengan tata-bahasa dan syair, seperti lazatnya ilmu mengenai Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya dan malaikat-malaikat-Nya, kerajaan langit dan bumi. Akan tetapi, kelazatan ilmu itu menurut kadar kemuliaan ilmu. Dan kemuliaan ilmu itu, menurut kadar kemuliaan yang diketahui. Sehingga orang yang mengetahui hal-ihwal batin manusia dan menceriterakan dengan yang demikian, memperoleh kelazatan baginya. Dan kalau tidak diketahuinya, niscaya tabi'atnya menghendaki untuk menyelidikinya. Kalau ia mengetahui hal-ihwal batin kepala negeri dan rahasia pengaturannya pada pimpinannya, niscaya adalah yang demikian itu lebih enak baginya dan lebih baik, daripada ilmunya dengan hal-ihwal batin petani atau penenun kain. Kalau dapat ia mengetahui rahasia menteri dan pengaturannya dan apa yang menjadi azamnya pada urusan kementerian, maka itu lebih merindukan baginya dan lebih enak dari ilmunya dengan rahasia kepada pemerintahan (raja atau presiden). Kalau ia tahu dengan batin hal-ihwal raja dan sultan, yang berkuasa atas menteri, niscaya adalah yang demikian itu lebih terasa baik baginya dan terasa enak, daripada diketahuinya batin rahasia-rahasia menteri. Pemujian dengan yang demikian dan keinginannya kepada yang

demikian dan kepada pembahasannya itu lebih kuat. Dan keinginannya bagi yang demikian itu lebih banyak. Karena kelazatannya pada yang demikian itu lebih besar.

Dengan ini, jelaslah bahwa ma'rifah yang paling lazat, ialah yang paling mulia daripadanya. Kemuliaannya itu menurut kemuliaan ilmu yang diketahui. Kalau dalam ilmu yang diketahui itu, ada yang lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu sudah pasti menjadi ilmu yang paling lazat, paling mulia dan paling baik. Kiranya aku dapat mengetahui, adakah pada alam wujud ini yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih sempurna dan lebih besar, daripada Pencipta segala sesuatu seluruhnya, Penyempurnanya, Penghiasnya, Pengadakannya, Pengulangnya, Pengaturnya dan Penyusunnya? Adakah tergambar bahwa ada pada kepunyaan kesempurnaan, keelokan, kebagusan dan keagungan itu yang lebih agung dari hadlarat ke-Tuhan-an, yang tidak diliputi dengan pokok-pokok keagungan dan keajaiban hal-hwalnya, oleh penyifatan orang-orang yang menyifatkan?

Kalau anda tidak ragu lagi pada yang demikian, maka tiada sayogialah bahwa anda ragu, tentang mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan ilmu dengan teraturnya urusan-urusan ketuhanan, yang meliputi dengan setiap yang *maujud* (yang ada), adalah yang tertinggi dari segala macam ma'rifah dan yang diketahui, yang terlazat, terbaik, paling dirindui dan yang paling patut bagi apa yang dirasakan oleh diri, ketika menyifatkan akan kesempurnaan dan keelokannya dan yang lebih patut bagi apa yang besarlah kegembiraan, kesenangan dan kegembiraan.

Dengan ini, jelaslah bahwa ilmu itu lazat. Ilmu yang paling lazat, ialah ilmu yang menyangkut dengan Allah Ta'ala, dengan sifat-sifatNya, af'alNya dan pengaturanNya dalam kerajaanNya, dari penghabisan 'ArasyNya, sampai kepada sempadan bumi. Maka sayogialah bahwa diketahui, bahwa kelazatan ma'rifah itu lebih kuat dari kelazatan-kelazatan yang lain. Ya'ni: kelazatan nafsu-syahwat, marah dan kelazatan panca-indra yang lima lainnya. Bahwa kelazatan itu yang pertama, berlainan macamnya, seperti: berlainannya kelazatan bersetubuh dengan kelazatan mendengar, kelazatan ma'rifah dengan kelazatan menjadi kepala. Dan itu berbeda pula dengan lemah dan kuat, seperti berlainannya kelazatan orang yang berkobar-kobar nafsunya dari bersetubuh, dari kelazatan orang yang lemah syahwat. Dan seperti berlainannya kelazatan memandang kepada wajah yang cantik, yang mengatasi kecantikannya, dari kelazatan memandang kepada wajah yang kurang cantiknya.

Sesungguhnya dikenal kelazatan yang terkuat, ialah: dengan adanya kelazatan itu membekas kepada yang lain. Bahwa orang yang disuruh memilih, antara memandang kepada rupa yang cantik dan bersenang-senang dengan menyaksikannya, dengan menghirup bau-bauan yang harum, maka apabila orang itu memilih memandang kepada rupa yang

cantik, niscaya dapat diketahui, bahwa rupa yang cantik itu yang paling lezat padanya dari bau-bauan yang harum. Seperti yang demikian juga, apabila dihidangkan makanan waktu makan dan orang yang bermain catur, itu terus bermain dan meninggalkan makan, maka dapatlah diketahui dengan yang demikian, bahwa kelazatan mengeras pada catur itu lebih kuat padanya, daripada kelazatan makan. Maka inilah ukuran yang benar pada penyingkapan, dari penguatan kelazatan-kelazatan itu. Maka kami kembali dan mengatakan:

Kelazatan itu terbagi kepada *zahiriyah*, seperti: kelazatan panca-indra yang lima. Dan kepada *batiniyah*, seperti: kelazatan menjadi kepala, menang, mulia, ilmu dan lain-lain. Karena tidaklah kelazatan ini bagi mata, hidung, telinga, sentuh dan rasa. Makna batiniyah itu lebih banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan zahiriyah. Kalau orang disuruh pilih, antara kelazatan ayam gemuk dan kuwe yang terbuat dari gula dan kelapa, antara kelazatan menjadi kepala dan menundukkan musuh dan memperoleh darajat pemerintahan, maka jika-lau orang yang disuruh memilih itu rendah cita-cita, mati hati dan kuat selera makannya, niscaya ia memilih daging dan kuwe. Kalau ia tinggi cita-cita dan sempurna akal-pikirannya, niscaya ia memilih menjadi kepala. Dan ringanlah kepadanya lapar dan sabar dari perlunya makanan bagi hari-hari yang banyak. Maka pilihannya bagi menjadi kepala itu menunjukkan bahwa itu lebih enak baginya dari makanan-makanan yang baik. Benar, kekurangan yang tidak sempurna makna-maknanya yang batiniyah kemudian, seperti: anak kecil atau seperti orang yang telah mati kekuatan-kekuatan batiniyah, seperti: orang yang kurang akal, niscaya tidaklah jauh, bahwa ia mengutamakan kelazatan makanan dari kelazatan menjadi kepala. Dan sebagaimana kelazatan menjadi kepala dan mulia itu kelazatan yang lebih mengerasi, bagi orang yang telah melampaui kekurangan ke-anak-kecil-an dan kekurangan akal pikiran, maka kelazatan mengenal Allah Ta'ala dan menengok keindahan Hadlarat Ketuhanan dan memandang kepada rahasia urusan-urusan ketuhanan itu lebih lezat dari menjadi kepala, yang menjadi kelazatan yang tertinggi, yang mengerasi kepada makhluk manusia. Ibarat yang penghabisan daripadanya, bahwa dikatakan: diri itu tidak mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka, dari cahaya mata. Dan sesungguhnya disediakan bagi mereka, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terguris pada hati manusia.

Inilah sekarang yang tidak diketahui, selain oleh orang yang merasakan kedua kelazatan itu sama-sama. Bahwa sudah pasti ia mengutamakan mengasingkan diri, sendirian, berfikir dan berdzikir. Ia menyelam dalam lautan ma'rifah, meninggalkan menjadi kepala dan ia memandang hina orang-orang yang dikepalainya. Karena diketahuinya, dengan akan lenyap ke-kepala-annya, akan lenyap orang yang menjadi kepala, keadaannya

yang bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan, yang tidak tergambar akan terlepas daripadanya. Keadaannya yang terputus dengan mati, yang tak dapat tidak dari kedatangannya, betapa pun bumi itu mengambil isinya dan dihiaskan. Dan penduduk bumi itu menyangka, bahwa mereka berkuasa atas bumi. Lalu ia merasa besar dengan dikaitkan kepadanya, akan kelazatan ma'rifah kepada Allah, memperhatikan sifat-sifatNya, af'al-Nya dan susunan kerajaanNya dari yang paling tinggi, sampai kepada yang paling rendah. Bahwa yang demikian itu terlepas dari desak-mendesak dan kekeruhan yang meluas bagi orang-orang yang datang kepadanya. Tidaklah sempit bagi mereka, disebabkan kebesarannya. Lebarinya, menurut takaran itu langit dan bumi. Dan apabila pandangan itu telah keluar dari takaran, maka tiada penghabisan bagi lebarinya. Senantiasalah orang yang berma'rifah itu memperhatikan dalam sorga, yang lebarinya langit dan bumi. Yang bermain-main dalam kebunnya, memetik buah-buahan-nya, menghirup dari air kolam-kolamnya dan ia merasa aman daripada terputusnya. Karena buah-buahan sorga ini tidak pernah terputus dan terlarang. Kemudian, dia itu abadi yang berkekalan, yang tidak diputuskan oleh mati. Karena mati itu tidak meruntuhkan tempat ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Dan tempatnya itu roh yang menjadi urusan ketuhanan yang maha tinggi. Bahwa mati itu merobahkan hal-ihwalnya, memutuskan segala kesibukan dan penghalang-penghalangnya. Dan melepaskannya dari tahanannya. Ada pun bahwa ditiadakan-nya, maka tidaklah yang demikian. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۚ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَيُسَبِّحُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ ۖ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - سورة آل عمران - آية ١٦٩ - ١٧٠

(Wa laa tah-saban-nal-ladzii-na qutiluu fii sabiilil-laahi am-waatan, bal-ahyaa-un-'inda rabbi-him yur-zaquuna. Farilhiina bi-maa aataa-humul-laahu min fadl-lihi wa yas-tab-syiruuna bil-laziina lam yalhaquu bihim min khal-fihim-allaa khau-fun-'alaihim wa laa hum yah-zanuuna).

Artinya: "Janganlah kamu menyangka mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak! Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dari sisi Tuhan. Mereka gembira karena kurnia yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka, bahwa mereka tiada merasa takut dan tidak pula berduka-cita". S. Ali 'Imran, ayat 169 - 170.

Jangan anda menyangka, bahwa ini khusus dengan yang terbunuh dalam

peperangan. Bahwa bagi orang yang berma'rifah itu, dengan setiap jiwa darajat seribu orang syahid. Tersebut pada hadits, bahwa orang syahid itu berangan-angan di akhirat, bahwa ia dikembalikan ke dunia. Lalu ia terbunuh sekali lagi. Karena besarnya apa yang dilihatnya dari pahala syahid. Dan bahwa orang-orang syahid itu berangan-angan, jikalau adalah mereka itu ulama, karena apa yang dilihatnya dari ketinggian darajat ulama.

Jadi, semua tepi kerajaan langit dan bumi itu menjadi lapangan bagi orang yang berma'rifah, yang ia bertempat daripadanya, di mana saja ia kehendaki, tanpa memerlukan kepada bergerak ke semua tepi itu, dengan tubuhnya dan dirinya. Maka itu termasuk memperhatikan keindahan alam malakut dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Dan bagi setiap orang yang berma'rifah adalah seperti yang demikian, tanpa sekali-kali bahwa sebahagian mereka menyempitkan kepada sebahagian yang lain. Hanya, mereka itu berlebih-kurang tentang luasnya tempat mereka berjalan-jalan, dengan kadar berlebih-kurangnya mereka pada keluasan pandangan dan luasnya ma'rifah mereka. Dan mereka itu bertingkat-tingkat pada sisi Allah. Dan tidak masuk dalam hinggaaan, berlebih-kurangnya darajat mereka.

Maka sesungguhnya telah jelas, bahwa kelazatan menjadi kepala dan itu hal batiniyah, adalah lebih kuat pada orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan panca-indra semuanya. Bahwa kelazatan ini, tidak ada bagi binatang, anak kecil dan orang yang lemah akal. Bahwa kelazatan yang dirasakan dengan panca-indra dan nafsu-syahwat itu adalah bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, serta kelazatan menjadi kepala. Akan tetapi, mereka mengutamakan menjadi kepala.

Ada pun makna keadaan ma'rifah kepada Allah, sifat-sifatNya, af'afNya, kerajaan langitNya dan rahasia kerajaanNya itu adalah kelazatan yang lebih besar, dibandingkan dari menjadi kepala. Maka ini khusus dengan ma'rifahNya, orang yang memperoleh martabat ma'rifah dan merasakannya. Dan tidak mungkin adanya yang demikian itu, pada orang yang tidak mempunyai hati. Karena hati itu tambang kekuatan ini. Sebagaimana tidak mungkin menetapkan kekuatan lazatnya bersetubuh atas lazatnya bermain dengan tongkat yang bengkok hulunya, bagi anak-anak kecil. Dan tidak mungkin menetapkan kuatnya atas kelazatan mencium *banafsaj* (*sebangsa tumbuh-tumbuhan yang bunganya wangi*) bagi orang yang lemah syahwat (impotent). Karena ia ketiadaan sifat, yang dengan sifat itu diketahuinya kelazatan ini. Akan tetapi, siapa yang selamat dari bahaya kelemahan syahwat dan selamat panca-indra ciumannya, niscaya ia dapat mengetahui akan kelebihan-kurangnya di antara dua kelazatan itu. Dan pada orang ini, tiada lagi, selain bahwa dikatakan: "Siapa yang merasakan, niscaya tahu".

Demi umurku, bahwa penuntut-penuntut ilmu, walau pun tidak menyibukkan diri dengan menuntut ma'rifah urusan ketuhanan, maka mereka

sesungguhnya telah menghirup bau kelazatan ini, ketika tersingkapnya kesulitan-kesulitan dan terbukanya hal-hal yang meragukan, yang kuatlah kelobaan mereka kepada menuntutnya. Bahwa itu juga ma'rifah-ma'rifah dan ilmu-ilmu, walau pun yang menjadi ilmu padanya tidak mulia, sebagaimana mulianya yang menjadi ilmu dari hal ketuhanan (al-ma'lumat-al-ilahiyah).

Ada pun orang yang panjang pikirannya tentang ma'rifah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan telah tersingkap baginya dari rahasia-rahasia kerajaan Allah, walau pun sesuatu yang sedikit, maka sesungguhnya ia menemui dalam hatinya ketika berhasilnya kesingkapan (al-kasyaf) itu, akan kegembiraan, yang tidak hampir akan terbang daripadanya. Dan ia merasa heran dari dirinya pada ketetapan dan kemungkinannya bagi kekuatan kegembiraan dan kesenangannya. Dan ini termasuk hal yang tidak dapat diketahui, selain dengan perasaan. Menceriterakan tentang hal tersebut itu sedikit faedahnya.

Maka sekedar ini memberi-tahukan kepada anda, bahwa ma'rifah akan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu yang paling lazat dari segala sesuatu. Dan tidak ada yang lazat di atasnya lagi. Karena inilah, maka berkata Abu Sulaiman Ad-Darani: "Bahwa Allah mempunyai hamba-hamba, yang tidak menyibukkan mereka dari Allah oleh ketakutan kepada neraka dan keharapan kepada sorga. Maka bagaimanakah mereka disibukkan oleh dunia, daripada mengingat Allah?"

Karena yang demikianlah, sebahagian teman dari Ma'ruf Al-Karkhi berkata kepadanya: "Terangkanlah kepadaku hai Abu Mahfudh, hal apakah yang menggerakkan anda kepada ibadah dan memutuskan diri dari makhluk?"

Ma'ruf Al-Karkhi diam, lalu teman itu menjawab: "Mengingati mati".

Ma'ruf lalu bertanya: "Yang manakah itu mati?"

Teman itu menjawab: "Mengingatkan kubur dan alam barzakh".

Ma'ruf maka bertanya: "Yang manakah itu kubur?"

Teman itu lalu menjawab: "Takut neraka dan harap sorga".

Ma'ruf bertanya lagi: "Yang manakah ini? Bahwa Raja, yang ini semuanya di TanganNya, jikalau engkau mencintainya, niscaya melupakan engkau akan semua yang demikian. Dan jikalau ada di antara engkau dan DIA itu ma'rifah, niscaya mencukupi bagi engkau akan semua ini".

Dalam berita-berita Isa a.s. ada tersebut: "Apabila engkau melihat pemuda itu tergantung hatinya dengan mencari Tuhan Yang Mahatinggi, maka sesungguhnya ia dilupakan oleh yang demikian, dari yang selain-Nya".

Sebahagian para syaikh memimpikan Bisyr bin Al-Harts, lalu yang bermimpi itu bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Abu Nasar At-Tammar dan Abdulwahhab Al-Warraq?"

Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Aku tinggalkan keduanya sesaat di ha-

dapan Allah Ta'ala, makan dan minum".

Aku lalu bertanya: "Lalu engkau?"

Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Allah Ta'ala tahu akan sedikitnya kegemaranku pada makan dan minum. Maka dibiarkanNYA aku memandang kepadaNYa".

Dari Ali bin Al-Muwaffaq, yang mengatakan: "Aku bermimpi, seakan-akan aku masuk sorga. Lalu aku melihat seorang laki-laki duduk pada suatu hidangan. Dua malaikat di kanan dan di kirinya menyuapkannya dari semua makanan yang enak-enak. Dan orang itu terus makan. Aku melihat seorang laki-laki yang berdiri di pintu sorga, yang memperhatikan wajah semua manusia. Lalu dibolehkannya masuk sebahagian dan ditolaknya sebahagian".

Ali bin Al-Muwaffaq meneruskan ceriteranya: "Kemudian, aku lewati kedua orang laki-laki itu ke *Hadhiratul-Quds* (suatu tempat di kanan Al-'arasy). Lalu aku melihat di khemah Al-'arasy seorang laki-laki memandang ke atas, melihat kepada Allah Ta'ala, yang tiada berkedip matanya. Lalu aku bertanya kepada malaikat Ridh-wan: "Siapakah ini?"

Malaikat Ridh-wan menjawab: "Ma'ruf Al-Karkhi. Ia beribadah kepada Allah, tidak karena takut kepada nerakaNYa dan tidak karena rindu kepada sorganya. Akan tetapi, karena cinta kepadaNYa. Maka ia dibolehkan memandang kepadaNYa sampai hari kiamat".

Ali bin Al-Muwaffaq menyebutkan, bahwa dua orang laki-laki yang penghabisan itu, ialah: *Bisyr bin Al-Harts* dan *Ahmad bin Hanbal*.

Karena itulah, Abu Sulaiman berkata: "Siapa yang pada hari ini sibuk dengan urusan dirinya sendiri, maka dia itu esok sibuk dengan dirinya sendiri. Siapa yang pada hari ini sibuk dengan Tuhannya, maka dia itu esok* sibuk dengan Tuhannya".

Sufyan Ats-Tsuri bertanya kepada Rabi'ah binti Ismail Al-'Adawiyah: "Apakah hakikat iman engkau?"

Rabi'ah menjawab: "Aku tidak beribadah kepadaNYa, karena takut dari nerakaNYa dan tidak karena cinta kepada sorgaNYa. Sehingga adalah aku seperti orang yang diberi upah, yang jahat. Akan tetapi, aku beribadah kepadaNYa, karena cinta dan rindu kepadaNYa.

Rabi'ah membacakan beberapa kuntum syair tentang makna cinta:

Aku mencintai engkau dua cinta:

cinta keinginan dan cinta karena engkau berhak yang demikian.

Adapun yang itu cinta keinginan,

maka kesibukkanku menyebutkan engkau, dari orang yang selain engkau

Adapun cinta yang engkau berhak baginya,

yaitu: engkau bukanlah dinding bagiku, sehingga aku melihat engkau.

Maka tak adalah pujian bagiku pada ini dan itu,
akan tetapi, bagi engkaulah pujian pada ini dan itu.

Semoga Rabi'ah menghendaki dengan cinta keinginan itu cinta kepada Allah. Karena ihsan-Nya kepada Rabi'ah dan kenikmatan yang dianugerahkanNya kepada Rabi'ah, dengan keuntungan-keuntungan yang segera. Ia mencintai Allah, karena DIA itu berhak mempunyai kecintaan, karena keelokanNya dan keagunganNya, yang tersingkap bagi Rabi'ah. Dan itulah yang paling tinggi bagi dua kecintaan itu dan yang paling kuat. Kelazatan menengok keelokan ketuhanan, yang diibaratkan oleh Rasulullah s.a.w., di mana beliau menceritakan dari Tuhannya Yang Mahatinggi:

أَعَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

(A'-dad-tu li-'ibaadiash-shaalihiina maa laa-'ainun ra-at wa laa udzunun sami'at wa laa kha-thara-'alaa qalbi basyarin).

Artinya: "AKU siapkan bagi hamba-hambaKU yang shalih, apa yang tidak pernah mata melihat, telinga mendengar dan tidak terguris atas hati manusia" (1).

Telah bersegeralah sebahagian kelazatan-kelazatan ini di dunia, bagi siapa yang telah berkesudahan bersih hatinya, kepada penghabisan. Karena itulah, sebahagian mereka mengatakan: "Bahwa aku mengucapkan: Ya Tuhanku, Ya Allah!". Maka aku dapati yang demikian atas hatiku, lebih berat dari bukit. Karena panggilan itu adalah dari belakang *hijab (dinding)*. Adakah engkau melihat orang yang sama duduk memanggil orang sama duduk dengan dia?

Berkata sebahagian mereka: "Apabila orang sampai pada ilmu ini akan penghabisannya, niscaya ia dilemparkan oleh orang banyak dengan batu". Artinya: keluarlah perkataannya dari batas akal-pikiran mereka. Lalu mereka melihat apa yang dikatakannya itu gila atau kufur.

Maka tujuan maksud orang-orang yang berma'rifah itu semua, ialah sampai dan bertemu dengan DIA saja. Maka yaitu: cahaya mata, yang tidak diketahui oleh diri, apa yang tersembunyi bagi mereka daripadanya. Apabila berhasil, niscaya terhapuslah segala kesusahan dan nafsu-syahwat seluruhnya. Dan jadilah hati itu tenggelam dengan nikmatnya. Jikalau ia dicampakkan dalam neraka, niscaya tidak dirasakannya pedih, karena ketenggelamannya. Jikalau didatangkan kepadanya nikmat sorga, niscaya ia tidak berpaling kepadanya, karena kesempurnaan nikmatnya dan sampainya kepada penghabisan, yang tidak ada lagi di atasnya penghabisan. Semoga aku tahu, akan orang yang tidak memahami, selain mencintai

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

segala yang dapat dirasakan dengan panca-indra, bagaimana ia beriman dengan kelazatan memandang kepada wajah Allah Ta'ala. Dan tidak adalah bagiNYA rupa dan bentuk. Dan manakah arti bagi janji Allah Ta'ala dengan yang demikian kepada hamba-hambaNYa. Dan menyebutkannya bahwa itu yang terbesar bagi segala nikmat. Bahkan, orang yang mengenal Allah, niscaya ia mengenal, bahwa kelazatan-kelazatan yang dipisahkan dengan nafsu-syahwat yang bermacam-macam seluruhnya meliputi di bawah kelazatan ini, sebagaimana dimudahkan oleh sebahagian mereka:

Adalah bagi hatiku hawa-nafsu yang bermacam-macam,
lalu berkumpul sejak dilihat Engkau oleh mata hawa-nafsuku.
Jadilah aku didengki oleh orang yang aku mendengkinya.
Jadilah Engkau Tuhan manusia, sejak Engkau menjadi Tuhanku.

Aku tinggalkan bagi manusia,
dunia mereka dan agama mereka.
Karena sibuk mengingatimu.
Hai agamaku dan duniaku!

Karena demikian juga, berkata sebahagian mereka:

MeninggalkanNya lebih besar dari:
neraka.

MenyambungkanNya lebih baik dari:
sorga.

Tiada mereka kehendaki dengan ini, selain memilih kelazatan hati pada mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, dari kelazatan makan, minum dan kawin. Bahwa sorga itu tambang bersenang-senangnya panca-indra. Ada pun hati, maka kelazatannya pada bertemu dengan Allah saja.

Contoh bermacam-macamnya makhluk pada kelazatannya, ialah: apa yang akan kami sebutkan. Yaitu: bahwa anak kecil pada permulaan geraknya dan *tamyiz-nya* (*dapat membedakan antara manfaat dan melarat dan sebagainya*) itu, lahirlah pada gharizah (instink), yang dengan gharizah itu ia merasa enak bermain dan bersenda-gurau. Sehingga adalah yang demikian itu padanya lebih enak dari segala sesuatu yang lain. Kemudian, sesudah itu, lahirlah kelazatan perhiasan, memakai pakaian dan mengenderai hewan-hewan kenderaan. Lalu ia memandang rendah bersama kelazatan-kelazatan tadi, akan kelazatan bermain-main. Kemudian, sesudah itu, lahir kelazatan bersetubuh dan nafsu-syahwat kepada wanita. Lalu dengan yang demikian, ditinggalkannya semua yang sebelumnya, untuk sampai kepadanya. Kemudian, lahir kelazatan menjadi kepala, ketinggian dan berbanyak-banyakan. Yaitu: yang menghabiskan kelazatan dunia, yang paling tinggi dan yang paling kuat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

lainnya. Dan karena itulah dikatakan pada sekuntum syair:
 Siapa yang menghendaki, hidup lapang,
 yang berketerusan pada agamanya,
 kemudian, ada perhatian pada dunianya.
 Maka hendaklah ia memandang,
 kepada orang yang di atasnya tentang wara'-nya,
 dan kepada orang yang di bawahnya, tentang hartanya!
 Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْتَغْنِ بِآيَاتِ اللَّهِ فَلَا أَغْنَاهُ اللَّهُ.

(Man lam yastagh-ni bi-aayaatil-laahi fa laa agh-naahul-laah).
 Artinya: "Siapa yang tiada merasa kaya dengan ayat-ayat Allah, maka ia tidak dikayakan oleh Allah". (1).
 Dan ini adalah isyarat kepada nikmat ilmu.
 Dan Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْغِنَى الَّذِي لَا غِنَى بَعْدَهُ وَلَا فَقْرَ مَعَهُ.

(Innal-Qur-aana huwal-ghinal-ladzii laa ghinan ba'dahu wa laa faqra ma'ah).
 Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur-an, ialah kekayaan yang tak ada kekayaan sesudahnya dan tak ada kemiskinan bersamanya". (2).
 Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَظَنَّ أَنَّ أَحَدًا أَغْنَى مِنْهُ فَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِآيَاتِ اللَّهِ.

(Man-aataahul-laahul-Qur-aana fa dhanna anna ahadan-aghnaa minhu fa-qadis-tahza-a bi-aayaatil-laah).
 Artinya: "Siapa yang didatangkan oleh Allah kepadanya Al-Qur-an, lalu ia menyangka, bahwa ada seseorang yang lebih kaya daripadanya, maka sesungguhnya, ia menghina ayat-ayat Allah". (3).
 Nabi s.a.w. bersabda:

لَيْسَ مِنْنَا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ.

(Laisa minnaa man lam yataghanna bil-Qur-aan).

-
- (1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits, dengan kata-kata itu.
 (2) Dirawikan Abu Yu'la dan Ath-Thabrani dari Anas, dengan sanad dla-if.
 (3) Dirawikan Al-Bukhari dengan bunyi yang lain dari itu dari Raja-Al-Ghanawi. Dan yang dari Abdullah bin Amr dan lain-lain itu dla-if.

Artinya: "Tidaklah dari kami orang yang tiada melakukan Al-Qur-an (membaca dengan lagu)". (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

كَفَى بِالْيَقِينِ غِنًى

(Kafaa bil-yaqiini ghinan).

Artinya: "Mencukupilah keyakinan itu suatu kekayaan". (2).

Sebahagian ulama salaf berkata: "Allah Ta'ala berfirman pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan: "Bahwa hamba itu AKU kayakan dari *tiga perkara*: telah AKU sempurnakan kepadanya nikmatKU dari sultan (penguasa) yang ia datang kepadanya, dari tabib yang ia berobat padanya dan dari apa yang dalam tangan saudaranya".

Seorang penyair meng-ibaratkan dari ini. Ia mengatakan:

Apabila tidak datang kepada anda makanan,
demikian pula kesehatan dan keamanan,
niscaya jadilah anda saudara kesedihan,
maka tiada berpisah dengan anda kesedihan.

Bahkan, ibarat yang paling manis dan kalimat yang paling jelas, ialah ucapan Rasulullah yang mengucapkan dengan sangat jelas, di mana beliau menyabdakan dari maksud yang demikian. Beliau bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي بَدَنِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ
فَكَأَنَّمَا حِزَّتْ لَهُ الدُّنْيَا بَحْدًا فِيرَهَا.

(Man-ash-baha aaminan fii sirbihi, mu'aafan fii badanihi-'indahu quutu yau-mihi fa ka-annamaa hiizat lahud-dun-ya bi-hadzaafiirihaa).

Artinya: "Orang yang menjadi aman pada dirinya, sehat pada badannya dan padanya ada makanan harinya (yang akan dimakan di hari itu), niscaya seakan-akan telah diberikan kepadanya dunia dengan segala isinya".

(3).

Manakala anda memperhatikan manusia seluruhnya, niscaya anda dapati mereka itu mengadu dan mengeluh dari semua hal, di balik yang tiga ini, sedang sesungguhnya semua itu adalah bencana atas mereka. Dan mereka tidak mensyukuri nikmat Allah pada yang tiga itu. Mereka tidak mensyukuri nikmat Allah kepada mereka tentang *iman*, yang dengan iman itu mereka sampai kepada nikmat yang kekal dan kerajaan yang besar. Bah-

(1) Telah diterangkan dahulu pada Bab Adab Tilawah.

(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ugbah bin Amir.

(3) Telah diterangkan dahulu beberapa kali.

kan orang yang bermata hati, sayogianya bahwa ia tidak bergembira, selain dengan: *ma'rifah*, *yakin* dan *iman*. Bahkan, kita tahu dari para ulama, ada orang, jikalau diserahkan kepadanya, semua apa yang masuk di bawah kekuasaan raja-raja di bumi, dari masyrik (tempat matahari terbit) ke magrig (tempat matahari terbenam), dari harta-harta, pengikut-pengikut dan pembantu-pembantu dan dikatakan dari seperseratus ilmu engkau!”, niscaya ia tidak mau mengambilnya.

Yang demikian itu, karena harapannya, bahwa nikmat ilmu itu membawanya kepada kedekatan dengan Allah Ta'ala di akhirat. Bahkan dikatakan orang kepadanya: "Bagi engkau di akhirat nanti, apa yang engkau harapkan dengan kesempurnaannya, maka ambillah kesenangan-kesenangan ini di dunia, sebagai ganti dari kesenangan engkau dengan ilmu di dunia dan kegembiraan engkau dengan ilmu itu, niscaya ia tidak akan mau mengambilnya. Karena diketahuinya, bahwa kesenangan dengan ilmu itu terus-terusan, tiada putus-putus, yang tersisa, yang tiada akan dicuri orang, tiada akan dirampas orang. Dan tidak orang berlomba-lomba padanya. Dan sesungguhnya nikmat ilmu itu bersih, tak ada keruh padanya. Dan kesenangan dunia itu semua berkekurangan, keruh dan kacau. Tiada sempurna yang diharapkan padanya dengan yang ditakutkan. Yang lezat daripadanya dengan yang pedih. Dah yang gembira daripadanya dengan yang sedih.

Begitulah adanya sampai sekarang! Dan begitulah akan adanya sepanjang zaman! Karena tidaklah dijadikan kesenangan dunia itu, selain untuk menarik akal-akal yang kurang kepada dunia. Dan ia tertipu. Sehingga apabila ia sudah tertipu dan terikat dengan dunia, niscaya dunia itu enggan kepadanya dan durhaka. Seperti wanita yang cantik zahiriyahnya, yang menghiaskan diri untuk pemuda yang sangat ingin kawin, yang kaya. Sehingga apabila hati pemuda itu sudah terikat kepadanya, niscaya ia durhaka kepada pemuda itu dan mendindingkan diri daripadanya. Maka seandainya pemuda itu bersama wanita tersebut, dalam keadaan payah dan kesungguhan yang terus-menerus. Dan semua itu adalah disebabkan tertipunya pemuda tadi dengan keenakan memandang kepada wanita itu pada sekejap mata. Dan jikalau ia memasang akalnya dan memincingkan mata dan memandang rendah dengan kelazafan itu, niscaya selamatlah semua umurnya.

Maka begitulah terjadinya orang-orang yang suka kepada dunia, pada jendela dunia dan jaring-jaringnya. Dan tiada sayogialah bahwa kami mengatakan: sesungguhnya orang yang berpaling dari dunia itu merasa pedih dengan bersabar daripadanya. Sesungguhnya orang yang menghadap kepada dunia juga merasa pedih, dengan bersabar padanya dan memeliharakannya. Dan pada menghasilkannya dan menolak pencuri-pencuri daripadanya. Dan kepedihan orang yang berpaling itu membawa kepada ke-

lazatan di akhirat. Dan kepedihan orang yang menghadap kepada dunia itu membawa kepada kepedihan di akhirat. Maka hendaklah orang yang berpaling dari dunia itu, membaca kepada dirinya akan firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْلُمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلُمُونَ
كَمَا تَأْلُمُونَ وَتَرْجُونَ مِنْ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ - سُوْرَةُ النَّاسِ - آيَةُ ١٠٤

(Wa laa tihinuu fib-tighaa-il-qauumi in takuunuu ta'-lamuuna, fa-innahum ya'-lamuuna ka maa ta'-lamuuna, wa tarjuuna minal-laahi maa laa yarjuun).

Artinya: "Janganlah kamu berhati lemah, mengejar kaum (musuh), jika kamu menderita kepedihan, mereka juga tentu menderita kepedihan, sebagaimana kamu derita. Kamu dapat mengharap apa yang tidak diharapkan mereka daripada Allah". S. An-Nisa', ayat 104.

Jadi, maka sesungguhnya tersumbatnya jalan syukur kepada manusia itu, karena bodohnya mereka dengan bermacam-macam nikmat zahiriyyah dan batiniyyah, nikmat-nikmat khusus dan nikmat-nikmat umum.

Maka jikalau anda bertanya: apakah obatnya hati yang lalai ini? Sehingga anda merasakan dengan nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Maka semoga anda mensyukurinya.

Maka aku menjawab: adapun hati yang bermata-hati, maka pengobatannya, ialah: memperhatikan pada apa yang telah kami rumuskan, dari jenis-jenis nikmat Allah Ta'ala yang umum. Adapun hati yang dungu, yang tiada menghitung nikmat itu nikmat, selain apabila ia telah khususkan atau ia rasakan dengan bencana padanya, maka jalannya, ialah: bahwa ia memandang selalu kepada orang yang kurang daripadanya. Dan ia berbuat apa yang telah diperbuat oleh sebahagian kaum shufi. Karena ia menghadiri setiap hari rumah tempat tinggal orang-orang sakit, kuburan-kuburan dan tempat-tempat yang dijalankan padanya hukuman-hukuman badan orang yang terhukum. Maka ia menghadiri rumah tempat tinggal orang-orang sakit (rumah sakit), supaya ia menyaksikan berbagai macam percobaan dari Allah Ta'ala kepada mereka. Kemudian, ia memperhatikan pada kesehatannya dan keselamatannya. Maka hatinya merasakan dengan nikmat kesehatan itu, ketika dirasainya dengan bencana bermacam penyakit. Dan ia akan bersyukur kepada Allah Ta'ala. Dan ia menyaksikan akan orang-orang yang berbuat aniaya, yang dibunuh, dipotong kaki-tangan mereka dan dijatuhkan azab siksaan dengan bermacam-macam siksaan. Supaya ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas terpeliharanya dari penganiayaan-penganiayaan dan siksaan-siksaan itu. Dan ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat aman. Dan ia menghadiri kuburan-kuburan. Maka ia mengetahui, bahwa yang paling disukai oleh orang mati, ia-

lah: bahwa dikembalikan mereka ke dunia. Walau pun sehari. Adapun orang yang telah berbuat maksiat kepada Allah, maka supaya ia akan berbuat baik. Dan adapun orang yang telah berbuat tha'at, maka ia akan menambahkan pada ketha'atannya. Sesungguhnya hari kiamat itu *hari tipu-menipu (yaumul-taghaabun)*. Maka orang yang berbuat tha'at itu ter-tipu. Karena ia melihat balasan ketha'atannya. Maka ia mengatakan: "Aku sanggup kepada yang lebih banyak lagi dari tha'at-tha'at ini. Maka alangkah besarnya ketipuanku, karena aku sia-siakan sebahagian waktu pada perbuatan-perbuatan yang *mubah*. Adapun orang yang berbuat kemaksiatan, maka ketipuannya itu jelas. Maka apabila ia menyaksikan kuburan-kuburan dan ia mengetahui, bahwa yang paling disukai mereka, ialah: bahwa ada bagi mereka yang masih ada dari umur, apa yang masih ada sisanya baginya. Lalu ia menyerahkan sisa umur itu, kepada apa yang diinginkan oleh orang yang di dalam kubur, kembali ke dunia karenanya. Supaya adalah yang demikian itu mengenal nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada sisa umur. Bahkan, pada memperlahankan pada setiap nafas dari nafas-nafasnya. Dan apabila ia mengetahui akan nikmat itu, niscaya ia bersyukur, dengan menyerahkan umurnya kepada apa yang dijadikan umur itu karenanya. Yaitu: menyiapkan perbekalan dari dunia untuk akhirat.

Maka inilah pengobatan hati yang lalai. Supaya ia merasakan dengan nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Maka semoga ia mensyukurinya.

Sesungguhnya adalah Ar-Rabi' bin Khaitam serta kesempurnaan penglihatannya, meminta tolong dengan jalan tersebut, untuk menguatkan ma'rifahnya. Maka ia telah mengorek kuburan di rumahnya. Ia memakai dua tutup lehernya. Dan ia tidur dalam lobang lahadnya (lobang kuburan-nya). Kemudian ia membaca:

رَبِّ ارْجِعُونِي لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا - سورة المؤمنون - الآية ٩٩-١٠٠

(Rabbir-ji'uuni, la'allii-a'malu shaalihan).

Artinya: "Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan yang baik ('amal shalih)". S. Al-Mu'minun, ayat 99, 100.

Kemudian, ia bangun dan mengatakan: "Hai Rabi'! Telah diberikan apa yang engkau minta. Maka berbuatlah sebelum engkau meminta kembali. Lalu tidak ditolakkan permintaan engkau.

Dan sebahagian daripada yang sayogianya bahwa diobati hati yang jauh daripada kesyukuran, ialah: bahwa anda mengetahui, bahwa nikmat itu apabila tidak disyukuri, niscaya hilang dan tidak kembali. Dan karena itulah, Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Haruslah kamu selalu bersyukur kepada nikmat! Maka sedikitlah nikmat yang hilang dari suatu kaum, lalu nikmat itu kembali kepada mereka.

Sebahagian salaf mengatakan: "Nikmat itu liar, maka ikatkanlah dengan syukur!"

Tersebut pada hadits:-

مَا عَظُمَتْ نِعْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى عَبْدٍ إِلَّا كَثُرَتْ حَوَائِجُ النَّاسِ إِلَيْهِ
مَنْ تَهَاوَنَ بِهِمْ عَرَضَ تِلْكَ النِّعْمَةُ لِلزَّوَالِ

(Maa-'adhumat ni'matul-laahi-ta'ala 'alaa-'abdin, illa katsurat hawaa-ijun-nasi ilaihi, fa man tahaawana bihim, 'arradla tilkan-ni'mata liz-zawaali). Artinya: "Tiadalah besar suatu nikmat Allah Ta'ala kepada seorang hambanya, melainkan banyaklah keperluan manusia kepadanya. Maka siapa yang memudah-mudahkan dengan mereka, niscaya datanglah nikmat itu untuk hilang". (1).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:-

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ - سُوْرَةُ الرَّعْدِ - آيَةُ ١١

(Innal-laaha laa yughayyiru maa bi-qauamin hatta yughayyiru maa bi-anfusihim).

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merobah keadaan diri mereka sendiri". S. Ar-Rad', ayat 11. Maka ini sempurnalah rukun tersebut.

RUKUN KE TIGA: dari Kitab sabar dan syukur, mengenai apa yang bersekutu padanya sabar dan syukur dan terikat salah satu dari keduanya dengan lainnya.

PENJELASAN: cara berkumpulnya sabar dan syukur atas barang sesuatu.

Semoga anda mengatakan apa yang anda sebutkan tentang nikmat-nikmat itu, sebagai isyarat, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada *setiap yang ada (maujud)*. Dan ini menunjukkan, bahwa bencana itu sekali-kali tidak ada. Jadi, apa arti sabar bila demikian? Dan jikalau bencana itu ada, maka apa arti syukur di atas bencana? Dan orang-orang mendakwakan: bahwa kami bersyukur atas bencana, lebih-lebih lagi bersyukur di

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dan Ibnu Hibban dari Ma'adz bin Yabal, termasuk hadits dla-if.

atas nikmat. Maka bagaimanakah tergambar bersyukur atas bencana? Dan bagaimana ia bersyukur atas apa yang ia bersabar? Dan sabar atas bencana itu membawa kepada kepedihan. Dan syukur itu membawa kepada kegembiraan. Dan keduanya itu berlawanan. Dan apakah artinya apa yang anda sebutkan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada setiap apa yang dijadikanNYA kepada hamba-hambaNYA?

Ketahuiilah kiranya, bahwa bencana itu ada, sebagaimana nikmat itu ada. Dan perkataan: dengan mengakui adanya nikmat itu mengharuskan perkataan: dengan mengakui adanya bencana. Karena keduanya itu berlawanan. Maka tidak adanya bencana itu nikmat. Dan tidak adanya nikmat itu bencana. Akan tetapi, telah diterangkan dahulu, bahwa nikmat itu terbagi kepada: *nikmat mutlak dari setiap segi*. Adapun di akhirat, maka seperti: kebahagiaan hamba dengan bertempat di sisi Allah Ta'ala. Ada pun di dunia, maka seperti: *iman* dan *bagus akhlak* dan apa yang menolong kepada keduanya. Dan kepada: *nikmat yang terikat (tidak mutlak)* dari suatu segi. Tidak dari suatu segi yang lain. Seperti: *harta* yang mendatangkan kebaikan bagi Agama, dari suatu segi. Dan merusakkan Agama dari *suatu segi yang lain*. Maka seperti yang demikian itu bencana, yang terbagi kepada: *mutlak* dan *tidak mutlak (muqayyad atau terikat)*.

Adapun *yang mutlak di akhirat*, maka jauh dari Allah Ta'ala. Adakalanya pada masa tertentu dan adakalanya untuk selama-lamanya. Adapun di dunia, maka yaitu: kufur, maksiat dan buruk akhlak. Dan itu yang membawa kepada *bencana mutlak*. Adapun *yang muqayyad (terikat atau tidak mutlak)*, maka yaitu seperti: miskin, sakit, takut dan berbagai macam bencana lainnya, yang tidak ada dalam bencana Agama. Akan tetapi, pada: *dunia*.

Maka syukur mutlak itu bagi nikmat yang mutlak. Adapun bencana mutlak di dunia, maka kadang-kadang tidak disuruh bersabar padanya. Karena kufur itu bencana. Dan tidak ada arti bersabar padanya. Dan demikian juga maksiat. Akan tetapi, menjadi kewajiban orang kafir itu meninggalkan kufurnya (kekafirannya). Dan demikian juga kewajiban orang yang berbuat maksiat.

Benar, orang kafir itu kadang-kadang tidak tahu, bahwa dia itu orang kafir. Maka adalah dia seperti orang, yang ada padanya penyakit. Dan ia tidak merasa pedih, disebabkan pingsan atau lainnya. Maka tidak ada sabar atasnya. Dan orang yang berbuat maksiat itu mengetahui bahwa ia berbuat maksiat. Maka haruslah atasnya meninggalkan maksiat itu. Bahkan, setiap bencana yang sanggup manusia menolaknya, maka ia tidak disuruh bersabar atas bencana itu. Maka jikalau manusia itu meninggalkan air, serta sudah lama haus, sehingga beratlah penderitaannya, maka ia tidak disuruh bersabar atas yang demikian. Akan tetapi, ia disuruh menghilangkan kepedihan itu. Sesungguhnya sabar itu atas kepedihan, yang tiada jalan kepada hamba untuk menghilangkannya.

Jadi, maka kembalilah sabar di dunia, kepada apa yang tidak dia itu *bencana mutlak*. Akan tetapi, boleh bahwa ada dia itu nikmat dari satu segi. Maka karena itulah tergambar bahwa terkumpul padanya: *tugas sabar* dan *syukur*. Maka sesungguhnya *kaya* umpamanya, dapat bahwa ia menjadi sebab bagi binasanya manusia. Sehingga ia dimaksudkan orang, disebabkan hartanya. Lalu ia dibunuh dan anak-anaknya dibunuh.

Kesehatan juga seperti demikian. Maka tiadalah suatu nikmat pun dari nikmat-nikmat duniawi ini, melainkan dapat bahwa ia menjadi bencana. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada orang itu. Maka seperti demikian juga, tiada dari suatu bencana pun, melainkan dapat bahwa ia menjadi nikmat. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada keadaan orang itu. Maka banyaklah hamba, yang ada kebajikan baginya pada kemiskinan dan kesakitan. Dan jikalau sehat badannya dan banyak hartanya, niscaya ia sombong dan durhaka. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ - (سورة الشورى: الآية ٢٧).

(Wa lau basathal-laahur-rizqa li-'ibaadihi la-baghau fil-ardli).

Artinya: "Dan kalau Allah melapangkan rezeki seluas-luasnya kepada hamba-hambaNya, sesungguhnya mereka akan berbuat durhaka di bumi". S.Asy-Syura, ayat 27.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِكَيِّفٍ ۖ إِن رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ - سورة العلق: الآية ٦-٧.

(Kallaa, innal-insaana la-yath-ghaa, ar-ra-aahus-tagh-naa).

Artinya: "Jangan! Sesungguhnya manusia itu bertindak melanggar batas. Disebabkan ia melihat dirinya serba cukup". S.Al-'Alaq, ayat 6 - 7.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ يَحِبُّهُ كَمَا يَحِبُّ أَحَدَكُمْ مَرِيضَهُ.

(Innal-laaha la-yahmii-'abdahul-mu'mina minad-dun-ya wa huwa yuhibbuhu, kamaa yahmii-ahadukum mariidlahu).

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjaga hambaNya yang beriman dari dunia dan Ia mengasihinya, sebagaimana seseorang kamu menjaga orang sakitnya".

Dan seperti demikian juga: isteri, anak dan kaum kerabat.

Dan setiap apa yang kami sebutkan pada bahagian-bahagian yang enam-belas dari nikmat-nikmat itu, selain *iman* dan *kebagusan akhlak*, maka sesungguhnya tergambar, bahwa adalah itu bencana terhadap sebahagian manusia. Jadi, maka adalah lawan-lawannya itu nikmat terhadap mereka. Karena telah diterangkan dahulu, bahwa *ma'rifah* itu suatu kesempurnaan

dan nikmat. Maka sesungguhnya ma'rifah itu salah satu daripada sifat-sifat Allah Ta'ala. Akan tetapi, kadang-kadang adalah ma'rifah itu atas hamba menjadi bencana pada sebahagian hal-hwal. Dan adalah tidak adanya ma'rifah itu menjadi suatu nikmat. Umpamanya: tidak tahunya manusia dengan ajalnya. Maka itu suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau diketahuinya, niscaya kadang-kadang keruhlah kehidupannya. Dan lamalah dengan yang demikian itu kesusahannya.

Dan seperti demikian juga, tidak tahunya ia apa yang disembunyikan manusia atas dirinya, daripada pengetahuan dan kaum kerabatnya, adalah suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau tirai itu diangkat dan diperlihatkan kepadanya, niscaya lamalah kepedihannya, kebusukan hatinya, kedengkiannya dan kesibukannya menuntut balas dendam.

Dan seperti demikian juga, tidak tahunya ia dengan sifat-sifat yang tercela dari orang lain, adalah suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau diketahuinya, niscaya memarahkannya dan menyakitinya. Dan adalah yang demikian itu suatu bencana kepadanya di dunia dan di akhirat. Bahkan, tidak tahunya dengan hal-hal yang terpuji pada orang lain, kadang-kadang adalah nikmat kepadanya. Maka sesungguhnya kadang-kadang adalah orang itu wali (aulia) Allah Ta'ala. Dan ia terpaksa menyakitikannya dan menghinakannya. Dan jikalau diketahuinya yang demikian dan ia menyakitinya, niscaya tidak boleh tidak adalah dosanya itu lebih besar. Maka tidaklah orang yang menyakiti nabi atau wali dan ia kenal, seperti orang yang menyakiti dan ia tidak kenal.

Di antara nikmat-nikmat itu, tidak dipertegaskan oleh Allah Ta'ala *urusan kiamat*. Tidak dipertegaskanNya *malam Lailatul-qadar* dan *sa'at mustajabah* pada hari Jum'at. Dan tidak dipertegaskanNya sebahagian dosa-dosa besar. Maka semua yang demikian itu adalah nikmat. Karena kebodohan ini menyempurnakan pengajak-pengajak anda kepada mencarinya dan bersungguh-sungguh pada mencarinya.

Maka inilah segi-segi nikmat Allah Ta'ala pada kebodohan! Maka bagaimana pula pada pengetahuan? Dan sekiranya kami katakan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada setiap yang ada (maujud). Maka itu benar. Dan yang demikian itu banyak terjadi pada pihak setiap orang. Dan tiada dikecualikan daripadanya dengan sangkaan, selain kepedihan-kepedihan yang dijadikan oleh Allah Ta'ala pada sebahagian manusia. Dan itu juga, kadang-kadang adalah nikmat pada pihak orang yang selamat dari kepedihan-kepedihan itu. Dan jikalau itu bukan nikmat pada pihak orang tersebut, seperti: kepedihan yang terjadi dari perbuatan maksiat, seperti: dipotongnya tangannya sendiri dan ditusuk-tusuknya kulitnya, maka sesungguhnya ia merasa pedih dengan yang demikian. Dan ia berbuat maksiat dengan perbuatan tersebut. Dan kepedihan orang-orang kafir dalam neraka, maka itu juga suatu nikmat. Akan tetapi, pada pihak yang lain

dari kafir-kafir itu, dari hamba-hambaNya. Tidak pada pihak kafir-kafir itu. Karena musibah bagi suatu golongan itu banyak faedahnya pada golongan lain. Dan jikalau tidaklah Allah Ta'ala menciptakan azab siksaan dan diazabkan suatu golongan dengan azab itu, niscaya tidaklah diketahui oleh orang-orang yang merasakan nikmat akan kadar nikmat-nikmatnya. Dan tidaklah banyak kegembiraan mereka dengan nikmat-nikmat itu. Maka kegembiraan penduduk sorga sesungguhnya berlipat-ganda, apabila mereka merenungkan tentang kepedihan yang dideritai penduduk neraka. Apakah tidak anda melihat penduduk dunia, bahwa tiada bersangatan kegembiraan mereka dengan sinar matahari, serta sangat berhajatnya mereka kepadanya, dari segi bahwa itu adalah umum yang diberikan? Dan tiada bersangatan kegembiraan mereka dengan memandang kepada hiasan langit dan itu adalah yang terbaik dari setiap taman kepunyaan mereka di bumi, yang mereka bersungguh-sungguh pada membangunnya. Akan tetapi, hiasan langit itu, tatkala telah umum merata, niscaya mereka tiada merasakannya. Dan tiada merasa gembira dengan sebabnya. Jadi, benarlah apa yang telah kami sebutkan, bahwa Allah Ta'ala tiada menciptakan sesuatu, melainkan ada padanya hikmah. Dan tiada menciptakan sesuatu, melainkan ada padanya nikmat. Adakalanya kepada semua hamba-hambaNYA. Atau kepada sebahagian mereka. Jadi, pada ciptaan Allah Ta'ala, bahwa bencana itu nikmat juga. Adakalanya, kepada orang yang mendapat bencana atau kepada orang yang tiada mendapat bencana itu. Jadi, setiap hal-keadaan tidaklah dapat disifatkan, bahwa itu bencana mutlak. Dan tidak nikmat mutlak. Maka terkumpullah padanya di atas satu masa: *dua tugas*. Yaitu: *sabar* dan *syukur* bersama-sama. Jikalau anda bertanya: bahwa keduanya itu berlawanan, maka bagaimana-kah keduanya berkumpul? Karena tiada sabar, selain di atas kesedihan. Dan tiada syukur, selain di atas kegembiraan. Maka ketahuilah, bahwa suatu keadaan, kadang-kadang disedihkan dari suatu segi dan digembirakan dari segi yang lain. Maka adalah kesabaran dari segi kesedihan dan kesyukuran dari segi kegembiraan. Pada setiap kemiskinan, kesakitan, ketakutan dan kebencanaan di dunia itu *lima perkara*, yang sayogianya bahwa orang yang berakal itu bergembira dan bersyukur dengan yang demikian:

Pertama: bahwa setiap musibah dan sakit, maka tergambarlah, bahwa ada yang lebih besar daripadanya. Karena semua yang dikuasai oleh Allah Ta'ala itu tiada berkesudahan. Maka jikalau digandakan oleh Allah Ta'ala dan ditambahkanNya musibah itu, apa yang ia menolaknya dan mendindinginya, maka hendaklah ia bersyukur. Karena tidaklah musibah itu yang terbesar di dunia.

Kedua: bahwa mungkin ada musibah itu pada Agamanya. Seorang laki-

laki menerangkan kepada Sahal r.a.: "Pencuri masuk ke rumahku dan mengambil harta bendaku".

Sahal r.a. menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala! Jikalau masuklah setan ke hati engkau, maka ia merusakkan *tauhid* engkau, maka apakah yang engkau perbuat? Dan karena itulah, nabi Isa a.s. memohonkan perlindungan pada Allah Ta'ala dalam do'anya. Karena ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Janganlah engkau jadikan musibahku pada Agama-ku!"

Umar bin Al-Khattab r.a. berkata: "Tidaklah aku mendapat percobaan dengan sesuatu bencana, melainkan ada bagi Allah Ta'ala atasku padanya *empat nikmat*: karena tidak ada bencana itu *pada Agamaku*. Karena tidak ada ia *lebih besar* daripadanya. Karena aku *memperoleh ridla* dengan percobaan itu. Dan karena aku *mengharap pahala* padanya".

Sebahagian mereka yang *mempunyai hati suci (arbaabul-quluub)* mempunyai seorang teman. Lalu teman itu dipenjarakan oleh sultan (penguasa). Maka ia mengirimkan orang yang akan memberi-tahukan dan mengadukan halnya kepada yang mempunyai hati suci itu.

Yang berhati suci itu menyampaikan kepada temannya itu: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!"

Lalu penguasa itu memukul teman tersebut. Maka ia mengirim orang, yang memberi-tahukan dan mengadukan halnya. Maka yang berhati suci itu mengatakan: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!"

Maka dibawahlah seorang majusi (1), lalu ditahan di sisi teman itu. Dan majusi itu berpenyakit perut. Maka majusi itu diikat. Dan dijadikan rantai dari ikatannya pada kaki teman itu. Dan dirantaikan pada kaki orang majusi itu. Lalu teman tersebut mengirim utusan kepada orang yang suci hati itu. Maka orang yang berhati suci tersebut mengatakan: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!"

Adalah orang majusi itu memerlukan bangun berdiri berkali-kali. Dan ia memerlukan bahwa teman itu bangun berdiri bersama dia. Dan teman itu berdiri di dekatnya, sehingga orang majusi itu selesai dari membuang air besarnya (*qadla-hajat*).

Maka teman itu menulis surat kepada yang berhati suci tersebut, menerangkan keadaan yang demikian. Maka yang berhati suci itu menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!"

Maka teman itu menjawab: "Sampai kapan ini? Manakah bencana yang lebih besar dari ini?"

Lalu orang yang berhati suci itu mengatakan: "Jikalau dijadikan tali-pinggang yang ada di pinggang orang majusi itu ke pinggang engkau, maka

(1) *Majusi*, agama asli orang Parsi (Iran). Mereka melambangkan api pada penyembahannya (Peny.).

apakah yang engkau perbuat?”.

Jadi tidak seorang insan pun yang memperoleh musibah dengan sesuatu bencana melainkan, jikalau kiranya ia memperhatikan dengan sebenar-benarnya, tentang jahat adab kesopanannya, zahir dan batin, terhadap Tuhannya, niscaya ia akan melihat, bahwa ia berhak lebih banyak lagi daripada musibah yang telah diperolehnya, sekarang (di dunia) dan nanti (di akhirat). Siapa yang berhak atas engkau, bahwa ia memukul engkau seratus cambuk, lalu ia singkatkan kepada sepuluh, maka dia itu berhak diucapkan terima kasih (disyukuri). Orang yang berhak atas engkau, bahwa memotong kedua tangan engkau, lalu ia tinggalkan salah satu daripada keduanya, maka orang itu berhak diucapkan terima kasih.

Dan karena demikianlah, sebahagian syaikh (guru) melintasi pada suatu jalan besar, lalu dituangkan ke atas kepalanya suatu tempat basuh tangan yang penuh abu dapur. Lalu ia bersujud kepada Allah Ta'ala *sujud syukur*. Maka ia ditanyakan orang: "Sujud apa ini?".

Beliau menjawab: "Aku menunggu bahwa dituangkan api atasku. Maka dicukupkan dengan abu dapur itu suatu nikmat".

Ditanyakan kepada sebahagian mereka (para syaikh): "Mengapa tidak engkau keluar untuk shalat minta hujan (shalat al-istisqa'), padahal hujan sudah lama tidak turun?".

Lalu beliau menjawab: "Kamu merasa lama tidak turun hujan dan aku merasa lama tidak turun batu".

Kalau anda mengatakan: bagaimana aku bergembira dan aku melihat se-golongan manusia, dari orang-orang yang bertambah kemaksiatannya dari kemaksiatanku. Dan mereka itu tidak mendapat musibah, dengan apa yang aku terima musibahnya. Sehingga mereka orang-orang kafir.

Maka ketahuilah, bahwa orang kafir itu telah disembunyikan baginya yang lebih banyak. Dan sesungguhnya ditanggihkan, sehingga ia bertambah banyak lagi dosanya. Dan akan lamalah siksaan atasnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا نُمَلِّى لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا - سورة آل عمران - الآية ١٧٨

(Innamaa numlii lahum li-yazdaaduu-itsman).

Artinya: "Sesungguhnya Kami beri tangguh mereka, supaya bertambah dosanya". S.Ali 'Imran, ayat 178.

Adapun orang yang berbuat maksiat, maka dari manakah anda tahu, bahwa dalam alam ini ada orang yang lebih banyak perbuatan maksiatnya daripadanya? Banyak orang yang terguris di hatinya dengan buruk adab terhadap Allah Ta'ala dan terhadap sifat-sifatNya itu, lebih besar dan lebih banyak dari minum khamar, zina dan perbuatan-perbuatan maksiat dengan anggota badan lainnya. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman

mengenai contohnya:

وَتَحْسَبُونَ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ - سورة النور - الآية ١٥

(Wa tahsabuunahu hayyinan, wa huwa-'indal-laahi-'adhiim).

Artinya: "Dan kamu kira dia itu perkara kecil saja, padahal di sisi Allah suatu perkara besar". S.An-Nur, ayat 15.

Maka dari manakah anda tahu, bahwa orang lain dari anda itu lebih mak-siat dari anda? Kemudian, semoga orang itu dikemudiankan siksaannya ke akhirat dan disegerakan siksaan anda di dunia. Maka mengapakah anda tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala atas yang demikian?

Ini adalah segi ke tiga pada syukur! Yaitu, bahwa tiada dari suatu siksaan pun, melainkan adalah tergambar bahwa akan dikemudiankan ke akhirat. Dan musibah-musibah dunia itu dihiburkan dengan sebab-sebab yang lain, yang mengentengkan musibah. Lalu ringanlah hasilnya. Dan musibah akhirat itu terus-menerus. Dan jikalau tidak terus-menerus, maka tiada jalan meringankannya dengan hiburan. Karena sebab-sebab hiburan itu terputus secara keseluruhan di akhirat, dari orang-orang yang diazabkan. Dan orang yang disegerakan siksaannya di dunia, maka ia tidak disiksakan lagi kali ke dua. Karena Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَأَصَابَتْهُ شِدَّةٌ أَوْ بَلَاءٌ فِي الدُّنْيَا
فَاللَّهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يُعَذِّبَهُ تَانِيًا.

(Innal-'abda-idzaa-adznaba dzanban fa-ashaabathu syiddatun-au balaa-un fid-dun-ya fal-laahu akramu min-an yu-'adzi-bahu tsaaniyan).

Artinya: "Sesungguhnya hamba apabila berbuat suatu dosa, lalu ia dikenakan kesukaran atau kebencanaan di dunia, maka Allah Maha Pemurah daripada mengazabkannya kali ke dua". (1).

Keempat: bahwa musibah dan bencana ini telah tertulis atas dirinya di *Luh-al-mahfudh* (*Ummul-kitab*). Dan tak boleh tidak daripada sampainya musibah dan bencana itu kepadanya. Dan telah sampai dan telah selesai. Dan ia dapat beristirahat dari sebahagiannya atau dari semuanya. Maka ini adalah nikmat.

Ke lima: bahwa pahalanya lebih banyak daripadanya. Maka sesungguhnya musibah-musibah dunia itu jalan ke akhirat, dari *dua segi*:

Pertama: segi, yang dengan segi itu, adalah obat yang tidak disukai itu nikmat terhadap si sakit. Dan adalah larangan dari sebab-sebab permainan itu nikmat terhadap anak kecil. Maka sesungguhnya jikalau anak kecil itu dibiarkan, maka permainan itu mencegahnya dari ilmu dan adab sopan

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ali. Dan katanya: hadits hasan.

santun. Maka ia merugi semua umurnya.

Maka seperti demikian juga: harta, isteri, kaum kerabat dan anggota-anggota badan. Sehingga mata pun, yang menjadi termulia dari segala sesuatu, kadang-kadang adalah sebab binasanya insan pada sebahagian hal keadaan. Bahkan akal, yang menjadi termulia segala urusan, kadang-kadang adalah sebab bagi binasanya insan. Maka orang yang mengingkari adanya Tuhan (orang mulhid) pada hari esok, berangan-angan, jikalau adalah mereka itu orang gila atau anak-anak. Dan mereka tidak menggunakan akalnya pada Agama Allah Ta'ala. Maka tiada suatu pun dari sebab-sebab ini, yang didapati dari seorang hamba, melainkan tergambar, bahwa adalah baginya pada yang tersebut itu *kebajikan keagamaan*. Maka ia harus membaguskan sangkaan kepada Allah Ta'ala. Dan ia menilaikan padanya kebajikan dan mensyukurinya.

Maka sesungguhnya hikmah Allah itu mahaluas. Dan DIA lebih tahu dengan kepentingan hamba-hambaNYA daripada hamba-hamba itu sendiri. Dan pada hari esok, IA akan disyukuri oleh hamba-hambaNYA di atas bencana-bencana, apabila mereka melihat akan pahala daripada Allah di atas bencana-bencana itu. Sebagaimana anak kecil bersyukur, sesudah berakal dan dewasa, kepada gurunya dan ayahnya, atas pukulan dan pengajarannya. Karena ia tahu akan buah yang diperolehnya daripada pengajaran itu. Dan bencana daripada Allah Ta'ala itu pengajaran. Dan kesungguhan Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNYA itu lebih sempurna dan lebih lengkap daripada kesungguhan bapak-bapak dengan anak-anaknya. Sesungguhnya diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Berilah aku nasehat (wasiat)!".

Maka Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَتَّهِمُ اللَّهَ فِي شَيْءٍ قَضَاهُ عَلَيْكَ .

(Laa tattahimil-laaha fii syai-in qadlaahu 'alaika).

Artinya: "Janganlah engkau menuduh Allah pada sesuatu yang ditakdirkanNya (yang menjadi qadla-qadarNYA) atas engkau". (1).

Rasulullah s.a.w. memandang ke langit, lalu tertawa. Maka beliau ditanyakan, lalu beliau menjawab:

عَجِبْتُ لِقَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى لِلْمُؤْمِنِ إِنْ قَضَى لَهُ بِالسَّاءِ رَضِيَ
وَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ قَضَى لَهُ بِالضَّرِّاءِ رَضِيَ وَكَانَ خَيْرًا لَهُ .

('Ajibtu li qadlaa-il-laahi ta-'aalaa lil-mu'mini, in qadla lahu bis-sarraa-i-

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dar Ubadah.

radli-ya wa kaana khairan lahu wa in qadlaa lahu bidl-dlarraa-i radli-ya wa kaana khairan lahu).

Artinya: "Aku merasa ta'jub bagi qadla' (ketetapan) Allah Ta'ala kepada orang yang beriman. Kalau ditetapkanNYA bagi orang yang beriman itu dengan yang menyenangkan, niscaya ia rela dan adalah itu kebajikan baginya. Dan kalau ditetapkanNYA bagi orang yang beriman itu dengan yang tidak menyenangkan, niscaya ia rela. Dan adalah itu kebajikan baginya".

(1).

Segi ke dua: bahwa pokok kesalahan yang membinasakan itu kecintaan kepada dunia. Dan pokok sebab-sebab kelepasan itu kekosongan hati dari negeri tipuan (dunia). Dan berdatangan nikmat bersesuaian dengan maksud, tanpa bercampur dengan bencana dan musibah itu mempusakakan ketenteraman hati kepada dunia dan sebab-sebabnya. Dan kejinakan hati dengan dunia. Sehingga jadilah dunia itu seperti sorga pada pihaknya. Lalu besarlah bencananya ketika mati, disebabkan perpisahannya. Dan apabila banyaklah musibahnya kepadanya, niscaya terkejutlah hatinya dari dunia. Dan ia tidak merasa tenteram kepada dunia. Dan tidaklah hatinya merasa jinak kepada dunia. Dan jadilah dunia itu penjara baginya. Dan adalah kelepasannya dari dunia itu penghabisan kelazatan, seperti terlepasnya dari penjara. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

(Ad-dun-ya sijnul-mu'mini wa jannatul-kaafiri).

Artinya: "Dunia itu penjara orang yang beriman dan sorga orang yang kafir". (2).

Dan kafir itu, ialah: setiap orang yang berpaling daripada Allah Ta'ala. Dan ia tidak menghendaki, selain kehidupan duniawi. Ia rela dengan dunia dan merasa tenteram dengan dunia.

Dan orang mu'min, ialah: setiap orang yang memutuskan hatinya dari dunia, sangat ingin keluar dari dunia. Dan kekafiran itu, sebahagiannya terang dan sebahagiannya tersembunyi. Dan menurut kadar kecintaan kepada dunia di dalam hati itu menjalar syirik yang tersembunyi di dalam hati. Bahkan, orang yang bertauhid mutlak, ialah: orang yang tiada mencintai, selain Yang Maha Esa, Yang Maha Benar.

Jadi, dalam bencana itu ada nikmat-nikmat dari segi ini. Maka haruslah bergembira dengan yang demikian.

Adapun merasa kepedihan itu, maka itu penting. Dan yang demikian itu menyerupai dengan kegembiraan anda ketika memerlukan kepada berbe-

(1) Dirawikan Muslim dari Shuhaib.

(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kam, dengan orang yang mengurus pembekaman anda dengan cuma-cuma. Atau meminumkan anda akan obat yang bermanfaat, yang tidak bagus bentuknya, dengan cuma-cuma. Maka sesungguhnya anda merasa pedih dan bergembira. Maka anda bersabar di atas kepedihan dan bersyukur di atas sebab kegembiraan.

Maka setiap bencana pada urusan-urusan duniawi itu contohnya adalah obat, yang dirasakan pedihnya pada waktu sekarang dan merasa bermanfaat pada masa mendatang. Bahkan orang yang memasuki rumah raja, karena kecantikannya dan ia tahu, bahwa ia -sudah pasti- akan dikeluarkan dari rumah itu, lalu ia melihat wajah yang cantik, yang tidak keluar bersama dia dari rumah itu, niscaya adalah yang demikian itu malapetaka dan bencana atas dirinya. Karena mempusakakan kepadanya akan kejinakan hati dengan tempat tinggal, yang tidak mungkin ia tinggal padanya. Dan jikalau ada atas dirinya pada tinggal di tempat itu bahaya dilihat oleh raja, lalu disiksakannya, maka menimpalah atas dirinya apa yang tiada menyenangkan, sehingga melarikannya dari tempat itu, niscaya adalah yang demikian itu suatu nikmat kepadanya.

Dan dunia itu tempat tinggal. Dan manusia masuk ke dunia dari pintu rahim ibu. Dan mereka keluar dari dunia, dari pintu liang kuburan (liang lahad). Maka setiap yang mengokohkan kejinakan hati mereka dengan tempat tinggal, maka itu bencana. Dan setiap yang mengejutkan hati mereka dari dunia dan memutuskan kejinakan hati mereka dari dunia, maka itu adalah nikmat. Maka siapa yang mengenal ini, niscaya tergambarlah daripadanya, bahwa ia bersyukur atas bencana-bencana. Dan siapa yang tidak mengenal akan nikmat-nikmat ini pada bencana, niscaya tidaklah tergambar daripadanya kesyukuran itu. Karena kesyukuran itu mengikuti akan pengenalan nikmat dengan mudah. Dan siapa yang tidak percaya, bahwa pahala musibah itu lebih besar daripada musibah, niscaya tidaklah tergambar daripadanya akan kesyukuran atas musibah.

Diceriterakan, bahwa seorang Arab desa berta'ziah pada Ibnu Abbas atas kewafatan ayahnya. Lalu Arab desa itu bermadah:

Bersabarlah,
niscaya kami bersabar dengan anda!
Sesungguhnya kesabaran rakyat adalah,
sesudah sabarnya kepala.

Kebajikan dari Abbas,
ialah pahala dari anda sesudahnya.
Kebajikan bagi Abbas,
demi Allah, adalah dari anda.

Maka Ibnu Abbas berkata: "Tiada seorang pun yang berta'ziah kepadaku, yang lebih baik daripada ta'ziahnya".

Hadits-hadits yang datang tentang sabar atas musibah-musibah itu banyak.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يُصِيبْ مِنْهُ

(Man yuridil-laahu bihi khairan yushib minhu).

Artinya: "Barangsiapa dikehendaki oleh Allah dengan dia akan kebajikan, niscaya didatangkanNYA musibah kepadanya". (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عِبْدِي مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيلٍ اسْتَعِينْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِنْ رِزْقِنَا أَوْ أَشْرَ لَهُ دِيُونَانَا.

(Qaalal-laahu Ta'aalaa-idzaa wajjahtu-ilaa-'abdin min-'abiidii mushiiba-tan fii badanihi au maalihi au waladihi, tsummas-taqbala dzaalika bi shabrin jamiilinis-tahyaytu minhu yaumal-qiyaamati-an anshuba lahu miizaanan au-ansyu-ra lahu diiwaan).

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Apabila AKU menghadapkan kepada seseorang dari hamba-hambaKU akan suatu musibah pada badannya atau hartanya atau anaknya, kemudian ia terima yang demikian dengan kesabaran yang baik, niscaya AKU malu daripadanya pada hari kiamat, bahwa AKU tegakkan baginya neraca timbangan amal atau AKU bukakan baginya buku suratan amal". (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ أَصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ بِهِ.

(Maa min-'abdin ushiiba bi mushiibatini fa qaala kamaa-amarahul-laahu ta'aalaa: innaa lil-laahi wa-innaa ilaihi raaji-'uun-allaahumma'-jurnii fii mushiibatii wa-a'qibnii khairan minhaa, illaa fa'alal-laahu dzaalika bihi).

Artinya: "Tiada dari seseorang hamba yang dikenakan dengan sesuatu mushibah, lalu ia membaca, sebagaimana disuruh oleh Allah Ta'ala: *Innaa*

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

(2) Al-Iraqi yang mencatat perawi-perawi hadits dari Ihya' lupa mencatatnya. Maka kami lihat dari *Kitab Itihaf-syarah Ihya'* halaman 142, jilid IX, bahwa hadits ini dirawikan Al-Hakim dan Ad-Dailami dari Anas (Peny.).

lil-laahi wa innaa ilaihi raaji-"uun (1) - Wahai Allah Tuhanku! Berilah aku pahala pada musibah yang menimpa aku dan sudahilah aku dengan kebajikan daripadanya, melainkan diperbuatkan oleh Allah yang demikian dengan dia". (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ سَلَبْتُ كَرَمَتَيْهِ فَرَّأَوْهُ الْخُلُودُ فِي دَارِي وَالنَّظَرُ إِلَى وَجْهِهِ

(Qaalal-laahu ta'aalaa: man salabtu kariimataihi fa-jazaa-uhul-khuluudu fii daarii wan-nadh-ru ilaa wajhii).

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa AKU cabutkan dua matanya, maka balasannya, ialah: kekal pada rumahKU dan memandang kepada wajahKU". (3).

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah! Telah hilang hartaku dan telah sakit tubuhku".

Rasulullah lalu menjawab:

لَا خَيْرَ فِي عَبْدٍ لَا يَذْهَبُ مَالُهُ وَلَا يَسْقَمُ جِسْمُهُ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ وَإِذَا ابْتَلَاهُ صَبَّرَهُ

(Laa khaira fii-'abdin laa yadz-habu maaluhu wa laa yasqamu jismuhu, innal-laaha idzaa-ahabba-'abdanib-talaahu wa idzab-talaahu shabbarahu).

Artinya: "Tiada kebajikan pada seorang hamba, yang tiada hilang hartanya dan tiada sakit tubuhnya. Sesungguhnya Allah, apabila mengasihi seorang hamba, niscaya dicobaNya. Dan apabila dicobaNya, niscaya disabarkannya". (4).

Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُتْلَى بِأَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ

(Innar-rajula la-takuunu lahud-darajatu-'indal-laahi ta'aalaa, laa-yablughu-haa bi-'amalin hattaa yubtalaa bi balaa-in fii jismihi fa-yablughuhaa bi dzaa-lika).

(1) Ayat ini dari S.Al-Baqarah, ayat 156. Artinya: "Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepadaNYA kami akan kembali".

(2) Dirawikan Ath-Thayalisi, Ahmad dan Abu Na'im dari Ummu Salmah.

(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jarir dan dirawikan Abu Yu'la dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas.

(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Sa'id Al-Khudri.

Artinya: "Bahwa seorang laki-laki sesungguhnya ada baginya derajat pada sisi Allah Ta'ala, yang ia tidak sampai kepadanya dengan amal, sehingga ia dicobakan dengan suatu bencana pada tubuhnya. Maka ia sampai kepada derajat itu dengan yang demikian". (1).

Dari Khabbab bin Al-Arat, yang mengatakan: "Bahwa kami datang kepada Rasulullah s.a.w. Dan beliau berbantal dengan kain selendangnya pada naungan Ka'bah. Lalu kami mengadu kepadanya. Kami mengatakan: "Wahai Rasulullah! Apakah tidak engkau berdo'a kepada Allah Ta'ala, yang engkau minta tolong padaNYA bagi kami?"

Maka Rasulullah s.a.w. duduk, dengan merah warna wajahnya. Kemudian, bersabda:

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ حُفِيرَةٌ وَجَبَاءُ
بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيَجْعَلُ فَرْقَتَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ مِنْ دِينِهِ

(Inna man kaana qablakum la-yu'-taa bir-rajuli fa yuhfaru lahu fil-ardli hufairatan wa yujaa-u bil-minsyaari fa yuudla-'u-'alaa ra'-sihi fa yuj-'alu fir-qataini, maa yash-rifuhu dzaalika 'an diinihi).

Artinya: "Sesungguhnya ada orang yang sebelum kamu, dibawakan kepada seorang laki-laki, lalu dikorek baginya dalam tanah suatu lobang kecil. Dan didatangkan gergaji. Lalu gergaji itu diletakkan di atas kepalanya. Maka kepalanya dijadikan dua bahagian. Maka yang demikian itu, tidak memalingkan orang tadi dari Agamanya". (2).

Dari Ali r.a. yang mengatakan: "Siapapun laki-laki yang ditahan oleh penguasa dengan kezaliman, lalu laki-laki itu mati, maka dia itu syahid. Dan kalau dipukulnya, lalu mati, maka dia itu syahid".

Nabi s.a.w. bersabda:

مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ أَنْ لَا تَشْكُو وَجَعَكَ وَلَا تَذْكُرَ مُصِيبَتَكَ

(Min-ijlaalil-laahi wa ma'-rifati haqqihi an laa tasykuwa waja-'aka wa laa tadz-kura mushiibataka).

Artinya: "Dari pengagungan Allah dan mengetahui hakNYA, bahwa engkau tidak mengadukan kesakitan engkau dan engkau tidak menyebutkan musibah engkau". (3).

Abud-Darda' r.a. berkata: "Kamu dilahirkan untuk mati Kamu memba-

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Ibnu Dasah dan Ibnul-'Abdi dari Muhammad bin Khalid Al-Salami.

(2) Dirawikan Al-Bukhari. Dan juga dirawikan Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa-i.

(3) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

ngun untuk runtuh. Dan kamu loba kepada apa yang akan lenyap. Dan kamu tinggalkan apa yang kekal. Ketahuilah, kiranya yang dibencikan itu tiga: miskin, sakit dan mati”.

Dari Anas r.a. yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebajikan pada seorang hamba dan IA menghendaki, bahwa membersihkannya, niscaya IA tuangkan atas hamba itu bencana dan Ia tumpahkan bencana itu atasnya. Maka apabila hamba itu berdo'a kepada Allah Ta'ala, niscaya para malaikat berkata: "Suara yang sudah dikenal (suara biasa)". Dan kalau hamba itu berdo'a kepada Allah Ta'ala kali ke dua, lalu ia berdo'a: "Ya Rabbi, wahai Tuhanku!", niscaya Allah Ta'ala berfirman: "AKU perkenankan, hai hambaKU! Dan kebahagiaan engkau! Engkau tidak memintakan sesuatu padaKU, melainkan AKU berikan kepada engkau. Atau AKU tolakkan dari engkau, apa yang lebih baik. Dan AKU simpankan bagi engkau pada sisiKU apa yang lebih utama daripadanya. Maka apabila telah ada hari kiamat, niscaya didatangkan orang-orang yang mempunyai amal. Lalu disempurnakan mereka akan amalnya dengan timbangan, di mana mereka itu orang yang mengerjakan shalat, puasa, sedekah dan hajji. Kemudian orang-orang yang kena bencana. Maka tidak didirikan bagi mereka timbangan amal. Dan tidak dibentangkan bagi mereka buku suratan amal. Dituangkan kepada mereka, pahala, sebagaimana telah dituangkan kepada mereka, bencana. Maka orang yang sehat wal-afiat di dunia, ingin jikalau adalah mereka itu digunting-guntingkan tubuhnya dengan gunting, untuk mereka tidak melihat, apa yang diperoleh daripada pahala oleh orang-orang yang mendapat bencana. Maka yang demikian itu firmanNYA Yang Mahatinggi:

إِنَّمَا يَوْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر - الآية ١٠

(Innamaa yuwaaffash-shaabiruuna ajrahum bi-ghairi hisaab).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati teguh (sabar) itu, akan disempurnakan pahalanya dengan tiada perhitungan". S.Az-Zumar, ayat 10. (1).

Dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakah: "Salah seorang dari nabi-nabi dahulu mengadu kepada Tuhannya. Ia berkata: "Wahai Tuhanku! Hamba yang mu'min ini tha'at kepada Engkau dan menjauhi dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Engkau. Engkau cegahkan dunia daripadanya. Dan Engkau datangkan bencana baginya. Dan adalah hamba yang kafir itu tiada mentha'ati Engkau. Ia berani kepada Engkau dan kepada perbuatan-perbuatan maksiat kepada Engkau. Engkau cegahkan bencana daripadanya. Dan Engkau lapangkan dunia baginya".

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas, hadits dila-if.

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi itu: "Bahwa hamba-hamba itu kepunyaanKU. Dan bencana itu kepunyaanKU. Dan semuanya bertasbih memujikan AKU. Maka adalah orang mu'min itu, atas dirinya dari dosa-dosa. Maka AKU cegahkan dunia daripadanya. Dan AKU datangkan baginya bencana. Maka adalah bencana itu menutupkan dosadosanya. Sehingga ia bertemu dengan AKU. Maka AKU berikan balasan kepadanya dengan kebaikan-kebaikannya. Dan adalah orang kafir itu baginya segala kebaikan. Maka AKU bentangkan baginya tentang rezeki. AKU cegahkan bencana daripadanya. Maka AKU balaskannya dengan kebaikan-kebaikannya di dunia. Sehingga ia menemui AKU, maka AKU balaskannya dengan kejahatan-kejahatannya".

Diriwayatkan, bahwa tatkala turun firman Allah Ta'ala:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءً يُجْزَ بِهِ - سَوْءَ النَّاسِ الْآيَةُ ١٢٣

(Man-ya'-mal suu-an yuj-za bihi).

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan mendapat pembalasan kejahatan pula". S.An-Nisa', ayat 123, lalu Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkata: "Bagaimana kegembiraan sesudah ayat ini?".

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَمْرَضُ أَلَسْتَ يَصِيبُكَ الْأَذَى
أَلَسْتَ تَحْزَنُ فَهَذَا مِمَّا تُجْزَوْنَ بِهِ

(Ghafaral-laahu laka yaa-abaa bakrin. A lasta tamradlu-a lasta yushiibukal-adzaa-a lasta tahzanu, fa haadzaa mimmaa tujzauna bihi).

Artinya: "Diampunkan Allah akan engkau, wahai Abubakar! Ada tidakkah engkau sakit? Apakah engkau tidak ditimpakan oleh yang menyakitkan? Apakah tidak engkau susah? Maka ini termasuk apa yang dibalaskan engkau dengan yang demikian". (1). Ya'ni: bahwa semua apa yang tertimpa atas engkau adalah kafarat, (penutup) bagi dosa-dosa engkau.

Dari 'Uqbah bin 'Amir, bahwa ia mendengar dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يُعْطِيهِ اللَّهُ مَا يَحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعْصِيَتِهِ فَاعْلَمُوا
أَنَّ ذَلِكَ اسْتِدْرَاجٌ. ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ
فَتَحْنَأُ عَلَيْهِمْ أَبْوَابُ كُلِّ شَيْءٍ - سَوْءَ الْأَخْلَامِ الْآيَةُ ١٢٤

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, dengan kata-kata yang sedikit berlainan. Kata Ad-Daraquthni, dirawikan pula dari Az-Zubair.

(Idzaa ra-aitumur-rajula yu'-thiihil-laahu maa yuhibbu wa huwa muqiiimun 'alaa ma'-shiyatihi, fa'-lamuu anna dzaalikas-tidraajun. Tsumma qara-a qaula-hu ta'alaa: *Fa lammaa, nasuu maa dzukkiruu bihi fatahnaa-'alaihim-abwaaba kulli syai-in-*).

Artinya: "Apabila kamu melihat seseorang, yang diberikan oleh Allah, apa yang disukainya dan orang itu tetap atas kemaksiatannya, maka ketahuilah, bahwa yang demikian itu *pengansuran ke arah kebinasaan (istidraj)*". Kemudian, nabi s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala, yang artinya: "Setelah mereka melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka, Kami bukakan kepada mereka pintu segala sesuatu". (1). Ya'ni: tatkala mereka meninggalkan apa yang disuruh, maka Kami bukakan kepada mereka pintu-pintu kebajikan.

Kemudian, sambungan ayat di atas:

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً - سُونَ الْأَنْهَامِ - الْآيَةُ ٤٤

(Hattaa idzaa farihuu bi-maa-uutuu, akhadz-naahum bagh-tatan).

Artinya: "Sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang diberikan kepada mereka dari kebajikan, lalu Kami siksa mereka dengan sekon-yong-konyong". S.Al-An-'am, ayat 44.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., bahwa seorang laki-laki dari shahabat r.a. melihat seorang wanita yang dikenalnya pada masa jahiliah. Lalu laki-laki tadi menoleh kepada wanita itu dan ia terus berjalan. Lalu ia ditumbuk dinding, maka membekas pada mukanya. Maka ia datang kepada Nabi s.a.w. lalu diceriterakannya. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عِقُوبَةً ذَنْبِهِ فِي الدُّنْيَا

(Idzaa-araadal-laahu bi-'abdin khairan, 'ajjala lahu-'uquubata dzanbihi fid-dun-ya).

Artinya: "Apabila Allah berkehendak dengan kebajikan pada seorang hamba, niscaya disegerakanNYA bagi hamba itu siksaan dosanya di dunia". (2).

Ali r.a. berkata: "Apakah tidak aku kabarkan kepadamu, dengan ayat yang lebih banyak harapan dalam Al-Qur-an?".

Para shahabat itu menjawab: "Belum!".

Lalu beliau bacakan kepada mereka:

(1) Ayat ini pada S.Al-Anam, ayat 44. Dan haditsnya dirawikan Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Buhaqi, dengan sanad baik.

(2) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dengan isnad shahih dari Al-Hasan.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ
(سورة الشورى - الآية ٣٠)

(Wa maa-ashaabakum min mushiibatin, fa fimaa kasabat-aidiikum wa ya'-fuu-'an katsiir).

Artinya: "Dan setiap musibah yang menimpa kamu itu, adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri dan Allah mema'afkan sebahagian besar daripadanya". S.Asy-Syura, ayat 30.

Maka segala musibah di dunia adalah dengan usaha dosa. Maka apabila ia disiksakan oleh Allah di dunia, maka Allah mahapemurah daripada akan mengazabkannya kali ke dua. Dan jikalau dima'afkannya di dunia, maka Allah mahapemurah daripada akan mengazabkannya pada hari kiamat". Dari Anas r.a. yang meriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Tiadalah sekali-kali seorang hamba meneguk dua teguk yang lebih dikasihi oleh Allah, daripada teguk kemarahan, yang ditolaknyanya dengan lemah-lembut. Dan teguk musibah, yang bersabar orang itu baginya. Dan tiada menetes suatu tetes yang lebih dikasihi oleh Allah, dari setetes darah yang ditumpahkan pada jalan Allah (fisabilil-lah). Atau setetes air mata pada malam yang gelap dan ia bersujud. Dan tiada melihatnya, selain Allah. Dan tiada seorang hamba yang melangkah dua langkah, yang lebih dikasihi oleh Allah Ta'ala, daripada langkah kepada shalat fardlu dan langkah kepada silaturrahim". (1).

Dari Abid-Darda' yang mengatakan: "Telah wafat putera nabi Sulaiman a.s. bin Dawud a.s. Maka ia merasa kesedihan yang sangat. Lalu datang kepadanya dua malaikat. Kedua malaikat itu duduk berjingkat di hadapannya dalam pakaian musuh. Lalu yang satu berkata: "Aku telah menaburkan benih. Maka tatkala telah datang waktu panen, lalulah orang ini. Maka dirusakkannya".

Lalu malaikat tadi berkata kepada yang satu lagi: "Apa katamu?"

Lalu malaikat itu berkata: "Aku mengambil jalan yang ditempuh. Maka aku datang ke tanaman itu. Lalu aku melihat kanan dan kiri. Maka tiba-tiba ada jalan ke tanaman itu".

Maka Nabi Sulaiman a.s. menjawab: "Mengapa engkau taburkan di atas jalan? Apakah engkau tidak tahu, bahwa manusia itu memerlukan kepada jalan?"

Malaikat itu lalu bertanya: "Mengapakah engkau bersusah hati atas wafatnya putera engkau? Apakah engkau tidak tahu, bahwa mati itu jalan akhirat?"

(1) Dirawikan Abubakar bin Lal dari Ali bin Abi Thalib.

Maka bertobatlah Nabi Sulaiman a.s kepada Tuhannya. Dan ia tidak gundah lagi atas anaknya sesudah itu.

Umar bin Abdul-'aziz masuk ke tempat puteranya yang sedang sakit. Lalu beliau berkata: "Hai anakku! Sesungguhnya ada engkau dalam neracaku itu lebih aku sukai, daripada adanya aku dalam neraca engkau".

Puteranya itu menjawab: "Wahai ayahku! Bahwa adanya apa yang engkau sukai itu, lebih aku sukai daripada adanya apa yang aku sukai".

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa diberi-tahukan kepadanya akan kematian anak perempuannya. Lalu ia membaca: "*Innaa lil-laahi wa innaa ilaihi raaji'uun (membaca istirja')*". Dan ia berkata: "Aurat yang ditutupkan oleh Allah Ta'ala. Perbelanjaan yang dicukupkan oleh Allah. Dan pahala yang dihalaukan oleh Allah".

Kemudian, ia turun dari tempat tidurnya. Lalu mengerjakan shalat dua raka'at. Kemudian, ia berkata: "Kami telah perbuat apa yang disuruh oleh Allah Ta'ala. IA Yang Mahatinggi berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ - سورة البقرة - الآية ٤٥

(Was-ta'iinuu bish-shabri wash-shalaati).

Artinya: "Minta tolonglah dengan sabar dan shalat". S. Al-Baqarah, ayat 45.

Diriwayatkan dari Ibnul-Mubarak, bahwa mati puteranya. Lalu seorang majusi yang dikenalnya berta'ziah kepadanya. Maka majusi itu berkata kepadanya: "Sayogialah bagi orang yang berakal, bahwa berbuat hari ini, apa yang diperbuat oleh orang bodoh sesudah lima hari". (1).

Maka berkata Ibnul-Mubarak: "Tulislah kata-kata itu daripadanya!".

Sebahagian ulama berkata: "Sesungguhnya Allah mencoba akan hamba-Nya, dengan bencana, demi bencana. Sehingga ia berjalan di atas bumi dan tak ada lagi baginya dosa".

Al-Fudlail berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala membuat perjanjian dengan hambaNYA yang mu'min akan bencana, sebagaimana laki-laki membuat perjanjian dengan isterinya akan kebajikan".

Hatim Al-Ashamm berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berhujjah (memberi keterangan) pada hari kiamat, dengan makhluk, dengan empat orang atas empat jenis: atas orang-orang kaya, dengan Sulaiman, atas orang-orang miskin dengan Isa Al-masih, atas budak-budak dengan Yusuf dan atas orang-orang sakit dengan Ayyub. Rahmat Allah kepada mereka sekalian".

Diriwayatkan, bahwa Zakaria a.s. tatkala lari dari orang-orang kafir dari

(1) Y'ni: sabar.

kaum Bani Israil(kaum Yahudi) dan ia bersembunyi dalam sepohon kayu. Maka diketahui oleh kaum Bani Israil yang demikian. Lalu didatangkan gergaji. Maka digergajikan pohon kayu itu. Sehingga sampailah gergaji itu ke kepala Zakaria. Maka ia menjerit dari karena yang demikian. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Zakaria! Jikalau keraslah dari engkau jeritan yang kedua, niscaya akan AKU hapuskan engkau dari daftar kenabian".

Maka Zakaria menggigit giginya atas kesabaran. Sehingga ia terpotong dua bahagian.

Ibnu Mas'ud Al-Balakhi berkata: "Barangsiapa tertimpa dengan musibah, lalu merobekkan kain atau memukul dada, maka seakan-akan ia mengambil tombak, bermaksud memerangi Tuhannya 'Azza wa Jalla".

Lukman r.a. berkata kepada anaknya: "Hai anakku! Sesungguhnya emas itu dicoba dengan api. Dan hamba yang shalih itu dicoba dengan bencana. Maka apabila Allah mengasihi suatu kaum, niscaya dicobaNYA akan mereka. Maka siapa yang rela, niscaya baginya rela Allah. Dan siapa yang marah, niscaya baginya marah Allah".

Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Pada suatu hari, aku mengadu akan kesakitan gigiku. Lalu aku katakan kepada pamanku: "Tiada aku tidur semalam dari sakitnya gigiku". Sehingga aku katakan yang demikian tiga kali".

Lalu pamanku menjawab: "Kamu telah membanyakkan perkataan dari hal gigimu dalam satu malam. Dan matakmu ini telah hilang semenjak tiga-puluh tahun yang lampau, tiada diketahui oleh seorang pun".

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada 'Uzair a.s.: "Apabila turun pada engkau bencana, maka janganlah engkau mengadukan Aku kepada makhlukKU! Dan mengadulah kepadaKU! Sebagaimana aku tidak mengadukan engkau kepada malaikat-malaikatKU, apabila naiklah kejahatan-kejahatan engkau dan kekejian-kekejian engkau".

Kita bermohon kepada Allah dari kebesaran kelemah-lembutanNYA dan kemurahanNYA, akan ketutupanNYA yang elok di dunia dan di akhirat.

PENJELASAN: *kelebihan nikmat atas bencana.*

Kiranya anda mengatakan, bahwa hadits-hadits yang tersebut itu menunjukkan, bahwa bencana lebih baik di dunia daripada nikmat. Maka adakah kita meminta pada Allah akan bencana?

Maka aku mengatakan, bahwa tiada jalan bagi yang demikian. Karena diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau berlindung dalam do'anya

dari bencana dunia dan bencana akhirat. (1). Adalah ia s.a.w. dan para nabi a.s. berdo'a:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً ۚ بِرَبِّكَ الْآخِرَةُ ۚ ٢٠١

(Rabbanaa-aatinaa fid-dun-ya hasanatan wa fil-aakhirati hasanatan).

Artinya: "Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan pula di hari akhirat". S.Al-Baqarah, ayat 201. (2).

Mereka meminta perlindungan Allah Ta'ala daripada cacian musuh dan lainnya. Ali r.a. berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMU akan kesabaran".

Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتُ اللَّهَ الْبَلَاءَ فَاسْأَلَهُ الْعَافِيَةَ

(La qad sa-altal-laahal-balaa-a fas-alhul-'aafiata).

Artinya: "Sesungguhnya engkau meminta pada Allah akan bencana, maka mintalah padaNYA akan keafiatan!". (3).

Abubakar Ash-Shiddiq r.a. meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda:

سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْ الْعَافِيَةِ إِلَّا الْيَقِينَ.

(Salul-laahal-'aafiata fa maa-u'-thiya ahadun afdla-la minal-'aafiyati, illal-yaqiina).

Artinya: "Mintalah pada Allah akan keafiatan! Maka tiada seorang pun yang diberikan, yang lebih utama dari keafiatan, selain yakin". (4).

Nabi s.a.w. mengisyratkan kepada keafiatan hati, daripada penyakit kebodohan dan keraguan. Maka keafiatan hati itu lebih tinggi dari keafiatan badan.

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Kebajikan yang tak ada padanya kejahatan ialah: keafiatan serta syukur. Maka banyaklah orang yang memperoleh nikmat, yang tidak bersyukur".

Mathraf bin Abdullah berkata: "Sesungguhnya aku memperoleh keafiatan, lalu bersyukur, lebih aku sukai daripada aku memperoleh bencana, lalu bersabar".

(1) Hadits mengenai do'anya yang demikian, dirawikan Ahmad dari Bisyr bin Abi Arthah, isnadnya baik.

(2) Hadits tentang do'a Nabi kita s.a.w. dan para nabi-nabi a.s. lainnya yang demikian, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ma'adz. Dan dipandangnya hadits baik.

(4) Dirawikan Ibnu Majah dan An-Nasa-i dengan isnad yang baik.

Nabi s.a.w. mengucapkan dalam do'anya:

وَعَاْفِيَتِكَ أَحَبُّ إِلَيَّ

(Wa-'afiyatuka ahabbu ilayya).

Artinya: "Dan keafiatan yang Engkau berikan kepadaku itu lebih aku sukai". (1).

Ini adalah lebih terang daripada diperlukan kepada dalil dan penyaksian. Dan pahamiilah! Karena bencana itu menjadi nikmat dengan dua ibarat: *Pertama*: dibandingkan kepada apa yang lebih banyak daripadanya. Adakalanya pada dunia atau pada Agama.

Yang ke dua: dibandingkan kepada apa yang diharapkan dari pahala.

Maka sayogialah bahwa diminta pada Allah akan kesempurnaan nikmat di dunia. Dan menolak apa yang di atasnya dari bencana. Dan bermohon pada Allah Ta'ala akan pahala di akhirat atas kesyukuran pada nikmat-nikmatNYA. Maka sesungguhnya IA mahakuasa, bahwa memberikan atas kesyukuran, apa yang tidak diberikanNYA atas kesabaran.

Kalau anda mengatakan: sesungguhnya sebahagian mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku ingin bahwa adalah aku ini jembatan atas neraka, yang dilalui seluruh makhluk atasku. Lalu mereka itu terlepas. Dan aku ada dalam neraka".

Samnun r.a. mengucapkan sekuntum syair:

Tiadalah bagiku,
pada selain Engkau kebahagiaan.
Maka bagaimana kehendakMU,
maka datangkanlah bagiku percobaan!

Maka ini dari mereka itu, adalah permintaan bencana.

Maka ketahuilah, bahwa diceriterakan dari Sanun Al-Muhibb r.a. bahwa ia mendapat bencana sesudah diucapkannya sekuntum syair itu, dengan penyakit *tertahan kencing*. Lalu sesudah itu, ia berkeliling ke pintu-pintu *maktab (sekolah)* dan mengatakan kepada anak-anak: "Berdo'alah bagi pamanmu yang pendusta ini!"

Adapun kesukaan insan supaya dia dalam neraka, tidak makhluk yang lain, maka itu tidak mungkin. Akan tetapi, kadang-kadang keras kecintaan pada hati, sehingga disangkakan oleh yang mencintai dirinya akan kecintaan seperti yang demikian. Maka siapa yang meminum segelas kecintaan, niscaya ia mabuk. Dan siapa yang mabuk, niscaya ia meluas pada perkataannya. Dan jikalau hilang kemabukannya itu, niscaya ia tahu, bahwa apa yang mengerasi atasnya, adalah suatu keadaan, yang tiada sebenarnya.

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-Ya dari Hassan bin Athiyah, hadits mursel.

Maka apa yang anda dengar dari ilmu ini, adalah termasuk perkataan orang-orang yang asyik, yang bersangatan kecintaan mereka. Dan perkataan orang-orang yang asyik itu sedap kedengarannya. Dan tidak menjadi pegangan. Sebagaimana diceriterakan, bahwa burung *fakhiyah* (semacam burung merpati) dibujuk oleh jantannya. Maka ia tidak mau. Lalu jantannya itu bertanya: "Apakah yang melarangkan engkau daripadaku? Dan jikalau engkau kehendaki, supaya aku balikkan bagi engkau, bumi dan langit ini bersama kerajaan Sulaiman, terbalik yang di atas ke bawah, niscaya akan aku kerjakan, demi karena engkau".

Maka didengar yang demikian oleh nabi Sulaiman a.s. Lalu beliau memanggilnya dan memakinya.

Maka jantan burung itu menjawab: "Wahai Nabi Allah! Perkataan orang-orang yang asyik penuh kerinduan itu tidak diceriterakan (tidak dibuat menjadi ceritera)".

Dan adalah itu seperti yang dikatakan jantan itu.

Seorang penyair bermadah:

Aku mau menyambung silaturrahim dengan dia itu,
dan ia mau meninggalkan aku.

Maka aku tinggalkan apa kemauanku,
untuk memenuhi kemauannya itu.

Dan itu juga mustahil! Artinya: aku kehendaki apa yang tidak ia kehendaki. Karena orang yang mau menyambung silaturrahim, niscaya tidak mau meninggalkannya. Maka bagaimana ia mau meninggalkan, yang tidak dikehendakinya? Akan tetapi, perkataan ini tidak benar, selain dengan dua penafsiran:

Pertama: bahwa apa yang demikian itu pada sebahagian keadaan. Sehingga diusahakan kerelaannya, yang akan menyampaikannya kepada maksud penyambungan silaturrahim itu pada masa mendatang. Maka adalah *meninggalkannya* itu, jalan kepada ridla. Dan ridla itu jalan kepada penyambungan yang dicintai. Dan jalan kepada yang dicintai itu dicintai. Maka adalah contohnya seperti orang yang mencintai harta. Apabila ia dapat menyelamatkan sedirham dalam dua dirham, maka dengan mencintai dua dirham itu, ia meninggalkan yang sedirham itu seketika.

Kedua: bahwa jadilah ridlanya itu padanya dicari, dari segi bahwa itu ridlanya saja. Dan ada baginya kelazatan pada merasakannya ridla kekasihnya daripadanya. Kelazatan itu bertambah atas kelazatannya, pada menyaksikannya serta kebenciannya. Maka pada ketika itu, tergambarlah, bahwa ia menghendaki apa yang ada padanya keridlaan. Maka karena itulah, sesungguhnya berkesudahan keadaan sebahagian orang-orang yang mencintai sesuatu, bahwa jadilah kelazatan mereka pada bencana, serta dirasakan mereka akan ridla Allah kepada mereka itu lebih banyak daripada kelazatan mereka pada keafiatan badan, tanpa merasakan ridla

Allah. Maka mereka itu apabila menilai ridlaNYA pada bencana, niscaya jadilah bencana itu lebih disukai mereka daripada keafiatan badan. Inilah keadaan, yang tiada jauh kejadiannya pada kekerasan kecintaan. Akan tetapi itu tidak tetap. Dan jikalau tetap umpamanya, maka adakah itu keadaan yang sehat? Atau keadaan yang dikehendaki oleh keadaan lain, yang datang kepada hati, lalu cenderung ia dari kelurusan? Ini, padanya perhatian! Dan menyebutkan pen-tahkik-annya itu tidak layak dengan apa yang sedang kita bicarakan. Dan telah jelas dengan apa yang telah terdahulu, bahwa keafiatan itu lebih baik daripada bencana. Maka kita bermohon pada Allah Ta'ala yang menganugerahkan nikmat dengan kurniaNYA, kepada semua makhlukNYA, akan kemaafan dan keafiatan, pada Agama, dunia dan akhirat bagi kita dan bagi semua kaum muslimin!

PENJELASAN: *yang lebih utama dari sabar dan syukur.*

Ketahuiilah kiranya, bahwa manusia itu berselisih paham pada yang demikian. Maka berkatalah orang-orang yang mengatakan: bahwa sabar itu lebih utama dari syukur. Dan berkata yang lain: bahwa syukur itu yang lebih utama. Dan berkata yang lain lagi: keduanya itu sama. Dan berkata yang lain pula: berbeda yang demikian, dengan perbedaan hal-keadaan. Dan masing-masing golongan, berdalilkan dengan perkataan yang sangat kacau, jauh daripada menghasilkan. Maka tiada arti bagi pemanjangan dengan *naqal* (yang diambil dari *Al-Qur-an* dan *hadits*). Akan tetapi, bersegera kepada melahirkan kebenaran itu lebih utama.

Maka kami mengatakan, bahwa pada yang demikian itu dua tingkat: *Tingkat pertama:* penjelasan atas jalan mudah-memudahkan. Yaitu: bahwa memandang kepada yang zahir dari urusannya. Dan tidak dicari dengan pemeriksaan yang mendalam akan hakikatnya. Yaitu: penjelasan yang sayogianya dihadapkan kepada orang awam. Karena singkatnya paham mereka, daripada mengetahui hakikat yang tersembunyi. Dan perkataan dari ilmu ini, ialah yang sayogianya, bahwa akan dipegang oleh juru-juru pengajaran. Karena maksud perkataan mereka, daripada menghadapkan kepada orang awam itu, ialah: *perbaikan bagi orang awam*. Dan wanita yang penuh kasih sayang kepada anak orang lain, tiada sayogialah bahwa ia berbuat perbaikan bagi anak kecil itu dengan daging-daging burung yang gemuk dan berbagai macam kuwe-kuwe. Akan tetapi, dengan susu yang halus. Dan haruslah wanita itu mengemudikan dari anak itu makanan yang enak-enak, sampai anak itu sanggup menanggungnya dengan kekuatannya. Dan ia berpisah dengan kelemahan yang ada pada bangunan tubuhnya.

Maka kami katakan, bahwa tingkat ini pada penjelasan itu enggan akan pembahasan dan penguraian. Dan yang dikehendaki, ialah memandang kepada zahiriyah yang dipahami dari sumber-sumber syara' 'Agama. Dan yang demikian itu menghendaki pengutamaan *sabar*. Maka sesungguhnya *syukur*, walau pun telah datang banyak hadits tentang kelebihanannya, maka apabila dibandingkan kepadanya, dengan apa yang datang, tentang keutamaan *sabar*, niscaya adalah *keutamaan sabar* itu lebih banyak. Bahkan pada *sabar* itu terdapat kata-kata yang tegas tentang pengutamaannya. Seperti sabda Nabi s.a.w.:

مِنْ أَفْضَلِ مَا أُوتِيتُمْ الْيَقِينَ وَعِزَّةَ الصَّبْرِ

(Min-af-dlali maa-utiitumul-yaqinu wa-'aziimatush-shabri).

Artinya: "Dari yang lebih utama yang didatangkan kepadamu itu, ialah: *yakin* dan *tetapnya sabar*". (1).

Dan tersebut pada hadits: "Akan didatangkan penduduk bumi yang paling bersyukur. Maka ia akan dibalas oleh Allah sebagai balasan orang-orang yang bersyukur. Dan akan didatangkan penduduk bumi yang paling sabar. Maka dikatakan kepadanya: "Apakah engkau tidak ridla, bahwa engkau Kami beri balasan, sebagaimana Kami beri balasan kepada orang yang bersyukur ini?". Orang itu lalu menjawab: "Ya, wahai Tuhanku!". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak! Aku telah memberikan nikmat kepadanya, maka ia bersyukur. Dan Aku telah mencobamu dengan bencana, maka kamu bersabar. Sesungguhnya akan Aku lipat-gandakan bagimu pahala atas kesabaran itu". Maka dia diberikan berlipat-ganda dari balasan orang-orang yang bersyukur". (2). Dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر - الآية ١٠

(Innamaa yuwaffash-shaabiruuna-ajrahum bi-ghairi hisaab).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya, dengan tiada perhitungan". S.Az-Zumar, ayat 10.

Adapun sabda Nabi s.a.w.:

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ مَنَزِلَةُ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

(Ath-thaa-'imusy-syaakiru bi-manzilatish-shaa-imish-shaabir).

Artinya: "Orang yang makan, yang bersyukur itu adalah setingkat dengan orang yang berpuasa, yang sabar". (3). Maka itu menunjukkan atas keu-

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Pembahasan Sabar".

(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

tamaan pada *sabar*. Karena disebutkan yang demikian itu pada memben-
tangkan *bersangatan* (*mubalaghah*), bagi mengangkat derajat syukur.
Lalu dihubungkannya dengan sabar. Maka adalah ini kesudahan darajat-
nya. Dan jikalau tidak bahwa telah dipahami dari syara', akan *ketinggian*
darajat sabar, niscaya tidaklah dihubungkan syukur itu, dengan sabar,
untuk *bersangatan* (*mubalaghah*) pada *syukur*. Dan itu adalah seperti sab-
da Nabi s.a.w.:

الْجُمُعَةُ حَجُّ الْمَسَاكِينِ وَجِهَادُ الْمَرْأَةِ حُسْنُ التَّبَعْلِ

(Al-jumu'atu hajjul-masaakiini, wa jihaadul-mar-ati husnut-taba'-uli).

Artinya: "Jum'at itu hajji orang-orang miskin. Dan jihad wanita itu bagus
urusan suaminya". (1).

Dan seperti sabda Nabi s.a.w.:

شَارِبُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ الْوَثَنِ

(Syaaribul-khamri ka-'aabidil-watsan).

Artinya: "Peminum khamar itu seperti penyembah patung berhala". (2).
Dan selalu *barang yang diserupakan dengan dia* (*al-musyabbahu bih*) itu,
sayogianya bahwa lebih tinggi tingkatnya. Maka seperti demikian pula
sabda Nabi s.a.w.:

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

(Ash-shabru nish-ful-iimaan).

Artinya: "Sabar itu separuh iman" (3), tidaklah menunjukkan, bahwa syu-
kur itu seperti yang demikian.

Dan itu juga seperti sabda Nabi s.a.w.:

الصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ

(Ash-shaumu nishfi-fush-shabri).

Artinya: "Puasa itu separuh sabar" (4).

Maka sesungguhnya setiap apa yang terbagi dua bahagian itu, dinamakan
salah satu daripada keduanya, dengan: *separuh* (*nish-fu*). Walau pun ada
di antara keduanya itu berlebih-kurang. Sebagaimana dikatakan, bahwa

(1) Dirawikan Al-Harits bin Abi Usamah, dengan sanad dla-if.

(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadits dla-if.

(3) Dirawikan Abu Na-im, Al-Khatib dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas-'ud.

(4) Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

iman itu: *ilmu* dan *amal*. Maka *amal* itu, ialah: *separuh iman*. Maka tidaklah menunjukkan yang demikian itu, bahwa: *amal sama dengan ilmu*.
Tersebut pada hadits, dari Nabi s.a.w.:

آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ دُخُولُ الْجَنَّةِ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ
لِكَانَ مُلْكِهِ وَآخِرُ أَصْحَابِي دُخُولُ الْجَنَّةِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ لِكَانَ غَنَاهُ.

(Aakhirul-anbiyaa-i dukhuulanil-jannata Sulaimaanubnu-Daawuda-'alaihi-mas-salaamu li makaani mulkihi, wa-aakhiru - ash-haabii dukhuulanil-jannata-'Abdurrahmaanib-nu-'Aufin, li-makaani ghinaahu).

Artinya: "Nabi yang penghabisan masuk sorga, ialah: Sulaiman bin Dawud a.s. karena kedudukan kerajaannya. Dan shahabatku yang penghabisan masuk sorga, ialah: Abdurrahman bin 'Auf, karena kedudukan kekayaannya". (1).

Tersebut pada hadits yang lain:-

يَدْخُلُ سُلَيْمَانُ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا

(Yad-khulu Sulaimaanu ba'-dal-anbiyaa-i bi-arba'iina khariifan).

Artinya: "Sulaiman a.s. akan masuk sorga sesudah nabi-nabi lain, dengan empatpuluh *kharif* (*musim sesudah musim panas*)" (2).

Tersebut pada hadits:-

أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلُّهَا مِصْرَاعَانِ إِلَّا بَابَ الصَّبْرِ فَإِنَّهُ مِصْرَاعٌ وَاحِدٌ
وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُهُ أَهْلُ الْبَلَاءِ أَمَامَهُمْ أَيُّوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

(Abwaabul-jannati kulluhaa mish-ra-'aani, illaa baabash-shabri, fa-innahu mish-raa-'un waahidun, wa awwalu man yad-khulu-hu ahlul-balaa-i-amaa-mahum Ayyuu-bu-'alaihis-salaamu).

Artinya: "Pintu-pintu sorga itu semuanya dua belah, selain pintu sabar. Maka pintu sabar itu sebelah. Orang pertama yang memasukinya, ialah: orang-orang yang mendapat bencana. Di depan mereka, ialah: nabi Ayyub a.s.". (3).

Setiap apa yang datang tentang kelebihan kemiskinan itu menunjukkan kepada kelebihan sabar. Karena sabar itu adalah hal keadaan orang miskin. Dan syukur itu adalah hal keadaan orang kaya.

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ma'adz bin Jabal.

(2) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Anas bin Malik.

(3) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.

Maka ini adalah tingkat yang memuaskan orang-orang awwam. Dan mencukupkan mereka pada pengajaran yang layak dengan mereka. Dan memperkenalkan bagi yang padanya kebaikan agama mereka.

Tingkat ke dua: ialah penjelasan. Yang kami maksudkan dengan penjelasan ini, ialah memperkenalkan ahli ilmu dan memperhatikan hakikat-hakikat segala perkara, dengan jalan *kasyaf (terbuka hijab)* dan *keterangan*.

Maka kami katakan tentang ini, bahwa: setiap perkara yang di antara dua hal yang tidak terang, niscaya tidak mungkin memperbandingkan di antara keduanya, serta ketidak-terangan itu, selama tidak disingkapkan dari hakikat masing-masing dari keduanya.

Dan setiap yang disingkapkan itu melengkapi atas beberapa bahagian, yang tidak mungkin memperbandingkannya di antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Akan tetapi, wajib dipisahkan satu-persatu, dengan memperbandingkannya. Sehingga jelaslah yang kuat.

Sabar dan syukur itu, bahagian dan cabang-cabangnya banyak. Maka tidaklah terang hukum keduanya, tentang kuat dan kurang, secara tersimpul.

Sesungguhnya telah kami sebutkan dahulu, bahwa tingkat-tingkat ini akan teratur dari *perkara yang tiga: ilmu, hal-ihwal dan amal*. Syukur dan sabar dan tingkat-tingkat yang lain, adalah seperti yang demikian. Dan yang tiga itu, apabila dibandingkan sebahagian daripadanya dengan sebahagian, niscaya mengisyaratkan bagi orang-orang yang memperhatikan pada zahiriyyahnya, bahwa ilmu-ilmu itu dikehendaki untuk hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu dikehendaki untuk amal. Dan amal itu, ialah: *yang terutama*.

Adapun orang-orang yang bermata-hati, maka perkara itu pada mereka, adalah sebaliknya dari yang demikian. Maka amal itu dimaksudkan bagi hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu dimaksudkan bagi ilmu. Maka yang lebih utama, ialah: *ilmu*. Kemudian hal-ihwal. Kemudian amal. Karena setiap yang dimaksudkan itu adalah bagi lainnya. Maka yang lain itu – sudah pasti – lebih utama daripadanya.

Adapun masing-masing dari yang tiga itu, maka amal-amal itu kadang-kadang bersamaan, Dan kadang-kadang berlebih-kurang. Apabila dikaitkan sebahagiannya kepada sebahagian yang lain.

Begitu pula masing-masing hal-ihwal, apabila dikaitkan sebahagiannya kepada sebahagian. Dan begitu pula masing-masing ilmu-pengetahuan.

Ilmu-pengetahuan yang lebih utama, ialah: *ilmu mukasyafah*. Dan dia lebih tinggi daripada: *ilmu mu'amalah*. Bahkan ilmu mu'amalah itu kurang dari mu'amalah itu sendiri. Karena ilmu itu dimaksudkan bagi mu'amalah. Maka faedahnya, ialah: *perbaikan amal perbuatan*. Dan sesungguhnya diutamakan orang berilmu (orang alim) dengan mu'amalah, di atas orang yang beribadah (orang 'abid), apabila adalah ilmunya itu meratai manfaatnya. Maka adalah ia, dengan dibandingkan kepada amal khusus itu, lebih

utama. Dan kalau tidak demikian, maka ilmu yang singkat dengan amal, tidaklah lebih utama dari amal yang singkat.

Maka kami mengatakan, bahwa: faedah perbaikan amal ialah: *perbaikan keadaan hati*. Dan faedah perbaikan keadaan hati, ialah: bahwa terbuka baginya keagungan Allah Ta'ala, pada ZatNYA, sifat-sifatNYA dan af'al-NYA. Maka ilmu mukasyafah yang tertinggi, ialah: *mengenal (ma'rifah) Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Dan itulah tujuan yang dicari, demi tujuan itu sendiri. Maka sesungguhnya kebahagiaan dicapai dengan dia. Bahkan dia itulah kebahagiaan yang sebenarnya. Akan tetapi, kadang-kadang hati tidak merasakan di dunia, bahwa itu kebahagiaan yang sebenarnya. Hanya dirasakannya dengan demikian di akhirat.

Maka itulah *ma'rifah yang merdeka*, yang tak ada ikatan padanya. Maka ia tidak terikat dengan yang lain. Dan setiap ilmu yang lain daripadanya itu budak dan pelayan, dibandingkan kepadanya. Maka ilmu itulah yang dikehendaki, karena ilmu itu sendiri. Dan tatkala adalah ia yang dikehendaki, karena dia sendiri, niscaya adalah kelebihan-kurangannya itu menurut manfaatnya, pada membawa kepada *ma'rifah Allah Ta'ala*. Maka sebahagian *ma'rifah-ma'rifah* itu membawa kepada sebahagian yang lain. Adakalanya: dengan satu perantaraan atau dengan banyak perantaraan. Maka setiap kali adanya perantaraan-perantaraan di antaranya dan antara *ma'rifah Allah Ta'ala* itu sedikit, maka itu adalah lebih utama.

Adapun *hal-ihwal*, maka yang kami maksudkan, ialah: *hal-ihwal hati*, pada pembersihannya dan penyuciannya dari campuran-campuran duniawi dan gangguan-gangguan makhluk. Sehingga apabila hati itu telah suci dan bersih, niscaya teranglah baginya hakikat kebenaran.

Jadi, keutamaan *hal-ihwal* itu adalah menurut kadar membekasnya pada perbaikan hati, penyuciannya dan penyediaannya, supaya berhasil baginya ilmu-ilmu mukasyafah. Dan seperti pengkilatan cermin itu memerlukan kepada didatangkan atas kesempurnaannya, *hal-ihwal* bagi cermin. Sebahagiannya lebih mendekati kepada kekilatan dari sebahagian lainnya. Maka seperti demikian juga, *hal-ihwal hati*. Maka hal yang dekat atau yang mendekatkan kepada kebersihan hati, sudah pasti, itulah yang lebih utama, daripada yang kurang daripadanya, disebabkan kedekatan kepada yang dimaksud.

Dan begitulah tertibnya amal-perbuatan. Maka sesungguhnya membekasnya, ialah: pada penguatan kebersihan hati dan menarik *hal-ihwal* kepadanya. Dan setiap amal itu, adakalanya ditarikkan kepadanya, akan hal keadaan yang mencegah dari: *mukasyafah*, yang mengharuskan kegelapan hati, yang menghela kepada keelokan-keelokan duniawi. Dan adakalanya, bahwa ditarikkan kepadanya hal-keadaan yang menyiapkan bagi *mukasyafah*, yang mengharuskan bagi kebersihan hati dan memutuskan hubungan-hubungan dunia daripadanya.

Maka nama yang pertama tadi: *ma'siat*. Dan nama yang kedua itu: *tha'at*.

Perbuatan-perbuatan maksiat dari segi pembekasan pada kegelapan hati dan kekasarannya itu berlebih-kurang. Dan demikian juga perbuatan-perbuatan *tha'at* pada penyinaran hati dan pembersihannya. Maka tingkat-tingkatnya adalah menurut tingkat-tingkat pembekasannya. Yang demikian itu berbeda menurut perbedaan hal-keadaan. Dan yang demikian itu, sesungguhnya kami dengan perkataan mutlak, kadang-kadang kami mengatakan: bahwa shalat sunat itu lebih utama dari setiap ibadah sunat. Hajji itu lebih utama dari sedekah. Dan bangun malam hari untuk mengerjakan shalat itu lebih utama dari lainnya.

Akan tetapi, pen-tahkik-an padanya, bahwa orang kaya yang bersamanya ada harta dan telah dikerasi oleh kekikiran dan kecintaan harta pada menahankannya, maka pengeluaran se dirham baginya lebih utama daripada bangun beberapa malam untuk shalat dan puasa beberapa hari. Karena puasa itu layak dengan orang yang telah dikerasi oleh keinginan perut. Maka ia bermaksud memecahkannya. Atau ia dicegah oleh kekenyangan, dari bersihnya pikiran dari ilmu-ilmu mukasyafah. Maka ia bermaksud membersihkan hati dengan: *lapar*.

Maka adapun pengatur ini, apabila hal-keadaannya tidak hal-keadaan ini, niscaya tidaklah ia memperoleh melarat dengan keinginan perutnya. Dan tidak ia sibuk dengan semacam pikiran, yang dicegah dia oleh kekenyangan daripadanya. Maka pekerjaannya dengan puasa itu, adalah keluarnya dari hal-ihwalnya kepada hal-ihwal lainnya. Dan dia itu seperti orang sakit yang mengadukan kesakitan perut. Apabila ia memakai obat pening, niscaya tidak bermanfaat dengan obat itu. Akan tetapi, yang benar, ialah ia memperhatikan pada yang membinasakan, yang menguasai atas dirinya. Dan kekikiran yang dipatuhi itu adalah termasuk dalam jumlah yang membinasakan. Dan puasa seratus tahun dan bangun malam mengerjakan shalat seribu malam itu, tidaklah menghilangkan se biji atom pun daripadanya. Akan tetapi, yang menghilangkannya, ialah: *mengeluarkan harta*. Maka haruslah ia bersedekah, dengan apa yang ada padanya. Dan penguraian ini, termasuk apa yang telah kami sebutkan dahulu pada "Rubu" Yang Membinasakan". Maka hendaklah kembali kepadanya!

Jadi, dengan memandang hal-hal ini, maka itu berbeda. Dan ketika itu, orang yang bermata hati, akan mengetahui, bahwa jawaban mutlak padanya itu salah. Karena, jikalau berkata kepada kita orang yang mengatakan: roti itu yang lebih utama atau air, niscaya tidak ada padanya jawaban yang benar. Selain, bahwa: *roti bagi orang yang lapar* itu lebih utama. Dan *air bagi orang yang haus* itu lebih utama. Maka jikalau keduanya berkumpul, maka diperhatikan kepada: *yang lebih keras*. Jikalau haus yang lebih keras, maka air yang lebih utama. Dan jikalau lapar yang lebih

keras, maka roti yang lebih utama. Maka jikalau keduanya sama, niscaya keduanya pun sama.

Demikian juga, apabila dikatakan: *as-sakanjabin* yang lebih utama atau *minum al-lainufir* (1) niscaya tidaklah benar sekali-kali jawaban daripadanya, secara mutlak. Ya, jikalau dikatakan kepada kita: *as-sakanjabin* yang lebih utama atau *tidak ada penyakit kuning*, maka kita menjawab: *tidak ada penyakit kuning*. Karena *as-sakanjabin* itu, maksudnya untuk tidak ada penyakit kuning. Dan tidak dimaksudkan untuk yang lain. Maka yang lain itu – sudah pasti – lebih utama daripadanya.

Jadi, pada memberikan harta itu: *amal*. Yaitu: *membelanjakan harta (infaq)*. Dan dengan membelanjakan harta itu, berhasil suatu hal. Yaitu: *hilangnya kikir dan keluarnya kecintaan kepada dunia dari hati*. Dan bersiaplah hati, disebabkan keluarnya kecintaan kepada dunia daripadanya, untuk ma'rifah Allah Ta'ala dan mencintainya. Maka yang lebih utama itu: *ma'rifah*. Dan yang kurang daripadanya itu: *suatu keadaan tadi*. Dan lebih kurang lagi, yaitu: *amal*.

Jikalau anda mengatakan: bahwa syara' sesungguhnya telah mengajak kepada *amal*. Dan bersangatan pada menyebutkan: *keutamaan amal*. Sehingga syara' itu menuntut dikeluarkan sedekah, dengan firman Allah Ta'ala:-

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا - سورة البقرة - الآية ٢٤٥

Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik". S. Al-Baqarah, ayat 245.

Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَيَأْخُذْ الصَّدَقَاتِ - سورة التوبة - الآية ١٠٤

Artinya: "Dan Allah itu mengambil sedekah hambaNYA". S. At-Taubah, ayat 104.

Maka bagaimanakah tidak perbuatan dan infaq itu lebih utama?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa dokter apabila memujikan suatu obat, niscaya tidaklah menunjukkan, bahwa obat itu sendiri yang dimaksudkan. Atau bahwa obat itu yang lebih utama daripada sehat dan sembuh yang berhasil dari obat itu. Akan tetapi amal-perbuatan itu pengobatan bagi

(1) *Al-lainufir*, menurut *Ittihaf*, jilid IX, hal. 156, ialah: semacam tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di kolam dan di sungai. Dapat dibuat daripadanya minuman dingin untuk obat batuk (Peny.).

penyakit hati. Dan penyakit hati itu, biasanya termasuk apa yang tiada dirasakan. Maka dia itu adalah, seperti: penyakit supak atas muka orang yang tidak mempunyai cermin. Maka ia tidak merasakan dengan penyakit itu. Dan jikalau disebutkan kepadanya, niscaya tidak dibenarkannya. Dan jalan serta yang demikian, ialah: bersangatan memuji — umpamanya — membasuh muka dengan air mawar, jikalau air mawar itu dapat menghilangkan penyakit supak. Sehingga membangkitkannya oleh bersangatan puji itu, untuk rajin membasuh muka dengan air mawar itu. Maka hilanglah penyakitnya. Dan sesungguhnya, jikalau disebutkan kepadanya, bahwa yang dimaksud, ialah: hilangnya penyakit supak dari muka anda, niscaya terkadang ia meninggalkan pengobatan itu. Dan ia mendakwakan, bahwa mukanya tak ada kekurangan padanya.

Dan marilah kami membuat contoh yang lebih dekat lagi dari itu. Maka kami katakan: bahwa siapa yang mempunyai anak, niscaya diajarinya ilmu dan Al-Qur-an. Dan ia menghendaki, bahwa yang demikian itu tetap dalam hapalannya, di mana tidak hilang lagi dari anak itu. Dan yang punya anak itu tahu, bahwa jikalau disuruhnya anaknya dengan mengulang-ulangi dan belajar, supaya kekallah yang dipelajari itu menjadi hapalan bagi si anak, niscaya anak itu mengatakan: *"Bahwa itu yang dihapalkan. Dan tiada perlu bagiku kepada mengulang-ulangi dan belajar"*. Karena anak itu menyangka, bahwa apa yang dihapalnya sekarang, akan kekal seperti yang demikian selama-lamanya.

Dan orang itu mempunyai beberapa orang budak. Lalu disuruhnya anaknya mengajarkan mereka. Dan dijanjikannya kepada anaknya atas yang demikian, dengan hadiah yang cantik. Supaya sempurna lah pengajaknya kepada banyak mengulang-ulangi dengan mengajarkan itu.

Maka terkadang, anak yang kasihan itu menyangka, bahwa yang dimaksudkan, ialah: *mengajarkan budak-budak itu akan Al-Qur-an*. Dan ia telah dipergunakan untuk mengajarkan mereka. Lalu sukarlah hal tersebut atas anak itu. Lalu ia berkata: *"Apalah kiranya keadaanku ini! Telah dipergunakan untuk budak-budak. Pada hal aku lebih terhormat daripada mereka dan lebih mulia pada bapak. Dan aku tahu, bahwa bapakku, jikalau menghendaki mengajarkan budak-budak itu, niscaya sanggup atas yang demikian, tanpa memberatkanku dengan itu. Dan aku tahu, tiada kekurangan bagi bapakku, dengan tiadanya budak-budak itu. Lebih-lebih lagi dengan tidak tahunya mereka akan Al-Qur-an. Maka terkadang bermalas-malaslah anak yang kasihan itu. Lalu ia meninggalkan mengajari mereka. Karena berpegang kepada tidak diperlukan oleh bapaknya dan atas kemurahan bapaknya memaafkannya. Lalu anak itu lupa akan ilmu dan Al-Qur-an. Dan kekallah dia yang terpimpin, yang tidak memperoleh apa-apa, di mana ia tidak mengetahuinya.*

Sesungguhnya telah tertipu dengan khayalan yang seperti ini, suatu golongan. Dan mereka menjalani jalan *pembolehan* (*al-ibahah*). Dan mereka mengatakan, bahwa Allah Ta'ala tidak memerlukan kepada ibadah kita. Dan daripada meminjam dari kita. Maka manakah arti firmanNYA:-

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا - سورة البقرة - الآية ٢٤٥

(Man dzal-ladzii yuq-ridlul-laahua qardlan hasanan).

Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik". S. Al-Baqarah, ayat 245.

Dan jikalau Allah berkehendak memberi makanan kepada orang-orang miskin, niscaya diberikanNYA. Maka tidak perlu kita menyerahkan harta kita kepada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, sebagai ceritera dari orang-orang kafir:-

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ أَطْعَمَهُ - يَس - ٤٧

(Wa-idzaa qiila lahum-anfiquu mimmaa razaqakumul-laahu, qaalal-ladziina kafaruu lil-ladziina-aamanuu: a nuth-'imu man lau yasyaa-ul-laahu-ath-'amahu).

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: nafkahkanlah — di jalan kebajikan — sebahagian dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kamu, lantas orang-orang yang tidak beriman itu berkata kepada orang-orang yang beriman: Akan kami berikankah makanan kepada orang yang jika Allah mau, tentu orang itu diberiNYA makanan?" S. Ya Sin, ayat 47.

Dan mereka itu berkata pula, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا - سورة الأنعام - الآية ١٤٨

(Lau syaa-al-laahu maa-asyraknaa wa laa-aabaa-una).

Artinya: "Kalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukanNYA". S. Al-An-'Am, ayat 148.

Maka perhatikanlah, bagaimana adanya mereka itu benar pada perkataannya. Dan bagaimana mereka itu binasa dengan kebenarannya. Maka mahasucilah Allah, yang apabila menghendaki, niscaya IA membinasakan dengan kebenaran. Dan apabila IA menghendaki, niscaya IA membahagikan dengan kebodohan. IA menyesatkan dengan yang demikian itu banyak. Dan IA memberi petunjuk dengan yang demikian itu banyak. Maka mereka itu, tatkala menyangka bahwa mereka dipergunakan tenaga-

nya karena orang-orang miskin dan orang-orang kafir atau karena Allah Ta'ala, kemudian mereka berkata: *"Tiada memperoleh keuntungan kami pada orang-orang miskin dan tiada memperoleh keuntungan bagi Allah pada kami dan pada harta kami, sama saja kami nafkahkan atau kami tahankan"*, niscaya mereka binasa. Sebagaimana binasanya anak kecil, tatkala menyangka, bahwa maksud ayahnya mempergunakannya karena kepentingan budak-budak. Dan ia tidak merasakan, bahwa adalah maksud ayahnya demi tetapnya sifat ilmu pada dirinya dan teguhnya ilmu itu dalam hatinya. Sehingga adalah yang demikian itu sebab kebahagiaannya di dunia. Dan sesungguhnya adalah yang demikian itu dari pihak bapak, karena kasih-sayang kepadanya, pada menarikannya kepada yang mendatangkan kebahagiaan baginya.

Maka contoh ini menjelaskan kepada anda, akan sesatnya orang yang telah sesat dari jalan ini.

Jadi, orang miskin yang mengambil harta anda itu, mengambil dengan secukupnya dengan perantaraan harta, akan kekejian kikir dan kecintaan dunia dari batin anda. Maka sesungguhnya harta itu membinasakan anda. Maka harta itu seperti pembekam. Ia mengeluarkan darah dari anda, supaya dengan keluarnya darah itu, keluarlah penyakit yang membinasakan dari batin anda. Maka pembekam itu pelayan bagi anda. Dan tidaklah anda pelayan bagi pembekam. Dan tidaklah pembekam itu keluar dari keadaannya sebagai pelayan, dengan ada baginya maksud, bahwa ia akan berbuat sesuatu dengan darah itu.

Dan manakala adalah sedekah-sedekah (zakat) itu, menyucikan bagi batin dan membersihkannya dari kekejian-kekejian sifat, maka Rasulullah s.a.w. tidak mau mengambilnya. Dan ia mencegah diri daripadanya (1), sebagaimana ia melarang dari usaha berbekam. Dan ia menamakan sedekah-sedekah (zakat) itu daki harta manusia. Dan keluarganya yang mulia, menjaga diri daripada mengambil sedekah-sedekah itu.

Dan yang dimaksud, ialah bahwa: amal-perbuatan itu membekas pada hati, sebagaimana diterangkan dahulu pada *"Rubu' Yang Membinasakan"*. Dan hati itu menurut pembekasannya bersedia untuk menerima petunjuk dan nur ma'rifah.

Maka ini, ialah: perkataan secara keseluruhan dan undang-undang asli yang sayogianya bahwa dikembalikan kepadanya pada mengenal keutamaan amal-perbuatan, hal-keadaan dan ilmu penyetahuan. Dan marilah sekarang kita kembali kepada yang khusus sedang kita bicarakan, dari hal *sabar* dan *syukur*. Maka kami katakan, bahwa: pada masing-masing dari *sabar* dan *syukur* itu ada *ma'rifah*, *hal keadaan* dan *amal*. Maka tidak

(1) Hadits yang menerangkan bahwa Nabi s.a.w. tidak mau menerima zakat dan menamakannya daki manusia, dirawikan Muslim dari Abdul muttalib bin Rabi'ah.

boleh dihadapkan ma'rifah pada salah satu dari sabar dan syukur itu, dengan hal-keadaan atau amal, pada yang lain. Akan tetapi, dihadapkan masing-masing daripadanya dengan yang sebanding dengan dia. Sehingga jelaslah kesesuaian. Dan sesudah kesesuaian, jelaslah keutamaan.

Manakala dihadapkan ma'rifah orang yang bersyukur dengan ma'rifah orang yang sabar, niscaya kadang-kadang keduanya kembali kepada satu ma'rifah. Karena ma'rifah orang yang bersyukur itu, bahwa ia melihat nikmat dua mata — umpamanya — dari Allah Ta'ala. Dan ma'rifah orang yang bersabar, bahwa ia melihat ke-buta-an dari Allah. Dan keduanya itu *dua ma'rifah* yang mengharuskan satu sama lain, yang bersamaan.

Ini, kalau keduanya dipandang mengenai bencana dan musibah. Dan telah kami terangkan dahulu, bahwa sabar itu kadang-kadang ada atas ke-tha'atan dan dari kemaksiatan. Dan padanya bersatulah sabar dan syukur. Karena sabar atas ketha'atan, itu pulalah kesyukuran atas ketha'atan. Karena syukur itu kembali kepada memalingkan nikmat Allah Ta'ala, kepada yang dimaksudkan daripadanya dengan hikmah. Dan sabar itu kembali kepada ketetapan pembangkit Agama, pada menghadapi pembangkit hawa-nafsu.

Maka sabar dan syukur padanya itu *dua nama* bagi satu yang dinamakan, dengan dua pandangan yang berbeda. Maka tetapnya pembangkit Agama pada melawan pembangkit hawa-nafsu itu dinamakan: *sabar*, dengan dikaitkan kepada pembangkit *hawa-nafsu*. Dan dinamakan: *syukur*, dengan dikaitkan kepada pembangkit Agama. Karena pembangkit Agama itu sesungguhnya diciptakan bagi *hikmah ini*. Yaitu: bahwa dibantingkan pembangkit hawa-nafsu dengan pembangkit Agama. Maka dipalingkannya kepada maksud hikmah. Maka keduanya itu dua ibarat dari satu arti. Maka bagaimana diutamakan sesuatu atas dirinya sendiri?

Jadi, tempat-tempat berlalunya sabar itu *tiga*: *tha'at*, *maksiat* dan *bala bencana*. Dan telah jelas hukum sabar dan syukur itu pada *tha'at* dan *maksiat*.

Adapun bencana, maka itu ibarat dari ketiadaan nikmat. Dan nikmat itu, adakalanya terjadi karena pentingnya, seperti: dua mata umpamanya. Dan adakalanya, terjadi pada tempat hajat keperluan, seperti bertambahnya di atas kadar yang memadai dari harta.

Adapun dua mata, maka sabarnya orang buta daripada kedua mata itu, ialah, dengan tidak melahirkan pengaduan. Dan melahirkan ridla dengan hukum (qadla') Allah Ta'ala. Dan ia tidak memandang enteng, disebabkan buta, pada mengerjakan sebahagian perbuatan maksiat. Dan syukur orang yang dapat melihat di atas kedua mata itu, dari segi amal, adalah dengan *dua perkara*:-

Pertama: bahwa ia tidak meminta pertolongan dengan dua mata itu atas perbuatan maksiat.

Kedua: bahwa ia menggunakan dua mata itu pada perbuatan tha'at. Dan masing-masing dari dua perkara itu, tiada terlepas dari *sabar*. Maka sesungguhnya orang buta mencukupilah sabarnya dari rupa-rupa yang cantik. Karena ia tidak melihatnya. Dan orang yang dapat melihat itu, apabila jatuh penglihatannya atas yang cantik, lalu ia menahan diri (*sabar*), niscaya adalah dia orang yang bersyukur bagi nikmat dua mata. Dan kalau diikutkannya memandang, niscaya ia kufur akan nikmat dua mata. Maka sesungguhnya masuklah sabar itu pada syukurnya.

Demikian juga, apabila ia menggunakan dengan kedua matanya atas perbuatan tha'at, maka tidak boleh tidak pula padanya daripada kesabaran atas tha'at. Kemudian, kadang-kadang disyukurinya dengan memandang kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala. Supaya ia sampai dengan yang demikian, kepada *ma'rifah* Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka adalah syukur ini lebih utama daripada sabar.

Jikalau tidaklah ini, sungguh adalah martabat Nabi Syu'aib a.s. — umpamanya — dan dia adalah yang paling melarat dari para nabi, di atas martabat Nabi Musa a.s. dan nabi-nabi yang lain. Karena Nabi Syu'aib itu sabar di atas ketiadaan melihat. Dan Nabi Musa a.s. tidak bersabar umpamanya. Dan sungguh adalah kesempurnaan itu pada dicabutnya oleh insan akan seluruh anggota badannya. Dan ditinggalkannya seperti daging di atas lapik memotong daging saja. Dan yang demikian itu mustahil sekali. Karena sesungguhnya masing-masing dari anggota-anggota badan ini adalah alat pada Agama, yang hilang dengan hilangnya itu rukun tersebut dari Agama. Dan mensyukurinya ialah, dengan memakaikannya pada apa, yang ia menjadi alatnya dari Agama. Dan yang demikian itu, tidak ada, selain dengan sabar.

Adapun apa yang terjadi pada tempat keperluan, seperti: tambahan di atas mencukupi dari harta, maka apabila tidak diberikan, selain sekadar yang penting dan ia memerlukan kepada yang di baliknya, niscaya sabar padanya itu *mujahadah* (*perjuangan*). Dan itu adalah: *jihad terhadap kemiskinan*. Dan adanya tambahan itu suatu nikmat. Dan kesyukurannya, ialah, bahwa: 'dipergunakan kepada *jalan kebajikan* (*al-khirat*). Atau bahwa tidak dipergunakannya pada maksiat. Maka jikalau dikaitkannya sabar kepada syukur, yang maksudnya, dipergunakan kepada amal tha'at, maka syukur itu lebih utama. Karena ia mengandung sabar juga. Dan padanya kegembiraan dengan nikmat Allah Ta'ala. Dan padanya menanggung kepedihan pada menyerahkannya kepada fakir-miskin. Dan tidak menggunakannya kepada bersenang-senang yang diperbolehkan. Dan hasilnya adalah kembali kepada *dua perkara* itu, lebih utama daripada *satu perkara*. Dan bahwa jumlah itu lebih tinggi tingkatnya dari sebahagian. Dan ini padanya kecederaan. Karena tidak sah membandingkan di antara jumlah dan bahagian-bahagiannya.

Adapun apabila adalah syukur itu, dengan tidak menyerahkannya kepada maksiat, akan tetapi diserahkan kepada bersenang-senang yang diperbolehkan, maka sabar di sini lebih utama daripada syukur. Dan fakir-miskin yang sabar itu lebih utama daripada orang kaya yang menahan hartanya, yang ia pergunakan kepada *hal-hal yang diperbolehkan (al-mubahat)*. Tidak dari orang kaya yang menyerahkan hartanya kepada *jalan kebajikan (al-khairat)*. Karena orang fakir-miskin itu berjuang menentang hawa-nafsunya dan memecahkan seleranya. Dan membaguskan ridla atas percobaan Allah Ta'ala. Dan keadaan ini — sudah pasti — membawa kekuatan. Dan orang kaya itu mengikuti seleranya dan mematuhi hawa-nafsunya. Akan tetapi, ia perpendekkan kepada yang mubah saja. Dan yang mubah itu, padanya jalan kepada yang haram. Akan tetapi, tak dapat tidak pula, daripada kuatnya bersabar dari yang haram. Kecuali, bahwa kekuatan, yang timbul daripadanya sabar orang yang miskin itu, lebih tinggi dan lebih sempurna dari kekuatan ini, yang timbul daripadanya memendeknya bersenang-senang di atas yang mubah. Dan kemuliaan bagi kekuatan itu yang menunjukkan amal di atasnya. Sesungguhnya amal-perbuatan itu tidak dimaksudkan, selain untuk hal-ihwal hati. Dan kekuatan itu hal-ihwal bagi hati, yang berbeda menurut kekuatan *yakin* dan *iman*. Maka apa yang menunjukkan kepada bertambahnya kekuatan pada iman, maka — sudah pasti — itu yang lebih utama.

Semua yang telah dibentangkan, dari penguraian pahala sabar atas pahala syukur pada ayat-ayat dan hadits-hadits, sesungguhnya dimaksudkan dengan demikian itu, tingkat ini pada khususnya. Karena, yang mendahului kepada pemahaman manusia dari nikmat itu, ialah: *harta* dan *kekayaan* dengan harta-harta itu. Dan yang mendahului kepada pemahaman dari syukur, ialah, bahwa: manusia mengucapkan: *AL-HAMDULILLAH*. Dan ia tidak meminta tolong dengan nikmat itu kepada maksiat, yang tidak diserahkan maksiat itu kepada tha'at.

Jadi, sabar itu lebih utama daripada syukur. Artinya: sabar yang dipahami oleh orang awwam itu lebih utama daripada syukur yang dipahami oleh orang awwam. Dan kepada arti inilah khususnya, diisyaratkan oleh Al-Junaid r.a., ketika ia ditanyakan dari hal sabar dan syukur: *manakah yang lebih utama?* Lalu beliau menjawab: "Tiadalah pujian orang kaya itu adanya dan pujian orang miskin itu tiadanya. Dan sesungguhnya pujian pada keduanya itu, tegaknya dengan syarat-syarat yang ada pada keduanya. Maka persyaratan orang kaya itu, disertai pada apa atas dirinya, oleh hal-hal yang bersesuaian dengan sifatnya, yang menyenangkan dan yang mengenakkannya. Dan orang miskin itu, disertai pada apa atas dirinya, oleh hal-hal yang bersesuaian dengan sifatnya, yang menahankan dan yang mengejutkannya. Maka apabila adalah dua orang itu (orang kaya dan orang miskin) tegak berdiri karena Allah Ta'ala, dengan persyaratan apa di atas keduanya, niscaya adalah yang memedihkan sifatnya dan yang me-

ngejutkannya itu lebih sempurna keadaannya, daripada orang yang menyenangkan sifatnya dan yang menikmatkannya”.

Dan hal ini adalah apa yang dikatakan oleh Al-Junaid r.a. itu. Dan itu benar dari jumlah bahagian-bahagian sabar dan syukur, pada bahagian yang penghabisan yang telah kami sebutkan. Dan Al-Junaid r.a. tidak bermaksud lainnya.

Dan ada yang mengatakan, bahwa Abul-Abbas bin 'Atha' berbeda pendapat dengan Al-Junaid dalam hal itu. Abul-Abbas mengatakan: "Orang kaya yang bersyukur itu lebih utama dari orang miskin yang bersabar".

Maka Al-Junaid r.a. berdo'a atas diri Abul-Abbas. Maka Abul-Abbas mendapat musibah, apa yang telah menjadi musibah atas dirinya dari bencana, dengan terbunuh anak-anaknya, hilang hartanya dan hilang akal nya selama empatbelas tahun. Maka Abul-Abbas mengatakan: "Do'a Al-Junaid telah menimpakan musibah atas diriku". Dan ia kembali kepada mengutamakan orang miskin yang bersabar, di atas orang kaya yang bersyukur.

Manakala anda memperhatikan akan arti-arti yang telah kami sebutkan itu, niscaya anda mengetahui, bahwa masing-masing dari dua perkataan itu mempunyai segi pada sebahagian hal-ihwal. Maka banyaklah orang miskin yang bersabar itu lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Dan banyak orang kaya yang bersyukur itu lebih utama dari orang miskin yang bersabar. Dan yang demikian itu, ialah: orang kaya yang melihat dirinya, seperti: orang miskin. Karena ia tidak memegang bagi dirinya harta, selain sekadar perlu. Dan sisanya diserahkannya kepada amal-kebajikan (al-khairat). Atau dipegangnya, dengan keyakinan, bahwa dia itu gudang bagi orang-orang yang memerlukan dan orang-orang miskin. Dan sesungguhnya dia menunggu keperluan yang mendatang, lalu diserahkannya kepada keperluan itu. Kemudian, apabila diserahkannya, niscaya ia tidak menyerahkannya untuk mencari kemegahan dan dikenal orang. Dan tidak untuk diikuti dengan menyebut-nyebutkan. Akan tetapi, demi menunaikan hak Allah Ta'ala pada memenuhi ketiadaan harta hamba-hambaNYA.

Maka ini, adalah lebih utama dari orang miskin yang bersabar.

Jikalau anda mengatakan: bahwa ini yang disebutkan, tidaklah berat atas diri (jiwa). Dan orang miskin itu beratlah atasnya kemiskinan. Karena ini, memberi perasaan enaknya mampu. Dan itu memberi perasaan pedihnya sabar. Maka jikalau ia merasa kepedihan berpisah dengan harta, maka tertamballah yang demikian, dengan enaknya mampu pada *membelanjakan (infaq)* pada jalan kebajikan.

Maka ketahuilah, bahwa menurut pendapat kami, orang yang meng-infaqkan hartanya, tanpa kesukaan dan baik hati itu lebih sempurna keadaannya daripada orang yang meng-infaqkannya dan dia itu kikir dengan yang demikian. Dan sesungguhnya ia memutuskan kekikiran itu dari dirinya de-

ngan paksa. Dan telah kami sebutkan penguraian ini pada bagian yang lalu dari "*Kitab Tobat*". Maka memedihkan jiwa tidaklah itu yang dicari. Akan tetapi, untuk pengajaran baginya. Dan yang demikian itu, menyempurnai dengan memukul anjing buruan. Dan anjing yang telah menerima pengajaran itu lebih sempurna dari anjing yang memerlukan kepada pemukulan. Walau pun ia sabar atas pemukulan itu. Dan karena itulah, memerlukan kepada pemedihan (menyakitkan) dan perjuangan pada permulaan. Dan tidak memerlukan kepada yang dua ini pada kesudahan. Bahkan, *kesudahan* itu dapat menjadikan apa yang tadinya menyakitkan pada pihaknya itu, *menyenangkan*. Sebagaimana belajar pada anak kecil yang berakal menjadi enak. Dan sesungguhnya belajar itu, adalah pada mulanya menyakitkan baginya. Akan tetapi, tatkala adalah manusia seluruhnya, kecuali sedikit saja, pada permulaan, bahkan sebelum permulaan itu lebih banyak lagi, seperti anak-anak, maka Al-Junaid mengatakan secara mutlak, bahwa orang yang menyakitkan sifatnya itu, *lebih utama*. Dan itu sebagaimana dikatakannya, adalah benar, mengenai apa yang dikehendaknya dari umumnya manusia.

Jadi, apabila anda tidak menguraikan jawaban dan menyebutkannya secara mutlak karena dimaksudkan yang lebih banyak, maka katakanlah secara mutlak, bahwa *sabar itu lebih utama daripada syukur*. Maka itu benar, dengan pengertian yang mendahului kepada pemahaman. Dan apabila anda menghendaki pen-tahkik-an, maka uraikanlah. Maka sesungguhnya sabar itu mempunyai tingkat-tingkat. Yang paling kurang dari tingkat-tingkat itu, ialah: meninggalkan mengadu kepada orang, serta kebencian hati atas musibah itu. Dan di belakang tingkat ini, ialah: *ridla hati*. Dan itulah tingkat di *belakang sabar*. Dan di belakangnya, ialah: syukur atas *percobaan*. Dan itu di belakang *ridla*. Karena sabar itu serta rasa kepedihan. Dan *ridla* itu mungkin, dengan tiada kepedihan dan kegembiraan padanya. Dan syukur itu tidak mungkin, selain atas yang disukai, yang mengembirakan dengan yang disyukuri itu.

Dan seperti demikian juga, syukur itu banyak tingkatnya. Telah kami sebutkan yang paling penghabisan daripadanya. Dan masuk dalam jumlahnya beberapa perkara yang kurang daripadanya. Maka sesungguhnya malunya seorang hamba dengan berturut-turutnya nikmat Allah kepadanya itu *syukur*. Dan ma'rifahnya dengan keteledorannya dari syukur itu juga *syukur*. Dan meminta maaf dari sedikitnya syukur itu *syukur*. Dan ma'rifah dengan kebesaran kasih-sayang Allah dan naungan tiraiNYA itu *syukur*. Dan pengakuan, bahwa nikmat-nikmat pada permulaannya daripada Allah Ta'ala, tanpa berhak itu, *syukur*. Dan mengetahui, bahwa syukur juga suatu nikmat daripada nikmat-nikmat Allah dan yang merupakan pemberian daripadaNYA itu, *syukur*. Baiknya merendahkan diri bagi nikmat-nikmat dan menghinakan diri padanya itu, *syukur*. Dan bersyukur

kepada perantaraan-perantaraan itu juga *syukur*. Karena Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

(Man lam yasykurin-naasa lam yasykuril-laaha).

Artinya: "Barangsiapa tiada bersyukur kepada manusia, niscaya ia tidak bersyukur kepada Allah". (1).

Dan telah kami sebutkan hakikat yang demikian, pada "*Kitab Rahasia Zakat*".

Sedikitnya tantangan dan bagusnyanya sopan-santun di hadapan yang memberikan nikmat itu *syukur*. Penerimaan nikmat dengan penerimaan yang baik dan memandang besar yang kecil dari nikmat-nikmat itu *syukur*. Dan apa yang termasuk dari amal-perbuatan dan hal-ihwal di bawah *nama syukur dan sabar* itu, tiada terhingga masing-masingnya. Dan itu adalah tingkat-tingkat yang bermacam-macam. Maka bagaimanakah mungkin menyimpulkan kata-kata dengan mengutamakan salah satu daripada keduanya di atas yang lain? Selain di atas jalan menghendaki *khusus* dengan kata-kata *umum*, sebagaimana yang datang pada *hadits-hadits* dan *atsar-atsar*.

Diriwayatkan dari sebahagian mereka, yang mengatakan: "Aku melihat dalam sebahagian perjalanan, seorang tua yang telah lanjut usianya. Lalu aku tanyakan tentang keadaannya. Maka ia menjawab: "Bahwa aku pada permulaan umurku, ingin mengawini puteri pamanku. Dan dia begitu pula, mengingini aku. Maka terdapatlah kesepakatan, bahwa ia dikawinkan dengan aku. Maka pada malam pengantenan, aku mengatakan: "Mari-lah, supaya kita menghidupkan malam ini, untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala, dengan berkumpulnya kita". Maka kami mengerjakan shalat pada malam itu. Dan tiada berkesempatan seorang dari kami kepada temannya. Maka tatkala malam ke dua, aku mengatakan seperti itu pula. Lalu kami mengerjakan shalat sepanjang malam. Maka semenjak tujuh puluh atau delapan puluh tahun, kami dalam hal yang demikian setiap malam. Bukan-kah demikian, wahai Anu (maksudnya isterinya)?"

Maka wanita tua (isterinya) itu menjawab: "Benar seperti kata orang tua ini!"

Maka aku perhatikan kepada keduanya, jikalau keduanya itu bersabar atas bencana perpisahan, bahwa jikalau tidaklah dihipunkan oleh Allah di antara keduanya. Dan aku sifatkan sabarnya perpisahan kepada *syukur* yang bersambungan di atas cara ini".

(1) Dirawikan Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id. Dan dirawikan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah.

HALAMAN YANG HILANG

KITAB KASIH-SAYANG, RINDU, JINAK-HATI DAN RIDLA

Yaitu: kitab keenam dari "Rubu' Yang Melepaskan"
dari "Kitab Ihya' 'Ulumiddin".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian bagi Allah yang membersihkan hati para wali-NYA dari berpaling kepada keelokan dunia dan kekayaannya. Kemudian IA mengikhlaskan hati mereka untuk berhenti di atas permadani Kemuliaan-NYA. Kemudian, IA menjadi terang bagi mereka, dengan asma-NYA dan sifat-NYA, sehingga menjadi cemerlang dengan nur ma'rifah-NYA. Kemudian IA menyingkapkan bagi mereka, dari keagungan Wajah-NYA, sehingga terbakar dengan api kasih-sayang-NYA. Kemudian, IA terhibab (terdinding) daripadanya dengan hakikat keagungan-NYA, sehingga hati para wali itu heran dalam lapangan luas keagungan dan kebesaran-NYA. Maka setiap kali hati para wali itu tergerak untuk memperhatikan hakikat keagungan, niscaya diliputi dari kedahsyatan, oleh yang berlumuran debu pada wajah akal dan mata-hatinya. Dan setiap kali hati para wali itu bercita-cita dengan berpaling dalam keadaan putus-asa, niscaya datang panggilan dari khemah keelokan: "Sabar, hai yang berputus asa dari pada mencapai *Al-Haqq*, disebabkan kebodohan dan kesegeraannya!"

Maka teruslah hati para wali itu di antara menolak dan menerima, menahan dan sampai, tenggelam dalam lautan ma'rifah-NYA dan terbakar dengan api kasih-sayang-NYA.

Shalawat kepada Muhammad, kesudahan nabi-nabi dengan sempurna kenabiannya. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya, penghulu manusia dan imam-imamnya, panglima kebenaran dan yang menggenggamkannya. Anugerahilah kesejahteraan yang banyak!

Ada pun kemudian, maka sesungguhnya kasih-sayang (mencintai) akan Allah, adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam yang ingin dicapai dan ketinggian yang tertinggi dari darajat-darajat. Tidak ada sesudah memperoleh kasih-sayang, suatu maqam pun lagi, selain dari buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya. Seperti: rindu, jinak hati, ridla dan sifat-sifat lain yang searah dengan itu. Dan tidak ada suatu maqam pun sebelum kasih-sayang itu, selain adalah menjadi *pendahuluan* dari pendahuluan-pendahuluannya. Seperti: tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.

Maqam-maqam yang lain, jikalau sukar adanya, maka tidaklah kosong hati dari iman dengan kemungkinannya. Ada pun mencintai Allah Ta'ala, maka sulitlah keimanan dengan mencintai itu. Sehingga sebahagian ulama memungkirkan kemungkinannya. Dan mengatakan: tak ada makna baginya, selain rajin mengerjakan tha'at kepada Allah Ta'ala. Ada pun hakikat kasih-sayang (mencintai) maka itu mustahil, selain bersama *sejenis* dan *secontoh*.

Manakala mereka menentang (memungkiri) akan kasih-sayang, niscaya mereka memungkiri akan kejinakan-hati dan kerinduan, kelazatan muna-jah dan hal-hal lain yang harus bagi kasih-sayang dan yang mengikutinya. Dan tak boleh tidak, daripada menyingkapkan tutup dari persoalan ini. Kami akan menyebutkan dalam *Kitab* ini, penjelasan *(dalil-dalil Syara' mengenai kasih-sayang)*. Kemudian penjelasan *hakikatnya* dan *sebab-sebabnya*. Kemudian, penjelasan bahwa tiada yang berhak untuk dicintai, selain Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan bahwa kelazatan yang terbesar, ialah: kelazatan *memandang* Wajah Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab kelebihan kelazatan memandang di akhirat, atas ma'rifah di dunia. Kemudian, penjelasan sebab-sebab yang menguatkan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab pada berlebih-kurangnya manusia tentang kecintaan. Kemudian, penjelasan sebab tentang singkatnya pema-haman dari hal ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan *mak-na rindu*. Kemudian, penjelasan kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba. Kemudian, pembicaraan mengenai tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna kejinakan hati dengan Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna menghampar tentang kejinakan-hati. Kemudian, pembicaraan tentang makna ridla dan penjelasan keutamaan-nya. Kemudian, penjelasan hakikat ridla. Kemudian, penjelasan, bahwa do'a dan kebencian kepada perbuatan-perbuatan maksiat itu tiada ber-lawanan. Demikian juga, lari dari perbuatan-perbuatan maksiat. Kemudian, penjelasan ceritera-ceritera dan ucapan-ucapan yang bercerai-berai bagi orang-orang yang mencintaiNYA. Inilah semua penjelasan bagi Kitab ini

PENJELASAN: *dalil-dalil syara' tentang kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.*

Ketahuilah, bahwa ummat itu sepakat, bahwa mencintai Allah Ta'ala dan RasulNya s.a.w. itu wajib. Dan bagaimana diwajibkan apa yang tidak ada wujudnya? Bagaimana ditafsirkan kecintaan dengan tha'at dan tha'at itu mengikuti kecintaan dan buahnya?

Maka tidak boleh tidak, didahulukan penjelasan tentang kecintaan itu. Kemudian, sesudah itu manusia akan mentha'ati siapa yang dicintainya. Ditunjukkan kepada adanya kecintaan kepada Allah Ta'ala, oleh firman-NYA 'Azza wa Jalla:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ - سُوْرَةُ الْمَائِدَةِ - آيَةٌ ٥٤

(Yuhibbuhum wa yuhibbuu-nahu).

Artinya: "IA mencintai mereka dan mereka pun mencintai-NYA". S. Al-Maidah, ayat 54.

Dan firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ - سورة البقرة - آية ١٦٥

(Wal-ladziina-aamanuu asyaddu hubban lil-laahi).

Artinya: "Orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah". S. Al-Baqarah, ayat 165.

Itu menunjukkan (dalil) atas adanya kecintaan dan adanya berlebih-kurang pada kecintaan itu.

Rasulullah s.a.w. menjadikan kecintaan kepada Allah termasuk sebahagian dari syarat iman, pada banyak hadits. Karena Abu Razin Al-'Uqaili bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah iman itu?".

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bahwa adalah Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai dari yang lain" (1).

Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

(Laa yu'-minu ahadukum hattaa yakuunal-laahu wa rasuluhu ahabba ilaihi mim-maa siwaa-humaa).

Artinya: "Tiada beriman seorang kamu, sebelum adanya Allah dan Rasul-Nya itu lebih dicintainya dari yang lain" (2).

Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(Laa yu'-minul-'abdu hattaa akuuna ahabba ilaihi min ahlihi wa maalih wan-naasi ajma-'iin).

Artinya: "Tiada beriman seorang hamba, sebelum adalah aku lebih dicintainya dari isterinya, hartanya dan manusia semuanya" (3).

Pada suatu riwayat:

وَمِنْ نَفْسِهِ

(Wa min nafsihi).

Artinya: "Dan dari dirinya sendiri".

Bagaimana? Dan Allah Ta'ala berfirman:

-
- (1) Dirawikan Ahmad dan pada awal hadits ini ada tambahan.
 - (2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
 - (3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ - سورة التوبة - آية ٢٤

(Qul in kaana aa-baa-ukum wa-abnaa-ukum wa-ikh-waanukum wa-azwaa-jukum wa-'asyii-ratukum wa-amwaalu-niq-taraf-tumuuha wa tijaa-ratun takh-syauna kasaadahaa wa masaakinu tar-dlau-nahaa ahabba ilaikum minal-laahi wa rasuulihi wa jihaadin fii sabiilihi fa-tarabba-shuu hat-taa ya'-tiyal-laahu bi-amrihi wal-laahu laa yahdil-qaumal-fasiqiin).

Artinya: "Katakan: Kalau bapa-bapamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum-keluargamu, kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu kuatiri menanggung rugi dan tempat tinggal yang kamu sukai; kalau semua itu kamu cintai lebih dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjuang di jalan Allah, tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik". S. At-Taubah, ayat 24.

Sesungguhnya Allah memperlakukan yang demikian, dalam pembentangan memberi takut dan penantangan. Dan Rasulullah s.a.w. menyuruh dengan mencintai, dengan sabdanya:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمَةٍ وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللَّهِ إِلَيَّ

(Ahibbul-laaha limaa yagh-dzuukum bihi min ni'-matin wa-ahibbuu-nii li-hubbil-laahi iy-yaaya).

Artinya: "Cintailah Allah, karena IA memberi makan kamu dari ni'mat! Dan cintailah aku, karena Allah mencintai aku!" (1).

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah! Bahwa aku mencintaimu".

Beliau lalu menjawab:

إِسْتَعِدَّ لِلْفَقْرِ

(Ista-'idda lil-faqri).

Artinya: "Bersedialah untuk miskin!".

Orang itu lalu mengatakan lagi: "Bahwa aku mencintai Allah Ta'ala".

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

Maka Nabi s.a.w. menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْبَلَاءِ

(Ista-'idda lil-balaa-i).

Artinya: "Bersedialah untuk menghadapi percobaan!" (1).

Diriwayatkan dari Umar r.a. yang mengatakan: "Nabi s.a.w. memandang kepada Mash-'ab bin Umair, dengan menghadap kepadanya. Dan pada Mash-'ab ada kulit kibasy, yang telah dibuatnya seperti ikat pinggang. Nabi s.a.w. lalu bersabda:

اَنْظُرُوا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي نَوَّرَ اللَّهُ قَلْبَهُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَيْنَ ابْنَيْهِ
يَعْذُوَانِهِ بِأَطْيَبِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَدَعَاهُ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
إِلَى مَا نُرُونَ

(Un-dhuruu ilaa haa-dzar-rajulil-ladzii nawwaral-laahu qalbahu, la qad ra-aituhu baina aba-waihi yagh-dzuwaa-nihi bi-ath-yabith-tha-'aami wasy-syaraabi, fa da-'aahu hubbul-laahi wa rasuu-lihi ilaa maa tarauna).

Artinya: "Lihatlah kepada laki-laki ini, yang telah dicurahkan nur (cahaya) oleh Allah ke dalam hatinya. Aku telah melihatnya di antara ibu-bapanya, yang memberikannya makanan dengan makanan dan minuman yang lebih baik. Maka ia dipanggil oleh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada apa yang kamu melihatnya" (2).

Pada hadits masyhur, tersebut, bahwa nabi Ibrahim a.s. mengatakan kepada Malakul-maut, ketika datang kepadanya untuk mengambil nyawanya: "Adakah engkau melihat Yang Dicintai (Allah) mematikan yang dicintaiNya (Ibrahim)?"

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ibrahim a.s.: "Adakah engkau melihat Yang Mencintai itu tidak suka akan bertemu dengan yang dicintaiNya?"

Maka nabi Ibrahim a.s. berkata: "Hai Malakul-maut! Sekarang maka ambillah nyawa itu!"

Ini tidak akan diperoleh, selain oleh hamba yang mencintai Allah dengan seluruh hatinya. Maka apabila ia mengetahui bahwa mati itu adalah sebab bertemu (dengan Allah), niscaya tergeraklah hatinya kepadaNya. Dan tak ada baginya yang dicintai, selain daripadaNya. Sehingga ia berpaling kepada yang lain itu.

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Magh-fal.

(2) Dirawikan Abu Na'im dengan isnad hasan.

Nabi kita s.a.w. membaca dalam do'anya:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ أَحَبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِي
إِلَى حُبِّكَ وَاجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

(Allaahum-mar-zuqnii hubbaka wa hubba man-ahabba-ka wa hubba maa yuqar-ribunii ilaa hubbika waj-'al hubbaka ahabba ilayya minal-maa-il-baaridi).

Artinya: "Wahai Allah, Tuhanku! Anugerahilah aku mencintai Engkau, mencintai orang yang mencintai Engkau dan mencintai apa yang mendekatkan aku kepada mencintai Engkau! Jadikanlah kecintaan kepada Engkau itu yang lebih aku cintai dari air dingin!" (1).

Seorang Arab desa datang kepada Nabi s.a.w., seraya bertanya: "Ya Rasulullah! Kapan kiamat?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Apa yang telah engkau sediakan bagi kiamat itu?"

Arab desa itu menjawab: "Tiada aku sediakan untuk kiamat itu, banyaknya shalat dan puasa. Hanya, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya".

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

(Al-mar-u ma'a man ahabba).

Artinya: "Manusia itu bersama orang yang dicintainya" (2).

Anas berkata: "Tidaklah aku melihat kaum muslimin yang bergembira dengan sesuatu sesudah Islam, sebagaimana gembiranya mereka dengan hadits di atas ini".

Abubakar Siddik r.a. berkata: "Barangsiapa merasa dari murninya kecintaan kepada Allah Ta'ala, niscaya yang demikian itu menyibukkannya daripada mencari dunia dan mengliarkan hatinya dari semua manusia".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa mengenal Tuhannya, niscaya ia mencintainya dan barangsiapa mengenal dunia, niscaya ia zuhud pada dunia. Orang mu'min itu tidak bermain-main, sehingga ia lalai. Maka apabila ia bertafakkur, niscaya ia gundah hati".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Sesungguhnya dari makhluk Allah itu ada makhluk, yang tidak disibukkan mereka oleh sorga dan apa yang ada di dalam sorga dari bermacam nikmat. Maka bagaimana mereka menjadi sibuk dengan dunia?"

Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. lalu pada tiga orang, yang telah kurus badannya dan berubah warna mukanya. Ia lalu bertanya kepada orang tiga

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Abud-Darda'.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

itu: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?"

Mereka itu menjawab: "Takut dari neraka".

Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Menjadi hak atas Allah bahwa meng-aman-kan orang yang takut".

Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga tadi, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka lebih sangat kurus dan berubah warna mukanya. Lalu ia bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?"

Mereka itu menjawab: "Rindu kepada sorga".

Isa a.s. lalu menjawab: "Menjadi hak atas Allah, bahwa memberikan kepada kamu, apa yang kamu harapkan".

Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga ini, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka itu, lebih lagi kurus dan berubah warna mukanya. Seakan-akan pada muka mereka, menampak `nur (cahaya). Lalu Nabi Isa a.s. bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?"

Mereka menjawab: "Kami mencintai Allah 'Azza wa Jalla".

Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Kamu orang muqarabbin! Kamu orang muqarrabin! Kamu orang muqarrabin (orang yang dekat dengan Allah)!"

Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku lalu dekat orang yang berdiri pada salju (es di musim dingin). Lalu aku bertanya: "Apakah engkau tidak merasa dingin?"

Orang itu menjawab: "Siapa yang disibukkan oleh kecintaan kepada Allah, niscaya ia tidak merasa dingin".

Dari Sirri As-Saqathi, yang mengatakan: "Segala ummat pada hari kiamat dipanggil dengan nabi-nabinya. Maka dikatakan: "Hai ummat Musa! Hai ummat Isa! Hai ummat Muhammad! Yang tidak mencintai Allah Ta'ala. Mereka dipanggil: "Hai wali-wali Allah! Marilah kepada Allah Yang Mahasuci! Hampirlah hati mereka itu tercabut karena gembira".

Haram bin Hayyan berkata: "Orang mu'min, apabila mengenal Tuhannya 'Azza wa Jalla, niscaya mencintai-Nya. Apabila mencintai-Nya, niscaya menghadap kepada-Nya. Apabila mendapat kemanisan menghadap kepada-Nya, niscaya ia tidak memandang kepada dunia, dengan mata nafsu-syahwat. Dan tidak ia memandang kepada akhirat dengan mata lesu. Kemanisan menghadap itu menyusahkannya di dunia dan menyenangkan-nya di akhirat".

Yahya bin Ma'adz berkata: "Kema'afannya menghabiskan dosa, maka bagaimana ke-ridla-annya? Ke-ridla-annya menghabiskan angan-angan, maka bagaimana kecintaannya? Kecintaannya mendahsyatkan akal, maka bagaimana kasih-sayangannya? Kasih-sayangannya melupakan yang kurang dari itu, maka bagaimana kelemah-lembutannya?"

Terdapat pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul: "Hai hamba-Ku! Hak engkau bagi engkau itu mencintai. Maka dengan

hak-Ku kepada engkau, adalah engkau mencintai Aku!"

Yahya bin Ma'adz berkata: "Seberat biji sawi dari kecintaan itu lebih aku sukai dari ibadah tujuh puluh tahun, tanpa kecintaan".

Yahya bin Ma'adz berkata lagi: "Hai Tuhanku! Bahwa aku menetap di halaman Engkau, sibuk dengan pujian yang kecil kepada Engkau. Engkau ambil aku kepada Engkau. Engkau pakaikan aku pakaian dengan ma'rifah kepada Engkau. Engkau mungkinkan aku dari kelemahan-lembutan Engkau. Engkau pindahkan aku dalam segala hal. Engkau balik-balikkan aku dalam segala amal-perbuatan dengan tertutup, tobat, zuhud, rindu, ridla dan kecintaan. Engkau berikan aku minum dari kolam Engkau, Engkau biarkan aku dalam kebun Engkau, yang mengikuti perintah Engkau, yang tergantung oleh kasih-sayang dengan firman Engkau dan bagi apa yang telah keluarlah kumisku dan telah tampaklah keberuntunganku. Maka bagaimana aku berpaling pada hari ini dari Engkau dalam keadaan besar dan telah Engkau sediakan ini dari Engkau dalam keadaan kecil? Maka bagiku, tiada tinggal lagi di keliling Engkau, gerakan yang tersembunyi. Dan dengan tunduk kepada Engkau, tiada tinggal lagi suara yang tiada terang. Karena aku itu mencintai. Setiap yang mencintai itu tergantung dengan kasih-sayang kepada kecintaannya. Dan terpaling dari bukan kecintaannya.

Telah datang hadits-hadits dan atsar-atsar mengenai kecintaan kepada Allah Ta'ala, yang tidak masuk dalam hinggaan orang yang menghinggak. Dan yang demikian itu hal yang jelas. Yang kabur ialah pada memastikan maknanya. Maka hendaklah kita menggunakan tenaga dengan yang demikian!

PENJELASAN: *hakikat kasih-sayang dan sebab-sebabnya dan pemastian makna kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.*

Ketahuilah kiranya, bahwa yang dicari dari pasal ini, tidak akan tersingkap, selain dengan mengetahui hakikat kecintaan, tentang dirinya kecintaan itu. Kemudian, mengetahui syarat-syaratnya dan sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu memperhatikan pada pemastian maknanya terhadap Allah Ta'ala.

Maka yang pertama, yang sayogianya bahwa dipastikan, ialah tidak akan tergambar kecintaan, selain sesudah *ma'-rifah* (*dikenali*) dan *idrak* (*diketahui*). Karena manusia itu tidak mencintai, selain apa yang dikenalnya. Dan karena demikianlah, tiada akan tergambar, bahwa barang beku bersifat dengan kecintaan. Akan tetapi, kecintaan itu termasuk khasiat (sifat khas) bagi yang hidup, yang mengetahui. Kemudian hal-hal yang diketahui itu dalam pembahagiannya, terbagi kepada: yang bersesuaian dengan tabiat yang mengetahui, yang cocok dan yang enak baginya. Kepada yang berketiadaan, yang berjauhan dan yang menyakitinya. Dan kepada yang

tidak membekaskan padanya dengan menyakitkan dan melazatkan. Maka setiap apa yang ada pada yang diketahuinya itu kelazatan dan kesenangan, niscaya itu dicintai oleh yang mengetahui. Dan apa yang ada pada yang diketahuinya itu kepedihan, maka itu dibenci oleh yang mengetahui. Dan yang terlepas dari akibat kepedihan dan kelazatan, maka tidak disifatkan dengan keadaannya itu dicintai dan tidak disukai.

Jadi, setiap yang enak itu dicintai, pada orang yang menerima keenakannya. Makna keadaannya itu dicintai, bahwa pada tabi'at itu cenderung kepadanya. Dan makna keadaannya itu dibenci, bahwa pada tabi'at itu lari daripadanya.

Maka cinta itu ibarat dari kecenderungan tabi'at kepada sesuatu yang melazatkan. Jikalau kecenderungan itu kokoh dan kuat, niscaya dinamakan: *asyik* (bergantung hati kepadanya). Dan benci itu ibarat dari larinya tabi'at dari yang memedihkan, yang memayahkan. Apabila benci telah kuat, niscaya dinamakan: *sangat benci* (*maqtan*).

Inilah *asal-usul* tentang hakikat makna cinta, yang tidak boleh tidak daripadanya mengenalinya.

Asal-usul kedua, ialah: bahwa cinta tatkala adanya itu pengikut bagi *idrak* dan *ma'rifah*, niscaya tidak mustahil akan terbagi menurut pembagian yang di-idrak-kan dan panca-indra. Setiap panca-indra mempunyai idrak, bagi semacam dari yang di-idrak-kan. Bagi setiap suatu daripadanya, mempunyai kelazatan pada sebahagian yang di-idrak-kan. Dan bagi tabi'at dengan sebab kelazatan yang demikian, mempunyai kecenderungan kepadanya. Maka adalah semua yang di-idrak-kan itu menjadi dicintai pada tabi'at yang sehat. Maka kelazatan mata itu pada melihat, mengetahui segala yang dilihat, yang cantik dan semua bentuk yang manis, yang bagus, yang melazatkan. Kelazatan telinga itu pada bunyi-bunyian yang merdu, yang tertimbang tinggi rendahnya. Kelazatan ciuman itu pada bau-bauan yang harum. Kelazatan rasa itu pada makanan-makanan. Dan kelazatan sentuhan itu pada yang lembut dan licin.

Tatkala adalah yang di-idrak-kan dengan panca-indra itu melazatkan, niscaya adalah dia itu dicintai. Artinya: adalah kecenderungan bagi tabi'at yang sehat kepadanya. Sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda:

حُبِّي إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ: الطَّيِّبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

(Hubbiba ilayya min dun-yakum tsalaa-tsun: ath-thiibu wan-nisaa-u wa ju-'ila qurratu-'ainii fish-shalaati).

Artinya: "Menjadi kecintaan bagiku dari duniamu tiga perkara, yaitu: bau-bauan, wanita dan dijadikan cahaya mataku pada shalat" (1).

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Anas.

Dinamakan bau-bauan itu: *dicintai*. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tak ada bahagian bagi mata dan pendengaran pada bau-bauan itu. Akan tetapi, bagi ciuman saja. Dan dinamakan wanita itu: *dicintai* dan tak ada bahagian pada wanita itu, selain bagi penglihatan dan sentuhan. Tidak ciuman, rasa dan dengar. Dinamakan shalat itu cahaya-mata dan dijadi-kannya yang paling *dicintai*. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tidaklah panca-indra itu mendapat keberuntungan dengan shalat, akan tetapi panca-indra yang ke-enam, yang tempat sangkaannya itu *hati*, yang tidak diketahui, selain oleh orang yang mempunyai hati.

Kelazatan panca-indra yang lima itu berkongsi padanya binatang dengan manusia. Maka jikalau adalah cinta itu terbatas kepada yang di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima, sehingga dikatakan, bahwa Allah Ta'ala itu tidak ber-idrak dengan panca-indra dan tidak bercontoh pada khayalan, maka ia tidak mencintai. Jadi, batallah khasiat (sifat khusus) manusia dan apa yang berbedanya manusia, dari panca-indra yang ke enam, yang diibaratkan daripadanya, adakalanya: dengan *akal* atau *nur* atau *hati* atau dengan apa yang engkau kehendaki dari ibarat-ibarat yang lain, maka tidaklah bersempit-sempit padanya. Dan amat jauhlah dari yang demikian! Penglihatan mata-hati yang batiniyah itu lebih kuat dari penglihatan zahiriyah. Hati itu lebih kuat idraknya dari mata. Keelokan pengertian-pengertian yang di-idrak-kan dengan akal itu lebih besar dari keelokan bentuk-bentuk zahir bagi penglihatan. Maka tidak mustahil adalah kelazatan hati dengan apa yang di-idrak-kannya dari hal-hal yang mulia, yang bersifat ketuhanan, yang sukar di-idrak-kan oleh panca-indra itu lebih sempurna dan lebih bersangatan. Maka adalah kecenderungan tabiat yang sejahtera dan akal yang sehat kepadanya itu lebih kuat. Tak ada arti bagi cinta, selain kecenderungan kepada apa, yang pada idrak-nya itu kelazatan. Sebagaimana akan datang uraiannya. Jadi, tidaklah dimungkiri akan kecintaan Allah Ta'ala, selain orang yang telah duduk bersimpuh padanya, keteledoran dalam darajat binatang. Maka ia tidak dapat melampaui sekali-kali idrak panca-indra.

Asal-usul ke tiga, bahwa manusia itu tidak tersembunyi lagi bahwa mencintai diri sendiri. Dan tidak tersembunyi pula, bahwa manusia itu kadang-kadang mencintai orang lain, karena dirinya sendiri. Adakah tergambar, bahwa manusia mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, tidak karena dirinya sendiri?

Ini termasuk hal yang kadang-kadang sukar atas orang-orang yang lemah. Sehingga mereka itu menyangka, bahwa tidak tergambar, yang manusia itu mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, selama tidak kembali dari orang lain itu keuntungan kepada yang mencintai, selain mengetahui dirinya.

Yang benar, bahwa yang demikian itu tergambar dan ada. Maka marilah kami terangkan sebab-sebab cinta dan bahagian-bahagiannya:

Penjelasannya, bahwa kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup itu dirinya dan zatnya sendiri. Makna cintanya kepada dirinya, ialah: bahwa pada tabi'atnya itu cenderung kepada kekekalan terus adanya, lari dari tiadanya dan binasanya. Karena yang dicintai dengan tabi'at itu, ialah yang bersesuaian bagi yang mencintai. Manakah sesuatu yang lebih sempurna kesesuaian, dari dirinya dan kekekalan terus adanya? Manakah sesuatu yang lebih besar berlawananan dan kelarian baginya, dari tidak adanya dan kebinasaannya?

Maka karena itulah, manusia mencintai kekekalan terus ada dan tidak menyukai mati dan terbunuh. Tidak karena semata-mata apa yang ditakutinya sesudah mati dan tidak karena semata-mata takut dari sakratul-maut. Akan tetapi, jikalau ia disambar, tanpa ada kesakitan dan dimatikan tanpa pahala dan siksa, niscaya ia tidak ridla dengan yang demikian. Dan adalah ia tidak menyukai bagi yang demikian. Ia tidak menyukai mati dan ketiadaan semata-mata, selain karena penderitaan kepedihan dalam hidup.

Manakala ia kena percobaan dengan suatu percobaan, maka yang dicintainya, ialah hilangnya percobaan itu. Maka jikalau ia mencintai *tidak ada*, niscaya ia tidak mencintainya, karena itu *tidak ada*. Akan tetapi, karena padanya *hilang percobaan*.

Maka *binasa* dan *tidak ada* itu dibencikan. Dan kekekalan terus ada itu dicintakan. Sebagaimana kekekalan terus ada itu dicintakan, maka kesempurnaan ada itu juga dicintakan. Karena yang kurang itu meniadakan kesempurnaan. Dan kekurangan itu *tidak ada*, dikaitkan kepada kadar yang hilang (yang tiada diperoleh). Dan itu kebinasaan, dengan dibandingkan kepadanya. Binasa dan tidak ada itu dibencikan pada sifat-sifat dan kesempurnaan *ada* (*wujud*). Sebagaimana dia itu dibencikan pada pokok zatnya sendiri. Adanya sifat-sifat kesempurnaan itu dicintakan, sebagaimana kekekalan pokok adanya itu dicintakan.

Ini adalah gharizah (instink) pada tabi'at-tabii'at, dengan hukum sunnah Allah Ta'ala:

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا - سورة الاحزاب آية ٦٢

(Wa lan tajida li-sunnatil-laahi tabdii-lan).

Artinya: "Dan tiada akan engkau dapati sunnah Allah itu digantikan". S. Al-Ahzab, ayat 62.

Jadi, yang dicintakan yang pertama oleh manusia, ialah zat dirinya. Kemudian, keselamatan anggota-anggota badannya. Kemudian hartanya, anaknya, kaum keluarganya dan teman-temannya.

Anggota-anggota badan itu dicintai dan keselamatannya dicari. Karena kesempurnaan wujud dan kekekalan wujud itu terletak padanya.

Harta itu dicintai. Karena dia juga alat pada kekekalan wujud dan ke-

sempurnaannya. Demikian juga sebab-sebab yang lain. Manusia mencintai segala hal ini, tidak karena bendanya. Akan tetapi, karena keterikatan keberuntungannya pada kekekalan terus ada dan kesempurnaannya dengan hal-hal tersebut. Sehingga manusia itu mencintai anaknya, walau pun ia tiada memperoleh keberuntungan daripadanya. Bahkan ia menanggung kesukaran lantaran anak itu. Karena anak itu akan menggantikannya pada adanya, sesudah tidak adanya. Maka ada pada kekekalan keturunannya itu, semacam kekekalan baginya. Maka karena kesangatan cintanya untuk kekekalan dirinya, ia mencintai kekekalan orang yang ber diri pada tempat kediriannya (yang menggantikannya). Dan seakan-akan orang yang menggantikannya itu sebahagian daripadanya. Karena ia lemah daripada mengharap pada kekekalan dirinya untuk selama-lamanya.

Ya, jikalau disuruh pilih antara ia dibunuh atau anaknya dan tabi'atnya masih dalam keadaan yang betul, niscaya ia memilih kekekalan dirinya di atas kekekalan anaknya. Karena kekekalan anaknya itu menyerupai kekekalannya dari suatu segi. Dan tidaklah kekekalan anaknya itu kekekalan-nya yang sebenarnya.

Seperti yang demikian juga, kecintaannya kepada kaum kerabatnya dan familinya itu kembali kepada kecintaannya, bagi kesempurnaan dirinya sendiri. Ia melihat dirinya akan banyak dengan mereka, menjadi kuat dengan sebab mereka, bertambah elok dengan kesempurnaan mereka. Bahwa famili, harta dan sebab-sebab yang di luar dirinya, adalah seperti sayap yang menyempurnakan bagi manusia. Kesempurnaan wujud dan kekekalannya itu sudah pasti dicintai dengan tabi'at.

Jadi, kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup, ialah dirinya, kesempurnaan dirinya dan kekekalan itu semuanya. Yang tidak disukainya, ialah lawan yang demikian.

Inilah permulaan dari sebab-sebab itu!

Sebab kedua: berbuat baik kepada orang (al-ihsan). Bahwa manusia itu adalah *budak al-ihsan*. Telah menjadi tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan kepadanya dan benci kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Rasulullah s.a.w. berdo'a:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِفَاجِرٍ عَلَيَّ يَدًا فَيُحِبَّهُ قَلْبِي

(Allahumma laa taj-'al li faajirin-'alay-ya yadan fa-yuhib-bahu qalbii).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jangan Engkau jadikan bagi orang jahat mempunyai tangan (berpengaruh) atasku, maka ia dicintai oleh hatiku"

(1), sebagai isyarat, bahwa kecintaan hati bagi orang yang berbuat baik itu suatu keharusan, yang tidak sanggup menolaknya. Yaitu suatu tabi'at dan

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ma'adz bin Jabal dengan sanad dila'if.

fitrah (kejadian) manusia, yang tiada jalan kepada mengubahkannya. Dengan sebab ini, kadang-kadang manusia mencintai orang asing, yang tiada tali kefamilian dan hubungan di antaranya dan orang asing tersebut. Dan ini, apabila telah pasti, maka kembali kepada sebab yang pertama itu.

Bahwa orang yang berbuat al-ihsan itu, ialah orang yang menolong dengan harta, bantuan dan sebab-sebab yang lain, yang menyampaikan kepada kekekalan terus adanya, kesempurnaan adanya dan keberhasilan keuntungan-keuntungan, yang dengan keberuntungan-keberuntungan itu, tersedialah wujudnya. Hanya, bahwa perbedaan, ialah: anggota-anggota tubuh manusia itu dicintakan, karena dengan dia terdapat kesempurnaan wujudnya. Dan itu adalah kesempurnaan itu sendiri yang dicari.

Ada pun orang yang berbuat al-ihsan (al-muhsin), maka tidaklah dia itu diri kesempurnaan yang dicari. Akan tetapi, kadang-kadang adalah sebab bagi kesempurnaan. Seperti tabib (dokter) yang menjadi sebab pada kekekalan sehatnya anggota-anggota badan. Maka diperbedakan di antara cinta kepada kesehatan dan cinta kepada tabib, yang menjadi sebab kesehatan. Karena kesehatan itu dicari bagi diri kesehatan itu. Dan tabib dicintai, tidak karena dirinya, akan tetapi, karena dia menjadi sebab bagi kesehatan.

Seperti demikian juga, ilmu itu dicintai. Guru itu dicintai. Akan tetapi, ilmu itu dicintai bagi diri ilmu itu sendiri. Dan guru dicintai, karena adanya guru itu menjadi sebab bagi ilmu yang dicintai.

Begitu pula makanan dan minuman itu dicintai dan uang dinar (emas) itu dicintai. Akan tetapi, makanan itu dicintai bagi diri makanan itu. Dan uang dinar (emas) itu dicintai, karena dia menjadi perantara (wasilah) kepada makanan.

Jadi, kembalilah perbedaannya, kepada berlebih-kurangnya tingkat. Jika-lau tidak, maka setiap satu itu kembali kepada kecintaan manusia akan dirinya. Maka setiap orang yang mencintai orang yang berbuat baik (al-muhsin) karena al-ihsannya, niscaya tidaklah ia mencintai diri orang itu pada hakikatnya. Akan tetapi, ia mencintai akan al-ihsannya. Yaitu: suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Jika-lau hilang (tidak ada lagi), niscaya hilanglah kecintaan itu, serta diri orang itu masih ada pada yang sebenarnya. Jika-lau berkurang al-ihsan itu, niscaya berkuranglah kecintaan. Dan jika-lau bertambah, niscaya bertambahlah kecintaan. Berjalan kepadanya bertambah dan berkurang, menurut bertambah dan berkurangnya al-ihsan.

Sebab ketiga: bahwa mencintai sesuatu itu, karena diri sesuatu itu sendiri. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di sebalik diri sesuatu itu sendiri. Akan tetapi, adalah dirinya itu menjadi keuntungan itu. Dan itulah kecintaan yang hakiki, yang sampai kepada yang dimaksud, yang dipercayakan dengan kekekalannya.

Yang demikian itu, seperti cinta kepada kecantikan dan kebagusan. Bahwa setiap kecantikan itu dicintai pada orang yang mengetahui akan kecantikan. Dan itu adalah karena kecintaan itu sendiri. Karena mengetahui akan kecantikan, maka padanya itu kelazatan sendiri, yang dicintai karena dirinya benda itu. Bukan karena lainnya.

Anda jangan menyangka, bahwa mencintai rupa yang cantik itu tidak tergambar, selain karena memenuhi nafsu-syahwat. Bahwa memenuhi nafsu-syahwat itu suatu kelazatan yang lain, yang kadang-kadang rupa yang cantik itu dicintai, karena rupa yang cantik itu sendiri. Mengetahui kecantikan itu juga suatu kelazatan. Maka bolehlah bahwa kecantikan itu dicintai karena kecantikan itu sendiri. Bagaimana memungkir yang demikian, sedang sayuran dan air mengalir itu disukai? Tidak, karena air itu diminum dan sayur yang hijau itu dimakan. Atau diperoleh daripadanya keuntungan, selain melihat itu sendiri.

Adalah Rasulullah s.a.w. itu menakjubkannya oleh sayuran dan air yang mengalir (1). Tabi'at yang sehat itu terpenuhi, dengan kelazatan memandang kepada cahaya, bunga-bunga, burung-burung yang manis warnanya, ukiran yang bagus, yang bersesuaian bentuknya. Sehingga manusia itu menjadi lega dari kegundahan dan kesusahan dengan memandang kepadanya. Tidak karena mencari keuntungan, dibalik memandangnya itu.

Maka inilah sebab-sebab yang melazatkan. Dan setiap yang melazatkan itu disukai. Setiap kebagusan dan kecantikan, maka tidaklah terlepas mengetahuinya dari kelazatan. Dan tidak seorang pun memungkir akan keadaan kecantikan itu disukai menurut tabi'at manusia.

Kalau sudah tetap, bahwa Allah Ta'ala elok, niscaya sudah pasti DIA itu dicintai oleh orang yang tersingkap baginya keelokan dan keagunganNya, sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

(Innal-laaha jamii-lun, yuhib-bul-jamaala).

Artinya: "Bahwa Allah itu elok, yang mencintai keelokan" (2).

Pokok keempat tentang penjelasan makna *bagus* dan *elok*.

Ketahuilah, bahwa yang terpenjara dalam khayalan dan perasaan yang sempit, kadang-kadang disangka, bahwa yang demikian itu tiada arti bagi kebagusan dan keelokan, selain oleh kesesuaian kejadian dan bentuk, kebagusan warna, keadaan putih yang bercampur dengan kemerahan, tegak semampai dan yang lain-lain, daripada yang disifatkan dari kecantikan seseorang insan.

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, isnadnya dla'if.

(2) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Bahwa kebagusan yang mengerasi atas makhluk itu, ialah kebagusan penglihatan dan kebanyakan penolehan mereka kepada bentuk orang-orang. Lalu disangka, bahwa apa yang tidak dilihat, tidak dikhayalkan, tidak berbentuk dan tidak berwarna itu suatu yang ditakdirkan (diumpamakan). Maka tidak tergambarlah kebagusannya. Dan apabila tiada tergambar kebagusannya, niscaya tidaklah pada idraknya itu kelazatan. Lalu tidaklah ia dicintai.

Ini suatu kesalahan yang terang. Bahwa kebagusan itu tidaklah terbatas kepada yang di-idrak-kan oleh penglihatan dan oleh kesesuaian kejadian dan kecampuran putih dengan kemerahan. Bahwa kita mengatakan: *ini tulisan bagus*, *ini suara bagus* dan *ini kuda bagus*. Bahkan kita mengatakan: *ini kain bagus*, *ini bejana (tempat air) bagus*. Maka manakah makna bagi kebagusan suara, tulisan dan yang lain-lain, jikalau tidaklah kebagusan itu, selain pada rupa? Dan sebagai dimaklumi, bahwa mata itu merasa lezat dengan memandang kepada tulisan bagus. Dan telinga merasa enak mendengar bunyi-bunyian yang bagus, lagi merdu. Tiada suatu pun dari hal-hal yang di-idrak-kan, selain dia itu terbagi kepada: bagus dan buruk. Maka apakah arti bagus yang berkongsi padanya hal-hal tersebut? Maka tidak boleh tidak daripada dibahas. Dan pembahasan itu akan panjang dan tidak layak dengan *ilmu mu'amalah* itu berpanjang-panjangannya. Maka kami tegaskan dengan sebenarnya dan kami mengatakan: bahwa setiap sesuatu, keelokan dan kebagusannya itu pada adanya kesempurnaan yang layak, yang mungkin baginya.

Apabila adalah semua kesempurnaannya yang mungkin itu terwujud, maka dia itu pada penghabisan keelokan. Dan kalau yang terwujud itu sebahagian, maka baginya dari kebagusan dan keelokan itu menurut kadar yang terwujud saja.

Kuda yang bagus, ialah yang mengumpulkan setiap yang layak dengan kuda, dari keadaan dan bentuk, warna, kebagusan berlari, mudah menyerbu dan berlarian padanya.

Tulisan yang bagus, ialah setiap apa yang mengumpulkan apa yang layak dengan tulisan, dari kesesuaian bentuk huruf, seimbang dan lurus susunannya dan bagus keteraturannya. Dan bagi setiap sesuatu mempunyai kesempurnaan yang layak dengan dia. Dan kadang-kadang layak dengan yang lain, yang menjadi lawannya. Maka bagusnya setiap sesuatu itu pada kesempurnaannya, yang layak dengan dia. Maka tidak baguslah insan, dengan apa yang bagus dengan dia itu kuda. Tidak baguslah tulisan dengan apa, yang bagus dengan dia itu suara. Tidak baguslah bejana-bejana, dengan apa, yang bagus dengan dia itu kain-kain. Begitu juga barang-barang yang lain.

Jikalau anda mengatakan: bahwa barang-barang tersebut, walau pun tidak di-idrak-kan semuanya dengan kebagusan melihat, seperti: suara dan rasa makanan, maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari idrak-nya panca-indra

kepadanya. Dia itu dirasakan dengan panca-indra. Dan tidaklah dimungkiri kebagusan dan keelokan bagi yang dirasakan dengan panca-indra. Dan tidak dimungkiri hasilnya kelazatan dengan idrak kebagusannya. Hanya dimungkiri yang demikian pada yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra.

Ketahuilah, bahwa kebagusan dan keelokan itu terdapat pada yang tidak dirasakan dengan panca-indra. Karena dikatakan: *ini tingkah laku yang bagus. Ini ilmu yang bagus. Ini perjalanan hidup yang bagus. Ini akhlak yang elok*. Bahwa akhlak yang elok itu, yang dikehendaki oleh ilmu, akal, penjagaan diri (al-'iffah), berani, taqwa, kemurahan hati, kepribadian dan sifat-sifat kebajikan yang lain. Sesuatu dari sifat-sifat ini tidak dapat di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima. Akan tetapi, di-idrak-kan dengan nur penglihatan mata-hati yang batiniyah. Semua sifat-sifat yang elok ini disukai. Orang yang bersifat dengan sifat-sifat tersebut dicintai secara tabi'at, pada orang yang mengenal sifat-sifatnya.

Tanda yang demikian dan bahwa keadaan memang seperti yang demikian, bahwa tabi'at-tabi'at itu dijadikan kepada mencintai nabi-nabi a.s. dan kepada mencintai para shahabat r.a., sedang mereka itu tidak pernah disaksikan. Bahkan juga mencintai orang-orang yang mempunyai (pendiri-pendiri) madz-hab, seperti: Asy-Syafi'i, Abi Hanifah, Malik dan lain-lain. Sehingga seseorang, kadang-kadang kecintaannya kepada pendiri madz-habnya, melampaui batas cinta. Lalu yang demikian, membawanya kepada membelanjakan semua hartanya pada menolong madz-habnya dan mempertahankannya. Dan ia menghadang bahaya dengan nyawanya pada memerangi orang yang mencaci imamnya dan orang yang ditakutinya. Berapa banyak darah yang ditumpahkan pada menolong orang-orang pendiri madz-hab-madz-hab. Moga-moga kiranya aku ketahui, akan orang yang mencintai Asy-Syafi'i umpamanya maka mengapa dicintainya, pada hal tidak pernah sekali-kali ia menyaksikan bentuknya. Dan jikalau disaksikannya, mungkin ia tidak akan memandang bagus rupanya. Maka pandangannya yang bagus itu, yang membawanya kepada bersangatan cinta, adalah karena bentuknya yang batiniyah. Tidak karena bentuknya yang zahiriyah. Bahwa bentuknya yang zahiriyah telah bertukar menjadi tanah bersama tanah. Sesungguhnya ia mencintainya, karena sifat-sifatnya yang batiniyah, dari agama, taqwa, banyak ilmu, meliputi pengetahuan agama, bangunnya untuk memfaedahkan ilmu syara' dan bagi menyiarkan kebajikan-kebajikan ini dalam alam dunia.

Inilah hal-hal yang elok, yang tidak diketahui keelokannya, selain dengan nur penglihatan mata-hati. Ada pun panca-indra maka singkatlah pandangannya daripadanya.

Seperti demikian juga, orang yang mencintai Abubakar Sidik r.a. dan melebihkannya atas orang lain. Atau mencintai Ali r.a., melebihkannya dan ber-ta'assub (fanatik) kepadanya. Maka ia tidak mencintai mereka

semua, selain karena memandang bagus bentuk batiniyah mereka, dari: ilmu, agama, taqwa, berani, kemurahan hati dan lain-lain.

Maka sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mencintai Abubakar Siddik r.a. itu umpamanya tidaklah ia mencintai tulangnya, dagingnya, kulitnya, sendi-sendinya dan bentuknya. Karena semua itu telah hilang, berganti dan menjadi tiada. Akan tetapi, tinggallah apa yang ada Abubakar Siddik itu menjadi siddik karenanya. Yaitu: sifat-sifat yang terpuji, yang menjadi sumber perjalanan hidup yang elok. Maka kecintaan itu kekal, dengan kekalnya sifat-sifat itu, serta hilangnya semua bentuk. Sifat-sifat itu kembali keseluruhannya kepada: *ilmu* dan *kesanggupan*, apabila ia telah mengetahui hakikat segala urusan dan sanggup membawa dirinya kepadanya, dengan memaksakan nafsu-syahwatnya. Maka semua sifat-sifat kebajikan itu bercabang di atas *dua sifat* tadi. Keduanya tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Dan tempat keduanya dari jumlah badan itu suatu bahagian yang tidak terbagikan. Dia itu dicintai dengan sebenarnya. Dan tidaklah bagi bahagian yang tidak terbagikan itu rupa, bentuk dan warna, yang tampak bagi penglihatan. Sehingga ia dicintai karenanya.

Jadi, keelokan itu terdapat pada perjalanan hidup, walau pun perjalanan hidup itu muncul, tanpa ilmu dan penglihatan mata-hati, yang tidak mengharuskan yang demikian akan cinta. Maka yang dicintai itu sumber perjalanan hidup yang elok. Yaitu: budi-pekerti yang terpuji dan sifat-sifat keutamaan yang mulia. Keseluruhannya kembali kepada kesempurnaan ilmu dan kemampuan. Dan itu dicintai dengan tabi'at manusia dan tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Sehingga anak kecil yang disembunyikan serta tabi'atnya, apabila kita menghendaki mencintainya, dalam keadaan ia tidak hadir atau dia hadir dalam keadaan hidup atau mati, niscaya tiada jalan bagi kita, selain dengan berpanjang lebar menyifatkannya, dengan: keberanian, kemurahan hati, keilmuan dan perkara-perkara yang terpuji lainnya.

Manakala orang beritikad yang demikian, niscaya ia tidak dapat menahan dirinya dan tidak sanggup, bahwa ia tidak mencintainya. Maka adakah kerasnya kecintaan kepada para shahabat r.a., kemarahan kepada Abu Jahal dan kemarahan kepada Iblis yang telah kena kutukan Allah, selain disebabkan dengan berpanjang-panjangnya pada menyifatkan kebaikan dan kekejian yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra? Bahkan, tatkala manusia menyifatkan Hatim dengan kemurahan hati dan mereka menyifatkan Khalid dengan keberanian, niscaya mereka itu dicintai oleh semua hati dengan kecintaan yang demikian mudah. Tidaklah yang demikian itu, dengan melihat kepada bentuk yang dirasakan dengan panca-indra dan tidak dari keuntungan yang akan diperoleh oleh yang mencintai dari mereka. Bahkan, apabila diceriterakan tentang perjalanan hidup sebahagian raja-raja, di sebahagian benua di atas bumi, akan keadilan, ke-ihsan-an dan melimpahnya kebajikan, niscaya mengeraslah kecintaan pada hati,

serta putus-asa daripada berhamburan ke-ihsanan-nya kepada orang-orang yang mencintai itu, karena jaraknya tempat yang dikunjungi dan jauhnya rumah-rumah yang ditempati.

Jadi, tidaklah cintanya manusia itu terbatas kepada orang yang berbuat al-ihsan kepadanya saja, akan tetapi orang yang berbuat al-ihsan itu dicintai pada dirinya, walau pun tiada berkesudahan sekali-kali al-ihsannya kepada yang mencintai. Karena setiap keelokan dan kebagusan itu, adalah dicintai orang. Bentuk itu zahiriyyah dan batiniyyah. Bagus dan elok itu melengkapi kepada keduanya. Bentuk zahiriyyah diperoleh dengan penglihatan zahir dan bentuk batiniyyah diperoleh dengan penglihatan mata-hati yang batiniyyah. Siapa yang tiada mempunyai penglihatan mata-hati batiniyyah, niscaya ia tidak memperoleh bentuk batiniyyah. Ia tidak merasa lezat, tiada mencintai dan tiada cenderung kepada bentuk batiniyyah tersebut. Siapa yang ada penglihatan mata-hati batiniyyahnya lebih keras dari panca-indra zahiriyyah, niscaya adalah cintanya kepada makna-makna batiniyyah itu lebih banyak dari cintanya kepada makna-makna zahiriyyah. Maka jauhlah perbedaannya, antara orang yang menyukai ukiran yang tergambar pada dinding tembok, karena keelokan bentuknya yang zahiriyyah dan orang yang mencintai salah seorang nabi, karena keelokan bentuknya yang batiniyyah.

Sebab kelima: kesesuaian yang tersembunyi antara pencinta dan yang dicinta. Karena banyaklah terjadi di antara dua orang, yang teguh kasih-sayang di antara keduanya, tidak disebabkan keelokan atau keuntungan, akan tetapi, disebabkan semata-mata kesesuaian jiwa, sebagaimana sabda Nabi s.a.w.:

فَاتَعَارَفَ مِنْهَا اثْتَلَفَ وَمَاتَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

(Fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaa-kara minhakh-talafa).

Artinya: "Maka yang berkenal-kenalan dari jiwa itu, niscaya berjinakan hati dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan" (1). Telah kami teguhkan yang demikian pada *Kitab Adab Persahabatan*, ketika menyebutkan kecintaan kepada Allah. Maka carilah pada kitab tersebut! Karena dia itu juga termasuk dari keajaiban sebab-sebab cinta. Jadi, bahagian cinta itu kembali kepada *lima sebab*. Yaitu: cinta insan akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaan dan kekekalannya. Cinta insan akan orang yang berbuat baik kepadanya, mengenai yang kembali kepada kekekalan wujudnya, yang menolong kepada kekekalannya dan menolak kebinasaan daripadanya. Cinta insan kepada orang yang berbuat baik pada dirinya kepada manusia, walau pun orang itu tidak berbuat baik

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya. Cinta insan kepada setiap apa, yang cantik pada benda itu, sama saja dari bentuk zahiriyah atau bentuk batiniyah. Dan cinta insan kepada orang, yang di antaranya dan orang itu kesesuaian yang tersembunyi pada batiniyah.

Jikalau berkumpullah sebab-sebab ini pada orang seorang, niscaya sudah pasti berganda-gandalah cinta. Sebagaimana jikalau ada bagi insan seorang anak yang cantik rupa, bagus budi-pekerti, sempurna ilmu, bagus pengaturan (teratur), berbuat baik kepada makhluk dan berbuat baik kepada ibu-bapa, niscaya sudah pasti anak itu dicintai sungguh-sungguh. Dan adalah kuatnya cinta, sesudah berhimpun hal-hal tersebut, menurut kuatnya sifat-sifat itu pada dirinya. Kalau adalah sifat-sifat itu pada darajat kesempurnaan yang paling penghabisan, niscaya sudah pasti cinta itu pada darajat yang paling tinggi. Maka marilah kami terangkan sekarang, bahwa sebab-sebab itu semua, tiada akan tergambar kesempurnaan dan berkumpulnya, selain pada Allah Ta'ala. Maka tiada yang mustahak dengan kecintaan pada hakikatnya, selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

PENJELASAN: *bahwa yang mustahak bagi kecintaan, ialah Allah Tuhan Yang Maha Esa.*

Bahwa orang yang mencintai selain Allah, tidak dari segi hubungannya kepada Allah, maka yang demikian itu karena kebodohan dan keteledorannya pada berma'rifah kepada Allah Ta'ala. Cinta kepada Rasulullah s.a.w. itu terpuji. Karena itu adalah kecintaan kepada Allah Ta'ala. Seperti demikian juga, kecintaan kepada para ulama dan orang-orang yang taqwa. Karena dicintai orang yang dicintai itu dicintai. Rasul bagi Yang Dicintai itu dicintai. Dan yang mencintai yang dicintai itu dicintai. Semua yang demikian itu kembali kepada kecintaan Pokok. Maka ia tidak melewatinya kepada yang lain. Tiadalah yang dicintai pada hakikatnya pada orang-orang yang bermata hati, selain Allah Ta'ala. Dan tidak ada yang mustahak untuk dicintai, selain DIA.

Penjelasannya, ialah: dengan kita kembali kepada sebab yang lima, yang telah kami sebutkan dahulu. Dan kami jelaskan, bahwa sebab-sebab yang lima itu terkumpul pada Allah Ta'ala dengan keseluruhannya. Dan tidak didapati pada yang lain daripada-NYA, selain satu-satu dari sebab-sebab itu. Sebab-sebab itu hakikatnya adalah pada Allah Ta'ala. Adanya pada yang lain dari Allah Ta'ala itu adalah sangkaan dan khayalan. Dan itu *majaz (tidak hakikat)* semata-mata, yang tidak hakikat baginya. Manakala telah tetap yang demikian, niscaya tersingkaplah, bagi setiap orang yang mempunyai mata-hati, lawan apa yang dikhayalkan oleh orang-orang yang lemah akal dan hati, daripada kemustahilan kecintaan Allah Ta'ala pada hakikatnya. Dan jelaslah, bahwa pada hakikatnya itu menghendaki, bahwa anda tidak mencintai seseorang, selain Allah Ta'ala.

Adapun **sebab pertama**, yaitu: cintanya insan akan dirinya, kekekalan dan kesempurnaannya, kekekalan terus adanya dan bencinya bagi kebinasaannya, tiadanya, kekurangannya dan terputus-putus kesempurnaannya. Maka ini adalah sifat bagi setiap yang hidup. Tiada tergambar akan terlepas daripadanya. Dan ini menghendaki akan penghabisan kecintaan adalah bagi Allah Ta'ala. Orang yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, niscaya sudah pasti ia mengenal, bahwa ia tiada mempunyai wujud bagi dirinya. Bahwa wujud dirinya, kekekalan wujudnya dan kesempurnaan wujudnya itu, dari Allah, kepada Allah dan dengan Allah. DIA-lah Pencipta, yang mengadakannya. DIA-lah yang mengekalkannya. DIA-lah yang menyempurnakan bagi adanya, dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, menciptakan sebab-sebab yang menyampaikan kepadanya dan menciptakan petunjuk kepada pemakaian sebab-sebab itu. Jikalau tidak, maka hamba itu dari segi dirinya, tidaklah ia mempunyai wujud dari dirinya. Bahkan itu hapusan semata-mata dan tidak ada semata-mata, jikalau tidaklah kurnia Allah Ta'ala kepadanya dengan penciptaan. Dia akan binasa dibelakang adanya, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya dengan mengekalkan terus hidupnya. Dan itu kekurangan sesudah wujud, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya, dengan penyempurnaan bagi kejadiannya.

Kesimpulannya, bahwa tidak adalah pada wujud ini sesuatu yang berdiri sendiri, selain Yang Berdiri Sendiri, Yang Hidup, Yang Berdiri dengan Zat-Nya. Setiap yang lain daripada-Nya itu berdiri dengan sebab-NYA. Maka jikalau orang yang berma'rifah mencintai dirinya dan adanya dirinya itu memperoleh faedah dari YANG LAIN, maka dengan secara mudah, orang yang memperoleh faedah itu mencintai bagi wujud dirinya dan mencintai YANG MENGEKALKAN-nya, jikalau dikenalnya akan Pencipta, Yang Mengwujudkan, Yang Menjadikan, Yang Mengekalkan, Yang Berdiri Sendiri dan Yang Mendirikan bagi lain-Nya. Jikalau ia tidak mencintai-NYA, maka itu karena kebodohnya, dengan dirinya dan dengan Tuhannya.

Cinta itu buah ma'rifah. Maka cinta itu menjadi tiada, dengan tiadanya ma'rifah. Menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifah dan menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifah.

Karena itulah Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Siapa yang mengenal Tuhannya, niscaya dicintai-Nya. Siapa yang mengenal dunia, niscaya ia zuhud di dunia".

Bagaimana dapat digambarkan, bahwa insan itu mencintai dirinya dan tidak mencintai Tuhannya, yang dengan DIA itu, dirinya itu dapat berdiri? Dan sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mendapat percobaan dengan panasnya matahari, manakala ia menyukai naungan, maka dengan mudah dipahami, ia menyukai pohon-pohonan, yang dengan pohon-pohonan itu tegaknya naungan. Dan semua dalam wujud ini, dengan dikait-

kan kepada qudrah Allah Ta'ala, maka adalah seperti naungan dengan dikaitkan kepada pohon kayu dan cahaya dengan dikaitkan kepada matahari. Bahwa semua itu dari bekas qudrah-Nya dan wujudnya setiap sesuatu itu mengikuti kepada wujudNya. Sebagaimana adanya cahaya mengikuti bagi matahari. Adanya naungan (bayang-bayang) mengikuti bagi pohon kayu. Bahkan contoh ini benar, dengan dikaitkan kepada dugaan orang-orang awam. Karena mereka meng-khayal-kan, bahwa cahaya itu bekas matahari, terpancar daripadanya dan adanya disebabkan matahari. Ini adalah salah semata-mata. Karena telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai matahati, dengan penyingkapan yang lebih terang daripada menyaksikan penglihatan mata, bahwa cahaya itu hasil dari qudrah Allah Ta'ala, sebagai ciptaan ketika terjadinya berhadapan antara matahari dan tubuh-tubuh yang tebal. Sebagaimana cahaya matahari, dirinya, bentuknya dan rupanya, juga hasil dari qudrah Allah Ta'ala. Akan tetapi, maksud dari contoh-contoh itu untuk memberi pengertian saja. Maka tidaklah dicari padanya akan hakikat-hakikat.

Jadi, jikalau adalah cintanya insan itu akan dirinya merupakan hal yang *dlaruri* (mudah dipahami), maka cintanya insan kepada Tuhan, yang mula pertama berdirinya dengan DIA dan yang kedua, kekekalannya, pada asal-usulnya, sifat-sifatnya, zahirnya, batinnya, jauh dan 'aradl-nya, juga *dlaruri*, bahwa ia mengenal yang demikian, seperti yang demikian. Siapa yang terlepas dari cinta ini, maka adalah karena ia menyibukkan dirinya dengan dirinya sendiri dan nafsu-syahwatnya, lupa kepada Tuhannya dan Khaliq-nya. Maka tidak dikenal-Nya dengan ma'rifah yang sebenarnya. Ia bataskan pandangannya kepada nafsu-syahwatnya dan yang dirasakan oleh panca-indranya saja. Yaitu: *alam syahadah* (yang dapat disaksikan dengan mata-kepala), yang berkongsi insan dengan hewan pada menikmatinya dan berlapang-lapang padanya. Tidak *alam malakut*, yang tidak dipijakkan buminya, selain oleh makhluk yang mendekati kepada keserupaan dengan malaikat. Maka ia memandang padanya dengan kadar dekatnya pada sifat-sifat dari malaikat. Dan berkurang daripadanya, dengan kadar turunnya kepada lembah alam hewan.

Ada pun sebab kedua: yaitu cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Orang itu menolongnya dengan harta, berlemah-lembut dengan dia pada perkataan, dibantunya dengan pertolongan, mengirim pesan untuk menolongnya dan mencegah musuh-musuhnya, bangun dengan menolak kejahatan dari orang-orang jahat daripadanya, bangkit memberi perantaraan kepada semua keuntungan dan maksudnya, pada dirinya, anak-anaknya dan kaum kerabatnya. Maka orang tersebut sudah pasti menjadi tercinta padanya. Dan ini dengan sendirinya, menghendaki-bahwa ia tidak mencintai, selain Allah Ta'ala. Bahwa, jikalau ia mengenal dengan ma'rifah yang sebenarnya, niscaya ia tahu, bahwa yang berbuat baik kepadanya, ialah: Allah Ta'ala. Ada pun berbagai macam ihsan-NYA kepada

setiap hamba-NYA, maka tidaklah dapat kita menghitungkannya. Karena tidaklah dia itu diliputi oleh hinggaan orang yang dapat menghinggakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَأَنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا - سورة النحل - آية ١٨

(Wa-in ta-'ud-duu ni'matal-laahi laa tuh-shuu-haa).

Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. An-Nahl, ayat 18.

Telah kami isyaratkan kepada suatu tepi daripadanya pada *Kitab Syukur*. Akan tetapi sekarang kami singkatkan, kepada penjelasan, bahwa al-ihsan dari manusia itu tiada akan tergambar, selain dengan *majaz* (*tidak hakikat yang sebenarnya*). Bahwa yang membuat al-ihsan, ialah: Allah Ta'ala.

Marilah kami umpamakan yang demikian, mengenai orang yang menganugerahkan semua isi gudangnya kepada anda. Ia memungkinkan anda dari isi gudang itu, untuk anda pergunakan, menurut kehendak anda. Bahwa anda menyangka al-ihsan ini dari orang itu, adalalah keliru. Sesungguhnya bahwa sempurnalah al-ihsan-nya, dengan dirinya sendiri, dengan hartanya, dengan kemampuannya kepada harta dan dengan pengajaknya. yang menggerakkannya kepada menyerahkan harta kepada anda. Maka siapakah yang menganugerahkan kenikmatan dengan menjadikannya, menjadikan kemampuannya dan menjadikan kehendak dan pengajaknya? Siapakah yang mencurahkan kasih-sayang orang itu kepada anda, yang memalingkan mukanya kepada anda dan yang menghantarkan pada hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya adalah pada berbuat baik kepada anda? Jikalau tidaklah semua yang demikian, niscaya orang itu tiada akan memberikan sebiji pun dari hartanya, kepada anda.

Manakala Allah telah menguasai pengajak-pengajak atas orang itu dan ia menetapkan dalam hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya, pada menyerahkan hartanya kepada anda niscaya adalah ia dipaksakan dan diperlukan pada menyerahkan harta itu, yang ia tidak sanggup menyalahinya.

Maka Yang Berbuat al-ihsan, ialah Yang Memaksakan orang itu, untuk engkau dan yang menyuruhkannya. Yang Menguasakan atas orang itu, pengajak-pengajak, yang membangkitkan, yang memaksakan kepada berbuat. Ada pun tangannya, maka menjadi perantaraan, yang sampailah ihsan Allah kepada engkau dengan perantaraan tangan itu. Dan yang empunya tangan itu memerlukan pada yang demikian, sebagaimana diperlukan tempat mengalirnya air, pada mengalirkan air padanya. Kalau engkau berkeyakinan bahwa orang itu yang berbuat al-ihsan atau engkau berterima kasih kepadanya, dari segi orang itu berbuat al-ihsan, dengan dirinya sendiri, tidak dari segi dia itu perantaraan, niscaya adalah engkau itu orang bodoh, dengan hakikatnya persoalan. Maka sesungguhnya ti-

daklah tergambar al-ihsan dari manusia, selain kepada dirinya sendiri. Ada pun al-ihsan kepada orang lain, maka itu hal yang mustahil dari makhluk manusia. Karena ia tidak akan memberikan hartanya, selain karena ada maksudnya pada memberikan itu. Adakalanya, pada masa yang jauh, yaitu: *pahala*. Dan adakalanya pada masa yang segera, yaitu: *menyebut-nyebut* dan *mencari kebajikan*. Atau pujian dan suara orang, kemasyhuran dengan suka memberi dan kemurahan hati. Atau menarik hati orang banyak kepada perbuatan tha'at dan kasih-sayang.

Dan sebagaimana manusia tiada akan mencampakkan hartanya dalam laut, karena tak ada maksud baginya padanya, maka tidak juga ia akan mencampakkan hartanya dalam tangan seorang manusia, selain karena ada maksud padanya. Maksud itu, ialah: yang dicarinya dan yang menjadi tujuannya. Ada pun anda, maka tidaklah anda itu yang dimaksudkan. Akan tetapi, tangan anda itu alat baginya pada memegang. Sehingga berhasillah maksudnya: dari sebutan, pujian atau terima kasih atau pahala, disebabkan genggamannya akan harta itu. Ia telah menggunakan tenaga anda pada menggenggam, untuk sampai kepada maksud dirinya.

Jadi, orang itu berbuat baik kepada dirinya sendiri dan menerima gantian dari harta yang diberikannya, dengan gantian yang lebih kuat padanya dari hartanya. Jikalau tidaklah kuatnya keuntungan itu padanya, niscaya ia tidak turun dari hartanya sekali-kali, lantaran karena engkai. Jadi, dia itu tidak mustahak untuk disyukuri dan dicintai, dari *dua segi*:

Salah satu dari dua segi itu, bahwa ia terpaksa dengan dikuasakan oleh Allah akan pengajak-pengajak ke atas dirinya. Maka tiada mampu ia menyalahinya. Dia itu berlaku, sebagai berlakunya pemegang gudang seorang amir (raja). Maka pemegang gudang itu tidak akan dilihat sebagai orang yang berbuat baik, dengan menyerahkan hadiah amir kepada orang yang dihadihkannya. Karena orang itu dari pihak amir memerlukan kepada kepatuhan dan mengikuti akan apa yang digariskan oleh amir. Dan ia tidak sanggup menyalahinya. Jikalau amir menyerahkan hal itu atas pertimbangan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diserahkannya yang demikian. Maka seperti demikian juga, setiap orang yang berbuat al-ihsan, jikalau diserahkan oleh Allah atas kemauan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diberikannya sebiji pun dari hartanya. Sehingga Allah mengeraskan pengajak-pengajak atas orang itu dan menghantarkan pada hatinya, bahwa keuntungannya, baik mengenai agama atau dunia, adalah pada diberikannya. Maka diberikannya lah harta itu, karena yang demikian.

Kedua: bahwa ia mendapat ganti dari apa yang telah diberikannya, sebagai keuntungan, yang lebih sempurna dan lebih disukainya, dari apa yang telah diberikannya. Maka sebagaimana penjual barang, tidak dihitung sebagai orang yang berbuat al-ihsan, karena ia memberikan dengan ada ganti, yang lebih disukainya dari apa, yang telah diberikannya, niscaya

seperti demikian juga, orang yang memberikan sesuatu, yang memperoleh gantinya, dengan pahala atau pujian dan sanjungan atau ganti yang lain. Dan tidaklah dari syarat gantian itu bahwa dia itu benda yang berharga. Akan tetapi, keuntungan-keuntungan semuanya itu adalah gantian, yang memandang menjadi enteng akan harta-harta dan benda-benda, dengan dikaitkan kepada gantian itu. Maka al-ihsan itu pada *kemurahan*. Kemurahan itu, ialah memberikan harta, tanpa ganti dan untung yang kembali kepada si pemberi. Dan yang demikian itu mustahil dari selain Allah Subhanahu wa Ta'ala: DIA-lah yang mencurahkan nikmat kepada alam semesta, sebagai al-ihsan kepada mereka dan karena mereka. Tidak karena keuntungan dan maksud yang kembali kepada-NYA. DIA mahasuci dari segala maksud. Maka lafal *kemurahan* dan *al-ihsan* pada yang lain dari Allah itu *dusta* atau secaya *majaz*. Artinya pada yang selain dari pada-NYA itu mustahil dan tercegah, sebagai tercegahnya berkumpul antara hitam dan putih. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kemurahan dan ke-ihsanan, pemberian dan curahan nikmat. Kalau ada pada tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan, maka sayogialah bahwa tidak dicintai oleh orang yang mempunyai ma'rifah, akan selain Allah Ta'ala. Karena al-ihsan dari selain Allah Ta'ala itu mustahil. DIA-lah yang mustahak bagi kecintaan ini sendirian. Ada pun yang lain dari DIA, maka bermustahak akan kecintaan atas perbuatan al-ihsan, dengan syarat tiada mengetahui akan arti al-ihsan dan hakikatnya.

Adapun sebab ketiga: yaitu, cintanya engkau kepada orang yang berbuat baik, pada diri orang itu sendiri, walau pun tidak sampai al-ihsan-nya kepada engkau. Ini juga terdapat pada tabi'at manusia. Bahwa apabila sampai kepada engkau, berita seorang raja, yang banyak ibadahnya, yang adil, yang alim, yang sayang kepada manusia, yang berlemah-lembut dengan mereka, yang merendahkan diri kepada manusia dan raja itu di suatu benua di bumi ini, yang jauh dari engkau. Dan sampai pula kepada engkau berita seorang raja yang lain, zalim, sombong, fasik, berbuat kerusakan, jahat dan raja ini juga jauh dari engkau. Maka engkau dapati dalam hati engkau perbedaan di antara keduanya. Karena engkau dapati dalam hati, akan kecenderungan kepada yang pertama, yaitu: *cinta*. Dan kelarian hati dari kedua, yaitu: *benci*. Sedang engkau berputus asa dari kebajikan raja yang pertama dan perasaan aman dari kejahatan raja yang kedua. Karena putusnya harapan engkau untuk masuk ke negeri mereka.

Maka ini adalah kecintaan kepada orang yang berbuat baik, dari segi, bahwa orang itu berbuat baik saja. Tidak dari segi bahwa orang itu berbuat baik kepada engkau. Ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Bahkan menghendaki, bahwa tiada sekali-kali ia mencintai yang lain, selain dari segi bahwa ada sangkutan dari orang itu dengan sesuatu sebab. Maka sesungguhnya Allah, yang berbuat al-ihsan kepada

seluruhnya dan yang mengurniakan kepada semua jenis makhluk. *Pertama-tama* dengan dijadikan-NYA akan mereka. *Kedua* dengan penyempurnaan mereka, dengan anggota-anggota badan dan sebab-sebab, yang termasuk hal yang penting bagi mereka. *Ketiga* dengan penganugerahan kemewahan dan kenikmatan bagi mereka, dengan menciptakan sebab-sebab, yang dalam tempat sangkaan hajat-keperluan mereka, walau pun tidak dalam tempat sangkaan yang darurat. Dan *keempat* dengan penganugerahan keelokan mereka, dengan kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, yang ada dalam tempat sangkaan perhiasan mereka. Dan itu di luar dari darurat dan hajat-keperluan mereka.

Contoh yang tak dapat tiada (dilaruri) dari anggota badan, ialah: kepala, hati dan jantung. Dan contoh yang diperlukan, ialah: mata, tangan dan kaki. Contoh *perhiasan*, ialah: melengkung dua alis mata, merah dua bibir, bulat cantik dua mata dan lain-lain, daripada keadaan, yang jikalau tidak ada, niscaya tidaklah rusak keperluan dan tidaklah darurat.

Contoh hal yang tak dapat tiada, dari bermacam nikmat yang diluar dari tubuh insan, ialah: air dan makanan. Contoh hajat keperluan, ialah: obat, daging dan buah-buahan.

Contoh kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, ialah: kehijauan pohon-pohonan, bagusnya bentuk cahaya dan bunga-bunga, lazatnya buah-buahan dan makanan-makanan, yang tidak rusak hajat keperluan, dengan tidak adanya dan tidak darurat.

Bahagian-bahagian yang tiga tersebut itu terdapat bagi setiap hewan, bahkan bagi setiap tumbuh-tumbuhan. Bahkan bagi setiap jenis dari jenis-jenis makhluk, dari puncak 'Arasy sampai kepada penghabisan tikar-bantal.

Jadi, DIA-lah yang berbuat al-ihsan. Bagaimana maka yang lain daripada-NYA itu berbuat al-ihsan? Orang yang berbuat al-ihsan itu adalah salah satu dari kebaikan qudrah-NYA. DIA-lah yang menjadikan perbuatan baik, yang menjadikan orang yang berbuat al-ihsan, yang menjadikan al-ihsan dan yang menjadikan sebab-sebab al-ihsan.

Maka cinta dengan alasan ini bagi yang lain daripada-NYA juga kebodohan semata-mata. Siapa yang mengenal yang demikian, niscaya ia tidak mencintai dengan sebab alasan ini, selain Allah Ta'ala.

Ada pun *sebab keempat*, yaitu cinta setiap yang cantik, karena kecantikannya. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di balik mengetahui kecantikannya. Telah kami terangkan, bahwa yang demikian itu telah dijadikan pada tabiat manusia. Dan kecantikan itu terbagi kepada: *kecantikan bentuk zahiriyah*, yang diketahui dengan mata kepala. Dan *kecantikan bentuk batiniyah*, yang diketahui dengan mata hati dan nur penglihatan jiwa.

Yang pertama itu diketahui oleh anak-anak dan hewan. Dan yang kedua, khusus orang-orang yang mempunyai hati mengetahuinya. Tidak berkong-

si dengan mereka padanya, orang yang tidak mengetahui, selain yang zahiriyah dari kehidupan duniawi. Setiap kecantikan, maka itu dicintai oleh yang mengetahui kecantikan. Kalau ia mengetahui dengan hati, maka itu dicintai dengan hati.

Contoh ini dalam penyaksian, ialah: kecintaan nabi-nabi, para ulama dan orang-orang yang bersifat mulia, yang menjadi kebiasaannya dan mempunyai budi-pekerti yang menyenangkan.

Bahwa yang demikian itu dapat tergambar di ruang mata, serta kacaunya bentuk muka dan anggota-anggota badan lainnya. Itulah yang dimaksudkan dengan bagus bentuknya batiniyah.

Dan panca-indra tidak mengetahuinya. Ya, diketahui dengan bagusnya bekas-bekasnya yang timbul daripadanya, yang menunjukkan kepada yang demikian. Sehingga, apabila hati menunjukkan kepadanya, niscaya cenderunglah hati kepadanya. Lalu dicintainya. Maka siapa yang mencintai Rasulullah s.a.w. atau Abubakar Siddik r.a. atau Asy-Syafi'i r.a., maka ia tidak mencintai mereka, selain karena kebagusan apa yang lahir dari mereka. Tidaklah yang demikian itu, karena bagusnya bentuk mereka dan tidak karena bagusnya perbuatan mereka. Akan tetapi, ditunjukkan oleh kebagusan perbuatan mereka, kepada kebagusan sifat-sifat, yang menjadi sumber segala perbuatan. Karena segala perbuatan itu bekas-bekas yang datang daripadanya dan yang menunjukkan kepadanya. Siapa yang melihat bagusnya karangan seorang pengarang dan bagusnya syair seorang penyair, bahkan bagusnya ukiran seorang pengukir dan bangunan seorang pembangun, niscaya tersingkaplah baginya dari perbuatan-perbuatan ini, akan sifat-sifatnya yang baik, yang batiniyah, yang kembali hasilnya ketika dibahas, kepada *ilmu* dan *kemampuan*. Kemudian, setiap kali ada yang diketahui itu lebih mulia dan lebih sempurna kecantikan dan kebesarannya, niscaya adalah itu lebih mulia dan lebih cantik. Demikian juga, yang disanggupi, setiap kali ada ia lebih besar martabatnya dan lebih mulia kedudukannya, niscaya adalah kesanggupan kepadanya itu lebih agung tingkatnya dan lebih mulia kadarnya. Yang Termulia dari segala yang diketahui, ialah: ALLAH TA'ALA. Maka tidak dapat dielakkan lagi, bahwa ilmu yang terbagus dan yang termulia, ialah: *mengenal (ma-rifah) Allah Ta'ala*. Seperti demikian juga, apa yang mendekatinya dan yang khusus dengan dia. Maka kemuliaannya adalah di atas kadar kesangkutanannya dengan ilmu itu.

Jadi, keelokan sifat orang-orang siddik yang dicintai mereka oleh hati manusia secara tabi'i itu kembali kepada *tiga perkara*:

Salah satu daripadanya, ialah: tahunya mereka akan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan syari'at-syari'at para nabi-Nya.

Kedua: mampunya mereka memperbaiki diri, memperbaiki hamba-hamba Allah, dengan petunjuk dan politik.

Ketiga: bersihnya mereka dari sifat-sifat kehinaan, kekejian dan nafsu-

syahwat, yang mengerasi, yang memalingkan dari jalan-jalan kebajikan, yang menarik kepada jalan kejahatan.

Dengan contoh ini, ia mencintai nabi-nabi, para ulama, para khalifah dan raja-raja, yang mereka itu orang-orang yang menjalankan keadilan dan kemurahan. Maka kaitkanlah sifat-sifat ini kepada sifat-sifat Allah Ta'ala! Ada pun ilmu, maka dimanakah perbandingannya ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, dengan ilmu Allah Ta'ala, yang meliputi dengan setiap sesuatu, yang keluar dari berkesudahan. Sehingga tidak tersembunyi daripada-NYA seberat atom pun, di langit dan di bumi. IA menunjukkan kepada semua makhluk, maka IA 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - سورة الإسراء - ٨٥

(Wa maa-uutii-tum minal-'ilmi illaa qaliilan).

Artinya: "Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan sedikit". S. Al-Isra', ayat 85.

Bahkan jikalau berkumpul isi bumi dan langit untuk melingkungi ilmu Allah dan hikmah-Nya, pada menguraikan seekor semut atau nyamuk, niscaya mereka tidak akan melihat kepada seperseratus yang demikian. Mereka tiada akan melingkungi sesuatu dari ilmu-Nya, selain dengan apa yang dikehendaki-Nya dan kadar yang sedikit yang diajarkan-Nya kepada seluruh makhluk. Maka dengan pengajaran-Nya, mereka mengetahui ilmu itu. Sebagaimana IA Yang Mahatinggi berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ - سورة الرحمن - آية ٣-٤

(Khalaqal-insaa-na, 'allama-hul-bayaana).

Artinya: "DIA menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". S. Ar-Rahman, ayat 3 - 4.

Kalau adalah keelokan ilmu dan kemuliaannya itu hal yang dicintai dan ilmu itu sendiri merupakan perhiasan dan kesempurnaan bagi orang yang bersifat dengan ilmu, maka tiada sayogialah bahwa dicintai dengan sebab ini, selain Allah Ta'ala. Bermacam ilmu para ulama itu adalah kebodohan, dengan dikaitkan kepada ilmu-Nya. Bahkan siapa yang mengenal akan orang yang lebih berilmu dari penduduk zamannya dan yang lebih bodoh dari penduduk zamannya, niscaya murtahillah bahwa ia mencintai dengan sebab ilmu, akan orang yang lebih bodoh dan meninggalkan orang yang lebih berilmu, walau pun yang lebih bodoh itu tidak kosong dari suatu pengetahuan, yang dikehendaki oleh penghidupannya. Berlebih-kurangnya di antara ilmu Allah dan ilmu para makhluk itu, lebih banyak daripada berlebih-kurangnya ilmu makhluk yang terpandai dengan yang terbodoh dari mereka.

Karena yang terpandai itu tidak melebihi dari yang terbodoh, selain dengan ilmu-ilmu yang terhitung bilangannya dan yang berkesudahan, yang tergambar pada kemungkinan, bahwa dapat dicapai oleh yang terbodoh, dengan usaha dan kesungguhan. Dan kelebihan ilmu Allah Ta'ala atas ilmu makhluk semuanya itu di luar dari kesudahan. Karena yang diketahui-Nya tiada berkesudahan dan yang diketahui makhluk berkesudahan.

Ada pun sifat *kemampuan*, maka juga sifat kesempurnaan. Dan lemah itu sifat kekurangan. Setiap kesempurnaan, keelokan, kebesaran, kemuliaan dan kekuasaan, maka itu disukai. Dan mengetahuinya itu enak. Sehingga, bahwa insan, karena didengarnya dalam ceritera, akan keberanian Ali r.a., Khalid r.a. dan lain-lain dari orang-orang berani, kemampuan dan perintah keduanya kepada teman-teman, maka terus berbetulan dalam hatinya akan kegerakan, kegembiraan dan kesenangan yang mudah, dengan semata-mata enaknya mendengar, lebih-lebih lagi dari penyaksian. Dan mengwariskan yang demikian, akan kecintaan dalam hati, yang mudah, kepada orang yang bersifat dengan yang demikian. Bahwa itu semacam kesempurnaan. Maka bandingkanlah sekarang akan kemampuan makhluk seluruhnya dengan qudrah Allah Ta'ala! Maka sebesar-besarnya kekuatan orang-orang, seluas-luasnya kerajaan mereka, sekuat-kuatnya keperkasaan mereka, segagah-gagahnya mereka menentang nafsu-syahwat, sebisa-bisanya mereka mencegah segala kekejian diri dan kemampuan yang paling terkumpul dari mereka untuk mensiasati dirinya dan orang lain, tiadalah berkesudahan qudrah-Nya Allah Ta'ala. Kesudahannya, hanya manusia itu sanggup atas sebahagian sifat-sifat dirinya dan atas sebahagian manusia-manusia lain, pada sebahagian urusan. Dalam pada itu, manusia itu tidak memiliki bagi dirinya, akan kematian, kehidupan, berkembang, melarat dan manfa'at. Bahkan ia tidak mampu menjaga matanya dari buta, lidahnya dari bisu, telinganya dari pekak dan badannya dari sakit. Ia tidak berhajat kepada menghitung apa, yang ia lemah daripadanya, mengenai dirinya dan lainnya, dari hal, yang secara keseluruhan menyangkut kemampuannya. Lebih-lebih dari hal yang tiada menyangkut kemampuannya, dari kerajaan langit, cakwa-walanya, bintang-bintangnya dan bumi, gunung-gunungnya, laut-lautnya, angin-anginnya, halilintar-halilintarnya, tambang-tambanganya, tumbuh-tumbuhannya, hewan-hewannya dan semua bahagian-bahagiannya. Maka ia tiada berkesempurnaan atas se atom pun daripadanya. Apa yang ia sanggupi dari dirinya dan lainnya, maka tidaklah kemampuannya itu dari dirinya dan dengan dirinya. Akan tetapi, Allah penciptanya, pencipta kemampuannya, pencipta sebab-sebabnya dan yang memungkinkan baginya dari yang demikian. Jikalau Allah memberi kuasa kepada seekor nyamuk atas raja yang paling besar dan binatang yang paling kuat, niscaya nyamuk itu dapat membinasakannya. Maka tiadalah bagi hamba itu kemampuan, selain

dengan dimungkinkan oleh Tuhannya. Sebagaimana IA berfirman tentang Zulkarnain, raja yang terbesar di bumi. Karena IA berfirman:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ
سُورَةُ الْكَافِي - ٨٤

(Innaa mak-kannaa lahu fil-ardli).

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi". S. Al-Kahfi, ayat 84.

Maka tidak adalah semua kerajaannya dan kekuasaannya itu, selain dengan diberi kekuasaan oleh Allah kepadanya pada sebahagian dari bumi. Dan bumi seluruhnya itu sepotong tanah lumpur, dengan dikaitkan kepada tubuh alam ini. Semua daerah, yang manusia memperoleh keuntungan dari bumi, adalah debu dari sepotong tanah lumpur itu. Kemudian, debu itu pula dari kurnia Allah Ta'ala dan pemberian kekuasaan daripada-Nya. Maka mustahillah bahwa ia mencintai seseorang daripada hamba Allah Ta'ala, karena qudrah-Nya, siasat-Nya, pemberian kekuasaan, pemerintahan dan kesempurnaan kuat-Nya. Dan ia tidak mencintai Allah Ta'ala bagi yang demikian itu. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah, Yang Maha tinggi, Yang Agung. Dia-lah yang Maha gagah, Maha perkasa, Maha tahu dan Maha kuasa. Langit yang terlipat dengan Kanan-Nya. Bumi, kerajaannya dan apa yang di atasnya dalam genggamannya. Dahi semua makhluk dalam genggamannya qudrah-Nya. Kalau dibinasakan-NYA mereka, sampai kepada yang penghabisan, niscaya tidak berkuranglah dari kekuasaan dan kerajaan-Nya seatom pun. Kalau dijadikan-NYA seumpama mereka seribu kali, niscaya tidaklah IA payah dengan menjadikannya. Tidaklah IA disintuh oleh keletihan dan kelumpuhan pada menciptakannya. Tiada kemampuan dan orang yang mampu, melainkan itu adalah salah satu dari bekas qudrah-NYA. Bagi-NYA keelokan dan kebagusan, kebesaran dan keagungan, keperkasaan dan kekuasaan. Kalau digambarkan, bahwa yang mampu itu dicintai karena sempurna kemampuannya, maka tiada yang mustahak kecintaan sekali-kali, disebabkan sempurnanya kemampuan itu, selain DIA.

Adapun sifat bersih dari kecelaan dan kekurangan, suci dari kehinaan dan kekejian, maka itu salah satu yang mengharuskan cinta dan yang menghendaki kebagusan dan kecantikan pada bentuk batiniyah. Para nabi dan orang-orang siddik, walau pun mereka itu bersih dari kecelaan dan kekejian, maka tidaklah tergambar akan kesempurnaan kesucian dan kebersihan, selain bagi YANG ESA, YANG BENAR, RAJA YANG QUDUS, MEMPUNYAI KEAGUNGAN DAN KEMURAHAN.

Ada pun setiap makhluk, maka tidaklah terlepas dari suatu kekurangan dan dari banyak kekurangan. Bahkan setiap makhluk itu lemah, diciptakan, diperintah, yang dipaksakan. Makhluk itu sendiri kecelaan dan kekurangan. Maka kesempurnaan hanyalah bagi Allah Yang Maha Esa.

Tiada bagi yang lain daripadaNya kesempurnaan, melainkan sekadar apa yang diberikan oleh Allah. Tiadalah pada yang diberi kemampuan itu, bersenang-senang dengan penghabisan kesempurnaan di atas yang lain. Bahwa penghabisan kesempurnaan, yang sekurang-kurangnya darajatnya, ialah: bahwa tidaklah dia itu hamba yang disuruh bekerja untuk orang lain, yang berdiri dengan sebab orang lain. Yang demikian itu mustahil pada yang lain daripada-NYA. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kesempurnaan, yang bersih dari kekurangan, yang kudus dari kecelaan. Uraian segi-segi ke-kudus-an dan kebersihan pada hak NYA dari kekurangan-kekurangan itu akan panjang. Dan itu termasuk dari rahasia ilmu-ilmu makasyafah. Maka tidak akan kami perpanjangkan menyebutkannya.

Maka sifat ini juga, jikalau ada ia kesempurnaan dan keelokan yang dicintai, maka tiada sempurna hakikatnya, selain bagiNYA. Kesempurnaan yang lain daripadaNya dan kebersihannya tidaklah mutlak. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada yang lebih sangat berkurangan daripadanya. Sebagaimana kuda mempunyai kesempurnaan, dengan dikaitkan kepada keledai. Manusia mempunyai kesempurnaan dengan dikaitkan kepada kuda.

Asal kekurangan itu melengkapi bagi semua. Hanya mereka itu berlebihan pada darajat kekurangan.

Jadi, yang elok itu dicintai. Yang elok mutlak ialah Yang Maha Esa, yang tidak boleh tidak bagiNYA, Yang Tunggal, yang tiada lawan bagiNYA, yang setiap sesuatu bergantung kepadaNYA, yang tiada membantahiNYA, Yang Kaya, yang tiada mempunyai hajat keperluan, Yang Kuasa, yang berbuat sekehendakNYA, yang menghukumkan akan apa yang dikehendakiNYA. Tiada yang menolak bagi hukumNYA. Tiada yang mendatangkan akibat bagi hukumNYA. Yang Mengetahui, yang tiada tersembunyi dari ilmuNYA seberat atom pun di langit dan di bumi. Yang Perkasa, yang tiada keluar dari genggamannya qudrahNYA leher orang-orang yang sombong. Tiada terlepas dari kekuasaan dan keperkasaanNYA belakang leher raja-raja yang perkasa. Yang Azali, yang tiada permulaan bagi wujudNYA, Yang Abadi, yang tiada penghabisan bagi baqa-NYA. Yang mudah dipahami wujudNYA, yang tidak beredar kemungkinan tidak ada, di keliling HadlaratNYA. Yang berdiri sendiri, yang berdiri dengan sendirinya dan berdiri setiap yang ada, dengan sebabNYA. Yang menggagahi langit dan bumi. Yang menciptakan benda keras, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Yang sendirian dengan kemuliaan dan keperkasaan. Yang tunggal dengan kerajaan dan pemerintahan. Yang mempunyai kurnia dan kebesaran, kebagusan dan kecantikan, qudrah dan kesempurnaan. Yang heran semua akal pada mengenal kemuliaan-NYA, yang bisu semua lidah pada menyifatkan-NYA. Yang kesempurnaan ma'rifah orang-orang yang berma'rifah, ialah: mengaku dengan kelemahan daripada ma'rifah-

Nya (mengenal-Nya). Dan kesudahan kenabian nabi-nabi ialah: mengaku dengan kependekan kesanggupan daripada menyifatkan-Nya. Sebagaimana disabdakan oleh penghulu nabi-nabi, rahmat Allah kepadanya dan kepada nabi-nabi sekalian:

لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

(Laa-uh-shii tsanaa-an-'alaika anta kamaa-ats-naita-'alaa nafsi-ka).

Artinya: "Aku tidak dapat menghinggakan pujian kepada Engkau, sebagaimana Engkau memujikan diri Engkau sendiri" (1).

Berkata Abubakar penghulu orang-orang siddik r.a.: "Kelemahan daripada memperoleh idrak itu idrak. Mahasuci Tuhan, yang tidak menjadikan bagi makhluk itu jalan kepada mengenal-Nya, selain dengan kelemahan daripada mengenal-Nya".

Kiranya aku dapat mengetahui, siapa yang memungkiri kemungkinan kecintaan Allah Ta'ala secara hakikat dan menjadikannya secara majaz? Adakah ia memungkiri, bahwa sifat-sifat ini dari sifat-sifat keelokan dan terpuji, sifat-sifat kesempurnaan dan kebagusan? Atau ia memungkiri adanya Allah Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat tersebut? Atau ia memungkiri adanya kesempurnaan dan keelokan, kebagusan dan kebesaran yang dicintai dengan tabi'at, pada orang yang mengetahui? Maka mahasuci Tuhan, yang terhijab dari penglihatan mata-hati orang-orang yang buta, karena cemburu atas keelokan dan keagungan-NYA, bahwa ia dapat melihat-Nya, selain orang yang telah mendahului sifat-sifat yang baik baginya daripada-Nya, di mana mereka itu dijauhkan dari neraka hijab. Dan ditinggalkan orang-orang yang merugi, yang berjalan menyombongkan diri dalam gelap kebutaan, yang pulang-pergi pada tempat gembalaan yang telah diserang salju dan nafsu keinginan binatang. Mereka tahu secara zahiriyah dari kehidupan duniawi dan mereka lalai dari akhirat. Segala pujian bagi Allah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tiada tahu.

Maka kecintaan dengan sebab ini adalah lebih kuat dari kecintaan dengan sebab *al-ihsan*. Karena *al-ihsan* itu bertambah dan berkurang. Dan karena itulah, Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Bahwa yang paling banyak cinta-Ku, ialah kepada siapa yang menyembah Aku, dengan tanpa pemberian. Akan tetapi, untuk ia memberikan kepada ke-Tuhan-an akan haknya".

Tersebut dalam Zabur: "Siapakah yang lebih zalim, dari orang yang beribadah (berbakti) kepadaku, karena sorga atau neraka? Jikalau tidaklah Aku ciptakan sorga dan neraka, apakah Aku tidak berhak untuk ditha'ati?".

(1) Dirawikan Ahmad, Muslim dan lain-lain dari 'Aisyah.

Nabi Isa a.s. lalu pada tempat suatu golongan yang banyak beribadah, yang kurus badannya. Mereka itu mengatakan: "Kami takut kepada neraka dan kami mengharap akan sorga".

Nabi Isa a.s. menjawab kepada mereka: "Makhluk yang kamu takuti dan makhluk yang kamu harap".

Ia lalu pula pada tempat kaum yang lain seperti yang demikian. Mereka itu mengatakan: "Kami menyembah-Nya, karena cinta kepada-Nya dan membesarkan-Nya, karena ke-agungan-Nya".

Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Kamu adalah aulia (wali-wali) Allah yang sebenarnya. Bersama kamu aku disuruh, bahwa aku bertempat tinggal".

Abu Hâzim berkata: "Aku malu bahwa aku beribadah kepada-Nya, karena pahala dan siksa. Maka dengan demikian, adalah aku seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja. Dan seperti orang yang diupahi, yang jahat, jikalau tidak diberi upah, niscaya ia tidak bekerja".

Tersebut pada hadits:

لَا يَكُونُ أَحَدُكُمْ كَالْأَجِيرِ السُّوءِ إِنْ لَمْ يُعْطَ أَجْرًا لَمْ يَعْمَلْ
وَلَا كَالْعَبْدِ السُّوءِ إِنْ لَمْ يَخَفْ لَمْ يَعْمَلْ

(Laa yakuu-nanna ahadu-kum kal-ajiiris-suu-i, in lam yu'-tha lam ya'-mal wa laa kal-'abdis-suu-i, in lam yakhaf lam ya'-mal).

Artinya: "Tidak adalah seseorang dari kamu itu seperti orang yang diupahi, yang jahat. Kalau tidak diberikan upah, niscaya ia tidak bekerja. Dan tidak seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja" (1).

Ada pun sebab yang kelima bagi cinta itu, ialah: kesesuaian dan kesembentukan. Karena keserupaan sesuatu itu menjadi tertarik kepadanya. Bentuk kepada bentuk itu lebih cenderung. Dan karena itulah, anda melihat anak kecil berjinak hati sesama anak kecil. Orang besar berjinak hati sesama besar. Burung menjadi jinak dengan yang semacam dengan dia dan lari daripada yang tidak semacam. Orang yang berilmu menjadi berjinak hati dengan yang berilmu itu lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berperusahaan. Tukang kayu berjinak hati dengan tukang kayu itu lebih banyak daripada berjinak-hatinya dengan petani.

Ini adalah keadaan yang disaksikan oleh percobaan. Disaksikan oleh hadits dan atsar, sebagaimana telah kami selidiki lebih jauh pada *Bab Per-*

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini sama sekali.

saudaraan pada jalan Allah dari Kitab Persaudaraan. Maka hendaklah dicari daripadanya!

Apabila adalah kesesuaian itu sebab kecintaan, maka kesesuaian kadang-kadang ada dalam arti zahiriyyah. Seperti kesesuaian anak kecil dengan sesama anak kecil dalam arti ke-anak-kecil-an. Kadang-kadang arti itu tersembunyi, sehingga tidak terlihat. Sebagaimana anda melihat pada persatuan yang terjadi dengan kesepakatan di antara dua orang, tanpa memperhatikan keelokan atau mengharap pada harta atau lainnya. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., karena beliau bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَاتَعَارَفَ مِنْهَا اشْتَلَفَ وَمَاتَا كَرُمْنَهَا اخْتَلَفَ

(Al-arwaa-hu junuudun mujan-nadatun, fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaakara minhakh-talafa).

Artinya: "Jiwa itu adalah seperti tentera yang dikumpulkan. Maka yang berkenal-kenalan daripadanya, niscaya berjinakan hati. Dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan" (1).

Berkenal-kenalan itu ialah kesesuaian. Dan bertentangan itu ialah perbedaan.

Sebab ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala, karena kesesuaian batiniyah, yang tidak kembali kepada keserupaan pada rupa dan bentuk. Akan tetapi, kepada makna-makna batiniyah, yang boleh disebutkan sebahagian daripadanya pada kitab-kitab dan sebahagian daripadanya, tidak boleh dituliskan. Akan tetapi, ditinggalkan di bawah tutup kecemburuan, sampai dapat diketahui oleh orang-orang yang menempuh jalan kepada Tuhan, apabila mereka telah menyempurnakan syarat *suluk* (*berjalan ke jalan Tuhan*).

Maka yang disebut itu, ialah dekatnya hamba kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla, pada sifat-sifat yang disuruh ikuti dan berbudi pekerti dengan *akh-laq ar-rububiyah* (*budi pekerti ke-Tuhan-an*). Sehingga dikatakan: "*Ber-akhlaklah dengan akhlak Allah!*".

Yang demikian itu, pada mengusahakan sifat-sifat yang terpuji, yang dia itu termasuk sifat-sifat ke-Tuhan-an, yaitu: ilmu, kebajikan, al-ihsan, lemah-lembut, melimpahnya kebajikan, rahmat kepada makhluk, nasehat kepada mereka, menunjukkan mereka kepada kebenaran, mencegah mereka dari yang batil dan yang lain-lain dari sifat-sifat syari'at yang mulia. Semua itu mendekatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak dengan makna mencari kedekatan dengan tempat. Akan tetapi: *sifat-sifat*. Ada pun apa yang tidak boleh dituliskan di kitab-kitab, dari kesesuaian khusus, yang khusus anak Adam dengan dia, maka ialah yang diisyaratkan

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - الإسراء - ٨٥

(Wa yas-aluu-naka-'anir-ruuhi, qulir-ruuhu min-amri rabbii).

Artinya: "Mereka bertanya kepada engkau tentang ruh (nyawa). Jawablah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.

Karena IA menerangkan, bahwa itu urusan ke-Tuhan-an, yang keluar dari batas akal-pikiran makhluk. Dan dijelaskan dari yang demikian oleh firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي - الحجر - ٢٩

(Fa-idzaa sawwai-tuhu wa nafakh-tu fihi min ruuhii).

Artinya: "Dan setelah dia sempurna Aku buat dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku". S. Al-Hijr, ayat 29.

Karena itulah, Aku suruh sujud malaikat-malaikat-Ku kepadanya. Diisyaratkan kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ - سورة ص - آية ٢٦

(Innaa ja-'al-naaka khalii-fatan fil-ar-dli).

Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di muka bumi". S. Shad, ayat 26.

Karena tiada mustahak Adam menjadi khalifah Allah, selain dengan kesesuaian itu. Dan kepadanya dirumuskan oleh sabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

(Innal-laaha khalaqa aadama-'alaa shuu-ratihi).

Artinya: "Bahwa Allah menjadikan Adam atas bentuk-Nya" (1).

Sehingga orang-orang yang pendek pikiran menyangka, bahwa tiadalah bentuk itu, selain bentuk zahiriyah, yang diketahui dengan panca-indra. Lalu mereka menyerupakan, mentubuhkan dan membentuk (2). Maha suci Allah Tuhan semesta alam, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh, dengan kesucian yang sebenar-benarnya. Kepadanyalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala kepada Musa a.s.: "Engkau sakit, maka engkau tidak berkunjung kepadaKu".

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

(2) Maksudnya mereka menyerupakan Allah dengan manusia, dalam bentuk tubuh dan bentuknya (Peny.).

Musa a.s. lalu bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana yang demikian?". Tuhan berfirman: "Telah sakit hambaKu si Anu, maka engkau tidak berkunjung kepadanya. Jikalau engkau berkunjung kepadanya, niscaya engkau dapati Aku di sisinya" (1).

Kesesuaian ini tidak lahir, selain dengan rajin mengerjakan ibadah sunat, sesudah teguhnya ibadah wajib. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَا يَزَالُ يَقْرَبُ الْعَبْدُ إِلَىٰ بِالْإِخْلَاقِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا أُحِبَّهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ

(Laa yazaalu yataqar-rabul-'abdu ilayya bin-nawaa-fili hattaah uhibba-hu, fa idzaa ahbab-tuhu kuntu sam-'ahul-ladzii yas-ma'u bihi wa basha-rahul-ladzii yub-shiru bihi wa lisaanahul-ladzii yan-thiqu bihi).

Artinya: "Senantiasalah hamba itu berdekatan kepadaKu dengan ibadah sunat, sehingga Aku mengasihinya. Maka apabila Aku mengasihinya, niscaya adalah Aku pendengarannya, yang ia mendengar dengan dia. Penglihatannya, yang ia melihat dengan dia. Dan lidahnya, yang ia bertutur-kata dengan dia" (2).

Inilah tempat yang wajib digenggam mata pena padanya. Manusia telah tergolong padanya kepada orang-orang yang pendek akal pikiran, yang cenderung kepada *penyerupaan dengan makhluk (at-tasy-bih)* yang jelas. Dan kepada orang-orang yang bersangatan berlebih-lebihan, yang melampaui batas kesesuaian, kepada *bersatu dengan Tuhan (al-ittihad)*. Dan mereka mengatakan: *al-hulul (Tuhan bertempat padanya)*. Sehingga sebahagian mereka mengatakan: "*Anal-Haqq (Aku Al-Haqq)*" (3).

Orang Nasrani itu, menjadi sesat tentang Isa a.s., di mana mereka mengatakan: *dia itu Tuhan*.

Berkata sebahagian yang lain dari mereka: *manusia itu berbaju dengan ketuhanan*.

Golongan yang lain mengatakan: *ia bersatu dengan Tuhan (al-ittihad)*.

Ada pun mereka yang tersingkap baginya ke-mustahil-an keserupaan dan ke-seumpama-an, kemustahilan al-ittihad dan al-hulul dan terang bagi mereka serta yang demikian, akan hakikat rahasia, maka mereka ini adalah sangat sedikit. Semoga Abul-Hasan An-Nuri dari maqam ini. Adalah ia memperhatikan, ketika kerasnya perasaan, pada ucapan orang yang mengatakan:

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

(3) Al-Haqq, artinya (*Maha Benar*, salah satu dari nama Tuhan yang sembilan puluh sembilan (Peny.).

Senantiasalah aku menempati,
suatu tempat dari kecintaan engkau.
Heranlah segala hati,
ketika menempatnya.

Senantiasalah ia berlari-larian dalam perasaannya (imosinya) di atas kayu-kayuan rimba, yang telah dipotong batangnya dan tinggallah pokok-pokoknya. Sehingga pecahlah kedua tapak kakinya dan bengkok. Ia wafat dari yang demikian itu. Dan inilah sebab kecintaan yang terbesar dan yang terkuat. Itulah yang termulia, yang paling jauh dan yang paling sedikit adanya.

Inilah yang dimaklumi dari sebab-sebab cinta. Jumlah yang demikian itu menampak pada Allah Ta'ala secara hakiki, tidak secara majazi, pada darajat yang tertinggi, tidak pada yang terendah. Maka adalah dapat diterima oleh akal, lagi diterima oleh orang-orang yang mempunyai matahati akan kecintaan kepada Allah Ta'ala saja. Sebagaimana bahwa diterima oleh akal, lagi mungkin pada orang buta, akan kecintaan kepada selain Allah Ta'ala saja:

Kemudian, setiap orang yang mencintai makhluk dengan salah satu dari sebab-sebab tersebut, niscaya tergambar bahwa ia mencintai yang lain, karena kesekutuannya dengan yang lain itu pada sebabnya. Kesekutuan itu suatu kekurangan pada kecintaan dan kerendahan dari kesempurnaan. Tiada bersendirian seorang pun dengan sifat yang disukai, melainkan kadang-kadang terdapat baginya sekutu padanya. Kalau tidak terdapat, maka mungkin akan terdapat, selain Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya DIA bersifat dengan sifat-sifat itu, yang menjadi penghabisan keagungan dan kesempurnaan. Tiada sekutu bagi-Nya pada yang demikian, pada ke-wujud-an. Dan tidak tergambar bahwa ada yang demikian itu suatu kemungkinan. Maka tidak dapat dibantah, bahwa tidak ada pada kecintaan kepada Allah itu perkongsian. Tidak berjalan kekurangan kepada kecintaan kepadaNya. Sebagaimana tiada berjalan perkongsian kepada sifat-sifat-Nya. DIA-lah yang mustahak. Karena pokoknya ialah: *cinta*. Untuk kesempurnaan cinta itu, tiada sekali-kali berbagai-bagian padanya.

PENJELASAN: *bahwa kelazatan yang paling agung dan paling tinggi, ialah: mengenal Allah Ta'ala dan memandang kepada WajahNya yang mulia. Dan tidak tergambar bahwa diutamakan kelazatan yang lain daripadanya, kecuali orang yang telah diharamkan dari kelazatan ini.*

Ketahuilah, bahwa kelazatan-kelazatan itu mengikuti perasaan. Dan manusia itu mengumpulkan sejumlah dari kekuatan-kekuatan dan ghari-

zah-gharizah (instink-instink). Bagi setiap kekuatan dan gharizah itu mempunyai kelazatan. Kelazatan pada mencapainya itu menurut kehendak tabi'atnya, yang diciptakan untuknya. Bahwa gharizah-gharizah itu tidaklah disusun pada manusia, dengan sia-sia. Akan tetapi, setiap kekuatan dan gharizah itu disusun, karena sesuatu dari hal-hal yang dikehendaki menurut tabi'at. Gharizah *marah* itu diciptakan untuk kesembuhan hati dan menuntut balas. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada kemenangan dan menuntut balas itulah, yang dikehendaki tabi'atnya. Gharizah keinginan makanan umpamanya, dijadikan untuk menghasilkan makanan, yang dengan makanan itu dapat berdiri. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada memperoleh makanan ini, itulah yang dikehendaki oleh tabi'atnya.

Seperti demikian juga, kelazatan mendengar, melihat dan mencium, pada penglihatan, pendengaran dan penciuman. Tidak terlepas salah satu dari gharizah-gharizah itu, dari kepedihan dan kelazatan, dengan dikaitkan kepada yang di-idrak-kannya. Maka seperti demikian pula, pada hati itu gharizah, yang dinamakan: *nur ketuhanan* (*an-nur al-ilahiy*), karena firman Allah Ta'ala:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

الزمر - آية ٢٢ -

(A fa-man syarahal-laahu shad-rahu lil-islam, fa huwa-'alaa nuurin min rabbihi).

Artinya: "Apakah orang yang dibukakan oleh Allah dadanya menerima Islam, maka dia itu mendapat nur (cahaya) dari Tuhannya". S. Az-Zumar, ayat 22.

Kadang-kadang nur itu dinamakan: *akal*. Kadang-kadang dinamakan: *mata hati batiniyah*. Dan kadang-kadang dinamakan: *nur iman dan yakin*. Tak adalah arti menyibukkan diri dengan: *nama-nama*. Bahwa istilah itu bermacam-macam. Orang yang lemah menyangka, bahwa perselisihan itu terjadi pada: *arti*. Karena orang yang lemah itu mencari arti dari lafal. Dan itu kebalikan yang wajib.

Hati itu berbeda dengan bahagian-bahagian badan yang lain, dengan sifat yang memberi-tahukan arti, yang tidak menjadi khayalan dan dirasakan dengan panca-indra. Seperti: diketahuinya kejadian alam. Atau berhatijatnya alam kepada Khaliq yang qadim, Yang mengatur, Yang Mahabijaksana, yang bersifat dengan sifat-sifat ketuhanan.

Marilah kita namakan gharizah itu: *akal*, dengan syarat, bahwa tidak dipahami dari lafal akal, akan apa yang dengan itu, dapat diketahui jalan-jalan bertengkar dan bertukar pikiran. Telah terkenallah nama akal dengan ini. Dan karena itulah, dicela oleh sebahagian kaum shufi. Jikalau tidak, maka itu adalah sifat yang membedakan manusia dari hewan. Dengan sifat itu diketahui, bahwa ma'rifah kepada Allah Ta'ala itu sifat yang

termulia. Maka tiada sayogialah bahwa sifat itu dicela. Dan gharizah ini diciptakan, untuk diketahui hakikat semua urusan. Maka yang dikehendaki oleh tabi'atnya, ialah: *ma'rifah* dan *ilmu*. Dan itulah kelazatannya. Sebagaimana yang dikehendaki oleh gharizah-gharizah yang lain, ialah: *kelazatannya*.

Tidaklah tersembunyi, bahwa pada ilmu dan *ma'rifah* itu kelazatan. Sehingga, orang yang dihubungkan kepada *ilmu* dan *ma'rifah*, walau pun pada sesuatu yang rendah, niscaya ia bergembira. Dan orang yang dihubungkan kepada kebodohan, walau pun pada barang yang tidak berharga, niscaya ia bersusah hati. Sehingga manusia hampir tidak dapat bersabar, dari pada berlomba-lomba dan berpuji-pujian dengan ilmu, pada barang-barang yang tidak berharga. Orang yang pandai dengan permainan catur, dengan rendahnya permainan itu, tidak sanggup berdiam diri padanya, daripada mengajarkan. Lidahnya terlepas dengan menyebutkan apa yang diketahuinya.

Semua itu adalah karena bersangatan lazatnya ilmu dan apa yang dirasakan daripada kesempurnaan diri ilmu itu. Bahwa ilmu itu termasuk hal yang terkhusus dari sifat-sifat ketuhanan. Dan dialah kesudahan kesempurnaan.

Karena itulah, tabi'at manusia merasa senang, apabila ia dipujikan dengan cerdas dan banyak ilmu. Karena ia merasa ketika mendengar pujian itu, akan kesempurnaan dirinya dan kesempurnaan ilmunya. Lalu ia mengherani diri dan merasa enak dengan yang demikian.

Kemudian, tidaklah kelazatan ilmu itu dengan membajak tanah dan menjahit, seperti lazatnya ilmu dengan mengendalikan pemerintahan dan mengatur urusan makhluk. Dan tidaklah kelazatan ilmu dengan tata-bahasa dan syair, seperti lazatnya ilmu mengenai Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya dan malaikat-malaikat-Nya, kerajaan langit dan bumi. Akan tetapi, kelazatan ilmu itu menurut kadar kemuliaan ilmu. Dan kemuliaan ilmu itu, menurut kadar kemuliaan yang diketahui. Sehingga orang yang mengetahui hal-ihwal batin manusia dan menceritakan dengan yang demikian, memperoleh kelazatan baginya. Dan kalau tidak diketahuinya, niscaya tabi'atnya menghendaki untuk menyelidikinya. Kalau ia mengetahui hal-ihwal batin kepala negeri dan rahasia pengaturannya pada pimpinannya, niscaya adalah yang demikian itu lebih enak baginya dan lebih baik, daripada ilmunya dengan hal-ihwal batin petani atau penenun kain. Kalau dapat ia mengetahui rahasia menteri dan pengaturannya dan apa yang menjadi azamnya pada urusan kementerian, maka itu lebih merindukan baginya dan lebih enak dari ilmunya dengan rahasia kepada pemerintahan (raja atau presiden). Kalau ia tahu dengan batin hal-ihwal raja dan sultan, yang berkuasa atas menteri, niscaya adalah yang demikian itu lebih terasa baik baginya dan terasa enak, daripada diketahuinya batin rahasia-rahasia menteri. Pemujian dengan yang demikian dan keinginannya kepada yang

demikian dan kepada pembahasannya itu lebih kuat. Dan keinginannya bagi yang demikian itu lebih banyak. Karena kelazatannya pada yang demikian itu lebih besar.

Dengan ini, jelaslah bahwa ma'rifah yang paling lazat, ialah yang paling mulia daripadanya. Kemuliaannya itu menurut kemuliaan ilmu yang diketahui. Kalau dalam ilmu yang diketahui itu, ada yang lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu sudah pasti menjadi ilmu yang paling lazat, paling mulia dan paling baik. Kiranya aku dapat mengetahui, adakah pada alam wujud ini yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih sempurna dan lebih besar, daripada Pencipta segala sesuatu seluruhnya, Penyempurnanya, Penghiasnya, Pengadakannya, Pengulangnya, Pengaturnya dan Penyusunnya? Adakah tergambar bahwa ada pada kepunyaan kesempurnaan, keelokan, kebagusan dan keagungan itu yang lebih agung dari hadlarat ke-Tuhan-an, yang tidak diliputi dengan pokok-pokok keagungan dan keajaiban hal-hwalnya, oleh penyifatan orang-orang yang menyifatkan?

Kalau anda tidak ragu lagi pada yang demikian, maka tiada sayogialah bahwa anda ragu, tentang mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan ilmu dengan teraturnya urusan-urusan ketuhanan, yang meliputi dengan setiap yang *maujud* (yang ada), adalah yang tertinggi dari segala macam ma'rifah dan yang diketahui, yang terlazat, terbaik, paling dirindui dan yang paling patut bagi apa yang dirasakan oleh diri, ketika menyifatkan akan kesempurnaan dan keelokannya dan yang lebih patut bagi apa yang besarlah kegembiraan, kesenangan dan kegembiraan.

Dengan ini, jelaslah bahwa ilmu itu lazat. Ilmu yang paling lazat, ialah ilmu yang menyangkut dengan Allah Ta'ala, dengan sifat-sifatNya, af'alNya dan pengaturanNya dalam kerajaanNya, dari penghabisan 'ArasyNya, sampai kepada sempadan bumi. Maka sayogialah bahwa diketahui, bahwa kelazatan ma'rifah itu lebih kuat dari kelazatan-kelazatan yang lain. Ya'ni: kelazatan nafsu-syahwat, marah dan kelazatan panca-indra yang lima lainnya. Bahwa kelazatan itu yang pertama, berlainan macamnya, seperti: berlainannya kelazatan bersetubuh dengan kelazatan mendengar, kelazatan ma'rifah dengan kelazatan menjadi kepala. Dan itu berbeda pula dengan lemah dan kuat, seperti berlainannya kelazatan orang yang berkobar-kobar nafsunya dari bersetubuh, dari kelazatan orang yang lemah syahwat. Dan seperti berlainannya kelazatan memandang kepada wajah yang cantik, yang mengatasi kecantikannya, dari kelazatan memandang kepada wajah yang kurang cantiknya.

Sesungguhnya dikenal kelazatan yang terkuat, ialah: dengan adanya kelazatan itu membekas kepada yang lain. Bahwa orang yang disuruh memilih, antara memandang kepada rupa yang cantik dan bersenang-senang dengan menyaksikannya, dengan menghirup bau-bauan yang harum, maka apabila orang itu memilih memandang kepada rupa yang

cantik, niscaya dapat diketahui, bahwa rupa yang cantik itu yang paling lezat padanya dari bau-bauan yang harum. Seperti yang demikian juga, apabila dihidangkan makanan waktu makan dan orang yang bermain catur, itu terus bermain dan meninggalkan makan, maka dapatlah diketahui dengan yang demikian, bahwa kelazatan mengeras pada catur itu lebih kuat padanya, daripada kelazatan makan. Maka inilah ukuran yang benar pada penyingkapan, dari penguatan kelazatan-kelazatan itu. Maka kami kembali dan mengatakan:

Kelazatan itu terbagi kepada *zahiriyah*, seperti: kelazatan panca-indra yang lima. Dan kepada *batiniyah*, seperti: kelazatan menjadi kepala, menang, mulia, ilmu dan lain-lain. Karena tidaklah kelazatan ini bagi mata, hidung, telinga, sentuh dan rasa. Makna batiniyah itu lebih banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan zahiriyah. Kalau orang disuruh pilih, antara kelazatan ayam gemuk dan kuwe yang terbuat dari gula dan kelapa, antara kelazatan menjadi kepala dan menundukkan musuh dan memperoleh darajat pemerintahan, maka jika-lau orang yang disuruh memilih itu rendah cita-cita, mati hati dan kuat selera makannya, niscaya ia memilih daging dan kuwe. Kalau ia tinggi cita-cita dan sempurna akal-pikirannya, niscaya ia memilih menjadi kepala. Dan ringanlah kepadanya lapar dan sabar dari perlunya makanan bagi hari-hari yang banyak. Maka pilihannya bagi menjadi kepala itu menunjukkan bahwa itu lebih enak baginya dari makanan-makanan yang baik. Benar, kekurangan yang tidak sempurna makna-maknanya yang batiniyah kemudian, seperti: anak kecil atau seperti orang yang telah mati kekuatan-kekuatan batiniyah, seperti: orang yang kurang akal, niscaya tidaklah jauh, bahwa ia mengutamakan kelazatan makanan dari kelazatan menjadi kepala. Dan sebagaimana kelazatan menjadi kepala dan mulia itu kelazatan yang lebih mengerasi, bagi orang yang telah melampaui kekurangan ke-anak-kecil-an dan kekurangan akal pikiran, maka kelazatan mengenal Allah Ta'ala dan menengok keindahan Hadlarat Ketuhanan dan memandang kepada rahasia urusan-urusan ketuhanan itu lebih lezat dari menjadi kepala, yang menjadi kelazatan yang tertinggi, yang mengerasi kepada makhluk manusia. Ibarat yang penghabisan daripadanya, bahwa dikatakan: diri itu tidak mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka, dari cahaya mata. Dan sesungguhnya disediakan bagi mereka, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terguris pada hati manusia.

Inilah sekarang yang tidak diketahui, selain oleh orang yang merasakan kedua kelazatan itu sama-sama. Bahwa sudah pasti ia mengutamakan mengasingkan diri, sendirian, berfikir dan berdzikir. Ia menyelam dalam lautan ma'rifah, meninggalkan menjadi kepala dan ia memandang hina orang-orang yang dikepalainya. Karena diketahuinya, dengan akan lenyap ke-kepala-annya, akan lenyap orang yang menjadi kepala, keadaannya

yang bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan, yang tidak tergambar akan terlepas daripadanya. Keadaannya yang terputus dengan mati, yang tak dapat tidak dari kedatangannya, betapa pun bumi itu mengambil isinya dan dihiaskan. Dan penduduk bumi itu menyangka, bahwa mereka berkuasa atas bumi. Lalu ia merasa besar dengan dikaitkan kepadanya, akan kelazatan ma'rifah kepada Allah, memperhatikan sifat-sifatNya, af'al-Nya dan susunan kerajaanNya dari yang paling tinggi, sampai kepada yang paling rendah. Bahwa yang demikian itu terlepas dari desak-mendesak dan kekeruhan yang meluas bagi orang-orang yang datang kepadanya. Tidaklah sempit bagi mereka, disebabkan kebesarannya. Lebarinya, menurut takaran itu langit dan bumi. Dan apabila pandangan itu telah keluar dari takaran, maka tiada penghabisan bagi lebarinya. Senantiasalah orang yang berma'rifah itu memperhatikan dalam sorga, yang lebarinya langit dan bumi. Yang bermain-main dalam kebunnya, memetik buah-buahan-nya, menghirup dari air kolam-kolamnya dan ia merasa aman daripada terputusnya. Karena buah-buahan sorga ini tidak pernah terputus dan terlarang. Kemudian, dia itu abadi yang berkekalan, yang tidak diputuskan oleh mati. Karena mati itu tidak meruntuhkan tempat ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Dan tempatnya itu roh yang menjadi urusan ketuhanan yang maha tinggi. Bahwa mati itu merobahkan hal-ihwalnya, memutuskan segala kesibukan dan penghalang-penghalangnya. Dan melepaskannya dari tahanannya. Ada pun bahwa ditiadakan-nya, maka tidaklah yang demikian. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۚ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَيُسَبِّحُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ ۖ أَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - سورة آل عمران - آية ١٦٩ - ١٧٠

(Wa laa tah-saban-nal-ladzii-na qutiluu fii sabiilil-laahi am-waatan, bal-ahyaa-un-'inda rabbi-him yur-zaquuna. Farilhiina bi-maa aataa-humul-laahu min fadl-lihi wa yas-tab-syiruuna bil-laziina lam yalhaquu bihim min khal-fihim-allaa khau-fun-'alaihim wa laa hum yah-zanuuna).

Artinya: "Janganlah kamu menyangka mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak! Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dari sisi Tuhan. Mereka gembira karena kurnia yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka, bahwa mereka tiada merasa takut dan tidak pula berduka-cita". S. Ali 'Imran, ayat 169 - 170.

Jangan anda menyangka, bahwa ini khusus dengan yang terbunuh dalam

peperangan. Bahwa bagi orang yang berma'rifah itu, dengan setiap jiwa darajat seribu orang syahid. Tersebut pada hadits, bahwa orang syahid itu berangan-angan di akhirat, bahwa ia dikembalikan ke dunia. Lalu ia terbunuh sekali lagi. Karena besarnya apa yang dilihatnya dari pahala syahid. Dan bahwa orang-orang syahid itu berangan-angan, jikalau adalah mereka itu ulama, karena apa yang dilihatnya dari ketinggian darajat ulama.

Jadi, semua tepi kerajaan langit dan bumi itu menjadi lapangan bagi orang yang berma'rifah, yang ia bertempat daripadanya, di mana saja ia kehendaki, tanpa memerlukan kepada bergerak ke semua tepi itu, dengan tubuhnya dan dirinya. Maka itu termasuk memperhatikan keindahan alam malakut dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Dan bagi setiap orang yang berma'rifah adalah seperti yang demikian, tanpa sekali-kali bahwa sebahagian mereka menyempitkan kepada sebahagian yang lain. Hanya, mereka itu berlebih-kurang tentang luasnya tempat mereka berjalan-jalan, dengan kadar berlebih-kurangnya mereka pada keluasan pandangan dan luasnya ma'rifah mereka. Dan mereka itu bertingkat-tingkat pada sisi Allah. Dan tidak masuk dalam hinggaaan, berlebih-kurangnya darajat mereka.

Maka sesungguhnya telah jelas, bahwa kelazatan menjadi kepala dan itu hal batiniyah, adalah lebih kuat pada orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan panca-indra semuanya. Bahwa kelazatan ini, tidak ada bagi binatang, anak kecil dan orang yang lemah akal. Bahwa kelazatan yang dirasakan dengan panca-indra dan nafsu-syahwat itu adalah bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, serta kelazatan menjadi kepala. Akan tetapi, mereka mengutamakan menjadi kepala.

Ada pun makna keadaan ma'rifah kepada Allah, sifat-sifatNya, af'afNya, kerajaan langitNya dan rahasia kerajaanNya itu adalah kelazatan yang lebih besar, dibandingkan dari menjadi kepala. Maka ini khusus dengan ma'rifahNya, orang yang memperoleh martabat ma'rifah dan merasakannya. Dan tidak mungkin adanya yang demikian itu, pada orang yang tidak mempunyai hati. Karena hati itu tambang kekuatan ini. Sebagaimana tidak mungkin menetapkan kekuatan lazatnya bersetubuh atas lazatnya bermain dengan tongkat yang bengkok hulunya, bagi anak-anak kecil. Dan tidak mungkin menetapkan kuatnya atas kelazatan mencium *banafsaj* (*sebangsa tumbuh-tumbuhan yang bunganya wangi*) bagi orang yang lemah syahwat (impotent). Karena ia ketiadaan sifat, yang dengan sifat itu diketahuinya kelazatan ini. Akan tetapi, siapa yang selamat dari bahaya kelemahan syahwat dan selamat panca-indra ciumannya, niscaya ia dapat mengetahui akan kelebihan-kurangnya di antara dua kelazatan itu. Dan pada orang ini, tiada lagi, selain bahwa dikatakan: "Siapa yang merasakan, niscaya tahu".

Demi umurku, bahwa penuntut-penuntut ilmu, walau pun tidak menyibukkan diri dengan menuntut ma'rifah urusan ketuhanan, maka mereka

sesungguhnya telah menghirup bau kelazatan ini, ketika tersingkapnya kesulitan-kesulitan dan terbukanya hal-hal yang meragukan, yang kuatlah kelobaan mereka kepada menuntutnya. Bahwa itu juga ma'rifah-ma'rifah dan ilmu-ilmu, walau pun yang menjadi ilmu padanya tidak mulia, sebagaimana mulianya yang menjadi ilmu dari hal ketuhanan (al-ma'lumat-al-ilahiyah).

Ada pun orang yang panjang pikirannya tentang ma'rifah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan telah tersingkap baginya dari rahasia-rahasia kerajaan Allah, walau pun sesuatu yang sedikit, maka sesungguhnya ia menemui dalam hatinya ketika berhasilnya kesingkapan (al-kasyaf) itu, akan kegembiraan, yang tidak hampir akan terbang daripadanya. Dan ia merasa heran dari dirinya pada ketetapan dan kemungkinannya bagi kekuatan kegembiraan dan kesenangannya. Dan ini termasuk hal yang tidak dapat diketahui, selain dengan perasaan. Menceriterakan tentang hal tersebut itu sedikit faedahnya.

Maka sekedar ini memberi-tahukan kepada anda, bahwa ma'rifah akan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu yang paling lezat dari segala sesuatu. Dan tidak ada yang lezat di atasnya lagi. Karena inilah, maka berkata Abu Sulaiman Ad-Darani: "Bahwa Allah mempunyai hamba-hamba, yang tidak menyibukkan mereka dari Allah oleh ketakutan kepada neraka dan keharapan kepada sorga. Maka bagaimanakah mereka disibukkan oleh dunia, daripada mengingat Allah?"

Karena yang demikianlah, sebahagian teman dari Ma'ruf Al-Karkhi berkata kepadanya: "Terangkanlah kepadaku hai Abu Mahfudh, hal apakah yang menggerakkan anda kepada ibadah dan memutuskan diri dari makhluk?"

Ma'ruf Al-Karkhi diam, lalu teman itu menjawab: "Mengingati mati".

Ma'ruf lalu bertanya: "Yang manakah itu mati?"

Teman itu menjawab: "Mengingatkan kubur dan alam barzakh".

Ma'ruf maka bertanya: "Yang manakah itu kubur?"

Teman itu lalu menjawab: "Takut neraka dan harap sorga".

Ma'ruf bertanya lagi: "Yang manakah ini? Bahwa Raja, yang ini semuanya di TanganNya, jikalau engkau mencintainya, niscaya melupakan engkau akan semua yang demikian. Dan jikalau ada di antara engkau dan DIA itu ma'rifah, niscaya mencukupi bagi engkau akan semua ini".

Dalam berita-berita Isa a.s. ada tersebut: "Apabila engkau melihat pemuda itu tergantung hatinya dengan mencari Tuhan Yang Mahatinggi, maka sesungguhnya ia dilupakan oleh yang demikian, dari yang selain-Nya".

Sebahagian para syaikh memimpikan Bisyr bin Al-Harts, lalu yang bermimpi itu bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Abu Nasar At-Tammar dan Abdulwahhab Al-Warraq?"

Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Aku tinggalkan keduanya sesaat di ha-

dapan Allah Ta'ala, makan dan minum".

Aku lalu bertanya: "Lalu engkau?"

Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Allah Ta'ala tahu akan sedikitnya kegemaranku pada makan dan minum. Maka dibiarkanNYA aku memandang kepadaNYa".

Dari Ali bin Al-Muwaffaq, yang mengatakan: "Aku bermimpi, seakan-akan aku masuk sorga. Lalu aku melihat seorang laki-laki duduk pada suatu hidangan. Dua malaikat di kanan dan di kirinya menyuapkannya dari semua makanan yang enak-enak. Dan orang itu terus makan. Aku melihat seorang laki-laki yang berdiri di pintu sorga, yang memperhatikan wajah semua manusia. Lalu dibolehkannya masuk sebahagian dan ditolaknya sebahagian".

Ali bin Al-Muwaffaq meneruskan ceriteranya: "Kemudian, aku lewati kedua orang laki-laki itu ke *Hadhiratul-Quds* (suatu tempat di kanan Al-'arasy). Lalu aku melihat di khemah Al-'arasy seorang laki-laki memandang ke atas, melihat kepada Allah Ta'ala, yang tiada berkedip matanya. Lalu aku bertanya kepada malaikat Ridh-wan: "Siapakah ini?"

Malaikat Ridh-wan menjawab: "Ma'ruf Al-Karkhi. Ia beribadah kepada Allah, tidak karena takut kepada nerakaNYa dan tidak karena rindu kepada sorganya. Akan tetapi, karena cinta kepadaNYa. Maka ia dibolehkan memandang kepadaNYa sampai hari kiamat".

Ali bin Al-Muwaffaq menyebutkan, bahwa dua orang laki-laki yang penghabisan itu, ialah: *Bisyr bin Al-Harts* dan *Ahmad bin Hanbal*.

Karena itulah, Abu Sulaiman berkata: "Siapa yang pada hari ini sibuk dengan urusan dirinya sendiri, maka dia itu esok sibuk dengan dirinya sendiri. Siapa yang pada hari ini sibuk dengan Tuhannya, maka dia itu esok* sibuk dengan Tuhannya".

Sufyan Ats-Tsuri bertanya kepada Rabi'ah binti Ismail Al-'Adawiyah: "Apakah hakikat iman engkau?"

Rabi'ah menjawab: "Aku tidak beribadah kepadaNYa, karena takut dari nerakaNYa dan tidak karena cinta kepada sorgaNYa. Sehingga adalah aku seperti orang yang diberi upah, yang jahat. Akan tetapi, aku beribadah kepadaNYa, karena cinta dan rindu kepadaNYa.

Rabi'ah membacakan beberapa kuntum syair tentang makna cinta:

Aku mencintai engkau dua cinta:

cinta keinginan dan cinta karena engkau berhak yang demikian.

Adapun yang itu cinta keinginan,

maka kesibukkanku menyebutkan engkau, dari orang yang selain engkau

Adapun cinta yang engkau berhak baginya,

yaitu: engkau bukanlah dinding bagiku, sehingga aku melihat engkau.

Maka tak adalah pujian bagiku pada ini dan itu,
akan tetapi, bagi engkaulah pujian pada ini dan itu.

Semoga Rabi'ah menghendaki dengan cinta keinginan itu cinta kepada Allah. Karena ihsan-Nya kepada Rabi'ah dan kenikmatan yang dianugerahkanNya kepada Rabi'ah, dengan keuntungan-keuntungan yang segera. Ia mencintai Allah, karena DIA itu berhak mempunyai kecintaan, karena keelokanNya dan keagunganNya, yang tersingkap bagi Rabi'ah. Dan itulah yang paling tinggi bagi dua kecintaan itu dan yang paling kuat. Kelazatan menengok keelokan ketuhanan, yang diibaratkan oleh Rasulullah s.a.w., di mana beliau menceritakan dari Tuhannya Yang Mahatinggi:

أَعَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

(A'-dad-tu li-'ibaadiash-shaalihiina maa laa-'ainun ra-at wa laa udzunun sami'at wa laa kha-thara-'alaa qalbi basyarin).

Artinya: "AKU siapkan bagi hamba-hambaKU yang shalih, apa yang tidak pernah mata melihat, telinga mendengar dan tidak terguris atas hati manusia" (1).

Telah bersegeralah sebahagian kelazatan-kelazatan ini di dunia, bagi siapa yang telah berkesudahan bersih hatinya, kepada penghabisan. Karena itulah, sebahagian mereka mengatakan: "Bahwa aku mengucapkan: Ya Tuhanku, Ya Allah!". Maka aku dapati yang demikian atas hatiku, lebih berat dari bukit. Karena panggilan itu adalah dari belakang *hijab (dinding)*. Adakah engkau melihat orang yang sama duduk memanggil orang sama duduk dengan dia?

Berkata sebahagian mereka: "Apabila orang sampai pada ilmu ini akan penghabisannya, niscaya ia dilemparkan oleh orang banyak dengan batu". Artinya: keluarlah perkataannya dari batas akal-pikiran mereka. Lalu mereka melihat apa yang dikatakannya itu gila atau kufur.

Maka tujuan maksud orang-orang yang berma'rifah itu semua, ialah sampai dan bertemu dengan DIA saja. Maka yaitu: cahaya mata, yang tidak diketahui oleh diri, apa yang tersembunyi bagi mereka daripadanya. Apabila berhasil, niscaya terhapuslah segala kesusahan dan nafsu-syahwat seluruhnya. Dan jadilah hati itu tenggelam dengan nikmatnya. Jikalau ia dicampakkan dalam neraka, niscaya tidak dirasakannya pedih, karena ketenggelamannya. Jikalau didatangkan kepadanya nikmat sorga, niscaya ia tidak berpaling kepadanya, karena kesempurnaan nikmatnya dan sampainya kepada penghabisan, yang tidak ada lagi di atasnya penghabisan. Semoga aku tahu, akan orang yang tidak memahami, selain mencintai

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

segala yang dapat dirasakan dengan panca-indra, bagaimana ia beriman dengan kelazatan memandang kepada wajah Allah Ta'ala. Dan tidak adalah bagiNYA rupa dan bentuk. Dan manakah arti bagi janji Allah Ta'ala dengan yang demikian kepada hamba-hambaNYa. Dan menyebutkannya bahwa itu yang terbesar bagi segala nikmat. Bahkan, orang yang mengenal Allah, niscaya ia mengenal, bahwa kelazatan-kelazatan yang dipisahkan dengan nafsu-syahwat yang bermacam-macam seluruhnya meliputi di bawah kelazatan ini, sebagaimana dimudahkan oleh sebahagian mereka:

Adalah bagi hatiku hawa-nafsu yang bermacam-macam,
lalu berkumpul sejak dilihat Engkau oleh mata hawa-nafsuku.
Jadilah aku didengki oleh orang yang aku mendengkinya.
Jadilah Engkau Tuhan manusia, sejak Engkau menjadi Tuhanku.

Aku tinggalkan bagi manusia,
dunia mereka dan agama mereka.
Karena sibuk mengingatimu.
Hai agamaku dan duniaku!

Karena demikian juga, berkata sebahagian mereka:

MeninggalkanNya lebih besar dari:
neraka.

MenyambungkanNya lebih baik dari:
sorga.

Tiada mereka kehendaki dengan ini, selain memilih kelazatan hati pada mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, dari kelazatan makan, minum dan kawin. Bahwa sorga itu tambang bersenang-senangnya panca-indra. Ada pun hati, maka kelazatannya pada bertemu dengan Allah saja.

Contoh bermacam-macamnya makhluk pada kelazatannya, ialah: apa yang akan kami sebutkan. Yaitu: bahwa anak kecil pada permulaan gerakannya dan *tamyiz-nya* (*dapat membedakan antara manfaat dan melarat dan sebagainya*) itu, lahirlah pada gharizah (instink), yang dengan gharizah itu ia merasa enak bermain dan bersenda-gurau. Sehingga adalah yang demikian itu padanya lebih enak dari segala sesuatu yang lain. Kemudian, sesudah itu, lahirlah kelazatan perhiasan, memakai pakaian dan mengenderai hewan-hewan kenderaan. Lalu ia memandang rendah bersama kelazatan-kelazatan tadi, akan kelazatan bermain-main. Kemudian, sesudah itu, lahir kelazatan bersetubuh dan nafsu-syahwat kepada wanita. Lalu dengan yang demikian, ditinggalkannya semua yang sebelumnya, untuk sampai kepadanya. Kemudian, lahir kelazatan menjadi kepala, ketinggian dan berbanyak-banyakan. Yaitu: yang menghabiskan kelazatan dunia, yang paling tinggi dan yang paling kuat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

HALAMAN YANG HILANG